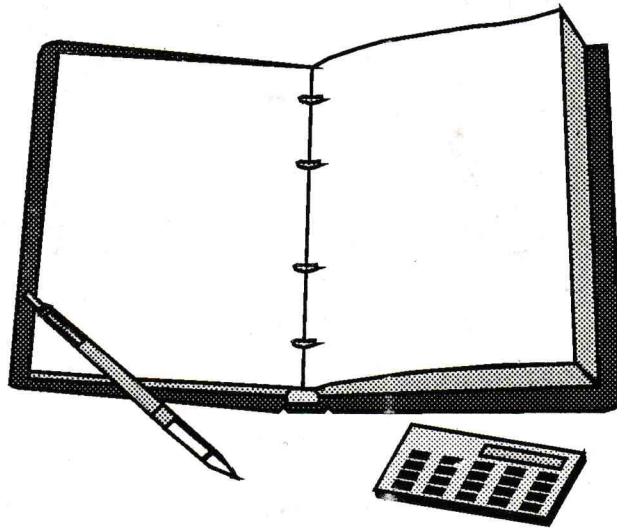


Catatan aneka-rupa :

Jalan kehidupan saya



Tulisan untuk dibaca oleh anggota keluarga
dan sahabat2 yg terdekat

Harap naskah sementara ini jangan diperlihatkan kepada orang lain, dan jangan difotokopi tanpa persetujuan saya, walaupun hanya sebagian. Naskah ini harap dikembalikan kepada saya, setelah selesai membacanya.

Oleh
Ayik Umar Said

Selesai disusun Agustus 1995

Catatan ttg tulisan ini :

- Tulisan "Jalan Hidup Saya" ini mengutamakan hal-hal atau peristiwa2 yang ada hubungannya dengan persoalan diri-pribadi saya. Karena itu, dalam catatan2 ini banyak "*saya*"-nya.
- Naskah yang sekarang ini adalah *naskah-sementara*, yang masih akan mengalami perubahan atau perbaikan secara ber-angsur2
- Ada hal2 yang memang dengan sengaja tidak ditulis atau dicantumkan dalam tulisan ini, disebabkan oleh pertimbangan2 tertentu
- Tetapi ada juga, tentunya, hal2 yang seyogyanya ditulis tetapi tidak tertulis atau belum disajikan
- Sejumlah nama teman2 Indonesia yang dicantumkan dengan singkatan2 dalam naskah-sementara ini, akan ditulis dengan nama lengkap dengan persetujuan mereka, dalam penyajian yang kemudian
- Naskah-sementara ini akan dilengkapi dengan bahan2 yang akan diperoleh dikemudian hari, dan menurut pertimbangan2 yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan
- Tulisan yang dalam bentuk dan isi sekarang ini adalah hanya untuk dibaca oleh keluarga saya sendiri dan teman2 Indonesia yang terdekat. Kalau sudah *datang saatnya*, dan kalau keadaan memungkinkan, tulisan ini bisa diedarkan lebih luas, *dengan penyajian yang disesuaikan dengan keperluan itu.*

Pengantar.

Dua hari ber-turut2, tanggal 19 dan 20 Mei 1995, di rumah seorang teman Indonesia di Paris, saya bertemu dengan Tjuk, teman sekelas ketika belajar di HIS Blitar (sekolah Belanda), lebih dari setengah abad yang lalu. Peristiwa ini bagi saya merupakan kejadian yang penting. Alasannya macam2. Karena, di samping perasaan gembira bertemu dengan teman semasa kecil, ketika ber-bincang2 tentang macam2 soal yang terjadi di tanah air, kami juga berbicara ttg pengalaman2 kami berdua ketika ikut dalam pertempuran Surabaya di tahun 1945.

Kami saling mengingatkan bagaimana waktu itu, kami berdua bersama-sama belasan pelajar SMP Kediri dan SGL Blitar (sebagian terbesar dari kelas terakhir) telah meninggalkan kota Kediri dengan tekad untuk ikut bertempur di Surabaya. Percakapan kami ttg pertempuran Surabaya menyinggung macam2 : markas BKR (Badan Keamanan Rakyat) di Darmo Boulevard 49, markas besar BPRI (Barisan Pembontak RI) di Simpang, pertempuran yg kami ikuti di Keputran dan Gunungsari dll. Dan cerita ttg luka-parah di kakinya karena mortir dll.

Istri saya dan teman2 Indonesia lainnya yg ikut menghadiri percakapan kami kelihatan terheran mendengar cerita ini. Mereka baru tahu, bahwa dalam hidup saya ada juga bagian yang semacam ini. Memang, tidak banyak orang yang tahu ttg masalah ini dan masalah2 lainnya yang telah saya alami. Termasuk istri saya sendiri. Dan juga anak2 saya. Kejadian ini mengingatkan saya perlunya membuat catatan atau "mémoire".

Memang, sudah ber-kali-kali, ada teman2, baik yang berasal dari Indonesia, maupun yang berasal dari negeri2 lain, telah mengusulkan supaya saya menulis sebuah "mémoire" atau membikin catatan tentang pengalaman hidup saya. Tahun 1995 ini, umur saya mencapai 67 tahun. Jadi, sudah tentulah bahwa banyak yang saya alami. Baik yang kecil2, yang tidak berarti atau yang bersifat biasa2 saja, maupun yang patut menjadi kenang2-an. Bagi saya sendiri pribadi. Tetapi, barangkali juga utk diketahui oleh keluarga besar saya.

Saya berpisah dengan istri dan dua anak sejak September 1965. Pertemuan pertama kali dengan istri adalah sesudah 13 tahun putus-hubungan (tanpa kabar atau surat-menyurat) dan dengan anak2 ketika mereka sudah berumur 18 tahun. Pertemuan kembali dengan mereka ini semuanya terjadi di Paris. Karena itu, banyak hal yang tak mereka ketahui ttg apa yang telah saya alami dan kerjakan di masa lampau. Karena, selama ini saya tidak banyak bercerita kepada anak2 ttg masa lampau saya, dan istri sayapun tahu sebagian atau sepotong2.

Saya juga sudah berpisah dengan adik2 saya (6 orang) selama lebih dari 30 tahun. Mereka tinggal di berbagai daerah di Indonesia. Mereka, dan saudara2 lainnya, hanya tahu bahwa saya sekarang ada di luar-negeri. Bahkan, tadinya, mungkin ada yang sudah mengira bahwa saya sudah mati atau hilang begitu saja. Oleh karena situasi di tanah-air, dan karena berbagai sebab lainnya, sampai sekarang saya belum dapat bertemu dengan mereka. Bagi mereka itu semuanya, catatan atau "memoire" ini adalah sebagai "laporan", atau pelengkap ttg apa yang sudah mereka ketahui selama ini.

Memoire ini disusun secara pokok2, dan bisa merupakan bahan dasar bagi penulisan2 lainnya di kemudian hari. Karena, ada bagian2 yang memungkinkan penguraian lebih panjang. Misalnya, tentang sebagian dari pengalaman2 ketika menjadi wartawan di Indonesia, sebelum hidup lama di perantauan. Atau, tentang kehidupan di Cina selama 7 tahun dapat merupakan penulisan tersendiri yang mungkin memerlukan banyak halaman. Demikian juga pengalaman yang padat di Perancis selama lebih dari 20 tahun (selama bekerja di SMAR, berdirinya restoran Indonesia di Paris, penerbitan majalah bulanan Chine Express, dan kegiatan2 lainnya).

Karena situasi yang tidak mudah untuk memperoleh sebagian data2 (tanggal2, peristiwa2 tertentu) maka ada kemungkinan bahwa sejumlah data2 perlu disempurnakan. Artinya, memoire ini memerlukan, secara ber-angsur2, perbaikan atau penyempurnaan.

Memoire ini ditulis di Paris, dan dimulai tanggal 25 Mei 1995. Perlu ditegaskan, bahwa tulisan ini bukanlah catatan yang bersifat sejarah mengenai masa2 tertentu. Dan keterangan2 mengenai masalah2 tertentu tidaklah punya pretensi sebagai pengkajian yang mendalam, tetapi hanya untuk menjelaskan hubungan saya dengan peristiwa2 atau keadaan.

Cerita2 mengenai masa2 kecil, masa muda, dan masa selama hidup saya di perantauan mungkin dapat membantu istri saya, anak2, keluarga2 yg terdekat (adik2 dll) untuk lebih mengerti tentang diri saya, ttg apa yang telah saya lakukan, ttg mengapa jalan hidup saya menjadi demikian sekarang ini.

Singkatnya, catatan ini juga merupakan "laporan" kepada keluarga saya.

DAFTAR ISI

Catatan ttg naskah ini :	2
- naskah ini bersifat sementara, yg akan terus dilengkapi	
Pengantar.	3 - 4
- mengapa catatan ini saya buat.	
- laporan kepada istri dan kedua anak, dan kepada keluarga besar	
Asal-usul dan keadaan keluarga-besar saya	11 - 12
- keluarga dari pihak bapak dan ibu	
- kontak pertama dengan adik2 dalam bulan Juni 1995	
Masa kecil dan semasa di Blitar	13 - 16
- bersama nenek di Blitar	
- ketika sekolah di HIS	
Masa remaja di Kediri	17 - 19
- masa di SMP , dan pengaruh guru Masadjar	
- ingin menjadi jurubahasa bahasa Jepang	
Revolusi Agustus dan mulainya pertempuran2 di Surabaya	20 - 21
- ikut membebaskan orang2 yg dipenjarakan Jepang	
- pengaruh pertempuran2 di Surabaya bagi pemuda	
Mengembara di Jawa dan Sumatera	22 - 23
- dengan kotak kaleng mengelilingi Jawa	
- dikirim oleh Kementerian Dalam Negeri ke Sumatera Selatan	
Nyawa ekstra di Surabaya	24 - 26
- berangkat dari Kediri untuk bertempur di Surabaya	
- ikut pertempuran 10 November (yg dijadikan Hari Pahlawan)	
- belajar lagi di Jogja	
Menjadi guru di Malang	27 - 28
- mengapa berkeras untuk hidup mandiri	
- mengajar di Sekolah Rakyat Bandarangin di Malang	

- Dari Surabaya kepertempuran lagi** 29 - 31
- bekerja di tokobuku Van Dorp Surabaya
 - mengajar di Sekolah Rakyat di Surabaya
 - mengapa ikut lagi bertempur di Jombang
 - merantau ke Jakarta untuk cari perspektif baru
- Dari pelayan hotel ke penterjemah bhs Inggris** 32 - 33
- pengalaman di hotel Surakarta (Jatinegara)
 - bekerja di KPM Tg Priok dan Kantor Penghubung Angkatan Laut Amerika
 - melamar bekerja di harian Indonesia Raya
- Dari korektor menjadi wartawan** 34 - 36
- menjadi reporter kota, dan kemudian wartawan
 - mengikuti operasi penumpasan RMS di Ambon
 - keliling Indonesia Timur dengan misi PMI
 - ikut rombongan Presiden Sukarno ke Indonesia Timur
- Keluar-negeri untuk pertama kali** 37 - 38
- delegasi utk Konferensi Hak2 Pemuda di Wina (1953)
 - kontrak dengan harian "Sin Po" untuk beli tiket
 - pergi ke Cina untuk pertama kali
- Bekerja di Harian Rakyat** 39 - 40
- bekerja sebagai wartawan dan di redaksi
 - meliput Konferensi Bandung (1955) yg bersejarah
 - ke Padang untuk memimpin Harian Penerangan
- Dengan Harian PENERANGAN di Padang** 41 - 42
- Lie Oen Sam yang baik
 - Sulitnya bekerja di daerah PRRI
- PRRI dan Operasi 17 Agustus** 43 - 44
- pendaratan pasukan Komando Operasi 17 Agustus
 - sembunyi di ruangan kantor surat kabar
 - Musyawarah Besar Kebudayaan Adat Sum. Barat
- Pernikahan saya dengan gadis Solok** 45 - 46
- pertemuan pertama kali, dan "kawin gantung"
 - pesta kawin yang meriah
 - pindah ke Jakarta utk memimpin Ekonomi Nasional

- Pekerjaan di surat kabar EKONOMI NASIONAL** 47 - 49
- seluruh keluarga berangkat ke Jakarta
 - Kongres PWI dan menjadi bendahara PWI Pusat
 - perjalanan yg sering ke luar negeri
 - lahirnya Iwan
- Konferensi Wartawan Asia-Afrika dan PWAA** 50 - 51
- pengumpulan tandatangan di Kongres IOJ di Budapest
 - perundingan di Peking dengan Persatuan Wartawan Cina
 - pengumpulan dana utk KWAA dan lahirnya PWAA
 - menjadi bendahara PWAA dan KIAPMA
- Kegiatan di PWAA dan PWI Pusat** 52 - 53
- kesibukan2 yang makin bertambah
 - keliling ke negeri2 Arab dan Afrika dll
 - tidak sempat mengikuti kegiatan2 KIAPMA
- Kongres I.O.J. di Chili dan G30S** 54 - 55
- berangkat 14 September 1965 menuju Santiago (Chili)
 - singgah di Alger utk mempersiapkan KWAA ke-II
 - mendengar di Alger tentang terjadinya G30S
 - menuju Peking
- Sekretariat PWAA pindah ke Peking** 56 - 57
- PWAA tidak bisa lagi bertahan di Jakarta
 - menerima foto kedua anak
 - Dubes RI Djawoto kembali jadi Sekjen PWAA di Peking
 - menjabat Kepala Sekretariat PWAA
- Perjalanan terakhir sebagai delegasi PWAA** 58 - 59
- peristiwa pembuatan "stempel" di Siria
 - simpati Partai Baath kepada korban 2 di Indonesia
 - perjalanan ke Siria, Aljazair, Mesir, Maroko, Senegal dll
- Kehidupan di Cina selama 7 tahun** 60 - 62
- RBKP melanda seluruh Cina
 - hubungan yang sulit dengan keluarga di Indonesia
 - belajar bahasa Cina dan bekerja-badan di desa
 - menangani "Bahan Pertimbangan" ber-sama2 teman2
- Persiapan2 meninggalkan Cina** 63 - 64
- mencari "pancadan" untuk pulang ke tanahair
 - memperpanjang paspor sendiri
 - melawat ke berbagai negeri di Eropa Barat

- Minta suaka politik di Paris** 65 -66
- meninggalkan Peking menuju Hamburg
 - hubungan dengan Regis Bergeron dan kabinet Henri Leclerc
 - polisi Prancis mau "menjebak"
- Menciptakan pijakan2 pertama di Paris** 67 - 69
- hubungan dengan l'Harmattan, Hebdo-TC, majalah Réforme dll
 - pentingnya belajar bahasa Prancis
 - mencoba menjadi penjaga malam hotel dll
- Bekerja di SMAR selama 7 tahun** 70 - 72
- sekjen SMAR yang baik hati
 - periode adaptasi dalam masyarakat Prancis
 - sambil bekerja di SMAR, melakukan kegiatan macam2
- Kegiatan2 di luar pekerjaan di SMAR** 73 - 76
- hubungan dengan majalah2 progresif
 - kerjasama dengan CCFD sejak 1976
 - "Soirée indonésienne" , FTDA, dll
- Kegiatan2 mengenai Tapol dan Ex-tapol** 77 - 81
- mengapa masalah Tapol dan Ex-Tapol adalah penting
 - terbentuknya Komité Tapol
 - tokoh2 penting Partai Sosialis menyokong petisi ttg Pram dll
- Fête de l'Humanité** 82 - 84
- Cité Internationale dengan stand Indonesia dan Tim-Tim
 - partisipasi teman2 dari Jerman dan Belanda
 - pekerjaan gila2an yang menggairahkan kita semua
- Pertemuan kembali yg pertama kali dengan istri** 85 - 86
- hubungan kembali berkat bantuan seorang teman
 - kembali bertemu setelah pisah 13 tahun
 - berbagai cerita istri saya
- Kedatangan kedua anak di Prancis** 87 - 88
- kedatangan Iwan dan Budi di Airport Roissy
 - pertemuan dengan kedua anak yg sudah dewasa
 - peranan ibu untuk membesarkan kedua anak
- Di depan pengadilan Perancis** 89 - 91
- pengalaman pemeriksaan polisi
 - membantu masuknya 4 teman Indonesia ke Prancis
 - dihadapkan ke Pengadilan

Meninggalkan SMAR	92 - 94
<ul style="list-style-type: none"> - teman2 Indonesia mulai bermukim sementara di Prancis - minta berhenti dari pekerjaan di SMAR - mencari perspektif baru 	
Persiapan2 berdirinya restoran Indonesia	95 - 100
<ul style="list-style-type: none"> - mempelajari kemungkinan utk mendirikan perusahaan - idée untuk mendirikan restoran - hubungan dengan berbagai organisasi 	
Pencarian dana yang ber-liku-liku	101 - 104
<ul style="list-style-type: none"> - susahnya mencari bantuan pemerintah (E.I.L.) - bantuan dari CCFD, Cimade - pinjaman dan bantuan dari teman2 Indonesia 	
Bekerja di restoran	105 - 107
<ul style="list-style-type: none"> - bekerja keras untuk mensukseskan start restoran - pengalaman2 baru dengan bekerja di restoran - ber-angsur2 menangani soal2 lain (tulis-menulis dll) 	
Ciri2 utama restoran kita.	108 - 112
<ul style="list-style-type: none"> - restoran koperasi yang bersifat "unik" di Paris - pentingnya keberhasilan restoran, dilihat dari berbagai segi - penghargaan berbagai pihak kepada projek koperasi ini 	
Keluarga berkumpul kembali	113 - 114
<ul style="list-style-type: none"> - "trauma" yang dihadapi oleh keluarga - membiasakan kembali sebagai "kepala keluarga" - pentingnya adaptasi, toleransi dan saling-pengertian 	
Pentingnya kegiatan	115 - 117
<ul style="list-style-type: none"> - menggalang persahabatan lewat kegiatan - persahabatan memerlukan syarat2 	
Menjadi warganegara Perancis	118 - 120
<ul style="list-style-type: none"> - merubah nama Umar Said menjadi André Aumars - menjadi warganegara Prancis hanya terpaksa karena situasi - kewarganegaraan Prancis hanya utk memudahkan urusan2 	
Mendirikan China Documentation & Communication	121 - 123
<ul style="list-style-type: none"> - membeli Chine Express dengan 1 Franc - berdirinya SARL Presse dengan kapital 2000 F - mengapa mempertahankan prinsip berdikari dan independen 	

Kegiatan2 dengan Chine Express	124 - 126
- pekerjaan yang "tidak normal" dengan Chine Express	
- kegiatan sebagai wartawan di Paris	
Mengapa kegiatan2 mengenai Cina ?	127 - 130
- kepuasan profesional dan intelektual	
- mengikuti perkembangan di Cina adalah mengasyikkan	
Majalah <i>BUSINESS WITH CHINA</i>	131 - 133
- ilusi tentang macam2 kemungkinan	
- menerbitkan 2 majalah adalah terlalu berat	
Melihat sebagian dari dunia	146 - 149
- kunjungan ke berbagai negeri yg memperkaya pengalaman	
- negeri2 di Asia, Afrika dan Amerika Latin	
Mereka yang di perantauan	150 - 155
Kembali saya ke tanah air	156 - 160
Jalan hidup yang ber-liku-liku	161 - 163
Di balik undangan dari Istana Elysée	164 - 166
Pegangan hidup saya	167 - 170
Pandangan saya sekarang mengenai berbagai hal	171 - 174
- renungan	
Penutup kata (sementara)	175 - 176

LAMPIRAN (surat, dokumen dll)

Asal-usul dan keadaan keluarga-besar saya

Saya dilahirkan pada tanggal 26 Oktober 1928 di Pakis, di suatu desa di dekat kota kecil di Jawa Timur yg bernama Tumpang, beberapa puluh kilometer dari Malang. Kota kecil ini terletak di daerah pegunungan, dan udara se-hari2 di sini agak sejuk.

Bapak saya, lahir di Blitar dan diberi nama Amirun oleh kakek. Kakek adalah orang Madura, yg ketika mudanya menjadi kusir dokar di kota Blitar. Banyak saudara2 kakek (dekat dan jauh) tinggal di Kampung Meduran di kota ini. Setelah menjadi guru dan kawin dengan ibu, bapak mengambil nama Hardjowinoto.

Dari asal kekeluargaan ini, dapatlah dikatakan bahwa saya adalah orang Jawa Timur. Barangkali juga karena itulah maka saya, sampai sekarang, suka sekali makan tempe, petjel dan tahu. Malang terkenal dengan tempennya, Blitar dengan petjelnya dan Kediri dengan tahunya. Mungkin juga, ini disebabkan karena sejak kecil saya tidak suka makan daging.

Dari fihak bapak, keluarga jauh saya terdiri dari orang2 Madura yang tinggal di Blitar dan sekitarnya, yang kebanyakan (waktu di jaman kolonial Belanda) bekerja sebagai pedagang. Jarang yang menjadi pegawai negeri. Umumnya, mereka adalah orang2 yang taat menjalani ajaran2 Islam. Bapak saya adalah salah seorang diantara mereka ini yang dianggap "menonjol", karena berhasil menamatkan pelajarannya di Normaal School Blitar (sekolah guru).

Saya masih ingat, bagaimana ketika masih kanak2 (sekolah di HIS) sering dibawa oleh bapak untuk mengunjungi sanak-kerabat Madura di Blitar. Kelihatan waktu itu bahwa bapak dihormati oleh orang2 Kampung Maduran itu. Mungkin, karena pengalaman beliau yang demikian itu pulalah maka bapak sering mengatakan kepada saya, bahwa keinginan bapak-ibu yalah supaya menjadi "orang". Kalau saya renungkan kembali masa2 yang sudah saya lewati, saya merasa bahwa, banyak sedikitnya, pesan bapak itu rupanya mempunyai pengaruh dalam kehidupan saya. Di samping adanya berbagai faktor lainnya.

Berlainan dengan keluarga fihak bapak, keluarga fihak ibu adalah termasuk orang2 yang "terpandang" di kota kecil Tumpang. Kakek adalah *pengulu* di mesjid kota ini, dan sanak-saudaranya juga banyak yang menjadi "piyayi". Di antara mereka ada yang memakai gelar Panji (sebutan di Jawa Timur utk mereka yg "setengah bangsawan", waktu itu).

Menurut ingatan saya yang remang2, ketika masih kecil saya merasakan juga perbedaan ini. Kalau saya dibawa berkunjung ke keluarga di fihak ibu, saya mempunyai perasaan bahwa mereka itu adalah orang2 yang "berpangkat", yang relatif "berada" dan terpandang. Ini kelihatan dari rumah2 mereka yg cukup baik, dan tata-cara yg mereka pakai.

Ketika catatan ini mulai ditulis di Paris pada akhir Mei 1995, saya tidak tahu bagaimana keadaan adik2 saya dan keadaan keluarga jauh atau dekat, baik yang dari pihak bapak maupun yang dari pihak ibu. Karena itu, ketika setelah saya mengetahui bahwa ada kemungkinan untuk menghubungi lewat tilpun sebagian dari adik2 saya, saya segera melakukannya. Ini juga dalam rangka penulisan catatan ini.

Pada tanggal 15 Juni 1995, saya dan istri saya menilpun ke Malang, untuk menghubungi Suharti, adik saya yang nomor 4. Saya sudah tidak bertemu dengannya selama 31 tahun. Tentu saja, ini merupakan peristiwa penting bagi saya, yang menimbulkan macam2 perasaan dan keharuan. Karena, lewat percakapan tilpun yang cukup panjang inilah saya dapat mengetahui secara pokok2 berbagai soal yang menyangkut keluarga saya. Dua hari kemudian saya menilpun adik saya yang nomor 3, Nurhayati, yang kebetulan ada di Surabaya waktu itu. Percakapan yang mengharukan lewat tilpun dengan dia menambah pengetahuan saya ttg keadaan adik2 saya dan keluarga lainnya.

Dari hubungan dengan mereka inilah saya mengetahui bahwa adik2 saya, dan bahkan anggota2 keluarga lainnya, masih dihantui oleh trauma dari kejadian2 sekitar tahun 1965. Saya mendapat kesan bahwa walaupun mereka gembira dengan hubungan yang kita jalin kembali dan walaupun mereka juga menunjukkan kesayangan kepada saya sebagai kakak mereka, terasa bagi saya bahwa mereka masih tercengkam oleh ketakutan. Rupanya, berita2 dalam pers Indonesia mengenai kejadian2 di Kuba dalam permulaan tahun 1966 (konferensi Tricontinental di Havana), peristiwa di Siria dalam tahun 1967, artikel2 mengenai restoran Indonesia di Paris, atau kegiatan2 saya di PWI Pusat atau KWAA dan KIAPMA di Indonesia sebelum G30S, ¹⁹⁶⁵ ^{ESTOK} mempunyai efek yang cukup serius bagi mereka. Saya dapat mengerti sepenuhnya keadaan atau sikap yang begitu itu. Ini wajar. Sebab, di antara adik2 ini ada juga yang mengalami peristiwa yang menyedihkan. Sesaat setelah terjadinya G30S, seorang dari anggota keluarga dekat saya, yang menjadi guru, telah ditahan oleh tentara dan kemudian tidak pernah kembali ke rumah lagi.

Pada tanggal 24 Juni 1995, saya mendapat kesempatan untuk berbicara lewat tilpun dengan adik2 saya lainnya, yaitu Suharto dan Sunaryati, yang kebetulan sedang berkumpul di Malang dalam rangka réuni dari keluarga-besar pihak ibu, yang diselenggarakan tanggal 25 Juni 1995 di Malang. Dari pembicaraan ini, saya lebih mengerti lagi bahwa trauma yang sudah mereka tanggung selama 30 tahun itu masih melekat pada mereka itu semua.

Saya yakin bahwa kalau situasi politik di Indonesia sudah berubah, trauma yang mereka derita selama ini juga akan hilang. Kenyataan bahwa mereka takut menyebutkan nama Ayik dalam pembicaraan lewat tilpun adalah ukuran tentang bagaimana seriusnya trauma ini. Bahkan, adik2 saya itu, rupanya masih ketakutan kalau menerima tilpun dari saya, walaupun mereka senang. Luarbiasa kekejaman yang harus diderita oleh begitu banyak keluarga saya, selama lebih dari 30 tahun ini. Seperti halnya banyak jutaan orang lainnya di Indonesia.

Masa kecil dan semasa di Blitar

Bagi saya, kenang2an tentang bapak-ibu adalah kenang2an tentang masa2 singkat ketika masih kecil. Sebab, sejak umur 7 tahun, saya sudah sering berpisah dengan bapak-ibu. Tetapi, kenang2an tentang masa yang sepotong2 bersama bapak-ibu itu kadang2 muncul kembali, pada waktu2 tertentu.

Ketika masih kecil, sebelum sekolah, saya sudah mulai bisa membaca sendiri sedikit2. Ketika itu, bapak menjadi "mantri guru" (kepala sekolah) dari sebuah "Volkschool" (Sekolah Rakyat) di Karangsemi, sebuah desa di daerah Nganjuk, dekat Ngrajeg dan Baron. Entah dengan pertimbangan apa, ketika umur 6-7 tahun saya dikirim oleh bapak, untuk masuk kelas satu di HIS Kertosono. Jadi ketika umur 7 tahun saya sudah dipondokkan ke salah satu keluarga di Kertosono, kota persimpangan jalan kereta api yg cukup penting di Jawa Timur.

Saya masih ingat, bagaimana senang hati saya, kalau sebulan atau dua bulan sekali, saya bisa pulang ke Karangsemi, yang dilewati oleh Sungai Brantas itu. Pulangnya dengan kereta-api, dan turun distasion Baron atau Ngrajeg, dan dari situ naik dokar atau dijemput dengan sepeda oleh bapak atau oleh pembantu yang bernama Bardi.

Kembali ke Karangsemi selalu merupakan kegembiraan. Sebabnya macam2. Sampai sekarang saya masih ingat bagaimana senangnya ibu bertemu kembali dengan saya. Terasa sekali bahwa saya dimanjakan olehnya. Mungkin karena saya adalah anak sulung dari 7 anak. Saya juga merasa bahwa bapak sangat memperhatikan saya. Kalau saya kembali ke Karangsemi, saya dibawa berkunjung ke rumah2 para "guru bantu" atau ke acara2 lainnya.

Ibu, yang ketika mudanya berwajah cantik, bagi saya, adalah wanita yang halus. Dia - namanya Raden Nganten Siti Aminah - adalah anak seorang naib (pengulu) dari mesjid Tumpang (dekat Malang), keluarga yang waktu itu cukup dikenal di kota kecil di Jawa Timur ini. Setelah bapak tamat Normal School (sekolah guru) Blitar, ia diangkat sebagai guru di dekat Tumpang. Pada waktu itulah bapak-ibu menjalin pernikahan dan saya lahir satu setengah tahun kemudian, pada tanggal 26 Oktober 1928. Menurut cerita bapak, saya diberi nama Umar Said, karena ia sangat kagum kepada tokoh perjuangan Haji Oemar Said Tjokroaminoto.

Saya masih ingat bahwa ibu sering menyiapkan makanan kesukaan saya. Antara lain : kacang bawang, madu mongso (tape ketan hitam yg dikentalkan), ikan teri goreng. Ia tahu bahwa sejak kecil saya tidak suka makan daging, karena itu ia sering membuat masakan tanpa daging, umpamanya sambel goreng tempe. Di kalangan keluarga guru2 di Karangsemi, ibu terkenal pandai membikin kuwe yang macam2, dan karenanya sering diminta untuk memberikan kursus. Membuat kuwe ini, sering terjadi petang hari. Ini terjadi ketika semasa masih zaman Belanda, ketika bapak-ibu punya seorang pembantu laki2 dan seorang wanita. Di desa Karangsemi, orang2 memanggil bapak "ndoro Mantri", dan saya dipanggil "gus".

Walaupun setengah abad sudah lewat, Karangsemi kadang2 masih muncul dalam kepala. Teringat bagaimana saya disuruh bapak menghidupkan lampu Stormking (dengan pompa) untuk menerangi rumah kami (rumah "ndoro Mantri") yang besar dan dikenal oleh banyak orang. Juga ingat bagaimana kalau sudah lewat jam 12 malam, ada ronda malam yang keliling desa dengan ketokan2 yang nyaring dan "berlagu" dan berteriak di depan rumah "Lek, lek, lur" (*melèk, melèk, dulur !* - bangunlah! saudara!). Atau, bagaimana perasaan saya menjadi "nglangut" (bhs Jawa : "fikiran melayang jauh, dicampur dgn perasaan setengah sedih"), ketika malam hari mendengar gema gamelan2 yg dimainkan dikejauhan.

Entah dengan pertimbangan apa, setelah setahun sekolah di Kertosono, saya dan adik saya yang nomor dua (laki2) dititipkan kepada nenek (ibu dari bapak) di Blitar, untuk dimasukkan di sekolah HIS kota ini. Adik saya yang nomor satu sudah sejak kecil ikut bersama nenek (entah karena apa).

Semasa sekolah di Blitar dan tinggal bersama nenek, kehidupan kami bertiga sebagai anak2, cukup sulit. Sebab, wissel (pengiriman uang lewat pos) yang dikirim oleh bapak kepada nenek utk ongkos kami bertiga rupanya pas2an saja, atau bahkan cupet. Itu sebabnya, kadang2 kami makan nasi putih tanpa lauk, hanya dengan minyak jelantah (minyak goreng bekas). Ketika nenek mulai jualan lontong di dekat rumah (kami tinggal di Pasar Lawas, pusat kota Blitar) di jalan yg namanya Herenstraat (sekarang Jalan Merdeka) makan kami se-hari2 menjadi agak lumayan. Karena bisa sering makan dari sisa2 jualan.

Salah satu diantara kenang2an masa kecil ialah kalau disuruh oleh nenek untuk menyiapkan meja-jualan (lincak) setiap pagi hari untuk jualan lontong ditepi jalan besar Herenstraat itu. Karena sudah sekolah HIS, dan mulai agak besar, saya mulai merasa malu kalau kelihatan teman sekolah lainnya. Karena itu pekerjaan ini saya lakukan pagi2 sekali, sebelum banyak orang lewat lalu-lalang di jalan-utama kota Blitar ini.

Nenek berusaha memelihara kami bertiga sebaik-baiknya. Karena, nenek sangat bangga punya anak (yaitu bapak saya) yg bisa lulus Normal School, yang waktu itu merupakan prestasi yg penting dizaman Belanda. Bapak dianggap oleh keluarga kakek sebagai kebanggaan, karena bisa jadi "priyayi". Menurut cerita bapak, kakek ini sebenarnya berasal dari keluarga bangsawan yang "lari mengasingkan diri" dengan saudara2nya dari Madura ke Blitar. Entah karena apa.

Saya sekolah di HIS Blitar dari kelas dua sampai naik kelas enam. Adik2 saya, Sukarno, Suharto dan Nurhayati juga sekolah di HIS Bendogerit ini. Di luar sekolah, setiap minggu kami bertiga ada kegiatan kepanduan. Bapak menganjurkan untuk memasuki kepanduan Hisbul Wathon, yang mengadakan macam2 latihan di Sekolah Muhammadiyah Blitar. Kegiatan kepanduan ini merupakan permulaan bagi kami dalam kegiatan2 sosial, pengumpulan dana untuk yatim piatu dll. Juga dilatih untuk berbicara atau berpidato.

Kehidupan semasa kecil di Blitar mungkin banyak mempengaruhi jalan hidup saya. Sebabnya macam2. Bapak selalu "mempamerkan" saya kepada keluarga2 (fihak bapak dan fihak ibu) dengan hasil2 sekolah saya di HIS. Saya pernah dibawa ke satu gedung besar di Gebang, dimana tinggal "mbah Sosro", ayah dari Presiden Sukarno, untuk minta restunya. Saya tidak ingat lagi, bagaimana hubungan bapak dengan "mbah Sosro" ini, dan mengapa saya dibawanya untuk "sowan", dan minta restunya. Sering sekali bapak berpesan (dalam bahasa Jawa, tentunya) : "Kau adalah harapan besar bagi bapak dan ibumu. Dan hendaknya kau betul2 bisa *mendhem djero mikul dhuwur*" (maksudnya : menjunjung tinggi nama keluarga). Setiap kami pulang ke Karangsemi (setahun sekali, waktu libur panjang), saya disuruh sungkem kepada bapak-ibu, dan ibu selalu melangkahi tubuh saya yg jongkok di depannya. Saat2 begini ini terasa bagi saya ada sesuatu yang khidmat. Entah karena apa.

Masa kecil di Blitar mungkin juga sudah membentuk kecenderungan2 saya, yang rupanya tercermin kemudian dalam kehidupan saya. Saya masih ingat bagaimana, sendirian atau dengan adik2, kami sering melakukan perjalanan jauh, dengan jalan kaki. Umpamanaya, ke Tjandi Penataran atau ke Gunung Pegat, jang jauhnya beberapa puluh kilometer. Atau, bagaimana kalau malam Minggu, menonton wayang-kulit di-tempat2 yg jauh. Dalam hal yang demikian , saya (atau kami berempat, dengan adik perempuan) mendapat kebebasan yang luas. Karena nenek tidak terlalu mengekang.

(Kalau pada suatu waktu, entah kapan dan entah bagaimana caranya, adik2 saya membaca bagian ini, mereka tentunya akan teringat kepada berbagai peristiwa yang telah sama-sama kami alami berempat).

Di belakang rumah kita di Blitar tinggal seorang pelukis dan sekaligus penggambar reklame yang terkenal di kota ini, yaitu pak Sugihardjo. Ia senang dengan kami, entah karena apa. Kadang2, saya disuruhnya untuk membantu pekerjaan mengecat yang gampang2, atau pekerjaan2 lainnya, sambil main-main. Saya sering memperhatikan pekerjaannya beserta pegawai2nya dalam mengerjakan gambar2 reklame untuk bioskop Sie Wie Khong dll. Ia pernah mengatakan kepada saya bahwa kepandaiannya membuat gambar atau reklame adalah hasil belajar sendiri. Kadang2 ada ucapannya yang anti-Belanda, dan setelah Jepang masuk juga menjadi anti-Jepang. Saya belum mengerti apa artinya itu semua waktu itu.

Kemudian, ada seorang yang bernama pak Natak yang membuat minuman semacam Sarsaparila di gedung bagian belakang rumah pak Sugihardjo ini. Kelihatannya, dalam tindakan2 se-hari2nya, adalah sebagai pengusaha atau pedagang saja. Tetapi, sebenarnya ia adalah salah satu dari jaring2an penting di bawah-tanah PKI yg bergerak di daerah Kediri khususnya dan Jawa Timur umumnya . Ini baru saya ketahui kemudian setelah saya sudah bekerja sebagai wartawan di Jakarta.

Pada tanggal 8 Desember 1941, pemerintah Jepang telah menyerang pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat yang terbesar di Pasifik, yaitu pelabuhan Pearl Harbour. Tentara Jepang yang sudah menduduki sebagian dari daratan Cina dan Manchuria, telah diperintahkan untuk menguasai Asia Tenggara dan sebagian kepulauan Pasifik. Karena serangan Pearl Harbour inilah pemerintah Amerika Serikat mengumumkan perang terhadap Jepang. Demikian juga pemerintah Belanda. Waktu itu negeri Belanda sudah diduduki Jerman, tetapi Gubernur Jenderal Hindia Belanda masih berkuasa. Ia mengeluarkan pernyataan perang terhadap Jepang. Tetapi, menghadapi serangan tentara Jepang yang sangat kuat waktu itu, perlawanan tentara Hindia Belanda dapat dipatahkan dalam waktu sebentar saja. Pada tanggal 8 Maret 1942, pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat di Kalijati (Jawa Barat).

Dengan menyerahnya pemerintah Hindia Belanda, maka mulailah pemerintahan pendudukan militer Jepang di Jawa dan Sumatra, yang diserahkan kepada Angkatan Darat. Angkatan Laut Jepang telah diserahi tugas untuk menguasai pemerintahan militer untuk daerah2 lainnya di Indonesia (Kalaimantan, dan Indonesia Timur).

Ketika Jepang mulai menyerang Indonesia (serangan Balikpapan dll), dan karena situasi makin tidak jelas arahnya, kami meninggalkan HIS dan kembali ke Karangsemi. Sambil menunggu perkembangan selanjutnya, saya banyak melewatkan waktu untuk membaca buku2 dari perpustakaan sekolah, mandi di sungai Brantas, atau menembak burung dengan senapan angin, atau menabuh gamelan ber-sama2 orang2 desa Karangsemi yang belajar gamelan atau latihan di pendopo kelurahan.

Bapak tahu bahwa saya suka membaca. Karenanya ia memberikan kunci lemari2 perpustakaan sekolah, di mana tersimpan buku2 Balai Pustaka. Saya masih ingat bahwa ada roman (dalam bahasa Jawa) yang saya sukai waktu itu, yang berjudul "Ngulandoro" ("Berkelana"). Ceritanya berkisar sekitar percintaan antara seorang pemuda terpelajar (Rapingun) yang "pura2" menjadi sopir satu keluarga "priyayi" dan kemudian jatuh cinta kepada gadis putri keluarga itu. Buku lain yang saya sukai waktu itu adalah "Melawat ke Barat", karangan Sutan Takdir Alisyahbana. Juga buku2 pewayangan Mahabarata. Bapak waktu itu langganan majalah Panyebar Semangat, Panji Masyarakat dan penerbitan2 Parindra (Partai Indonesia Raya). Dari situlah saya sekarang mengerti bahwa, sebenarnya, bapak waktu itu menganut faham nasionalis.

Ketika tentara Jepang telah menduduki Indonesia seluruhnya, saya meneruskan sekolah sebentar di Nganjuk. Selama sekolah dikelas terakhir di Nganjuk inilah saya mulai belajar bahasa Jepang. Kemauan bapak untuk terus menyekolahkan saya amat besar. Ketika saya "mondok" di rumah seorang guru (temannya) di Nganjuk, bapak sering mengantar saya dengan sepeda dari Karangsemi. Jaraknya kira2 30 km, dan biasanya malam hari. Hal ini masih jelas dalam ingatan, karena di sepeda itu dipasang lampu-sepeda yg memakai sumbu dan minyak tanah yg dicampur minyak kelapa.

Masa remaja di Kediri

Kediri merupakan bagian dari hidup saya yang penting bagi saya. Karena berbagai hal, yg antara lain seperti yang diuraikan di bawah ini. Selama sekolah di SMP mulai tahun 1942 (Chugakkoo, dalam bahasa Jepangnya), usia saya menginjak remaja. Untuk memasuki SMP ini, juga kali ini, bapak mengantar saya untuk dipondokkan kepada guru Muhammadiyah Kediri, dan kemudian menjadi guru di SMP Kediri. Namanya Masadjar, anak teman bapak saya, yg menjadi guru di Malang.

Mondok di rumah pak Masadjar ini membuka hati saya kepada berbagai hal. Dia adalah pendidikan HKS (Hollandsche Kweekschool, semacam Sekolah Guru Atas) di Bandung. Dia bujangan tua, mempunyai langgam hidup yang rapih, berdisiplin, dan disenangi oleh murid2. Ketika ia tahu bahwa saya tidak makan daging, maka ia membuka diri bahwa ia juga vegetarier (vegetarian) dan bahwa ketika sekolah di HKS ia sudah tertarik kepada Theosofi. Ia sering bercerita ttg loge Theosofie di Bandung, ttg gurunya (orang Belanda) yg theosoof, tentang tokoh2 Theosofie yang terkenal seperti Dr. Annie Besant, Blavatsky, Krishnamurti dll. Buku2 ini (dalam bahasa Belanda) kemudian menjadi bacaan saya. Saya mulai melakukan samadi (kontemplasi dan konsentrasi) dan menaruh perhatian kepada masalah2 kebatinan.

Tetapi, selama saya mondok di rumahnya, ia juga sering bicara2 ttg masalah2 yg menyangkut pergerakan kebangsaan. Perlakuaannya terhadap saya sangat baik, se-olah2 menganggap seperti adiknya saja. Mungkin ini disebabkan oleh hubungan antara bapaknya dan bapak saya. Kehidupan saya di rumahnya sebagai anak sekolah yg mondok dengan sendirinya teratur.

Selama belajar di SMP Kediri ini saya rajin belajar bahasa Jepang. Entah karena apa, sejak belajar di kelas terakhir di Sekolah Rakyat di Nganjuk, saya sudah tertarik kepada bahasa ini. Di Sekolah Rakyat inilah saya mengenal huruf Jepang Katakana dan kemudian Hiragana. Ada nyanyian2 Jepang yang saya sukai waktu itu, dan yang sampai lama sekali masih ingat (bahkan sampai sekarang, 50 tahun kemudian!).

Kemajuan saya dalam belajar bahasa Jepang sangat menonjol di SMP Kediri. Karenanya, saya pernah menjadi juara bahasa Jepang utk Kediri-Syuu (Keresidenan Kediri). Bantuan guru bahasa Jepang di SMP ini, yaitu pak Suwandi Tjitrowasito, besar sekali. Saya sering sekali ke rumahnya. Entah karena apa, dan atas pengaturan siapa, saya pernah beberapa kali diundang ke rumah opsir2 Jepang yang bertugas sipil (orang2 Jepang yg memakai tanda bunga Sakura), untuk berbicara dalam bahasa Jepang.

Waktu itu, idaman saya yalah menjadi jurubahasa. Karena itu saya belajar "hanashi-kata" (cara berbicara) dan "chujuri-kata" (cara mengarang). Di samping itu, entah berapa huruf Jepang (Hon-ji) telah saya hafal. Begitulah, masa2 di SMP Kediri saya lalui, sampai kelas tiga. Sementara itu, di SMP Kediri juga diajarkan olahraga yg mirip latihan perang2an (kyooren). Juga sering diadakan kinroo-hooshi (semacam kerja sukarela). Ini sesuai dengan suasana Perang Pasifik waktu itu.

Pada permulaan pendudukan Jepang propaganda mereka adalah bahwa perang yang dilancarkan Jepang adalah untuk membebaskan benua Asia dari kekuasaan penjajahan Barat, untuk membentuk "Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya". Untuk ini diperlukan Jepang sebagai pimpinannya. Maka dilancarkanlah slogan "Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia, Nippon Pemimpin Asia". Bung Karno dan Bung Hatta, yang dibebaskan oleh Jepang dari tawanan Belanda, telah bersedia untuk bekerjasama dengan Jepang, dalam rangka persiapan2 untuk menghadapi perkembangan selanjutnya di kemudian hari.

Tanggal 1 Maret 1943, organisasi Pusat Tenaga Rakyat (Putera) telah dibentuk, untuk memimpin rakyat dalam rangka menghapus pengaruh2 Barat dan membangkitkan semangat untuk membela Asia Raya. Saya masih ingat bahwa kadang2 saya membaca majalah Asia Raya yang diterbitkan di Jakarta. Guru saya, pak Suwandi Tjitrowasito sering menulis artikel dalam majalah ini. Pada waktu itu dianjurkan oleh pimpinan militer Jepang dan Putera untuk mempelajari bahasa Jepang.

Organisasi Putera waktu itu dipimpin oleh Empat Serangkai : Ir. Sukarno, Drs Moh. Hatta, K. H. Mansur dan Ki Hadjar Dewantara. Organisasi yang luas dan yang tersebar sampai jauh di-daerah2 ini merupakan alat yang baik bagi pemimpin2 Indonesia untuk mempersiapkan rakyat untuk merebut kemerdekaan. Pemimpin2 Indonesia waktu itu meramalkan bahwa kemerdekaan itu bisa dicapai pada akhir Perang Dunia ke-II.

Sementara itu, Jepang yang dengan perang-kilatnya telah menempati keunggulan di seluruh medan perang Pasifik, dalam tahun 1941 dan 1942 mulai mengalami kemunduran2. Untuk mempertahankan daerah yang begitu luas supaya jangan direbut oleh Sekutu, maka rakyat Indonesia dikerahkan untuk "membela diri" (yang sebenarnya adalah membantu Jepang). Macam2 organisasi atau gerakan telah dibentuk oleh Jepang, antara lain : Himpunan Kebaktian Jawa (Jawa Hookokai) dan Majelis Islam A' la Indonesia" (MIAI).

Pada tanggal 9 Maret 1943 dibentuk organisasi semi-militer (Seinendan) di seluruh Jawa dan Sumatera, yang ditujukan untuk melatih para pemuda dari umur 14-22 tahun. Organisasi ini meresap sampai di pedesaan2 yang terkecil di Jawa. Untuk membantu tugas-keamanan kepolisian telah dibentuk Keibodan. Dan untuk mengerahkan wanita2 telah dibentuk Fujinkai.

Se-gala2nya dikerahkan untuk membantu Tentara Jepang dalam peperangan melawan Sekutu. Pada tanggal 14 September 1944 telah dibentuk Barisan Pelopor, dengan dipimpin oleh Ir Sukarno. Semuanya ini merupakan gerakan besar2an dan latihan berskala luas bagi pemuda2 Indonesia waktu itu, yang ternyata kemudian merupakan persiapan penting untuk menghadapi peristiwa2 sesudah proklamasi 17 Agustus 1945.

Tambahan tulisan tgl 6/5/97 / Nindy le grand

✓ penipuan Butai-cho - Katagiri - (komandan
Brigade - Katagiri) yg di bantu Dai dan cho.
Surachmat, membujuk Muradi - Shodencho
bersama pasukannya yg. mengambel posisi
Hellings di perkebunan @ Kopi - n Gambar
lereng G. Kelud.

Katagiri Butai-cho berseru supaya
para anggota PETA kembali ke ksatrian
di Blitar dan tak akan diambil tuisa,
kan apapun. Pedang samurai Katagiri
di serahkan kepada Muradi, seba-
gai lambang ksatria Jepang yg.
bersemangat "Yamato" akan mere-
voti jangji? nya. Namun semua itu
ternyata penipuan, Para prajurit
PETA itu terbelah kembali.
Keasrama dasar ternyata menjadi
tawanan, dan penunpikanya
Muradi ee. di hubung mudi.

Ketika Jepang makin merasa bahwa perlawanan terhadap Sekutu tidak dapat dihadapi oleh tentaranya sendiri, maka dibentuklah juga tentara sukarela Pembela Tanah Air (Peta) pada tanggal 3 Oktober 1943. Banyak calon2 perwira telah dilatih oleh Jepang di Bogor, dan kemudian di berbagai daerah juga, untuk menjadi komandan batalyon (Daidancho), komandan kompi (Chudancho), komandan peleton (Syodancho), komandan regu (Budancho). Jepang berharap bahwa Peta akan menjadi bantuan utama pasukan2 Jepang. Tetapi, Peta kemudian berubah menjadi tentara yang pada hakekatnya adalah tentara Indonesia di bawah pimpinan Jepang, dengan semangat nasionalisme yang tinggi. Akhirnya, setelah 17 Agustus diproklamasikan, Peta inilah yang juga kemudian melucuti tentara Jepang di berbagai kota, bersama2 dengan macam2 badan perjuangan yang dibentuk oleh rakyat.

Peristiwa yang saya dengar ketika masih sekolah di SMP Kediri adalah pembontakan Peta yang terkenal di Blitar. Ini merupakan pembontakan yang terbesar terhadap pemerintahan militer Jepang. Pada tanggal 14 Februari 1945, seorang komandan peleton (syodancho) yang bernama Supriadi telah memimpin satu pembontakan seluruh batalyon Peta yg bertugas di Blitar (di Karesidenan Kediri ada dua batalyon Peta waktu itu). Sebab2 dari pembontakan Peta Blitar adalah karena tidak tahannya prajurit2 Peta melihat kesengsaraan rakyat di daerah Blitar (dan daerah2 lain di Karesidenan Kediri). Banyak rakyat yang mati karena kelaparan dan karena kerjapaksa untuk kepentingan pemerintahan militer Jepang. Di antara rakyat yang sengsara ini terdapat keluarga para prajurit Peta. Pembontakan itu gagal karena kurangnya koordinasi dgn batalyon2 lainnya, dan karena keunggulan Jepang waktu itu. Supriyadi "hilang", dan pimpinan2 pembontakan lainnya diadili ke depan Mahkamah Militer Jepang di Jakarta. Pembontakan Peta ini sangat besar pengaruhnya di kalangan pemuda2 di daerah Jawa Timur umumnya.

Dalam suasana yang demikian inilah saya lewatkan masa remaja selama sekolah di SMP Kediri.

* * *

Ketika menulis catatan ini, saya mencoba untuk menelaah kembali, mengapa waktu itu saya tertarik untuk belajar bahasa Jepang. Mungkin karena memang saya suka belajar bahasa. Ini saya rasakan ketika masih belajar di HIS Blitar. Saya masih ingat bahwa untuk pelajaran bahasa Melayu (waktu itu "Maleis") saya selalu mendapat angka yang cukup baik, terutama kalau ada pelajaran mengarang. Setelah tentara Jepang mendarat di berbagai tempat di Indonesia, dan ketika di sekolah2 dianjurkan untuk belajar bahasa Jepang, saya dengan senang dan rajin sudah memulainya sejak di kelas terakhir Sekolah Rendah di Nganjuk.

Kesenangan ini saya teruskan ketika belajar di SMP Kediri dalam tahun2 1943, 1944 dan 1945. Sebagai anak remaja, dan seperti halnya kebanyakan orang Indonesia pada waktu itu, saya terpesona oleh kehebatan angkatan perang Jepang. Karena, dengan mengibarkan bendera dan slogan "Dai Tooa no sensoo" (Perang Asia Timur Raya) secara kilat Jepang telah dapat menduduki sebagian besar negeri2 Asia Tenggara. Dalam waktu kira2 tiga setengah bulan saja, kekuasaan kolonial Barat di wilayah ini telah ditumbangkan. Tentara Jepang dengan mengerahkan angkatan perangnya, yang dalam permulaan tahun2 40-an mencapai puncak "kejayaannya", telah menduduki Indo-Cina, Malaya, Filipina, dan Hindia-Belanda (Indonesia).

Bagi saya, yang waktu itu berumur 13-14 tahun, pembicaraan bapak mengenai pergerakan nasional seperti Boedi Oetomo, Parindra (Partai Indonesia Raya), Gerindo (Gerakan Rakyat Indonesia) masih saya ingat, walaupun dengan samar2. Dalam pembicaraan itu, sering disebut-sebut nama2 seperti Dr. Soetomo, Husni Thamrin, Sukardjo Wiryopranoto, Mr. Amir Syarifudin, Ki Hadjar Dewantoro. Saya sudah tidak ingat lagi, apa saja yang pernah diceritakan bapak kepada saya. Yang ingat sekali ialah wajah bapak yang senang, kalau kelihatan saya membaca majalah "Panyebar Semangat" atau "Panji Masyarakat".

Saya masih ingat bahwa bapak juga senang (se-tidak2nya, dalam tahun2 pertama pendudukan Jepang) dengan kekalahan pemerintahan Hindia-Belanda dan kedatangan Jepang di Indonesia, seperti halnya sebagian terbesar "orang terpelajar" Indonesia waktu itu (tidak semuanya, tentu saja). Sebab, penjajahan kolonial Belanda yang sudah lebih dari 300 tahun telah ditumbangkan oleh bangsa Asia (Jepang). Karena itu, masuknya tentera Jepang di berbagai tempat di Jawa telah mendapat sambutan dari rakyat. Ini pada permulaannya. Sebab, dalam tahun2 berikutnya lain pulalah ceritanya.

Suasana yang diciptakan oleh propaganda Jepang bahwa peperangan waktu itu adalah "perang pembebasan bangsa Asia dari belenggu penjajahan Barat" tentu saja mempunyai pengaruh terhadap fikiran2 dan perasaan saya pada masa yang masih sangat muda. Tulisan2 atau berita2 tentang "Perang Asia Timur Raya" untuk membentuk "Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya", yang saya baca dari majalah2 dan surat kabar, saya ikuti dengan perhatian. Rupanya, sejak itulah saya mulai bisa berfikir di luar "batas Nganjuk-Kediri-Blitar".

Ketika melewati tahun2 kelas satu, dua dan tiga SMP Kediri (Chuu Gakkoo), boleh dikatakan bahwa saya menonjol dalam bahasa Jepang saya. Sebagai pelajar, yang dihinggapi macam2 keinginan dan cita2, saya ingin menjadi jurubahasa Jepang. Sebab, dengan ilusi saya waktu itu, dengan menjadi jurubahasa ini saya dapat pergi ke mana2 dan menyaksikan peristiwa2 penting. Dalam khayalan saya waktu itu, bahkan saya akan bisa bekerja di Surabaya, Jakarta, Singapur atau Tokio !

Fikiran semacam ini ditunjang oleh suasana propaganda Jepang waktu itu, yang melancarkan selogan : "Asia untuk bangsa Asia". Juga pidato2 atau tulisan2 pemimpin2 Indonesia terkemuka waktu itu, terutama "Empat serangkai" (Bung Karno, bung Hatta, Kyai Haji Mas Mansur dan Ki Hadjar Dewantoro), dan tokoh2 lainnya seperti Dr. Sam Ratulangi, Mr Ahmad Subardjo, Prof. Dr Soepomo, merupakan sumbangan besar untuk ikut membangkitkan semangat perlawanan terhadap penjajahan Barat di Asia umumnya dan di Indonesia khususnya.

Dalam perkembangan selanjutnya, dengan selesainya Perang Pasifik dan menyerahnya Jepang kepada Sekutu, yang diikuti oleh proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, maka terjadi pulalah perubahan mengenai keinginan saya menjadi jurubahasa Jepang ini. Yang waktu itu masih melekat pada diri saya adalah semangat anti-penjajahan Barat, yang dikobarkan selama Perang Asia Timur Raya.

✓ dan bangunan ² peternakan perahu geris by n
di lereng G. Kelud; di Satok. Petung Bmbol.
Sumberglah k

Revolusi Agustus dan mulainya pertempuran2 di Surabaya

Ketika 17 Agustus diproklamasikan di Jakarta oleh Bung Karno dan Bung Hatta dalam tahun 1945 saya masih di Kediri. Pada masa2 selanjutnya terjadi peristiwa2 yang saya hanya ingat samar2 : peristiwa perlunjukan senjata tentara Jepang di berbagai tangsi, dan mulainya pelajar2 SMP Kediri dan berbagai badan atau organisasi melakukan kegiatan2. Tetapi, masih jelas dalam ingatan saya, bagaimana saya ikut - ber-sama2 dengan banyak orang lainnya - telah beramai-ramai menuju rumah-penjara Kediri, untuk membebaskan orang2 yang ditahan oleh Jepang. *a. b. v
perlucaitan*

Saya tahu, bahwa paman saya, Boeamin, ditahan oleh Kenpeitai Jepang di penjara ini. Paman Boeamin pandai berbahasa Jepang dan pernah menjadi jurubahasa Jepang utk Kenpeitai di Blitar. Entah bagaimana, pada tahun2 1943-1944 ia diketahui oleh Kenpeitai bahwa ia termasuk gerakan di bawah-tanah untuk menentang Jepang. Ia disiksa secara kejam, digantung dan disuruh minum air sabun banyak2. Karena itu, ketika ada orang2 dikalangan KNI Kediri (Komite Nasional Indonesia) berbicara untuk membebaskan tahanan2 Jepang dari rumah penjara Kediri, saya ikut.

Saya masih ingat, bahwa kecuali paman Buamin, banyak tahanan2 Jepang lainnya yg telah dikeluarkan pada saat itu. Salah seorang diantara tahanan itu terdapat wanita, yang waktu itu masih muda, yaitu yang bernama Umi Sardjono. Pidatonya yang bersemangat dan ber-api2 di depan orang banyak yg berkerumun di depan pintu penjara sangat mengesankan bagi saya. Mungkin ini juga merupakan faktor bagi perkembangan fikiran2 saya di kemudian hari. *TAHANAN*

Paman Boeamin ini, keluarga Madura dari fihak bapak, pernah tinggal bersama bapak-ibu di Karangsemi, di desa yang jauh dari kota itu. Entah karena apa dan untuk apa. Sebab, tingkah lakunya selama di Karangsemi waktu itu agak "aneh". Ia pandai masak dan pandai menjahit, sehingga akhirnya di minta untuk memberikan kursus bagi ibu2. Ia juga pandai bahasa Jepang dan bahasa asing lainnya. Ini terjadi, ketika menjelang masuknya tentara Jepang. Tahu2, kemudian kita dengar bahwa ia bekerja sebagai jurubahasa Kenpeitai, dan selanjutnya ditahan karena tersangkut gerakan di bawah-tanah menentang Jepang.

Proklamasi 17 Agustus 1945 telah didahului oleh serentetan peristiwa2 penting yang sehubungan dengan kekalahan Jepang dalam Perang Pasifik, dan ditandatangani pernyataan menyerah tanpa bersyarat pada tanggal 15 Agustus 1945 kepada Sekutu. Sebelum itu, pimpinan pemerintahan dan militer Jepang sudah mulai merasa, sejak permulaan 1945, bahwa pukulan2 militer Sekutu diberbagai medan di Pasifik sudah makin melumpuhkan mesin-peperangan Jepang. Dalam keadaan begini, pimpinan tentara pendudukan Jepang di Jawa membentuk Badan Penyelidik Usaha2 Persiapan Kemerdekaan (Dokuritsu Junbi Choosakai), dan kemudian pada tanggal 7 Agustus 1945 dibentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), di mana duduk Ir Sukarno, Drs. Moh Hatta dan Dr Radjiman.

Pada tanggal 15 Agustus 1945, ketiga pemimpin Indonesia ini tiba kembali ke Jakarta dari pertemuan mereka dengan Marsekal Angkatan Darat Jepang Terauchi yang bermarkas di Dalat, Vietnam Selatan. Marsekal Jepang ini memberitahukan kepada ketiga pemimpin Indonesia itu bahwa pemerintah Jepang telah mengambil keputusan untuk memberikan kemerdekaan kepada Indonesia, yang meliputi seluruh wilayah Hindia Belanda. Pimpinan gerakan pemuda di Jakarta waktu itu mendesak kepada mereka bertiga untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Sesudah berlangsungnya persiapan2 mengenai teks proklamasi dan langkah2 lain, maka dibacakanlah teks proklamasi yang ditandatangani oleh Sukarno-Hatta itu pada tanggal 17 Agustus oleh Ir. Sukarno.

Pada tanggal 19 Agustus telah dibentuk Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) yang berfungsi sebagai Dewan Perwakilan Rakyat, sebelum terbentuknya DPR hasil pemilihan umum. Badan Keamanan Rakyat (BKR) telah dibentuk di-mana2 (juga di Kediri dan Blitar), yang merupakan alat bagi KNI. Tetapi, di samping itu banyak sekali badan2 perjuangan yang telah juga dibentuk oleh berbagai golongan. Badan2 perjuangan ini namanya macam2, dan suasana perjuangan untuk membela Republik Indonesia meluap-luap di mana-mana. Setelah Jepang kalah, maka Tentara Sekutu ditugaskan untuk mengisi kekosongan dan mengatur penyerahan tentara Jepang yang terdapat di-mana2 waktu itu.

Sesudah tentara Sekutu masuk ke Indonesia, maka secara ber-angsur2 tentara Jepang ditarik dari Indonesia. Sebelum ditarik, banyak terjadi bentrokan2 senjata antara pasukan2 bersenjata rakyat dan tentara Jepang di banyak tempat. Pasukan2 rakyat ini telah merebut persenjataan Jepang, dan korban2 telah banyak jatuh. Kemudian, setelah tentara Sekutu mendarat, terjadi juga bentrokan2. Sebab, pemerintah Belanda telah menyusupkan aparat2nya dan membonceng dalam Tentara Sekutu, dengan tujuan untuk kemudian menguasai kembali jajahannya. Karena itu, terjadilah insiden2 bentrokan bersenjata dengan Tentara Sekutu di berbagai tempat, antara lain di Surabaya.

Proklamasi kemerdekaan dan mulainya pertempuran2 di Surabaya, dan pidato2 Bung Tomo lewat radio yang ber-api2 menggugah semangat banyak pemuda2 di Jawa Timur, diantaranya juga pelajar2 SMP Kediri. Pada masa2 permulaan revolusi ini banyak pelajar2 yang sudah tidak bersekolah lagi. Pelajaran2 kelas terakhir SMP juga sudah sering saya tinggalkan, seperti banyak teman lainnya. Waktu itu, diantara kita pelajar2 sudah terjadi pertentangan : belajar terus atau ikut berjuang. Saya memilih yang kedua, mengikuti semangat muda. Maka mulailah masa2 yang penuh "avontuur" dalam suasana revolusi yang melanda Jawa Timur waktu itu.

Semangat perjuangan untuk membela Republik Indonesia yang baru diproklamasikan dalam bulan Agustus di Jakarta makin menggelora di Jawa Timur dengan terjadinya "insiden bendera" di Hotel Yamato di jalan Tunjungan pada tanggal 19 September 1945. Waktu itu, ada orang2 Belanda, yang telah mengibarkan bendera Merah Putih Biru di atas Hotel tsb. Kejadian ini membuat kemarahan rakyat, terutama pemuda2 yang tergabung dalam barisan2 perjuangan di kota Surabaya. Segera bendera itu diturunkan, yang warna biru di-robek2 dan Merah-Putihnya dikibarkan kembali.

Pada hakikatnya Tentara Juggis melaku-
kan bolos dendaan ttd. kematiannya P. Iya dia
Jenderal M. LABY yg. terbunuh dlm. pertempuran
tersebut pada tgl 30 Oktober 1945, di depan ge-
bang internet/jembatan Merah Surabaya.

"Radio Pembontak" mempunyai peranan penting dalam mengobarkan semangat perjuangan di seluruh Jawa Timur waktu itu. Apalagi setelah terjadi bentrokan2 bersenjata antara Barisan Keamanan Rakyat (pasukan2 yang macam2 waktu itu) dengan Tentara Sekutu.

Dalam suasana seperti itulah saya ikut, ber-sama2 dengan banyak teman SMP Kediri dan sekolah2 lanjutan lainnya (Taman Dewasa, SMP Muhamadiyah dll) , berramai-ramai mengadakan macam2 kegiatan, terutama dalam kegiatan IPPI Kediri. Gedung IPPI yang terletak di samping gedung SMP (di jalan Baluwerti) menjadi "markas" berbagai kegiatan untuk perjuangan. Di Kediri dan kota2 lain di Jawa Timur (juga diseluruh Jawa, waktu itu) terdapat banyak sekali "markas2 perjuangan" yang dibentuk oleh macam2 "badan2 perjuangan".

Seingat saya, "badan2 perjuangan" ini, saling berlomba di Kediri dan di berbagai kota lainnya di Jawa Timur. Yang "kuat" mempunyai kendaraan2 (truck2 dll), yang dipakai untuk mengadakan rapat2 umum atau untuk menghimpun massa sekitarnya. Dengan mulai terjadinya bentrokan2 senjata di Surabaya (sebelum pertempuran 10 November yang terkenal itu), maka kegiatan2 pemuda-pemudi (umumnya pelajar2 sekolah menengah) di Kediri juga makin menggelora. Gedung IPPI Kediri yang cukup besar sangat terkenal di kalangan anak2 muda, karena menjadi pusat pertemuan dengan "badan2 perjuangan" anak2 muda dari berbagai golongan dan organisasi.

Semua itu merupakan serentetan faktor2 yang mendorong saya untk menceburkan diri dalam gelora revolusi yang makin memuncak dalam bulan2 dan tahun2 berikutnya.

Menghadapi berakhirnya ultimatum penglima Tentara Inggris. ke Jendral Maunier kepada pemuda2, arek-arek Surabaya, pada 10 Nov. 1945, pada malam hari terdapat 45. telah di berusulkan dua regu pelajar2 dari SMP Kediri dan SGL Blitar. Regu dari SMP Kediri dgn Utomo (Tomo pentil sbg. Ka. Regu Kediri atas : Utomo, Sumiyatno, Umar Said, Suyoso, Sujolmo, Sutardja dll. Regu dari SGL - Blitar dipimpin Saryono, terdiri atas : SARYONO, SUWANDI, & SUROYO SUPENO, MARGOYO SO, MASOHIKANE, MIO RUKUN, SUDIRO, SUWANDI (kecil) SUDARNO, ketua IPPI - Kediri membekikan sebuah granat tangan kepada masing2 anggota regu. Untuk pertama kali kami ada meyang granat dan bagu sangat hati-hati sekali granat2 itu kami pegang erat2 di tangan. Pagi subuh kisyyg. membawa 2 regu pelajar2 itu sampai di depasi im waidkromo, yg kami terus kan perjalan dan jalan kaki, menyusuri jalan Dharma sampai ke perempatan simpang Markos PR1 - Pesat. Siang itu perumpuan 10 NOPEMBER 1945 hari pertama telah di mulai. Segera kekuatan militer Inggris, darat - laut - udara dgn persenjataan yg seba modern dikehakkan untuk menentang nas perlawanan arek2 Surabaya.

Mengembara di Jawa dan Sumatera

Ada seorang teman yang tinggal di Ngrajeg, tidak jauh dari Karangsemi. Umurnya satu tahun atau dua tahun lebih tua dari saya. Entah bagaimana dan karena apa, waktu itu (bulan2 September-Oktober tahun 1945) mengajak saya untuk mengumpulkan dana untuk perjuangan. Ia mempunyai pistol colt dengan sejumlah peluru. Salah satu ideenya : mengumpulkan sumbangan dari penumpang2 kereta-api jurusan Kediri-Kertosono-Surabaya. Untuk itu, telah dibuatlah sebuah kotak dari kaleng, yang ditandai "Untuk perjuangan", dan diberi gembok. Kemudian, pengumpulan sumbangan ini kami perluas sampai ke Jawa Barat.

Selama sebulan lebih kami berdua telah menjelajahi sepanjang jalan kereta-api untuk menyodorkan kotak-kaleng ini kepada penumpang2. Suasana revolusi dan semangat perjuangan ber-kobar2 di-mana2, dan di-mana2 banyaklah orang yang mau memberi sumbangan. Dengan mengikatkan secarik kain Merah Putih sekeliling kepala dan teriakan "Merdeka!" kami mudah untuk menggerakkan hati banyak orang. Banyak penumpang kereta-api yang memberikan sumbangan. Sungguh, luar-biasa antusiasme rakyat waktu itu. Hasilnya tidak banyak, tetapi kami berdua dapat menjelajahi berbagai kota, dan menyaksikan suasana revolusi waktu itu. Dengan cara begini, kami berdua dapat mengelilingi sebagian dari pulau Jawa lewat jalur kereta-api Utara dan Selatan. Kalau malam, kami menginap di wagon kereta-api (waktu itu masih dibolehkan) disetasiun terakhir. Ini merupakan perjalanan jauh yang pertama kali saya lakukan. Pengenalan berbagai daerah yang sedang berjuang itu juga mempengaruhi fikiran2 saya selanjutnya.

Sejak itu, saya sudah mulai jarang pulang ke Karangsemi. Waktu itu, rumah Karangsemi banyak saudara bapak-ibu yg secara bergiliran tinggal untuk sementara. Ada jang untuk "mengungsi", karena situasi tidak menentu. Sementara itu, saya selalu mondar-mandir Kediri-Blitar- Malang-Surabaya. Kalau ke Surabaya, saya menginap di rumah saudara-jauh bapak saya, yg mendiami rumah kecil didekat setasiun Gubeng Kuburan. Selama masa2 inilah kami mengunjungi markas BPRI (Barisan Pembontakan Rakyat Indonesia), yang waktu itu penuh dengan orang2 yang menyandang senapan atau pestol, dan pada suatu hari menyaksikan dari dekat sekali pertempuran Jembatan Merah yg terkenal itu, di mana Jenderal Inggris, Mallaby, tewas didekat sebuah bank besar. Peristiwa ini berbuntut dengan gempuran secara besar2an dari fihak Tentara Sekutu di seluruh kota Surabaya.

Sekembali dari Surabaya, seorang teman sekolah di SMP Kediri mengatakan kepada saya bahwa ada utusan dari organisasi pemuda di Jakarta (Angkatan Muda Indonesia) yg membawa tugas dari Kepala Polisi Negara (Kementerian Dalam Negeri) untuk mengirimkan ke Sumatera satu rombongan pemuda dari daerah2 di pulau Jawa. Tugasnya ialah untuk membantu pengobaran semangat revolusi di Sumatera yang waktu itu juga sudah bergolok di berbagai tempat. Tentu saja, dalam suasana waktu itu kami dengan gembira menerima tawaran itu. Pertempuran2 di Surabaya yang saya saksikan dari dekat dan perjalanan pengumpulan dana di sepanjang jalan kereta-api di pulau Jawa, merupakan "sangu" bagi saya untuk missi ke Sumatera ini.

Dua orang pemuda dari Kediri ini (saya dan Gatot Iskandar) kemudian menuju ke Jakarta, yg waktu itu masih dikuasai oleh Tentara Sekutu. Setelah tinggal di Sawah Besar beberapa hari, maka rombongan yg terdiri dari belasan orang ini meninggalkan Pasar Ikan dengan kapal kecil bermotor menuju Lampung. Diantara belasan orang ini terdapat penyair terkenal Rivai Apin, Mochtar Apin, Hyt Hrh, Hr Hrh, Srtmn. Tetapi, tidak jauh dari pantai Banten Utara, kapal ini kandas, dan jangkarnya putus. Kami terpaksa meneruskan perjalanan, dengan susah payah, lewat darat.

Daerah Banten waktu itu juga sedang dilanda suasana revolusi 17 Agustus. Rombongan kami menginap digedung Keresidenan Banten di kota Serang dan diterima dengan hangat oleh Residen Banten waktu itu, Kyai Haji Chatib. Setelah beberapa hari mengaso di rumah Residen Banten, kami meneruskan perjalanan ke Lampung lewat Merak. Dengan perahu layar yang kecil, kami melewati selatan Sunda dan mendarat di Labuhan.

Mulailah dari sini perjalanan kami selama kira2 sebulan di Sumatera. Rombongan yang belasan orang ini dibagi menjadi tiga bagian, utk Sumatera Selatan, Sumatera Tengah dan Sumatera Utara. Saya mendapat bagian Sumatera Selatan dgn beberapa orang. Di-mana2 kami disambut baik diberbagai kota, terutama oleh bupati2 atau kepala2 kota kecil, antara lain : Teluk Betung, Kotabumi, Lubuk Linggau, Kertapati, Bukit Asam dan berbagai kota2 atau distrik2 kecil lainnya di Lampung dan Sumatera Selatan. Waktu itu kami diberi "kartu tugas" yang berwarna Merah-Putih dan ditandatangani oleh Kepala Polisi Negara S. Sukanto atas nama Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. Kartu tugas ini "ampuh" sekali waktu itu untuk mendapat berbagai bantuan atau fasilitas.

Inilah perkenalan pertama saya dengan Sumatera. Perjalanan selama sebulan lebih ini kami lakukan dengan kereta-api, bus atau truck. Makan, tempat penginapan dan uang saku tidak menjadi persoalan. Suasana revolusi yang juga melanda Sumatera Selatan (dan Lampung) waktu itu dengan hangat menyambut kedatangan rombongan pemuda dari Jawa. Mereka dengar, dari radio atau lewat saluran2 lainnya, tentang suasana revolusi di Jawa, tentang pertempuran2 di Surabaya, di Jawa Barat dan di berbagai daerah lainnya.

Setiba kami di kota Palembang, kami menginap beberapa hari di rumah Dr. A.K. Gani. yg waktu itu juga sering penuh dengan anak2 muda. Kota Palembang waktu itu baru saja mengalami bentrokan2 senjata dengan fihak Tentara Sekutu (sebenarnya tentara Belanda). Saya masih ingat bagaimana kagum saya terhadap seorang staf Dr. A.K. Gani, yang dengan fasih menggunakan bahasa Inggris ketika berbicara lewat tilpun dengan perwakilan Tentara Sekutu. Kesan ini mempunyai pengaruh dalam jalan hidup saya di kemudian hari.

1.4 Dikindaan, berdekatan dgn rumah DR Jwa S k ten kami mengalami tembakan & mortar yg pertama mesko pun tidak begitu hebat seperti yg kami alami berikutnya di kepulauan Sempang Empat. Hari berikutnya regu pelayar yg tergabung pada PRI - Pusat itu juga ditempatkan di lokasi Baliwanti - Peneloh, di gedung AHIM Gembongan

2. Karena persediaan yg tidak seimbang, berangsur-angsur pertahanan pertama & kita terpaksa mundur sehingga kedudukan Marbar Besar PRI semakin baik oleh tembakan & meriam kapal laut Inggris, mau pun oleh tembakan mortar atau ~~to~~ meriam Howitzer musuh. Lewat seminggu mengikuti jalannya pertempuran di dalam kota ini, 2 regu pelayar yg dipimpin Saryono dan Tomo Pentil ini masih belum ^{seorangpun} mengabdikan diri. Namun karena situasi yg semakin mengancam kami memutuskan mundur dan menggabungkan diri kepada BKR Pelayar yg bermarkas di of Dar mo 49 yg dipimpin oleh ISMAM.

3. Ditugaskan memperkuat pertahanan simpang empat kepulauan, bersama-sama pasukan dari PRI, API, BPR dll. Jobang perlindungan yg terletak di sebelah barat pinggir perempatan itu meluas hingga kami dan tembakan & mortar yg sekuat yg telah berlangsung sejak jam 11.00 siang pada hari ke 25 bulan Nov itu.

Nyawa ekstra di Surabaya

Kota Kediri masih terus dalam suasana perjuangan waktu kami kembali dari Sumatera. IPPI Kediri, yang gedungnya berdekatan dengan SMP kami (di Jalan Baluwerti), selalu penuh dengan kesibukan². Sebagian pelajar² meneruskan pelajaran mereka, dengan diejek oleh sebagian lainnya. BKR (Badan Keamanan Rakyat) Pelajar telah dibentuk di-mana² di Jawa Timur, juga di Kediri. Saya menggabungkan diri dengan mereka. Dan pada suatu waktu, belasan orang diantara kami (umur rata² 17-18 tahun), yang terdiri dari pelajar² SMP Kediri dan SGL Blitar (Sekolah Guru Laki²) telah bertekad untuk ikut berjuang di kota Surabaya. Diantara kami ini termasuk Tjuk yang pada tanggal 19 dan 20 Mei 1945 telah bicara² di Paris ttg kenang²an mengenai apa yang kami alami waktu itu.

Kami berangkat dengan bus dari Kediri tanggal 9 November 1945 malam, dan tiba di Wonokromo keesokan harinya menjelang pagi hari. Kami hanya bersenjatakan granat saja (dari rampasan serdadu² Jepang). Tidak lama kemudian sampailah berita bahwa pertempuran besar²an sedang berkobar di berbagai bagian kota Surabaya. Rombongan kami yang terdiri dari belasan orang ini sudah tidak sabar untuk menunggu pengaturan di Wonokromo. Kami segera mengambil inisiatif untuk menghubungi Markas BPRI (Barisan Pembontak Republik Indonesia) di Hotel Simping, yang waktu itu dipimpin oleh Bung Tomo dan Sumarsono, *sedang Bung Tomo memimpin BPRI.*

Kepada kami semua telah dibagikan senjata dan topi baja. Saya mendapat senjata karaben Jepang dan topi baja. Rombongan kami yang belasan orang ini (dari Kediri dan Blitar) dengan segera telah diberi tugas, untuk ber-sama² dengan pasukan² lainnya mulai ikut dalam pertempuran² melawan Tentara Sekutu (Belanda). Kami tidak memerlukan latihan berbaris dan sebagainya. Karena selama belajar di SMP, kami mendapat latihan perang²an. Malamnya kami mundur untuk beristirahat (makan dan mandi) di Asrama Jalan Darmo 49. Waktu itu, makan bukanlah menjadi soal. Kami lihat makanan banyak sekali, yang sebagian terbesar terdiri dari sumbangan rakyat.

Dalam hari² berikutnya, kami diberi tugas untuk patroli atau menjaga pos² tertentu. Antara lain di Keputran, Tambaksari, Undakan, Gunungsari dll. Pada satu hari kami mendapat tugas untuk menduduki pos di Tambaksari. Waktu itu daerah pos kami dihujani mortir oleh pihak Tentara Sekutu (di dalamnya terdapat pasukan Belanda). Peristiwa ini juga sangat berkesan sampai sekarang bagi kami berdua, 50 tahun kemudian. Sebab, di saat² inilah kami berdua diberi nyawa ekstra.

Saya, bersama beberapa teman lainnya, ^{3.} menduduki sebuah pos perlindungan. Tjuk bertugas di tempat yang agak jauh, bersama-sama teman² lainnya. Hujan mortir itu benar² lebat, ledakan² yang memekakkan telinga berdentum-dentum di sekitar jarak yang luas, juga dikanan kiri lobang perlindungan saya. Entah karena apa, suatu saat saya ingin keluar dari lobang perlindungan. Ketika baru merangkak-rangkak sejauh 6 meter, sebuah mortir jatuh tepat mengenai lobang perlindungan yg baru saja saya tinggalkan.

Karena terdengar suara yang mengaduh dan menjerit, maka saya kembali ke lobang perlindungan setelah asap berkurang. Disitulah saya lihat pemandangan yang mengerikan. Tiga atau empat badan telah hancur, dan kelihatan usus2 yang bertebaran. Mereka tewas semua. Bagi saya, dalam peristiwa ini saya mendapat "nyawa extra". Saya ber-sama2 teman2 lainnya yang masih hidup, dengan cepat menjauhi daerah yang dihujani mortir ini, untuk kemudian mengundurkan diri ber-sama2 kedaerah yang agak jauh.

Sejak itu, saya tidak melihat lagi teman saya Tjuk ini, dan baru bertemu kembali di Jakarta sesudah tahun 1950-an, dan ketika saya sudah jadi wartawan. Menurut ceritanya di Paris, waktu itu kaki kirinya luka berat karena tembakan mortir, dan agak lama dirawat di rumah sakit Malang. Ia perlihatkan (di Paris, di depan teman2 Indonesia lainnya) bekas2 luka parahnya, yang lebih dari 50 tahun kemudian masih kelihatan keseriusannya. Ia juga mengatakan bahwa baginya, ia mendapat "nyawa extra" dalam peristiwa ini.

Perasaan bahwa saya mendapat "nyawa extra" dalam pertempuran di Surabaya ini merupakan faktor penting dalam penentuan tindakan2 saya selanjutnya, seperti yang diuraikan kemudian dalam "catatan" ini. Secara garis besar bisa disimpulkan bahwa saya merasa makin mudah untuk melakukan hal2 yang mengandung risiko, karena toh sudah "nyawa extra".

Setelah mundur dari kota Surabaya, saya putus dengan induk pasukan. Saya kembali ke Kediri sebentar dan kemudian ke Karangsemi. Di waktu itulah bapak-ibu yang menyayangi saya dan selalu berbicara tentang keinginan mereka supaya "jadi orang", menganjurkan supaya saya meneruskan sekolah. Karena itulah saya memutuskan untuk melanjutkan SMA saya di Jogya, di Taman Madya.

(Catatan : Pasukan marinir Belanda mendarat di Tg Priok dalam bulan Desember 1945, dan untuk menjaga keamanan Presiden Sukarno dan Wk Presiden Hatta, mereka dipindahkan ke Jogjakarta pada tgl 4 Januari 1946. Kemudian, ibukota RI juga dipindahkan ke kota ini).

Jogya, ibukota revolusi, pusat pemerintahan, pusat perjuangan politik, Balai Perguruan Tinggi Gajah Mada (sebelum jadi Universitas), Pusat PB IPPI, dan organisasi2 lainnya. Dalam suasana demikian, saya belajar dengan tekun bahasa Inggris, bahasa Jerman dan Perancis di Taman Madya ini. Nama para guru yang masih saya ingat waktu, antara lain ki Pratolo, ki Subroto, ki Kuntjoroningrat. Asrama kami, yg terletak di belakang Pendopo Besar Taman Siswa (jalan Wirogunan) adalah gedung milik ki Pratolo. (sebutan ki adalah tradisi di Tawan Siswa, yg artinya adalah guru atau orang yg berilmu).

Belajar di Taman Madya, memberikan kesempatan kepada saya untuk tertarik kepada masalah2 pendidikan. Entah karena apa. Saya sering meminjam buku kepada guru2 ttg masalah pendidikan atau ilmu jiwa (psikologi), umpamanya karangan Frits Kunkel dll. Kehidupan di asrama sangat sederhana, dan makan juga terbatas sekali. Karena uang kiriman dari bapak sangat terbatas, maka tidak pernah makan di luar.

*San
Blitar*

Kalau jalan2 di kota Jogja, selalu jalan kaki, atau pinjam sepeda kepunyaan teman-asrama. Kalau bisa pinjam sepeda, maka saya pergunakan untuk keliling2 kota Jogja yg waktu itu penuh dengan kejadian2 politik yg penting. Saya pernah beberapa kali mengunjungi kantor PB IPPI di Tugu Kulon 70, untuk mengetahui kegiatan2 IPPI. Sebab, teman2 SMP Kediri banyak yg aktif terus di IPPI Kediri atau IPPI Jawa Timur. Kalau jalan2 di Malioboro, hanyalah untuk lihat2 saja, makan di warung pun tidak pernah. Kalau cukur rambut, cari yg murah, yaitu di bawah pohon di dekat Pakualaman. Membaca koran atau majalah dari pinjam2 kepada teman. Kesenangan saya adalah jalan2 distasion kereta-api Malioboro dan melihat turun-naiknya penumpang2 yg berdatangan dari jauh. Diantara mereka ini ada saja yg datang dari daerah2 yg sedang bergolak.

Belajar di Taman Madya Jogja berlangsung sampai aksi polisionil Belanda ke-I (Juli 1947).

(Catatan sejarah : Tentara Sekutu yang mendarat di Surabaya untuk pertama kali pada tgl 25 Oktober 1945 adalah bagian dari AFNEI (Allied Forces for the Netherlands East Indies). Tentara ini terdiri dari tentara Inggris -Divisi India -yang kebanyakan terdiri dari orang2 India, Ghurka dll. Untuk daerah Surabaya, Tentara Sekutu ini dipimpin oleh Brigadir Jenderal A.W.S. Mallaby.

Pemuda2 dan rakyat Surabaya waktu itu sudah curiga, bahwa di dalam Tentara Sekutu telah "membonceng" tentara Belanda dan orang2 NICA. Sejumlah orang2 dari Tentara Sekutu telah ditangkap oleh pasukan2 rakyat waktu itu, dan Tentara Sekutu telah menyerbu penjara di mana ditahan tawanan2 itu. Ini dianggap tantangan bagi rakyat dan pemuda Surabaya. Pada tanggal 28 Oktober, pos2 Tentara Sekutu yang tersebar di Surabaya telah diserang oleh pasukan2 rakyat. Dalam pertempuran di dekat Jembatan Merah, Jenderal Mallaby telah tewas. Waktu itu, saya bersama salah seorang teman, berlindung ditepi sungai, tidak jauh dari Jembatan Merah.

Rupanya, pimpinan Tentara Sekutu waktu itu menganggap remeh semangat dan kekuatan pasukan2 rakyat. Satu ultimatum telah dilancarkan kepada kekuatan2 bersenjata rakyat (yang banyak dan macam2 ketika itu). Ultimatum ini dianggap keterlaluan dan menusuk perasaan. Antara lain disebutkan dalam ultimatum supaya : semua pimpinan dan orang2 yang bersenjata (termasuk pimpinan Radio Pembrontak) menyerahkan senjata mereka di tempat2 yang telah ditentukan, menyerahkan diri dalam barisan dengan mengangkat tangan di atas kepala, bersedia utk menandatangani surat perjanjian menyerah tanpa bersyarat. Batas waktu ultimatum itu adalah jam 06.00 tanggal 10 November 1945.

Ultimatum itu dianggap penghinaan, dan tidak dihiraukan oleh semua pasukan rakyat. Maka pecahlah pertempuran Surabaya yg terkenal itu. Tentara Sekutu mengerahkan lebih dari satu divisi infanteri dengan senjata modern serta perlengkapan2 militer lainnya, dan dalam pertempuran2 yang berlangsung hampir 3 minggu itu, Tentara Sekutu juga dibantu oleh kapal2 perang Inggris serta pesawat2 udara dari Royal Air Force. Karena sengitnya pertempuran2 dan banyaknya orang yang gugur, maka 10 November ini kemudian diresmikan sebagai Hari Pahlawan).

Menjadi guru di Malang

Pada suatu waktu saya kembali ke rumah bapak-ibu di Nganjuk. Pekerjaan bapak sebagai guru waktu itu sudah pindah, dari desa Karangsemi ke dalam kota Nganjuk, di salah satu SMP. Keadaan ekonomi secara keseluruhan waktu itu sulit. Demikian juga halnya rumah-tangga bapak-ibu. Karena, bapak-ibu terpaksa menerima dua kemenangan jauh yg sudah ditinggalkan bapak-ibunya (karena meninggal). Adik2 saya juga memerlukan biaya sekolah dll. Terasa sekali, melihat cara berpakaian bapak-ibu dan makanan se-hari2 di rumah, bahwa keadaan sulit sekali.

Pada suatu hari, saya melihat pemandangan menyedihkan yang menggugah hati saya. Kutang ibu saya kelihatan robek2. Ia mengatakan bahwa untuk membikin kutang yang baru saja sulit waktu itu. Saya menangis, dia juga, di depan bapak. Saya tidak bicara banyak, tetapi didalam hati saya sudah bertekad bahwa saya harus mandiri, dan jangan jadi beban lagi. Ini berarti bahwa saya tidak akan meneruskan sekolah ke Jogja lagi, dan harus mencari jalan untuk hidup sendiri. Entah bagaimanapun. Tetapi, kerja apa ? (Umur saya waktu itu sudah 18 tahun).

Saya meninggalkan Nganjuk, kemudian ke Blitar, ke rumah nenek di Pasarlawas. Di sini keadaan juga sama saja, bahkan lebih sulit. Ini terjadi kira2 pertengahan 1947, ketika terjadi aksi polisionil ke-I dari Tentara Belanda. Blitar masih belum diduduki, tetapi orang sudah banyak yg menduga bahwa itu akan terjadi tidak lama lagi. Kemudian saya ke rumah nenek - dari keluarga ibu - di Tumpang (dekat Malang), di mana berkumpul banyak paman2 dan saudara2, yang datang mengungsi dari mana2 (rumah nenek di Tumpang cukup besar). Di situlah saya mendengar bahwa istri salah satu paman sedang dirawat di rumah-sakit Malang, ketika Malang diserang dan diduduki Tentara Belanda. Seluruh keluarga Tumpang sangat khawatir tentang keadaan bulik (ibu-cilik, tante) saya ini.

Saya menawarkan diri untuk mengambil bulik dari rumahsakit Malang utk dibawa ke Tumpang. Banyak orang yang tidak setuju. Bapak-ibu saya termasuk dihormati oleh keluarga Tumpang, karena termasuk "berhasil", dan bapak selalu disebut disini "nak mantri, mas mantri, atau dik mantri" (karena ia menjadi mantri-guru). Dan saya termasuk orang yang disayangi oleh keluargabesar fihak ibu. Karena itu, mereka tidak rela kalau terjadi apa2 atas diri saya.

Tekad saya untuk menyelamatkan bulik besar sekali waktu itu. Dengan sepeda, saya lewati kota2 kecil dan desa menuju Malang, antara lain Pakis, Wendit, Blimbing. Makin dekat dengan kota Malang makin banyak penjagaan pos Tentara Belanda. Entah karena saya dianggap masih kecil, atau tidak mempunyai gaya dan wajah sebagai pembontak, maka bisa saja saya melewati pos2 Belanda ini, dengan kadang2 mengambil jalan kecil2 dan melingkar. Akhirnya, saya bisa membawa bulik, dengan susah payah, ke Tumpang. Saya masih ingat bahwa kejadian ini merupakan peristiwa penting untuk keluarga Tumpang waktu itu. Saya dianggap "pahlawan" oleh mereka. Apakah "nyawa extra" yang saya dapat dari pertempuran Surabaya ada peranannya di sini ? Entahlah.

↳ gabungan KL & KNIL dibantu dgn:
1. brigade pasukan elite Belanda,
Brigade Marinir dari Angkatan
Laut Belanda.

Kemauan untuk "mandiri" dan jangan jadi beban bapak-ibu dalam situasi ekonomi yang sulit waktu itu telah mendorong saya untuk mencari pekerjaan di Malang, yang baru saja diduduki Tentara Belanda. Situasi pemerintahan yang masih kacau waktu itu memungkinkan saya untuk dengan mudah mendapat pekerjaan sebagai guru sekolah rakyat. Waktu itu, sekolah2 baru dibuka kembali, dan terdapat kekurangan tenaga guru. Karena itu, ketika saya mendaftarkan diri di kantor pendidikan, dengan mudah saya diterima.

Mulailah sejak itu (mulai umur 19 tahun), saya hidup untuk pertama kali dengan mendapat gaji sendiri, dengan mengajar di sekolah rakyat di Bandarangin (dekat sektor kota Malang yg indah, yg waktu itu dikenal sebagai Bergenbuurt, *daerah gunung*). Mula2 mengajar di kelas dua, untuk anak2 kecil. Kemudian mengajar ilmu bumi di kelas 5. Saya senang dengan tugas saya yang baru ini. Karena dengan anak2 yang sudah agak besar, saya dapat bercerita tentang berbagai kota di Jawa dan Sumatera, dengan pengetahuan atau pengalaman yang sudah saya alami (harap ingat cerita ttg kotak-kaleng yg disodorkan kepada penumpang2 sepanjang jalan kereta-api Surabaya-Semarang-Jakarta-Bandung-Jogya, dan perjalanan ke Sumatera dll).

Mengajar di Sekolah Rakyat di Bandarangin itu tidak lama, kira2 hanya 6 bulan. Karena ada pertentangan pendapat dengan kepala sekolah, saya minta berhenti. Ia tidak setuju dengan cara saya mengajar murid2 yg dianggap terlalu bebas dan ada bau2nya perjuangan. (Rupanya pengaruh belajar di Taman Madya ada juga). Setelah berhenti, saya pindah ke Surabaya, untuk mencari pekerjaan baru.

Selama bekerja di Malang dan Surabaya, di daerah "pendudukan" Belanda, dengan sendirinya saya terpisah dari suasana perjuangan di daerah RI. Pada waktu itu terjadi berbagai peristiwa penting bagi sejarah Indonesia, antara lain :

Pada tgl 25 Maret 1947 telah ditandatangani persetujuan Linggajati di Istana Rijswijk di Jakarta (sekarang Istana Merdeka), antara delegasi Indonesia (Sutan Syahrir, Mr. Moh. Roem, Mr. Susanto Tirtoprodjo, Dr. A.K. Gani) dan delegasi Belanda (Schermerhorn, Van Mook dll). Pada tanggal 4 Mei 1947, Negara Pasundan telah diproklamasikan oleh Soeria Kartalegawa, yang oleh Belanda disokong menjadi Presidennya. Di Kalimantan Barat, Van Mook mendudukkan Sultan Pontianak Hamid Alkadri II sebagai Daerah Istimewa Borneo Barat.

Sementara itu, pada tanggal 5 Mei 1947, pemerintah RI telah memutuskan untuk mempersatukan semua kekuatan bersenjata rakyat. Waktu itu, di samping Tentara Rakyat Indonesia (TRI) terdapat laskar2 rakyat yang macam2. Kekuatan2 bersenjata ini akhirnya dilebur menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) pada tanggal 3 Juni 1947.

Pada tanggal 21 Juli 1947 Belanda telah melancarkan serangan besar2an dan serentak terhadap daerah2 RI. Di pulau Jawa Belanda mengerahkan tiga divisi dengan perlengkapan2 perang yang modern. Di Jawa Timur telah dikerahkan satu divisi. Serangan Belanda ini dinamakan Aksi Militer Belanda Pertama.

Dari Surabaya kepertempuran lagi

Di Surabaya mula2 saya bekerja di toko buku Van Dorp. Pekerjaan saya sebagai pegawai rendah di toko buku ini juga tidak lama (tiga bulan). Tidak betah, karena sering disuruh mengantar bungkusan2 buku kepada pemesan2. Kadang2 terpaksa menggunakan sepeda yg ada gerobaknya di belakang, untuk mengangkut karton2 yang berisi buku2 atau barang cetakan. Orang2 Belanda yg mengurus toko buku ini umumnya memperlakukan saya dengan baik (mungkin karena saya bisa berbahasa Belanda), tetapi mengayuh sepeda-grobag sepanjang jalan Tunjungan atau jalan2 besar lainnya, ada perasaan malu saya juga. Dalam kepala saya : saya pernah jadi guru dan pernah bertempur melawan Tentara Sekutu, mengapa jadi begini ?

Karena itu saya melamar lagi ke Onderwijse Dienst Jawa Timur (Dinas Pengajaran) untuk mengajar lagi. Rupanya administrasi pemerintahan waktu itu sudah berjalan baik. Sebab ketika saya mendapat panggilan, Hoofd-opziener (Pengawas Kepala, orang Indonesia juga) mengatakan bahwa dalam berkas2 saya ada laporan dari Dinas Pendidikan di Malang bahwa saya mempunyai persoalan ketika bekerja di Sekolah Rakyat Bandarangin. Ia mengatakan bahwa saya bisa diterima untuk bekerja lagi di sebuah Sekolah Rakyat, tetapi ia memberi pesan supaya apa yg terjadi di Malang jangan diulangi lagi.

Selama bekerja di Malang dan kemudian di Surabaya, saya selalu ada perasaan bahwa saya sudah mengkhianati perjuangan. Perasaan ini selalu ter-bawa2. Ketika ada sahabat-dekat saya di SMP Kediri bersama istrinya juga datang dari "pedalaman" (daerah RI) ke Surabaya, untuk menjadi guru Sekolah Rakyat juga, maka saya merasa lega juga. Sebab teman-lama ini termasuk pengurus IPPI Jawa Timur. Untuk jangka waktu yang singkat, kami bertiga tinggal serumah.

Pekerjaan saya mengajar di Sekolah Rakyat ini juga tidak lama, hanya beberapa bulan saja. Pada tanggal 18 Desember 1948 Yogya diserbu oleh pasukan payung Belanda yang diikuti oleh penyerbuan Tentara secara besar2an. Di koran2 Belanda dan di radio tersiar kabar bahwa Bung Karno dan pemimpin2 RI lainnya ditangkap, untuk kemudian diungsikan ke pulau Bangka. Terjadi lagilah pergolakan dalam hati saya. Apa yang harus saya lakukan selanjutnya ? Semangat mudalah rupanya waktu itu yang berbicara dan mengambil keputusan. Entah karena apa, dan dengan pertimbangan apa waktu itu.

Saya membuat tulisan beberapa halaman. Saya jelaskan dalam tulisan ini bahwa saya sudah mengambil keputusan untuk berjuang lagi dan meninggalkan pekerjaan saya sebagai guru. Tulisan ini kemudian saya bawa ke Tumpang. Saya katakan kepada paman2 dan nenek bahwa saya akan menggabungkan diri kepada teman2 yang sedang melawan Belanda, entah di mana. Kepada paman2 saya pesankan supaya tulisan itu disampaikan kepada bapak-ibu di Nganjuk, yg waktu itu masih dalam kekuasaan RI. Saya ingat bahwa paman terkejut membaca tulisan ini (dan takut), karena tulisan itu mengandung kalimat2 yang bersifat kata2 perpisahan : perkataan rela mati dsb dsb. (Saya ingin sekali untuk bisa menanyakan kembali tentang isi tulisan saya itu, kalau di kemudian hari masih bisa bertemu dengan paman itu, atau kepada orang2 lain yg pernah ikut membacanya atau mengetahuinya).

Inilah merupakan kunjungan saya yang terakhir ke Tumpang, sampai saya singgah lagi sepuluh tahun kemudian dengan istri saya tahun 1959, ketika kami mengadakan perjalanan bulan-madu dan "sowan" bapak-ibu di Blitar. Buat saya Tumpang menempati tempat yg khusus dalam hati saya, walaupun saya jarang mengunjungi nenek. Sebab saya lahir di Pakis, dekat Tumpang ini, dan pada suatu kali, ketika masih kecil, saya pernah diajak oleh bapak mengunjungi rumah tempat lahir saya itu. Entah mengapa, saya juga merasa dekat sekali, dalam hati, dengan paman2 (adik ibu).

Sesudah menitipkan tulisan itu kepada keluarga Tumpang, dengan sepeda saya menuju daerah Kediri, dengan melewati jalan2 kecil yg berdekatan dengan Krian, Mojokerto, Jombang. Saya menuju daerah Kediri, karena saya menduga bahwa teman2 yang sedang berjuang, terutama Tentara Pelajar, ada di daerah ini. Dalam suasana ketika itu, untuk menginap bukanlah soal. Di tiap kelurahan bisa saja menginap, tanpa bayar. Sebab, sejak revolusi pecah, orang hilir-mudik. Ada yg mengungsi, ada yang berjuang. Bahkan, makan juga tidak terlalu susah. Bukan main solidaritas dan sumbangan rakyat waktu itu. "Orang kota", atau yang kelihatan terpelajar, mendapat penyambutan yang baik di desa2.

Betul saja dugaan saya. Ketika sudah meninggalkan daerah Jombang mau menuju daerah Kediri, saya dapat mengetahui (sudah lupa bagaimana caranya) bahwa didekat Cukir ada markas pasukan TRIP (Tentara Republik Indonesia Pelajar). Saya mendekati markas itu, dan bertemulah dengan teman2 lama dari SMP Kediri, yang waktu itu meneruskan perjuangan. Diantaranya ada juga yang ikut pertempuran 10 November di Surabaya. Dengan sendirinya, dengan gembira saya disambut oleh mereka, ketika saya menyatakan ingin menggabungkan diri dengan mereka.

Saya berkumpul dengan mereka tidak lama, tidak sampai sebulan. Tetapi saya sempat mengikuti operasi penyerangan-kilat kota Jombang. Jarak dari markas kami sampai kota Jombang kira2 30 km. Persenjataan kami cukup baik waktu itu, ada mitraliur 12,7 juga, di samping masing2 memanggul karaben atau stengun. Saya kebagian karaben. Kami berangkat sore hari dengan jalan kaki. Diperhitungkan bahwa serangan harus diadakan pagi2 sekali, sekitar jam 4 atau 5 pagi. Pasukan yang dikerahkan jumlahnya 40 orang. Operasi-kilat waktu itu dimaksudkan untuk mengacau jaluran besar Surabaya-Kertosono, yg merupakan urat nadi lalu-lintas yg penting untuk Tentara Belanda.

Untuk melaksabakan operasi-kilat itu, kami berjalan semalam suntuk sampai pagi hari. Dalam kegelapan yang kadang2 diseling dengan senter2, kami berjalan dengan ngantuk ketika sudah lewat tengah malam. Ada yang berjalan sambil setengah tidur. Rupanya bisa juga begitu. Berjalan secara otomatis dan tanpa kesadaran, walaupun tidak lama.

Tembak-menembak ini tidak sampai setengah jam. Tetapi kami berada di pinggiran kota Jombang sampai beberapa jam (sebelum dan sesudah serangan) . Kemudian, karena sudah makin siang, pasukan diperintahkan cepat2 untuk mundur meninggalkan kota Jombang dan mengaso disuatu desa yg jauh dari jalan2 yang bisa dilewati mobil. Siang harinya kami tinggal di desa itu, untuk berlindung. Karena, tidak baik melakukan perjalanan di siang hari, untuk menghindari pesawat terbang musuh dan juga supaya jangan ketahuan terlalu banyak oleh penduduk desa2 yg kami lewati.

Beberapa waktu setelah serangan Jombang teman2 TRIP merencanakan meninggalkan Cukir untuk pindah lagi ke daerah lain. Pada waktu itulah saya mengambil keputusan lain, setelah banyak berfikir. Apa akan terus mengikuti pasukan ? Disamping itu, terdengar berita bahwa Tentara Belanda makin jauh menggerogoti daerah2 RI. Saya juga dengar kemudian bahwa guru saya, yang saya pondoki ber-tahun2 (Masadjar), tewas di Kediri ketika Tentara Belanda memasuki kota. Pada suatu hari saya memberitahu teman2 di TRIP bahwa saya tidak meneruskan ikut mereka. Pada masa2 itu, begitu itu bisa saja. Orang mau berjuang ya disambut, kalau sudah tidak mau lagi ya boleh saja.

Keinginan saya untuk kembali ke rumah bapak-ibu di Nganjuk sudah kecil sekali, karena bayangan kesulitan ekonomi bagi rumah-tangga bapak dan situasi di "pedalaman" waktu itu. Saya ingin mencari pengalaman2 baru dan lapangan yang lebih luas untuk kehidupan selanjutnya di kemudian hari. Saya bertekad untuk melawat jauh. Maka berangkatlah lagi saya dengan sepeda kembali ke Surabaya, tetapi dengan tekad untuk tinggal sebentar saja disitu. Di Surabaya saya mencari keterangan2 ttg kemungkinan pergi ke Jakarta dengan kapal.

Tidak lama kemudian, saya membeli tiket-kapal KPM di kelas-geladak untuk menuju Jakarta, juga bersama sepeda saya. Ini terjadi sebelum penyerahan kedaulatan kepada RI dalam bulan Desember 1949. Maka mulailah halaman2 baru dalam sejarah hidup saya, setelah masa 4 tahun yg penuh dengan gejolak semangat muda dan sering mengandung bahaya.

* * *

Dari pelayan hotel ke penterjemah

Ketika turun dari kapal KPM dipelabuhan Tg Priok, dengan membawa sepeda dan satu koper kecil, tentu saja timbul pertanyaan : mau kemana ? Memang, pernah saya menginap beberapa hari di salah satu rumah di Sawah Besar, sebelum pergi ke Sumatera dua tahun yg lalu. Tetapi, alamat sudah lupa dan juga tidak ada kontak lagi dengan pengurus API yg mengirim kami, (dua pemuda dari Kediri), ke Sumatera.

Saya naikkan saja sepeda dan kopor kecil kedalam kereta-api yang menuju Meester Cornelis (Jatinegara). Waktu itu saya punya persediaan uang sedikit. Sisa dari gaji menjadi guru, yg di-hemat2 (uang pemerintahan Belanda). Seturun dari kereta-api di Meester Cornelis, saya bertanya2 kepada orang2 disekitar setasiun dimanakah ada penginapan yang murah. Memang logisnya, atau biasanya, di dekat setasiun selalu ada hotel atau penginapan.

Kebetulan sekali, didekat setasiun ada hotel yang bernama Hotel Surakarta. Sebetulnya "hotel" ini tidak dapat disebut sebagai hotel, lebih mirip kepada "rumah penginapan". Pemiliknya seorang wanita janda yg berasal dari Solo dan sudah lama tinggal di Jakarta, namanya Ibu Sri (entah Sri apa selanjutnya). Kepada ibu Sri saya katakan bahwa saya datang dari Surabaya, dan pernah bekerja sebagai guru, dan datang ke Batavia (Jakarta, sekarang) untuk mencari pekerjaan. Karena itu saya minta diberi kamar yg se-murah2nya.

Untuk malam itu, dan beberapa malam kemudian, saya dibolehkan tidur di atas tikar di lantai, di ruangan luar (jadi bukan di kamar). Beberapa hari berjalan begitu. Pada satu saat, karena kesibukan dia dan pegawainya sedang tidak ada, saya dimintai tolong untuk menerima tamu hotel dan mengisi buku tamu. Melihat tulisan tangan saya baik, ia mengatakan bahwa selanjutnya saya bisa menginap di "hotel" itu (selalu di lantai dan di luar kamar) tanpa bayar, sampai saya mendapat pekerjaan.

Kadang2 ada MP Belanda (polisi militer) yang datang memeriksa "hotel" (waktu itu masih belum penyerahan kedaulatan) untuk memeriksa apakah ada "teroris" yg menginap. Karena saya bisa bahasa Belanda, maka saya disuruh oleh Ibu Sri utk menghadapi MP. Lama2 saya mendapat kepercayaannya, dan sering disuruh mengecapkan buku-tamu ke Kantor Polisi Meester Cornelis. Saya dianggap sebagai pekerja rumah-penginapan itu, dengan diberi makan dan uang saku. Dan kalau ada kamar yg kosong, saya boleh tidur di dalamnya (tidak di lantai luar lagi). Tetapi, kadang2 juga saya disuruh mencuci kain seprei tempat-tidur yang dipakai oleh tamu2. Dan ini pekerjaan yang tidak saya sukai. Sebab, walaupun penginapan ini bukan penginapan pelacuran, tetapi sering juga ada tamu2 yg membawa wanita. Sudah tentulah, saya tidak puas dengan hidup secara demikian.

Sambil menunggu kesempatan yang lebih baik, saya meneruskan belajar di Taman Madya bagian bahasa, di Jalan Garuda 25 (Kemayoran), untuk menyambung pelajaran saya di Jogja, yang terputus karena situasi. Ini berjalan tidak lama. Sebab, tekad saya untuk mencari pekerjaan lain makin mengeras. Kemudian saya berhasil diterima bekerja di kantor agen KPM di Tanjong Priok, sebagai pegawai bagian arsip. Ini juga karena saya bisa berbahasa Belanda. Sehabis kerja kantor di KPM, saya masih selalu kembali di "hotel" Surakarta ini, utk meneruskan pekerjaan menerima tamu dll.

Kesempatan tinggal di hotel Surakarta ini saya pergunakan secara intensif sekali untuk belajar bahasa Inggris, sambil bekerja di KPM di Tanjong Priok. Mengapa ? Karena pekerjaan di bagian arsip kantor agen KPM ini tidak menyenangkan sama sekali. Sangat menjemukan. Menguasai secara baik bahasa Inggris ini merupakan tekad keras dan kegiatan utama se-hari2 dan setiap ada waktu yg terluang. Waktu itu saya berpendapat bahwa sesudah penyerahan kedaulatan kepada RI, peranan bahasa Belanda akan makin berkurang.

Setelah saya merasa cukup untuk menguasainya, pada suatu hari saya melamar pekerjaan di Kantor Penghubung Angkatan Laut Amerika di Jalan Raden Saleh. Pada hari itu jugalah saya dites (percobaan) oleh salah seorang Amerika petugas kantor, dengan disuruh menterjemahkan bahan2 mengenai laut sekitar Jawa, dari bahasa Belanda ke bahasa Inggris. Dari hasil percobaan itu saya diterima untuk bekerja sementara, dengan tugas menyelesaikan penterjemahan bahan2 mengenai laut sekitar pulau Jawa itu. Pekerjaan itu selesai dalam 3 bulan. Setelah selesai pekerjaan penterjemahan itu, saya minta suatu surat keterangan bahwa saya sudah pernah bekerja di kantor itu. Surat keterangan dalam bahasa Inggris dan dicap oleh United States Naval Liaison Office itu bagi saya sangat berharga.

Dengan terus menjadikan penginapan "Surakarta" sebagai pangkalan, saya mencari pekerjaan lain. Dengan membawa surat keterangan Kantor Penghubung Angkatan Laut itu saya melamar pekerjaan di kantor surat kabar Indonesia Raya, di jalan Pecenongan 48. Saya diwawancarai oleh Mochtar Lubis, yang mengajukan berbagai pertanyaan. Saya ceritakan bahwa saya pernah belajar di Taman Madya di Jogja dan pernah ikut Tentara Pelajar dsb.

Saya sangat gembira bahwa lamaran saya diterima olehnya. Ini terjadi dalam tahun 1950. Maka mulailah sejak itu kehidupan saya dalam jurnalistik, yang masih saya teruskan sampai sekarang di Paris, tahun 1995, dengan di-sana-sini diselipi oleh kegiatan atau profesi lainnya. Profesi kewartawananlah yang kemudian menjadi bagian yang utama dalam sejarah hidup saya. Kehidupan yang penuh dengan peristiwa dan pengalaman yang macam2, seperti yang diuraikan dalam bagian2 berikutnya dalam "catatan" ini.

Dari korektor menjadi wartawan

Profesi kewartawanan saya dimulai disurat kabar Indonesia Raya sebagai korektor. Surat kabar ini waktu itu baru berdiri satu tahun. Pekerjaan sebagai korektor ini memberikan kesempatan bagi saya mengenal secara permulaan berbagai segi teknik jurnalistik. Sebab dengan mengoreksi proefdruk (cetakan percobaan), secara langsung atau tidak langsung, sadar atau tidak, ini dapat merupakan berbagai latihan : bahasa, lay-out, cara menyusun berita atau mengarang artikel, dan pengetahuan umum ttg berbagai masalah.

Pekerjaan sebagai korektor ini saya lakukan ber-bulan2, terutama di percetakan Molenaar (perusahaan Belanda) di jalan Pintu Air. (Waktu itu di percetakan ini dicetak juga, antara lain, surat kabar berbahasa Belanda Nieuwsgier dan Pedoman). Meskipun gaji waktu itu kecil, pekerjaan di surat kabar ini menyenangkan saya. Waktu itu umur saya 21 tahun.

Apalagi ketika saya diberi kesempatan untuk mulai membuat berita2 kota, di samping meneruskan pekerjaan sebagai korektor. Sering sekali, terutama pada masa2 yang lalu, wartawan2 di berbagai negeri memulai profesi jurnalistik mereka dengan menjadi "cub reporter" atau "city reporter". Pekerjaannya ialah membuat "berita2 kecil" mengenai berbagai kejadian2 di kota, umpamanya : perampokan, tabrakan lalu lintas, kebakaran, upacara2, banjir dll.

Waktu itu, saya ber-sama2 reporter2 kota dari berbagai surat kabar di Jakarta setiap pagi berkumpul di Kantor Besar Polisi Jakarta, untuk mendapat macam2 berita yang dilaporkan oleh kantor2 polisi di seluruh Jakarta. Dari berita2 kepolisian ini masing2 reporter dapat menyusun berita kecil atau panjang. Kadang2 dapat juga berita kepolisian ini menjadi bahan untuk pengusutan lebih jauh bagi reporter yg bersangkutan.

Pekerjaan sebagai reporter kota waktu itu membuka kesempatan bagi saya untuk kemudian menulis berita2 dan artikel2 yang menyangkut berbagai soal, kecuali ttg masalah2 parlemen, Istana Merdeka, atau masalah2 kepartaian dan politik. Untuk ini ada wartawan2 lainnya yang ditugaskan. Lambat laun, bidang pekerjaan saya sebagai wartawan makin meluas. Mengadakan interview2 di berbagai Kementerian (Pertanian, Perhubungan Laut, AURI dan sebagainya) dan menulis artikel2 atau reportase, yang dibubuhi dengan nama Umar Said.

Pada waktu2 yang sudah memungkinkan, ingin juga saya dapat melihat kembali berbagai tulisan saya yang sudah dimuat di Indonesia Raya itu. Walaupun sudah lewat 45 tahun, mungkin saja Museum Nasional atau perpustakaan2 tertentu di Indonesia masih ada yang meyimpan penerbitan2 masa itu. Sebab, sampai pertengahan tahun 1953, cukup banyak tulisan2 saya yg sudah dimuat dalam surat kabar ini.

Diantara kenang2an penting ttg pengalaman ketika bekerja di surat kabar Indonesia Raya termasuklah operasi penumpasan RMS, ekspedisi Palang Merah Indonesia ke Indonesia Timur. Ini terjadi dalam tahun2 1950 dan 1951. Dengan pengalaman2 inilah saya beberapa kali mengunjungi daerah Indonesia Timur.

Dua wartawan surat kabar Jakarta, saya dan Subekti dari Pedoman, dan seorang jurupotret dari Kementerian Penerangan (Idham Idris) ditugaskan untuk mengikuti operasi besar2an untuk menumpas pembontakan RMS. Sebelum itu, dengan mendapat dukungan dari Belanda dan dengan menghasut serdadu2 KNIL, Dr Soumokil telah memproklamasikan pada tanggal 25 April 1950 berdirinya Republik Maluku Selatan. Karena ini merupakan gerakan separatis, maka Pemerintah Pusat di Jakarta telah mengambil sikap tegas terhadap gerakan ini. Pada tanggal 14 Juli 1950, pasukan2 tentara Pusat mendarat di kepulauan ini.

Kami mengikuti pendaratan batalyon2 dari Diponegoro dan Brawijaya di daerah Tulehu (pulau Ambon), sesudah ber-hari2 menunggu di kapal-perang. Operasi ini dipimpin oleh Kolonel Kawilarang. Diantara pimpinan operasi juga terdapat Letkol Daan Yahya. Sejumlah kapal perang (korvet2) juga dikerahkan untuk operasi gabungan ini.

Dalam operasi inilah gugur Letkol Slamet Riyadi, yg memimpin salah satu batalyon dari Divisi Diponegoro. Saya dan Idham Idris terus mengikuti operasi ini beberapa minggu, sampai jatuhnya Benteng Paso, yg merupakan pertahanan RMS yang kuat sekali. Setelah jatuhnya pertahanan RMS lainnya di Batu Merah, kota Ambon dapat dibebaskan dari tangan RMS.

Perlawatan lainnya di daerah Indonesia Timur sebagai wartawan adalah ketika Markas Besar PMI, yg waktu itu dipimpin oleh Dr Sumarno, mengirinkan kapal-ekspedisi PMI untuk memberi bantuan perikemanusiaan kepada penduduk di kepulauan Maluku dan daerah2 lain di Indonesia Timur. Waktu itu, karena adanya pembontakan RMS, hubungan laut dengan banyak pulau2 terputus. Banyak pulau yg sudah 4 bulan, bahkan lebih, tidak dikunjungi kapal. Karena itu penduduk kekurangan makanan, tidak ada beras, tidak ada minyak, tidak ada sabun, tidak ada gula.

Kapal-ekspedisi PMI itu (kapal yg besar, yg disewa dari KPM) mengelilingi pulau2 Buru, Banda, Aru, Kai, Tanimbar, Sawu, Roti, Flores, dan entah mana lagi sudah lupa. Setiap singgah di pulau2 itu, barang2 kebutuhan hidup yg pokok telah diserahkan kepada pemerintahan setempat. Dari perjalanan inilah saya melihat untuk pertama kalinya, bagaimana indahnya bagian tanah-air kita ini.

Pernah juga, dalam masa2 itu, saya termasuk rombongan wartawan yg mengikuti perjalanan Presiden Sukarno untuk mengelilingi Indonesia Timur. Ini adalah perjalanan Presiden RI yg pertama kalinya ke bagian Timur dari tanah air kita. Karena itu, sambutan rakyat di-mana2 sangat meriah. Tempat2 yg dikunjungi selama perjalanan ini adalah : Makasar, Ambon, Banda, Timor (dari Kupang, Presiden berkunjung juga ke Atambua dan Atapupu), Flores, Sumba, dan Bali.

Singkatnya, periode ketika saya bekerja disurat kabar Indonesia Raya, adalah langkah permulaan dari kehidupan saya sebagai wartawan, yg kemudian diikuti oleh langkah2 kehidupan lainnya yg beraneka-ragam.

Semasa saya bekerja di Indonesia Raya, di tanahair terjadi berbagai peristiwa yang penting², sebagai kelanjutan dari terbentuknya kembali negara kesatuan Republik Indonesia. Setelah melalui perundingan yang memakan waktu lama, maka kerjaan Belanda telah mengakui kedaulatan Republik Indonesia Serikat (RIS) pada tanggal 27 Desember 1949. RIS, yang presidennya adalah Bung Karno, terdiri dari 7 negara bagian, yaitu : RI-Yogya, Indonesia Timur, Pasundan, Jawa Timur, Madura, Sumatra Selatan dan Sumatra Timur. Di samping itu ada sembilan "satuan kenegaraan yang tegak sendiri" : Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tenggara, Banjar, Dayak Besar, Bangka, Belitung, Riau dan Jawa Tengah. *kerajaan*

Negara² bagian dan satuan kenegaraan yang banyak itu telah didirikan oleh Belanda dengan maksud untuk memecah-mecah kesatuan bangsa dan memencilkan Republik Indonesia. Setelah Belanda mengakui kedaulatan RIS, maka dengan sendirinya eksistensi negara² bagian ini makin tidak ada artinya. Di samping itu, tuntutan rakyat dan berbagai organisasi untuk kembali ke negara kesatuan makin lama makin kuat. Akhirnya, pada tanggal 17 Agustus 1950 negara kesatuan Republik Indonesia terbentuk kembali.

Dengan adanya banyak partai waktu itu, maka sistim demokrasi parlementer liberal yang me-niru² cara Barat menyebabkan jatuh-bangunnya secara berturut-turut berbagai kabinet, yang dibentuk atas dasar kepartaian. Pemerintahan berjalan tidak stabil, dan program kerja banyak yang tidak sempat ditangani secara tuntas, karena selalu ada rongrongan dari berbagai fihak. Kabinet Natsir (yg kebanyakan terdiri dari menteri² dari golongan Masyumi) hanya berumur 6,5 bulan (sampai 21 Maret 1951). Kabinet Sukiman (koalisi Masyumi-PNI) jatuh dalam bulan Februari 1952 (berumur hanya 10 bulan). Kabinet Wilopo (PNI) bisa berumur 1 tahun 2 bulan, dan jatuh pada tanggal 2 Juni 1953. Selama kabinet Wilopo inilah terjadi peristiwa 17 Oktober 1952, di mana sebagian dari pimpinan Angkatan Darat telah "mendemonstrasi" Istana Negara dengan moncong meriam.

Ketika terjadi peristiwa² ini, saya sebagai wartawan Indonesia Raya tidak meliput persoalan²nya, karena ada wartawan² lain yang sudah ditugaskan untuk itu. Tetapi, kadang² saya juga pergi ke ruangan pers DPR, di mana berkumpul wartawan² parlemen dari berbagai surat kabar, majalah dan media lainnya. Di situlah sering bertemu para tokoh politik dari berbagai partai untuk mengadakan interview, memberikan komentar² ttg macam² soal.

Keluar-negeri untuk pertama kali

Pekerjaan sebagai wartawan disurat kabar Indonesia Raya ini telah menyebabkan terjalannya hubungan dengan berbagai orang dari macam2 golongan atau organisasi di Jakarta. Hubungan2 ini kadang2 tidak ada sangkutpautnya dengan pekerjaan saya sebagai wartawan. Umpamanya, pernah saya diminta untuk membantu pekerjaan P4S (Panitia Persiapan Pesta Pemuda Sedunia), yg berkantor di kantor Perbeppsi (Persatuan Bekas Pejuang Bersenjata Seluruh Indonesia) di Jakarta.

Ketika Pesindo mengadakan kongresnya (yg terakhir) untuk dilebur menjadi Pemuda Rakyat, saya juga diminta untuk memberi bantuan. Kongres ini diadakan di gedung Miss Tjitjih di Jalan Kramat Raya. Beberapa malam saya ikut membantu menstensil bahan2 Kongres.

Dalam tahun 1953, di Wina diselenggarakan Konferensi Internasional Hak2 Pemuda. Dari Indonesia juga diharapkan untuk mengirimkan delegasi. Disusunlah nama2 anggota delegasi Indonesia yang terdiri dari 5 orang, antara lain dari bekas Pesindo, Perbeppsi, organisasi pemuda Murba. Saya waktu itu mewakili wartawan muda.

Karena beaya Panitia waktu itu sempit, maka kepada saya diminta untuk berusaha mencari sendiri untuk beaya tiket pesawat terbang ke Wina itu. Kepergian saya ke Wina ini tidak atas nama Indonesia Raya. Untuk dapat membeli tiket pesawat terbang, saya mengadakan semacam kontrak (perjanjian) dengan pimpinan redaksi surat kabar Sin Po (yg kemudian menjadi Wartabhakti) bahwa saya akan menulis sejumlah artikel2 mengenai perjalanan ke luarnegeri ini. Artikel2 ini kemudian dimuat oleh Sin Po secara ber-turut2 dalam tahun 1953 itu juga.

Maka berangkatlah rombongan 5 orang ini dengan pesawat KLM menuju Wina. Waktu itu pesawat KLM jarak-jauh masih memakai baling2, dan untuk pergi ke Wina perlu memakan waktu 4 hari, dengan menginap di Bangkok, Calcutta, Kairo dan Zurich. Selama di Konferensi di Wina saya bertindak juga sebagai jurubahasa rombongan, karena penguasaan bahasa Inggris saya.

Konferensi internasional di Wina ini diadakan ketika di banyak bagian kota masih kelihatan gedung2 yg hancur karena Perang Dunia ke-II, walaupun perang sudah selesai 8 tahun. Tanda2 dan sisa2 perang lainnya juga masih banyak. Ini adalah perjalanan saya ke Eropa yg pertama kali, juga bagi anggota2 rombongan lainnya. Kami semuanya waktu itu tidak punya uang valuta asing yg cukup. Karenanya, ketika menginap di hotel di Zurich, kami hanya minum air saja. Dan ketika kami menuju Wina dengan kereta-api, kami kelaparan semuanya. Untunglah bahwa setelah tiba distasion Wina, kami segera diajak masuk restoran oleh panitia penjemput.

Konferensi di Wina berlangsung beberapa hari. Setelah konferensi selesai, kami diberi kesempatan untuk beristirahat beberapa hari di suatu tempat peristirahatan yang namanya Semmering. Disinilah saya buat artikel² mengenai konferensi dan cerita perjalanan lainnya, yang kemudian dimuat oleh Sin Po. (Ketika saya kembali ke Jakarta, saya senang mendengar dari orang² yg mengatakan bahwa mereka membaca tulisan² saya itu). Kemudian, sebagian dari rombongan ini kembali ke Indonesia, sedangkan saya dengan seorang teman lagi (S.Hz) pergi ke Bukares.

Di Bukares kami disambut oleh Panitia Persiapan Festival Pemuda Sedunia. Di situ dibicarakan tentang persiapan turut sertanya delegasi Indonesia dalam Festival di Bukares itu. (Delegasi Indonesia terdiri dari beberapa puluh orang). Setelah Bukares, kami kembali ke Indonesia lewat Cina. Perjalanan itu kami tempuh dengan kereta-api. Mula² Bukares-Moskow, dan kemudian Moskow-Peking dengan kereta-api Transiberia. Bukan main lamanya naik kereta-api ini. Ingat saya, kami memerlukan 6-7 hari untuk melewati Siberia menuju Irkutsk.

Setiba kami di Peking, kami menjadi tamu Liga Pemuda Komunis Cina, dan diterima oleh Wu Xuechien (yg kemudian menjadi Wakil Perdana Menteri dalam tahun 90-an) beserta istrinya Pi Ling. Inilah perkenalan saya pertama kalinya dengan Cina. Waktu itu, lapangan Tian An Men masih kecil sekali. Suasana kemenangan revolusi Cina masih terasa di mana². Sebab, berdirinya Republik Rakyat Cina baru diproklamasikan 4 tahun yang lalu. Selama di Peking kami ikut serta dalam berbagai acara. Pemuda² Cina waktu itu sedang mempersiapkan Kongres mereka yang pertama.

Banyak dari apa yang saya lihat di Cina waktu itu merupakan hal yang baru bagi saya. Kejujuran orang dalam jual-beli, kerelaan orang untuk bekerja-bakti dan keramahtamahan terhadap tamu asing. Terasa sekali bagi kami waktu itu, bahwa organisasi pemuda Cina sangat menghargai persahabatan dengan organisasi pemuda Indonesia. Perlakuan mereka terhadap kami sangat berkesan, sampai sekarang. Hal itu, sering saya kemukakan lagi kepada teman² Cina (yang dalam tahun² 80-an menduduki tempat² yang penting), kalau saya pergi ke Cina.

Ketika kami mau kembali ke Indonesia, ada dua orang pemuda-pemudi yg ditugaskan khusus untuk menemani kami selama perjalanan kereta-api Peking-Kanton-Lowu yg memakan 5 hari. Waktu itu, kalau makan di wagon-restoran, penumpang² hanya membayar lauknya, dan nasinya gratis.

Dari Kanton kami menyeberangi jembatan Lowu untuk memasuki Hongkong, yg terasa sekali sebagai "dunia yg lain" waktu itu. Saya masih ingat bahwa pengaturan fihak Cina waktu itu amat rapih (lewat China Travel Service) ketika kami berada di Hongkong beberapa hari. Kapal KPM yg bernama Tjiluwah-lah yang membawa kami kembali ke Indonesia dari Hongkong. Di kapal ini kami bertemu dengan seorang Indonesia, yg juga baru mengunjungi Cina, tetapi untuk jangka waktu yang agak lama. Namanya Asmu.

Empat puluh tahun kemudian, dalam tahun 1995 ini, saya menyadari bahwa perjalanan saya ke luarnegeri untuk pertama kali ke Wina dan kemudian ke Cina dalam tahun 1953 ini telah meluaskan pandangan saya lebih luas tentang persoalan2 internasional, yang waktu itu sudah memasuki "Perang Dingin". Konferensi Internasional Hak2 Pemuda di Wina diadakan 8 tahun sesudah kalahnya fasisme Nazi di Eropa, dan 4 tahun sesudah berdirinya Republik Rakyat Cina, dan baru berakhirnya Perang Korea. Pada waktu itu "blok sosialis" sedang dibangun, terutama dengan dominasi kubu Soviet Uni.

Sudah tentu, pidato2 yang diucapkan oleh delegasi berbagai organisasi pemuda dari banyak negeri dalam Konferensi Internasional di Wina ini menimbulkan pengaruh tertentu dalam fikiran saya. (Waktu itu umur saya 25 tahun). Demikian juga suasana di tempat peristirahatan di Semmering (tidak jauh dari Wina) dan pembicaraan2 dengan Sekretariat Panitia Persiapan Festival Pemuda Sedunia di Bukares. Waktu itu, pihak Barat - dengan Amerika Serikat sebagai tulang-punggungnya - sedang berusaha untuk "membendung komunisme" di mana2, termasuk di Eropa Barat. Untuk itu, Amerika Serikat telah melancarkan program bantuan ekonomi, yang dinamakan Marshall Plan. Sebab, ekonomi negara2 Eropa Barat telah dalam keadaan porak-poranda akibat Perang Dunia kedua. Konfrontasi antara blok Barat dan blok Timur waktu itu mulai menggebu-gebu, dalam segala bentuk dan di mana2. Konfrontasi ada pengaruhnya juga di Indonesia.

Dari perjalanan saya ke luarnegeri yang pertama ini, kesan yang berakar dalam adalah kunjungan di Cina, ketika kami berdua menjadi tamu dari Gabungan Pemuda Seluruh Cina. Apa yang saya lihat dan alami selama kunjungan di Cina waktu itu memberikan tanggapan kepada saya bahwa revolusi Cina adalah kejadian yang penting dalam sejarah umat manusia. Tanggapan saya tentang masalah pentingnya tempat Cina dalam percaturan politik internasional ini ternyata, dalam perkembangan selanjutnya, menjadi semacam bantuan bagi saya dalam menangani macam2 kegiatan internasional (peliputan Konferensi Bandung, IOJ, OISRAA, PWI-Pusat, PWAA, KIAPMA dll).

Bekerja di Harian Rakyat

Setelah kembali ke Jakarta dari perjalanan ke luarnegeri (seluruhnya memakan waktu kira-kira tiga bulan) saya tidak bekerja lagi di surat kabar Indonesia Raya, tetapi di surat kabar Harian Rakyat. Pekerjaan sebagai wartawan di Harian Rakyat ini berlangsung tiga tahun, antara tahun 1953 dan 1956.

Dalam tahun ini, peristiwa yang membuat hangatnya situasi dalam negeri adalah persoalan tanah di Sumatra Utara. Sebagai akibat perjanjian KMB, maka Indonesia terpaksa menyerahkan kembali tanah-tanah perkebunan karet, teh, tembakau, kelapa sawit, kopi, cengkeh, mrica dll. Perkebunan ini, yang sebagian terbesar "milik" Belanda dan Inggris dan tersebar di berbagai daerah Indonesia, telah merupakan sumber keuntungan besar sejak lama sebelum Perang Dunia ke-2. Di Sumatra Utara, sebagian tanah perkebunan ini telah digarap oleh penduduk untuk hidup mereka. Ada yang sudah melakukannya sejak zaman pendudukan Jepang.

Karena pemerintah, yang waktu itu dipimpin oleh Mr. Wilopo, telah mengerahkan tentara dan polisi untuk mengosongkan tanah dan mengusir penduduk, maka terjadi bentrokan. Bentrokan ini menyebabkan tewasnya 5 orang penduduk. Aksi telah dilancarkan oleh berbagai organisasi massa untuk memprotes kejadian ini. Di DPR diajukan mosi tidak percaya kepada kabinet Wilopo, dan akhirnya pada tanggal 2 Juli 1953 kabinet ini terpaksa menyerahkan mandatnya.

Kabinet Wilopo telah diganti oleh kabinet Ali Sastroamidjojo (dari PNI) pada tanggal 31 Juli 1953. Dalam kabinet ini telah diikutsertakan menteri-menteri dari Partai Persatuan Indonesia Raya dan Nahdatul Ulama, tetapi tanpa Masyumi. Kabinet ini berumur agak panjang, yaitu 2 tahun (antara Juli 1953- Juli 1955).

Di bidang politik internasional, selama kabinet Ali Sastroamidjojo ini mengalami perubahan. Antara tahun 1950-1953, politik luarnegeri Indonesia waktu itu lebih banyak diarahkan untuk mendekati negara-negara blok Barat, walaupun hubungan diplomatik dengan Republik Rakyat Cina telah dimulai sejak tahun 1951. Politik bebas-aktif yang dianut oleh Republik Indonesia sejak beberapa tahun sebelumnya, tetap dijalankan oleh kabinet Ali, bahkan dipertegas dengan mengadakan langkah-langkah penting. Hubungan makin dipererat dengan India, Pakistan, Birma, Srilangka, Mesir dan negara-negara Arab. Juga dengan negara-negara dari "blok sosialis" lainnya. Saya masih ingat bahwa waktu itu sering sekali saya, dan teman-teman wartawan lainnya, mendapat undangan untuk menghadiri resepsi atau upacara yang macam-macam dari kedutaan negara-negara sosialis di Jakarta.

Di bidang dalam negeri, situasi keamanan telah banyak diganggu oleh gerakan Darul Islam (DI), yang telah memproklamasikan Negara Islam Indonesia dibawah pimpinan Kartosuwiryo. Gerakan ini, dalam jangka yang ber-tahun-tahun telah dapat mempengaruhi sebagian rakyat di Jawa Barat, di Aceh (dibawah pimpinan Daud Beureuh), Sulawesi Selatan (Kahar Muzakkar), dan di beberapa tempat di Jawa Tengah (antara lain di daerah Kebumen dan Tegal-Brebes). Campur-tangannya golongan-golongan yang pro-Belanda dan sebagian dari golongan Islam yang fanatik, yang dengan cara-cara yang ber-macam-macam mendukung mereka, telah membuat makin rumitnya persoalan ini.

Di bidang ekonomi, makin banyak suara2 santer yang tidak puas dengan akibat2 ditandatanganinya perjanjian Konferensi Meja Bundar (KMB) dengan Belanda. Perjanjian ini yang dirundingkan di Den Haag antara tanggal 23 Agustus dan 2 November 1949 telah mengikat Indonesia untuk memberikan hak konsesi dan izin baru kepada maskapai2 Belanda untuk berusaha di Indonesia. Di samping itu, ada bagian2 dari perjanjian itu yang dianggap oleh banyak orang sebagai hal yang tidak bisa diterima, yaitu pembayaran hutang Hindia Belanda, termasuk biaya perang melawan RI. Di berbagai daerah terjadi aksi2 kaum buruh terhadap maskapai2 Belanda yang menjalankan sistim upah yang dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan hidup layak bagi kaum buruh. Serikat2 buruh, yang didirikan di mana2 dan di berbagai sektor, makin aktif membela kepentingan kaum buruh. Organisasi2 massa lainnya, yang menghimpun pemuda, pelajar, tani, wanita, pelajar, mahasiswa, juga memainkan peranan yang makin besar dalam masyarakat.

Dalam situasi yang demikian, saya sering membuat berita2 atau reportase di Harian Rakyat. Berita2 tentang kegiatan2 berbagai organisasi massa : kongres, pemogokan, atau peristiwa2 penting lainnya. Di samping itu saya juga sering melakukan "editing" (menyiapkan atau mengolah berita2 yg berasal dari Antara atau koresponden2 daerah, sebelum diturunkan kepada tukang zet). Kadang2 saya juga membantu pekerjaan korektor. Kami sering bekerja sampai pagi.

Selama kabinet Ali inilah Konferensi Asia-Afrika telah dapat diselenggarakan di Bandung antara tanggal 18 sampai 24 April 1955. Bagi saya pribadi, peristiwa ini merupakan kejadian yang penting untuk "Jalan Hidup Saya", seperti yang diuraikan dalam halaman2 tersendiri dibelakang.

Peristiwa penting yang terjadi selama saya bekerja di Harian Rakyat adalah Pemilihan Umum yang diadakan dalam tahun 1955. Ketika Bung Karno sedang berada di Tanah Suci untuk menunaikan ibadah haji, Wk Presiden Hatta telah menunjuk Mr. Burhanuddin Harahap (Masyumi) untuk membentuk kabinet baru, pada tanggal 11 Agustus 1955, tanpa ikutnya PNI. Di bawah pemerintahan kabinet Burhanuddin Harahap inilah dilangsungkan pemilihan umum yang pertama, seperti yang telah direncanakan oleh kabinet2 yang terdahulu. Pemilihan umum ini telah diadakan pada tanggal 29 September 1955 untuk anggota2 DPR dan pada tanggal 15 Desember 1955 untuk anggota konstituante. Pada umumnya, pemilihan umum ini berjalan lancar, dan boleh dikatakan "bersih" (tanpa praktek2 kotor dan rekayasa yg tidak sehat) walaupun di sana-sini terjadi insiden2. Pemilihan umum ini didahului oleh kampanye partai2 politik (yang jumlahnya banyak sekali) yang membikin suasana menjadi hangat dalam masyarakat.

Sebagai hasil pemilihan umum ini, empat partai telah mencapai jumlah suara yang besar, yaitu PNI, Masyumi, NU dan PKI. Banyak orang tidak menduga bahwa NU dan PKI juga keluar sebagai pemenang yang besar. Dengan "saringan" pemilihan umum ini, berbagai "partai gurem" dengan sendirinya tersisih, karena tidak mendapat dukungan suara. Keluarnya PKI sebagai salah satu dari "empat besar" telah menarik perhatian banyak orang di dalam negeri maupun luarnegeri. Dalam konteks "perang dingin" dan perlawanan terhadap neo-kolonialisme dan imperialisme yang sedang berkecamuk dengan sengit waktu itu (ingat lagi : perang Korea, masalah Taiwan, masalah Vietnam, Konferensi Bandung), maka bisa dimengertilah bahwa kekuatan Barat mulai pasang "orang2"-nya di berbagai sektor di Indonesia, dan dengan macam2 cara dan jalan.

Sebagai kelanjutan yang wajar dari Pemilihan Umum, maka terbentuklah DPR yang baru, yang mencerminkan hasil2 pemungutan suara. Pada tanggal 3 Maret 1956 Burhanuddin Harahap (Masyumi) menyerahkan mandatnya kepada Presiden Sukarno, untuk bisa dibentuk kabinet baru yang bertanggungjawab kepada DPR yang baru pula. Mr. Ali Satroamidjoyo telah ditunjuk oleh Presiden Sukarno untuk membentuk pemerintahan (kabinet Ali ke II). Dalam kabinet ini duduk Menteri2 yang mewakili PNI, Masjumi dan NU, tanpa PKI dan PSI.

Kekalahan Masjumi dalam Pemilihan Umum, yang selama ini dianggap oleh umum - dan menganggap diri - sebagai partai terbesar di Indonesia, menimbulkan frustrasi atau ketidakpuasan, terutama di daerah2 di luar pulau Jawa. Demikian juga kekalahan PSI. Partai ini, walaupun tidak besar, orang2nya mempunyai kedudukan dan pengaruh yang tidak kecil, terutama di kalangan terpelajar. Mereka rupanya meramalkan bahwa hasil Pemilihan Umum akan makin mengurangi pengaruh dan kekuatan politik mereka, ditambah lagi dengan naiknya kekuatan PKI.

Dalam situasi ekonomi yang makin sulit, kabinet Ali (ke II) menghadapi macam2 persoalan yang besar2. Dengan hasutan Masyumi dan PSI, daerah2 luar Jawa mulai menyuarakan ketidakpuasan terhadap Pemerintah Pusat. Dengan alasan bahwa kepentingan daerah diabaikan, bahwa pembangunan hanya diutamakan di Jawa, bahwa pembagian keuangan antara Pusat dan Daerah tidak adil dll, kabinet Ali (ke II) diserang terus-menerus, dengan pernyataan2 dan langkah2 yang makin menjurus pembangkangan terhadap kewibawaan Pemerintah Pusat.

Yang lebih membikin gawatnya situasi adalah bahwa pimpinan militer di berbagai daerah (Sumatra Utara, Sumatra Tengah, Sumatra Selatan, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara) juga dapat dipengaruhi oleh tokoh2 Masyumi dan PSI, untuk mengadakan oposisi terhadap Pemerintah Pusat. Mereka telah mengadakan perdagangan barter sendiri dengan luarnegeri, yang makin memperlemah keuangan negara. Dengan makin sengitnya bentrokan antara Daerah2 dan Pusat ini, maka dengan macam2 cara dan bentuk, dan melalui berbagai saluran, masuklah campurtangan luarnegeri. Situasi di Indonesia makin kacau di bidang politik, ekonomi dan militer.

Akhirnya, kabinet Ali ke II, menyerahkan mandatnya pada tgl 14 Maret 1957. (Ketika itu saya sudah ada di Padang, memimpin Harian Penerangan, dalam situasi nasional yang sedang mengalami masa2 yang gawat). Presiden Sukarno melihat bahwa keadaan makin menguatirkan. Karena itu, setelah kabinet Ali ke II jatuh, ia mengumumkan "Negara Dalam Keadaan Darurat Perang" (SOB, dalam bahasa Belandanya). Karena pengalaman sejak tahun 1950 telah menunjukkan bahwa demokrasi parlementer (liberal) tidak dapat mewujudkan kestabilan politik dan pemerintahan, maka kemudian ia mengajukan konsepsi "Demokrasi Terpimpin". Konsepsi ini juga mengandung gagasan untuk membentuk Kabinet Gotong Royong dan Dewan Nasional, yang terdiri dari wakil2 partai dan golongan fungsional (tentara, buruh, tani, cendekiawan dll).

Arti Konferensi Bandung bagi saya

Di antara banyak peristiwa yang saya anggap penting dalam periode ketika bekerja di *Harian Rakyat* adalah ketika meliput Konferensi Bandung. Saya merasa bangga waktu itu dapat membuat reportase dan menyaksikannya secara langsung peristiwa yang bersejarah ini. Waktu itu umurnya sudah menginjak 27 tahun, dan baru saja kembali dari perjalanan mengikuti Konferensi Internasional Hak2 Pemuda di Wina dan kemudian ke Cina, yang memungkinkan saya untuk meluaskan cakrawala pandangan saya mengenai masalah2 internasional dewasa itu.

Karena, bukan saja saya menyaksikan, dari dekat atau secara langsung, peristiwa yg bersejarah bagi kemerdekaan bagi banyak negeri yg masih dijajah waktu itu (terutama di Afrika), tetapi juga membuat tulisan2 atau reportase mengenai Konferensi yang terkenal dalam dunia internasional waktu itu. Saya masih ingat Konferensi Pers yg diadakan oleh PM India, Jawaharlal Nehru di gedung PWI di Jalan Merdeka Selatan. Juga bagaimana PM Chou En Lai dan PM Nasser mendapat sambutan rakyat yang hangat di Jakarta dan di Bandung. Jalan2 besar kota Bandung telah dipenuhi oleh rakyat yang mengelu-elukan kedatangan pemimpin2 dari berbagai negeri. Yang menarik perhatian banyak orang waktu itu ialah bahwa pers dalam dan luarnegeri telah menjadikan PM Chou Enlai sebagai "bintang" konferensi besar ini. Bagi PM Chou Enlai, kehadirannya di Konferensi Bandung ini adalah panggung internasional yang penting untuk memperkenalkan politik RRC mengenai macam2 persoalan internasional pada dewasa itu.

Kepopuleran Chou Enlai dan RRC ini bisa dimengerti. Sebab kemenangan revolusi Cina, di bawah pimpinan Mao Tsetung, untuk mengalahkan pemerintahan Chiang Kaishek yang disokong oleh Amerika Serikat, merupakan peristiwa besar untuk benua Asia. Sebagian besar rakyat Indonesia, yang dengan revolusi 17 Agustus telah melancarkan perjuangan bersenjata melawan tentara Sekutu dan tentara Belanda (yang merupakan bagian dari kekuatan Barat, dapat mengerti dari pengalaman sendiri, betapa pentingnya kemenangan revolusi dalam melawan kolonialisme dan imperialisme, dalam konteks internasional dewasa itu.

Konferensi Asia-Afrika (atau Konferensi Bandung) merupakan forum yang penting bagi Indonesia untuk menyebarkan politik luarnegerinya yang bebas aktif. Pada masa itu, 10 tahun sesudah selesainya Perang Dunia ke-II dan 4 tahun dihentikannya Perang Korea, masih banyak negeri2 Afrika dan Asia yang menginginkan kemerdekaan yang penuh dari imperialisme dan kolonialisme Barat. Banyak pemimpin2 dan rakyat2 dari berbagai negeri telah menyambut hangat gagasan mengenai penyelenggaraan konferensi Bandung ini.

Setelah didahului oleh konferensi Colombo (April 1955) yang dihadiri oleh Perdana Menteri Indonesia, India, Pakistan, Birma dan Srilangka, dan pertemuan lanjutannya di Bogor, maka dilangsungkanlah dalam bulan April 1955 konferensi Bandung. Dalam konferensi ini telah diundang pemimpin2 terkemuka dari negara2 : Indonesia, India, Pakistan, Birma, Srilangka, Afghanistan, Kambodja, Republik Rakyat Cina, Mesir, Ethiopia, Pantai Gading, Iran, Irak, Jepang, Jordania, Laos, Libanon, Liberia, Libia, Nepal, Filipina, Saudi Arabia, Sudan, Siria, Muanthai, Turki, Vietnam Utara, Vietnam Selatan, dan Yaman. Juga hadir dalam konferensi itu, sebagai peninjau, wakil2 penting dari berbagai organisasi (terutama dari Afrika) yang sedang berjuang untuk kemerdekaan.

Sudah tentu, pihak Barat waktu itu tidak senang dengan adanya konferensi Bandung ini. Tokoh Presiden Sukarno makin menjadi sorotan pihak Barat. Kehadiran banyak pemimpin seperti Abdul Gamal Nasser, Jawaharlal Nehru, Bandaranaike, Kaisar Haile Selassie, Pham Phan Dong, Chou En-lai merupakan ukuran jelas tentang pentingnya konferensi ini. Demikian juga hasil keputusannya, dalam kerjasama bidang politik, ekonomi, kebudayaan dan setiakawan dalam memperjuangkan kebebasan berbagai bangsa dari penjajahan. Ikutsertanya Republik Rakyat Cina dan Vietnam menambah pentingnya konferensi ini, dan juga merupakan bantuan besar bagi kedua negeri ini, dalam rangka menerobos blokade diplomatik yang dilakukan oleh pihak Barat terhadap kedua negeri di bidang politik internasional.

Kendati 40 tahun telah silam, masih membekas dalam ingatan, bagaimana saya dengan sepeda-motor IFA (yang saya bawa dengan kereta-api dari Jakarta) mondar-mandir antara Press-Centre dan tempat menginap, untuk dapat mengetik artikel dengan tenang, dan kemudian mengantarnya ke stasiun Bandung (untuk dibawa oleh pegawai kereta-api ke Jakarta). Selama kira-kira seminggu saya ada di Bandung. Selama itu saya melihat bahwa bagian keamanan (yang terdiri dari berbagai aparat keamanan, dengan bekerja-sama dengan organisasi massa daerah Bandung) telah bekerja keras, untuk mencegah terjadinya gangguan yang serius terhadap jalannya konferensi. Ini bisa dimengerti. Sebab, banyak tokoh penting menghadirinya. Dan ada pihak, dalam konteks situasi internasional dan dalam negeri dewasa itu, yang tidak senang dengan adanya Konferensi Asia-Afrika ini.

Contoh yang jelas ialah usaha untuk membunuh PM Chou Enlai. Dalam perjalanan ke Bandung, beliau harus terbang lewat Hongkong. Pesawat yang semestinya (menurut rencana semula) membawanya dari Hongkong ke Jakarta adalah pesawat sipil Pakistan yang bernama Cashmir Princess. Pesawat ini rupanya telah disabot oleh agen Barat sejak dari Hongkong, dengan menaruh bahan peledak atau cara lain, sehingga meledak di atas kepulauan Natuna. Untung saja bahwa PM Chou Enlai tidak jadi menumpang di pesawat ini, sehingga selamat. Berita sekitar persoalan penyabotan pesawat terbang Cashmir Princess waktu itu memenuhi halaman surat kabar Indonesia sampai agak lama. Juga di media internasional.

Seperti yang dibuktikan oleh tahun-tahun berikutnya, dalam Konferensi Asia-Afrika inilah nama Indonesia dan ketokohan internasional Presiden Sukarno mencuat di gelanggang internasional. Gema konferensi ini berkumandang jauh, dan berlangsung sampai puluhan tahun. Masih segar dalam ingatan saya, bahwa kemudian, ketika saya melakukan kegiatan di PWAA, sering sekali nama Presiden Sukarno dan Konferensi Bandung sering disebut oleh banyak orang di luar negeri. Ini saya alami ketika saya mengunjungi berbagai negeri Arab dan Afrika, nama Presiden Sukarno dan Bandung diucapkan kepada saya. Bahkan, sopir taksi di Aljazair pun selalu menyebut "Ahmed" Sukarno dan Bandung, sesudah mereka tahu bahwa saya datang dari Indonesia. Sebagai orang Indonesia saya senang dan bangga mendengarnya.

Dari penghargaan atau rasa-hormat yang dimanifestasikan oleh pemimpin2 negara2 Asia-Afrika (bahkan juga negara2 lainnya) terhadap Presiden Sukarno dan Konferensi Bandung, maka terkacalah bahwa Konferensi ini, demikian juga gagasan2 Presiden Sukarno mengenai masalah2 internasional dewasa itu, telah memberikan sumbangan yang tidak kecil bagi perkembangan situasi di banyak negeri yang sedang berjuang melawan kolonialisme. Ahli2 sejarah dan pengamat2 politik, dari berbagai negeri, telah banyak menulis ttg peranan Presiden Sukarno dan Konferensi Bandung, dengan macam2 versi dan dengan tolok-ukur yang berbeda-beda.

Dalam Konferensi Bandung ini pulalah dicetuskannya gagasan oleh wartawan2 Indonesia untuk mengadakan persatuan wartawan dari negara2 yang anti-kolonialisme dan anti-imperialisme. Gagasan ini kemudian baru terlaksana dalam tahun 1963, dengan dilangsungkannya Konferensi Wartawan Asia-Afrika di Jakarta yang telah melahirkan PWAA.

Saya merasa senang, dan bangga, bahwa dalam tahun2 berikutnya, terutama sejak 1963, saya dapat menjadikan gagasan Presiden Sukarno dan semangat Konferensi Bandung sebagai pedoman dan jiwa kegiatan2 saya di Ekonomi Nasional, di PWI-Pusat, di PWAA, di OISRAA, di KIAPMA dll.

Dengan Harian PENERANGAN di Padang

Dalam tahun 1956 diterima berita bahwa di Padang ada satu surat kabar yang memerlukan penggantian pimpinan redaksi. Surat kabar itu namanya Harian Penerangan, milik seorang keturunan Tionghoa, Lie Oen Sam, yg menjadi pengurus Baperki (organisasi yang mayoritasnya adalah orang-orang keturunan Tionghoa). Ketika saya di-jajagi apakah saya mau menanganinya, maka saya terima juga, walaupun saya agak ragu. Sebab, waktu itu, di-daerah sudah mulai terdengar suara anti-Pusat atau anti-Soekarno. Di samping itu, saya pernah dengar juga, bahwa hidup di daerah Minangkabau tidaklah mudah bagi pendatang, kalau tidak pandai membawa diri. Mengingat itu, jauh sebelum berangkat, saya minta nasehat kepada seorang yang berasal dari Minangkabau, yaitu bekas Komisariss Besar Polisi dalam masa revolusi di Sumatera Barat, Bachtaruddin. Banyak nasehatnya yg kemudian sangat membantu pekerjaan saya di Padang.

Maka berangkatlah saya pada suatu hari dalam tahun 1956 dengan pesawat terbang ke Padang, suatu daerah yang belum pernah saya kenal sama sekali waktu itu. Bagi saya, pekerjaan sebagai pimpinan redaksi suatu surat kabar harian merupakan tantangan baru. Saya memulai pekerjaan sebagai wartawan dalam tahun 1950, dan 6 tahun kemudian sudah memimpin surat kabar. Kehidupan saya sebagai wartawan di Padang tidaklah mudah, dan ternyata selanjutnya kemudian bahwa juga mengandung berbagai risiko, ketika meletusnya Dewan Banteng dan diproklamasikannya PRRI, yang merupakan pemerintah tandingan.

Saya waktu itu berumur 27 tahun (menginjak 28 tahun) dan pekerjaan sebagai pimpinan redaksi surat kabar daerah adalah soal baru. Penerbitan ini oplahnya kecil sekali waktu itu, sekitar 1500 sampai 2000 eksemplar. Mesin-cetaknya (mesin Babcock, namanya) sudah kuno, dan memasukkan kertas ke mesin haruslah satu per satu. Saya masih ingat nama tukang cetaknya, yaitu pak Pado, orang Minang yg sudah agak tua, dan baik hati. Percetakannya hanya punya satu mesin intertype, yg sudah tua juga, sehingga sebagian huruf (dari timah) yang dipakai untuk mengisi surat kabar itu haruslah diset dengan tangan.

Wakil Pimpinan Redaksi surat kabar ini adalah seorang anggota partai PSI, demikian juga korektornya. Bagian Administrasinya dirangkap oleh bagian percetakan. Koran ini sudah terbit sejak Padang masih diduduki oleh Belanda. Pemiliknya, Lie Oen Sam, adalah orang Katolik yang baik, yang menjadi pengurus Baperki Sumatra Barat. Orang-tuanya tadinya memiliki tanah dan rumah yg cukup banyak di Padang ini. Hubungan saya dengan dia baik sekali. Sampai sekarang pun saya masih ingat akan kebaikan hati dia, ketika dalam menghadapi bersama-sama berbagai situasi. (Kemudian, ketika saya sudah ada di Paris, saya mendengar bahwa ia meninggal di negeri Belanda).

Dalam situasi yang sulit dewasa itu, saya bekerja keras untuk memajukan surat kabar ini, dengan bekerja dari jam 8 pagi sampai jam 8 malam (deadline dan koreksi terakhir jam 6-7 sore, dan dicetak malam hari sampai pagi). Sentimen daerah yang dikobarkan waktu itu, agitasi anti-Pusat yg makin lama makin santer, dan suara2 anti-PKI yg makin tajam, menyulitkan saya. Waktu itu, surat-kabar lainnya di Padang, yg bernama Haluan, telah melansir ttg kedatangan saya di Padang dengan memuat berita bahwa Harian Penerangan diganti pimpinannya oleh Umar Said yg pernah bekerja di Harian Rakyat.

Untuk berusaha memajukan surat kabar, Harian Penerangan membentuk perkumpulan Sastra dan Seni (yg diasuh oleh anak2 IPPI, antara lain Rasyidin Bey dan Maw A). Dan ketika terusan Suez diserang Israel, juga menampung pendaftaran pemuda2 yg ingin sukarela ikut dalam perang melawan Israel. Situasi dalam tahun 1956 sudah mulai panas. Aksi2 perlawanan atau pembangkangan Dewan Banteng (di Sumatera Barat), Dewan Garuda (di Sumatera Selatan) dan Dewan Gajah (di Sumatera Utara) makin menjurus kearah pembrontakan. Dewan2 ini telah merupakan tulang-punggung bagi gerakan2 di daerah2, yang pada waktu itu mengajukan tuntutan macam2 kepada Pemerintahan Pusat, dengan alasan2 politik dan ekonomi.

Memang, keadaan ekonomi Indonesia waktu makin sulit. Berhubung dengan tuntutan2 daerah, Pemerintah Pusat makin terhimpit dengan masalah2 anggaran belanja. Pengeluaran pemerintah makin besar, yang disebabkan oleh biaya operasi keamanan (militer) dalam negeri. Di sisi lain, pemasukan keuangan pemerintah makin berkurang. Karena ekspor menurun, dan Dewan2 di daerah2 mengadakan tindakan2 yang menyulitkan Pemerintah Pusat (perdagangan barter, dan tindakan2 yang bersifat politik dan ekonomi lainnya). Ini ada hubungannya dengan politik luar negeri dan situasi dalam negeri Indonesia dalam periode itu (Konferensi Bandung, masalah Irian Barat, hasil pemilihan umum, dan ketidakstabilan situasi politik, dan campurtangan kekuatan2 luar negeri melalui berbagai orang, macam2 cara dan saluran).

Partai-partai Masyumi dan PSI - yang kedudukannya agak melemah sebagai akibat pemilihan umum - , menjalankan oposisi terhadap pemerintah, dan mendukung gerakan Dewan2. Dengan berbagai cara dan sembunyi2, tokoh2 dan orang2 Indonesia yang pro-Barat, juga telah memainkan peranan untuk memperlemah kewibawaan Pemerintah Pusat. Ada di antara mereka yang berhubungan dengan pihak Barat dalam rangka dukungan mereka terhadap gerakan2 separatis di Sumatra, Sulawesi dan di tempat2 lainnya. Isyu kesukuan (anti-Jawa) juga telah dikobarkan.

Dalam keadaan yang demikian gawat untuk keutuhan dan persatuan bangsa, dan demikian membahayakan bagi kesatuan negara, saya masih dapat pergi ke Jakarta beberapa kali sampai tahun 1957. Teman2 pada waktu itu juga sudah ada yang mulai menyatakan kekuatiran mereka terhadap keselamatan saya. Tetapi saya kembali juga ke Padang. Untuk menghadapi situasi yang terasa menyempitkan itu dan untuk mempersiapkan kemungkinan2 yang bisa terjadi selanjutnya, saya makin hati2 dalam pekerjaan saya. Memimpin surat kabar yg pro Pemerintah Pusat di tengah2 "pusat pembrontakan" adalah pekerjaan yang memakan syaraf sehari-hari waktu itu. Banyak orang tahu, terutama pimpinan kekuasaan daerah, bahwa saya mempunyai pendirian yang pro-Pusat.

Dalam menghadapi situasi yang demikian membahayakan keutuhan negara, maka waktu itu saya tidak hanya bekerja dan bersikap sebagai wartawan, tetapi juga sebagai seorang yang, bersama-sama jutaan orang Indonesia lainnya, telah ikut berjuang untuk Republik Indonesia. Saya merasa bahwa pengalaman saya dalam pertempuran 10 November di Surabaya, serangan di kota Jombang bersama-sama teman2 TRIP, dan misi Kementerian Dalamnegeri ke Sumatera untuk mempropagandakan suasana revolusi di Jawa dll, juga memberikan hak dan kewajiban untuk memberikan sumbangan dalam melawan bahaya perpecahan negara waktu itu. Saya beranggapan bahwa saya adalah juga bagian dari Angkatan 45. Saya sudah ikut berbuat sesuatu, ketika revolusi Agustus baru berumur beberapa bulan. Dengan keringat, lapar-dahaga, dan ancaman jiwa berkali2.

Dengan berbagai cara saya mengadakan hubungan dengan tokoh2 dan organisasi2 di Sumatra Barat yang tidak menyetujui gerakan Dewan Banteng. Ketika ke Jakarta saya telah berhubungan dengan Kapten Ef. dari Bagian I MBAD (Markas Besar Angkatan Darat). Dengan sembunyi2 saya juga mengadakan hubungan dengan perwakilan AURI di Padang. Dapat dibayangkan bahwa dalam keadaan yang demikian saya harus bekerja hati2 sekali.

Menjelang proklamasi PRRI, isi surat kabar secara setapak demi setapak saya robah. Apalagi setelah terdengar bahwa orang2 PKI mulai ditangkap, dan bahkan wanita2 Jawa yang jualan jamu pun mulai ditahan, maka saya "banting setir". Pernyataan2 Pemerintah Pusat tidak saya muat lagi. Ataupun kalau dimuat, selalu disertai komentar, atau dirobah isinya. Umpamanya : "pemerintah pusat dengan licik dan gegabah menyatakan ...", atau "Karena takut menghadapi tuntutan yang adil Dewan2 daerah, maka ...".

Pada tanggal 10 Februari 1958, sebagai persiapan dan alasan untuk melancarkan gerakan separatis, Letkol Achmad Husein sebagai Ketua Dewan Banteng melancarkan ultimatum kepada Pemerintah Pusat dan menuntut supaya Kabinet Djuanda mengundurkan diri dalam tempo 5 X 12 jam. Ultimatum ini kami muat secara besar2an dalam Harian Penerangan. Pemerintah Pusat telah bertindak tegas menghadapi ulimatum ini. Letkol A. Husein dan perwira2 penting lainnya dipecat, dan Komando Daerah Militer Sumatera Tengah (KDMST) dibekukan dan dinyatakan langsung ada di bawah komando KSAD.

Gerakan2 separatis ini makin lebih nyata dengan proklamasi berdirinya "Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) pada tanggal 15 Februari 1958 oleh Letkol A. Husein. Sebagai pimpinan PRRI telah diangkat Mr. Syafruddin Prawiranegara sebagai Perdana Menteri, dibantu oleh tokoh2 PSI dan Masyumi.

PRRI dan Operasi 17 Agustus

Setelah PRRI diproklamasikan di Bukittinggi, situasi makin menjadi lebih sulit lagi bagi saya. Isi surat kabar makin kami robah. Umpamanya, ketika RPKAD sudah mulai diterjunkan dengan payung di Pakanbaru dan terjadi pertempuran di berbagai kota, maka kami karang lagilah berita yang kita terima lewat radio atau lewat Morse. Seorang wartawan kami (Rd. Syt) pernah bekerja di PHB (bagian penghubung tentara), dan karena itu ia bisa mengikuti siaran yang dikirimkan lewat radio dgn Morse.

Hubungan pesawat terbang antara Padang dan Jakarta terputus, demikian juga hubungan laut. Kami membuat berita untuk dimuat surat kabar hanya berdasarkan siaran radio, baik RRI Pusat maupun RRI Padang dan Bukittinggi. Berita mengenai makin dekatnya D-day pendaratan tentara Pusat kami ketahui dari hubungan lewat morse.

Entah mengapa, ketika kapal perang ALRI sudah menunggu di kejauhan dari pantai laut kota Padang, saya tidak mengalami penangkapan. Mungkin karena pada waktu itu pasukan dan aparat lainnya yang mendukung PRRI sudah ditarik mundur jauh di pedalaman. Memang kelihatan ada kepanikan waktu itu, terutama setelah kapal perang itu menembaki bagian tertentu kota Padang.

Sebelum terjadinya penembakan meriam, saya bersama wartawan kami itu ber-hari-hari tidur di loteng kantor, sambil menunggu-nunggu dengan hati yang tak tenang pendaratan Tentara Pusat. Pada tanggal 17 April 1958, ketika kami bangun tidur dan turun dari loteng persembuyian (diatas kantor), kami lihat di jalan di depan kantor pasukan Tentara Pusat. Saya segera mencari tahu di mana berada pimpinan operasi. Di situlah saya bertemu kembali dengan Mayor Sukendro (bagian Intel AD). Ketika ada di Jakarta, saya pernah bertemu dengan dia, ber-sama-sama dengan wartawan surat kabar Jakarta lainnya.

Pimpinan Operasi 17 Agustus menyarankan kepada saya untuk segera menerbitkan kembali Harian Penerangan, walaupun untuk daerah terbatas, karena situasi di sebagian besar daerah masih belum normal. Pada masa selanjutnya kami bekerja-sama dengan Bagian Penerangan Operasi 17 Agustus (Kpt. Moein).

Pada tanggal 4 Mei 1958 "ibukota" PRRI, Bukittinggi, jatuh di tangan Tentara Pusat. Walaupun perlawanan PRRI tidaklah begitu kuat waktu itu, tetapi operasi gabungan Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Udara (Komando Operasi 17 Agustus dengan dipimpin oleh Kolonel A. Yani) ini memakan waktu yang agak lama. Sebab, pasukan PRRI dan pemimpin mereka telah "ditarik mundur" ke daerah pedalaman yang jauh, untuk melakukan gerilya.

Setelah tertangkapnya pimpinan PRRI beberapa bulan berikutnya (antara lain Mr Syafrudin Prawiranegara, Moh. Natsir, Letkol Ahmad Husein dll), maka kehidupan di Sumatera Barat berangsur-angsur kembali normal. Hubungan lalu-lintas yang terputus menjadi lebih lancar, sekolah mulai di buka kembali.

Dengan selesainya pembrontakan PRRI, maka berakhirilah ketegangan2 antara Pusat dan daerah2, yang dikobarkan oleh gerakan2 separatis. Tetapi, Pemerintah Pusat waktu itu masih menghadapi banyak persoalan2 sulit lainnya. Keadaan ekonomi Indonesia makin memburuk. Operasi untuk menumpas pembrontakan daerah2 memakan beaya yang besar.

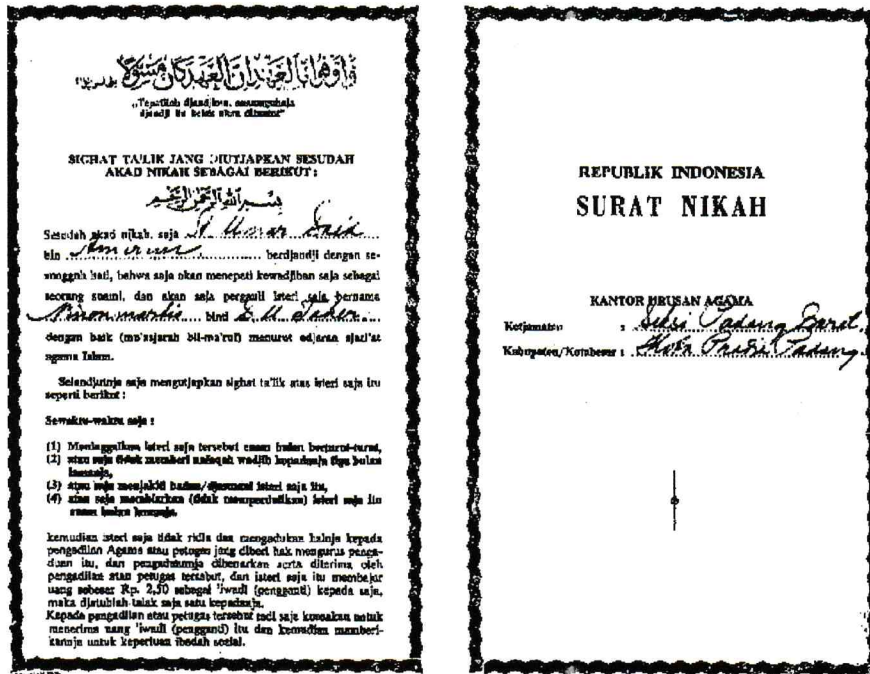
Setelah PRRI dapat dikalahkan, tenaga redaksi Harian Penerangan diperbanyak dengan sejumlah teman2. Diantara mereka *) terdapat seorang yg "lolos" dari kamp tahanan "Situjuh", ketika terjadi pembunuhan besar2an. Semua tahanan di kamp ini telah dibronjong dengan senapan mesin oleh pasukan PRRI, tetapi ia (Zulkifli Suleman) sempat menjatuhkan diri dan ditimpa oleh mayat yg lain. Kemudian, untuk menceritakan kejadian2 yang mengerikan ini ia telah membuat buku yang berjudul "Laporan dari kamp maut".

Dengan makin terkonsolidasinya situasi normal di Sumatera Barat, maka kegiatan saya di Sumatera Barat tidak hanya terbatas dalam kewartawanan. Antara lain, saya ikut serta aktif dalam Musyawarah Besar Kebudayaan Adat Sumatera Barat. Pernah juga diajak oleh Peperda (Penguasa Perang Daerah) untuk mengunjungi kepulauan Mentawai dan daerah2 lain.

Ketika saya menulis bagian ini dari "catatan" ini saya masih ingat akan saat2 tertentu semasa bekerja di daerah PRRI ini. Kadang2, saya merasa takut kalau ditangkap. Sebab, waktu itu saya juga ada hubungan dengan gerakan2 di bawahan yang pro-Pusat. Untuk pekerjaan itu, ber-kali2 saya lakukan pertemuan2 malam hari di salah satu kuburan di pinggiran kota Padang. Saya pernah juga menjadi perantara untuk memintakan dana dari pengusaha (orang Indonesia, pak Mz) guna keperluan gerakan di bawahan. Dengan "penghubung"2 gerakan di bawah-tanah telah juga saya atur tanda2 tertentu, umpamanya kapankah dan bagaimanakah mereka bisa datang ke kantor redaksi surat kabar supaya tidak diketahui oleh orang lain. Atau "jangan masuk" ke kantor saya, kalau ada tanda2 tertentu, sebab waktu itu sedang ada "orang lain" yang tidak perlu mengetahui ttg pertemuan kami.

Singkatnya, pengalaman saya selama memimpin koran kecil di tengah2 daerah pembrontakan PRRI ini merupakan bagian yang meninggalkan kesan yg sulit dilupakan. Sebab, masa2 itulah Republik Indonesia mengalami saat2 yang gawat. Saya merasa bangga bahwa saya telah dapat berbuat lagi sesuatu, untuk kesekian kalinya, untuk Republik Indonesia. Dan saya merasa senang bahwa, kemudian, saya pernah mendapat Piagam Penghargaan dari Panglima Kodam 17 Agustus, karena saya telah memberikan sumbangan kepada normalisasi keadaan di Sumatra Barat dengan tertumpasnya PRRI.

Pernikahan saya dengan gadis Solok



"Kontrak" yang menyebutkan tidak boleh berpisah selama 6 bulan, tetapi ternyata kemudian pernah berpisah selama 13 tahun

Di kota Padang inilah saya menikah pada tanggal 29 Desember 1958 dengan seorang gadis Minang dari Solok. Bagian yang ini dari sejarah hidup saya tulis dengan maksud untuk lebih diketahui oleh anak2 dan anggota2 keluarga besar (adik2 dan saudara2 jauh dan dekat lainnya). Walaupun mungkin sudah ada hal2 yang mereka ketahui. Sebab, pernikahan kami ini merupakan kejadian yang penting bagi kehidupan kami berdua selanjutnya.

Asal mulanya begini : ada teman2 saya (orang Minang), yang pada suatu hari, sambil berkelakar, menanyakan kepada saya, mengapa saya masih membujang terus, padahal sudah sepantasnya untuk membentuk keluarga. Saya menjawab dengan ketawa bahwa saya belum menemukan calon yang cocok di hati. Mereka ini adalah orang2 yg ketika semasa PRRI, secara sembunyi2, sering berhubungan dengan saya.

Pada suatu hari, salah seorang diantara mereka mengundang saya untuk datang ke rumahnya. Rupanya ada maksud tertentu di balik undangan itu. Waktu itu ia sedang menerima "tamu" dari Solok, seorang gadis pelajar SMA. Setelah bicara macam2, ia cari akal atau alasan supaya saya bisa melihat gadis ini. Kemudian ia bertanya, kira2 begini : bagaimana kalau dia ? Waktu itu saya ragu menjawab, walaupun hati saya sudah tertarik juga.

Keesokan harinya saya ditanya lagi, dan saya menjawab bahwa saya perlu bicara langsung dengan dia. Kemudian diaturlah oleh teman itu pertemuan diantara kita berdua. Saya sudah lupa, entah apa saja yang kami bicarakan berdua waktu itu, dan bagaimana pembicaraan itu. Singkatnya kami berdua sudah setuju untuk "kawin gantung" dulu (waktu itu ia sedang naik ke kelas tiga SMA), sedangkan peresmian perkawinan itu ditunda sampai ia menamatkan SMA-nya.

"Kawin gantung" kami ini dilakukan pada tgl 29 Desember 1958 malam oleh seorang petugas Kantor Urusan Agama Padang Barat, dengan disaksikan oleh sejumlah teman terdekat dan bapak istri saya. Sebagai tanda kawin-gantung ini, kami memesan dua pasang tjintjin mas di salah satu toko-mas. Beberapa hari kemudian ia kembali ke Solok untuk meneruskan sekolah. Sejak itu, ia beberapa kali pergi ke kota Padang dari Solok.

Upacara peresmian perkawinan kami, yang dilaksanakan setahun kemudian, merupakan satu peristiwa bagi banyak teman waktu itu. Dalam surat undangan untuk perkawinan kami tercantum satu deretan nama2 yg ikut mengundang, antara lain : Gubernur Sumatera Barat (Datuk Kaharudin Rangkajo Basa), Kepala Staf Peperda, Lie Oen Sam, Nazar Moenek, dan orang2 terkemuka lainnya di Sumatera Barat waktu itu.

Boleh dikatakan bahwa pesta perkawinan itu terutama diadakan oleh banyak teman. Mereka telah ramai2 menyumbang kambing dan bahan makanan lainnya untuk tamu yang banyak sekali. Beberapa puluh kambing telah disembelih dan dimasak oleh ahli masak kambing yg terkenal di Padang (orang keturunan India). Dua grup orkes telah secara bergantian ikut meramaikan pesta itu. Karangan bunga banyak sekali, dan sejumlah telgram ucapan selamat juga kami terima dari teman2 di Jakarta. Untuk upacara perkawinan itu saya "turun", secara adat Minangkabau, dari rumah Nazar Moenek (teman dekat saya), dan diantar naik mobil Kepala Staf Peperda (Penguasa Perang Daerah).

Sudah tentu, pesta perkawinan kami yang diramaikan oleh banyak orang waktu itu adalah suatu peristiwa penting bagi saya sendiri dan bagi keluarga istri saya. Banyaknya orang yang datang dalam peresmian perkawinan itu, yang dilangsungkan selama dua hari, merupakan suatu "peristiwa" untuk teman2 dan rekan2 di Harian Penerangan.

Beberapa waktu kemudian kami mengadakan "perjalanan bulan-madu" yang agak lama ke Jawa. Untuk itu, ada seorang teman Cina, pemilik pabrik minyak kelapa (The Soe Soei) yang memberikan cadeau berupa alat-potret Rolleiflex. Pada waktu itu, Rolleiflex adalah merk yang sangat terkenal. Pada saat itulah saya perkenalkan istri saya kepada keluarga di Surabaya, Tumpang dan bapak-ibu serta adik2 di Blitar. Di Jakarta kami menginap agak lama di rumah teman lama saya (Syn).

Pada tahun 1961 saya mendapat tawaran untuk menjadi Pemimpin Redaksi Harian Ekonomi Nasional di Jakarta. Istri saya setuju untuk menangani pekerjaan baru ini. Bahkan, pada waktu itu seluruh keluarga istri saya (bapak-ibu dan adik2) juga ingin meninggalkan Solok untuk mencari penghidupan baru di Jakarta. Maka, berangkatlah kami ramai2 dengan kapal Kowamaru ke Jakarta. Waktu itu istri saya sudah mengandung beberapa bulan.

Pekerjaan di surat kabar EKONOMI NASIONAL

Setelah mengalami masa2 yg sulit dan mengandung berbagai risiko di Padang, maka periode ketika saya bekerja sebagai Pemimpin Redaksi harian Ekonomi Nasional di Jakarta adalah periode yang padat, dan mencakup berbagai peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan saya.

Mula2, surat kabar Ekonomi Nasional dicetak di percetakan tua "Pemandangan" yang terletak di dekat Pasar Senen. Koran ini hanya 4 halaman, seperti halnya kebanyakan surat kabar pada waktu itu, dan staf redaksinya hanya beberapa orang. Pemimpin Umumnya adalah Suleiman Sutadiredja. Kami bekerja keras untuk memajukan surat kabar ini dalam kondisi yang sulit. Karena percetakan tua, jadi hasil cetakkannya juga kurang baik. Di samping itu, ada problem keuangan. Saya selalu kerja malam dan sering pulang pagi.

Lebih dari satu tahun kami bertahan terus. Akhirnya ditemukanlah jalan untuk keluar dari kesulitan ini. Surat kabar Ekonomi Nasional kemudian tergabung dalam grup Suryapraba/Wartabhakti. Sejak itu, surat kabar ini dicetak juga dalam percetakan yg termasuk modern waktu itu, yg terletak dijalan Asemka (Kota). Iklan bertambah, demikian juga oplahnya. Kemudian staf redaksi kami bertambah juga, antara lain dengan masuknya Kadi. N. Arif dan Chris Hutabarat. Ekonomi Nasional adalah koran sore, dan dicetak jam satu siang. Kami mulai bekerja pagi sekali (jam 7).

DALAM KOTA BANYU 28 APRIL 1978 No. 11 No. 1289

HARIAN EKONOMI NASIONAL

MENDUKUNG PEMBERINTAH MELAKSANAKAN MANUFAKTUR LEBIH MELUAS MAJALAH AKAT ADIL-MAKINIA

Ratusan djuta rupiah uang negara lenjap
— Akibat pentjurian spare-parts di Tg. Frisk

Di Jakarta, (28/4) Akibat adanya pentjurian spare-parts di Tanjung Frisk, ratusan juta rupiah uang negara lenjap. Hal ini disebabkan karena adanya pentjurian spare-parts di Tanjung Frisk yang mengakibatkan adanya kekurangan suku cadang untuk pesawat terbang yang sedang beroperasi di bandara tersebut. Akibatnya, pesawat-pesawat tersebut terpaksa harus dioperasikan dengan menggunakan suku cadang yang sudah tua dan tidak lagi memenuhi standar keselamatan. Hal ini tentu saja menimbulkan ancaman bagi keselamatan penumpang dan awak pesawat.

Simpanlah baik2 barang2 D.A.A. I

Di Jakarta, (28/4) Menjelang Hari Raya Idul Fitri, banyak pedagang yang menjual barang-barang dengan harga murah. Hal ini tentu saja menguntungkan bagi pembeli. Namun, pembeli harus berhati-hati dalam memilih barang yang akan dibeli. Jangan sampai terkecoh dengan harga murah yang ditawarkan. Pastikanlah barang yang dibeli adalah barang yang berkualitas dan tahan lama. Dengan demikian, pembeli dapat menghemat biaya dan mendapatkan barang yang memuaskan.

RAKJAT VIETSEL TIDAK BENTAR AMAN SENDJATA OTOMATIS AS

Di Jakarta, (28/4) Rakjat Vietssel tidak bentar aman sendjata otomatis AS. Hal ini disebabkan karena rakjat tersebut tidak memenuhi standar keselamatan yang ditetapkan oleh pemerintah. Akibatnya, rakjat tersebut tidak dapat digunakan untuk keperluan yang dimaksudkan. Hal ini tentu saja menimbulkan ancaman bagi keselamatan pengguna rakjat tersebut.

Kendaraan yang belum lulus SWI Bwika, ditahan?

Seperti kebanyakan surat kabar Indonesia lainnya pada waktu itu, Ekonomi Nasional terbit hanya dengan 4 halaman. Surat kabar ini dilarang terbit beberapa hari setelah terjadinya G30S. Waktu itu saya ada di Aljazair.

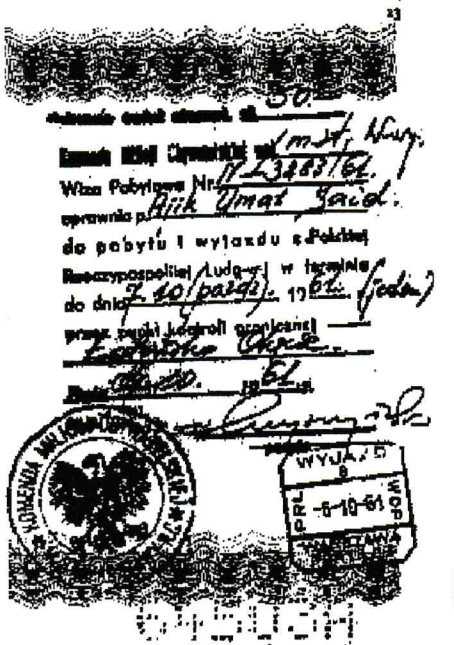
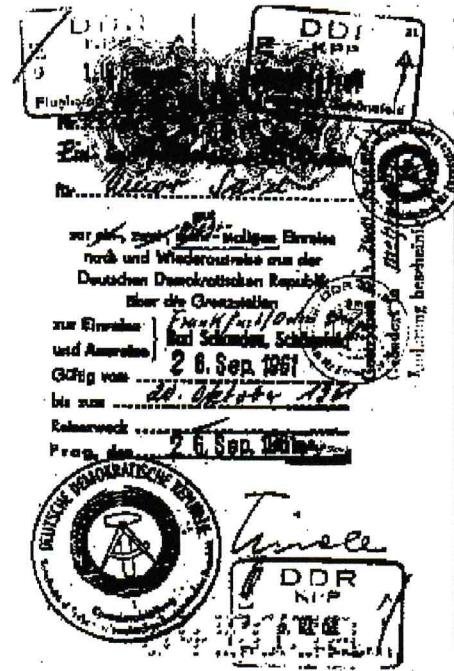
Kepindahan kami ke Jakarta ini kami beritahukan juga kepada bapak-ibu di Blitar. Dan supaya bapak-ibu bisa mengikuti pekerjaan saya, maka kepadanya dikirimkan koran setiap hari. Ini juga merupakan salah satu cara untuk membikin senang hati mereka. Dalam tahun ini juagalah lahir Iwan, di klinik Dr Suharto dijalan Kramat Raya. Saya masih ingat ketika mengantar istri dengan becak, ketika ia merasa sudah dekat melahirkan.

Waktu itu kami tinggal di jalan kecil di Kepu Selatan (dekat Pasar Senen), di satu rumah yang dikontrak beberapa tahun. Bersama kami juga tinggal bapak-ibu mertua dan adik2. Gaji saya tidaklah begitu besar, dan kehidupan se-hari2 sederhana saja.

Dalam tahun 1964 diselenggarakan Kongres PWI seluruh Indonesia di Malang dan dipilihlah pimpinan yang baru. Dalam komposisi pengurus PWI Pusat yang baru terpilih Karim D.P. (sebagai Ketua), Mahbub Junaedi dan Soepeno (Wk Ketua), Satyagraha (Sekjen) dan saya sebagai Bendahara. Ini terjadi ketika Budi baru lahir. Ketika kongres sedang berlangsung, saya masih sempat bertemu dengan bapak di Malang, yang datang dari Blitar. Inilah pertemuan saya yang terakhir dengan beliau. Istri saya dan Iwan (umur 4 tahun) sempat berkunjung ke Blitar.

Ketika menjadi Pemimpin Redaksi Ekonomi Nasional inilah saya mulai sering ke luarnegeri. Saya sering sekali, secara ber-turut2, mendapat undangan untuk menghadiri berbagai Fair International (Leipzig di RDD, Brno di Tsekoslowakia, Plovdiv di Bulgaria, Poznan di Polandia) atau peristiwa2 lainnya. Saya pernah diundang oleh Kementerian Luarnegeri Inggris utk mengunjungi Inggris, Jerman Barat, dan Belgia. Pernah terjadi bahwa dalam satu tahun saya pergi ke luarnegeri tiga kali.

Ketika Iwan sudah agak besar, istri saya bekerja di bagian iklan di Wartabhakti. Ini berjalan hampir dua tahun. Mula2, dia sering saya bonceng dgn scooter Rabbit. Kemudian ia dijemput dengan mobil-pegawai. Setelah mempunyai scooter ini, istri saya sering ber-sama2 menghadiri berbagai resepsi atau peristiwa2 penting (resepsi di berbagai kedutaan, di Istana Merdeka, di Istana Bogor, pengumpulan dana KWAA di Bandung).

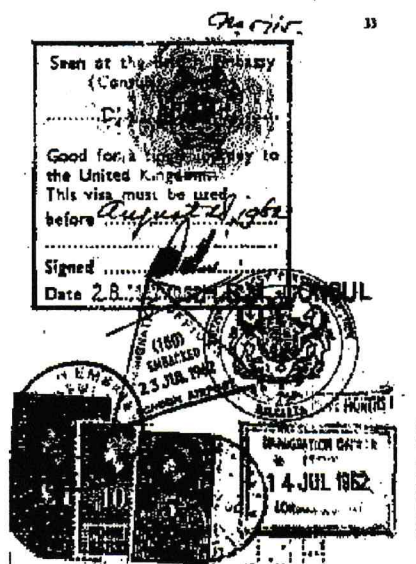


Visa untuk Jerman Timur dan Polandia. Ini merupakan perjalanan ke luarnegeri yg kedua kali, sejak tahun 1953 (konferensi di Wina)

Kemudian, pekerjaan saya di Ekonomi Nasional ini juga saya rangkap sebagai pimpinan majalah ekonomi Pembangunan, yang berkantor di jalan Kebonsirih. Ketika saya juga merangkap bendahara PWAA, maka kesibukan menjadi makin padat sekali. Sebab, boleh dikatakan setiap hari saya harus bekerja di tiga kantor : Ekonomi Nasional, PWI Pusat dan PWAA. Beberapa hari sekali saya mengunjungi juga kantor Majalah Pembangunan. Di samping itu, saya juga bertugas, seminggu sekali, mengajar di Akademi Jurnalistik "Abdul Rifai". Scooter Rabbit itu (buatan Jepang) sangat membantu pekerjaan yang sibuk sehari-hari.

Selama bekerja di Ekonomi Nasional saya juga pernah - *ber-sama2* Karim D.P. (Wartabhakti), Mahbub Djunaedi (Duta Masyarakat), Suhardi (Sulindo) - mengikuti perjalanan Presiden Sukarno, dalam tahun 1964, ke Manila, Pnompenh dan Tokio. Kunjungan kenegaraan ke Manila dan Pnompenh itu mendapat sambutan hangat. Di Istana Malacanang, Presiden D. Macapagal telah mengadakan resepsi besar2an. Di Pnompenh kami menyaksikan betapa Pangeran Norodom Sihanouk waktu itu menunjukkan penghargaan atau hormatnya kepada Presiden Sukarno. Anggota2 rombongan - termasuk para wartawan - telah mendapat tanda kehormatan dari Ratu Kosamak (ibu Pangeran Sihanouk) berupa medali mas.

Saya bekerja di Harian Ekonomi Nasional dalam situasi politik dalam negeri yang mengalami perubahan. Untuk menghadapi situasi tidak stabil yang disebabkan oleh sistem demokrasi liberal dan terancamnya persatuan dan kesatuan bangsa, pada tgl 5 Juli 1959, Presiden Sukarno mengeluarkan dekrit pembubaran Konstituante, berlakunya kembali UUD 1945 dan tidak berlakunya lagi UUD-S. Pidato Presiden pada tanggal 17 Agustus 1959 yg terkenal dengan Manifesto Politik Republik Indonesia (Manipol) kemudian dijadikan oleh MPRS sebagai haluan negara. Sesuai dengan ketentuan2 UUD 1945, Presiden Sukarno membentuk kabinet yang dipimpinnya sendiri. Dewan Pertimbangan Agung, Dewan Perancang Nasional telah dibentuk, dengan anggota2nya ditunjuk oleh Presiden. Menurut UUD 1945, Presiden tidak bertanggungjawab kepada DPR, tetapi kepada MPRS, sebagai gantinya Konstituante. Sejak itulah berlaku di Indonesia, sistem Demokrasi Terpimpin. Pada tahun 1960 DPR hasil pemilihan umum dinyatakan bubar dan dibentuklah DPR Gotong Royong. Dalam DPRGR ini ketiga partai terbesar PNI, NU dan PKI mendapat suara yang terbanyak, yang kemudian oleh Presiden Sukarno disebut sebagai kekuatan golongan Nasakom.



Dalam situasi politik dalam negeri dengan Demokrasi Terpimpin, saya sering ke luar negeri atas undangan2 berbagai pihak

Konferensi Wartawan Asia-Afrika

Dalam tahun 1962, saya ber-sama2 sejumlah teman2 wartawan lainnya (antara lain : S. Tahsin, Tom Anwar, Hasyim Rahman) menghadiri Kongres I.O.J. (International Organisation of Journalists) di Budapest. Di Kongres I.O.J. inilah kami telah mengumpulkan tandatangan dari banyak peserta2 kongres yg datang dari Asia-Afrika. Pengumpulan tandatangan ini dimaksudkan untuk mendukung diselenggarakannya Konferensi Wartawan Asia-Afrika oleh wartawan2 Indonesia, sebagai kelanjutan dari Konferensi Bandung dalam tahun 1955.

Dalam situasi pertentangan ideologi (yg terjadi sejak 1960) antara Cina dan Uni Soviet, inisiatif kami di Budapest ini mendapat sambutan dari delegasi Cina di kongres IOJ di Budapest itu dan berbagai delegasi lainnya. Setelah kongres selesai, saya dan Tahsin diundang oleh Persatuan Wartawan Seluruh Cina (PWST) datang ke Peking untuk membicarakan lebih lanjut idee penyelenggaraan KWAA ini.

Maka berangkatlah kami berdua ke Cina dengan pesawat terbang. Di Peking, kami telah mengadakan rapat ber-kali2 dengan pimpinan PWST, antara lain Teng Kang (pimpinan Xinhua), Mei Yi (Direktur Radio), Li Pingchuan (PWST). Kami juga telah diterima oleh Menteri Luar negeri Chen Yi, yg menyatakan dukungan erat Cina akan terselenggaranya KWAA. Surat kabar Cina Harian Rakyat telah memuat foto kami berdua dengan Menlu Chen Yi di halaman pertamanya.

Rencana kami adalah mengadakan konferensi itu dalam tahun 1963 di Jakarta. Waktu memang sempit sekali. Sebab, waktu yang tersedia tinggalah setahun, untuk mengadakan konferensi yg cukup besar itu. Karenanya, sekembali kami ke Indonesia segeralah PWI seluruh Indonesia mengadakan langkah2. Idee ini mendapat sambutan pemerintah (baik Pusat maupun Daerah) dan berbagai partai dan organisasi.

Dalam rapat2 yg diadakan oleh PWI Pusat, yang waktu itu diketuai oleh Djawoto (Pimpinan Redaksi Kantor Berita Antara), dan PWI Jakarta telah dibentuk Panitia Pusat KWAA, untuk mempersiapkan dan menyelenggarakan KWAA. Saya ditunjuk menjadi Bendahara Panitia Pusat ini. Panitia Pusat KWAA mulai berkantor di Presshouse (Wisma Warta) di dekat Hotel Indonesia. (SUDAH TIDAK ADA)

Oleh karena kesibukan2 yang padat, maka beberapa minggu sebelum berlangsungnya KWAA, saya tidur di Presshouse. Pekerjaan saya sebagai Bendahara waktu itu selalu mengadakan rapat2 dengan berbagai seksi Panitia (penerimaan tamu, transport, penterjemahan, makanan, dll) untuk : membikin rencana pengeluaran, mengontrol keluar-masuknya uang. Banyak sekali teman2 wartawan Jakarta yg dikerahkan untuk menangani berbagai seksi ini, antara lain : Hasyim Rachman, Tom Anwar, S. Tahsin, Kadir Said, Zain Nasution dll.

KWAA diselenggarakan dengan inisiatif wartawan2 Indonesia. Inisiatif ini mendapat simpati dari Presiden Sukarno dan dukungan Pemerintah Pusat maupun daerah2. Cabang2 PWI di seluruh Indonesia membentuk Panitia KWAA setempat yang tugasnya mengumpulkan dana dan kampanye mobilisasi pendapat umum. Simpati yang luas terhadap idee KWAA ini didorong oleh situasi dalam negeri dan juga situasi politik internasional pada waktu itu.

Presiden Sukarno telah mengucapkan Trikomando Rakyat (Trikorra) pada tanggal 19 Desember 1961 yang isinya : 1. Gagalkan pembentukan Negara Boneka Papua buatan Belanda. 2. Kibarkan Sang Merah Putih di Irian Barat Tanahair Indonesia. 3. Bersiaplah untuk mobilisasi umum mempertahankan kemerdekaan dan kesatuan Tanair dan Bangsa.

Pada tanggal 11 Januari 1962, Presiden membentuk Komando Mandala Pembebasan Irian Barat dengan Mayor Jenderal Suharto sebagai Panglima. Dalam bulan Februari 1962 Komando Mandala mulai menggerakkan pasukan2 utk memasuki Irian Barat lewat laut, dan dalam bulan Maret diterjunkan pasukan payung. Akhirnya, Belanda melihat bahwa tidaklah mungkin untuk selanjutnya menghadapi pasukan2 Indonesia. Karenanya, pada tanggal 15 Agustus 1962 telah ditandatangani di New York oleh Belanda dan Indonesia suatu persetujuan yg menyatakan bahwa 1 Mei 1963 wilayah Irian Barat akan diserahkan kepada Indonesia dengan syarat adanya pemilihan atau penentuan pendapat rakyat.

Sementara itu, campurtangan Amerika di Vietnam Selatan makin menyolok. Pertentangan antara RRC dan Taiwan (yang disokong oleh Amerika Serikat) juga menajam. Presiden Sukarno mencanangkan adanya bahaya nekolim (neo-kolonialisme-imperialisme) bagi negeri2 Asia-Afrika yang sudah merdeka atau baru merdeka. Sudah jelas, bahwa yang disasar oleh Presiden Sukarno waktu itu adalah kekuatan2 Barat, yang secara langsung atau tidak langsung, terbuka atau tertutup, menyokong golongan2 atau daerah2 yang tidak setuju dengan politik Presiden Sukarno. Waktu itu, Inggris berusaha untuk menjadikan Malaysia sebagai negeri-bonekanya. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa KWAA secara garis-besar mengemban politik yang sejalan dengan politik Presiden Sukarno dan dengan keputusan2 Konferensi Bandung mengenai berbagai hal.

Dalam sidang2 KWAA, sebagian terbesar dari pidato2 para peserta yang datang dari hampir seluruh negeri Asia-Afrika telah mencerminkan situasi dan aspirasi berbagai rakyat dewasa itu. Seperti halnya dalam Konferensi Bandung, pidato2 ini digelar di panggung internasional kesedaran bahwa sudah usailah dominasi politik, ekonomi dan kultural yang dijalankan oleh dunia Barat dalam jangka yang begitu lama terhadap Asia-Afrika yang berpenduduk lebih dari satu setengah milyar waktu itu. Tanpa mengedepankan masalah2 perbedaan warna-kulit, kebudayaan, agama, tingkat hidup, sistim politik, para peserta mengutarakan pentingnya solidaritas dalam perlawanan terhadap kekuatan dan kekuasaan Barat di berbagai bidang yang merugikan kemajuan bangsa dan rakyat di Asia-Afrika. Program besar mengenai masalah besar pula, yang menjadi kaca situasi waktu itu.

Para peserta KWAA telah mengangkat persoalan2 penting seperti masalah Apartheid di Afrika Selatan dan dipenjarakannya Nelson Mandela, masalah Palestina, masalah Vietnam, masalah pangkalan2 militer asing, masalah neo-kolonialisme, dan pendobrakan dominasi ekonomi blok Barat. Soal2 itu semuanya menjadi titik-pertemuan hati banyak peserta, karena nada-intinya adalah pengejawantahan realitas situasi di berbagai negeri deawasa itu.

Sebagai salah seorang dari begitu banyak teman2 Indonesia (wartawan, maupun yang bukan wartawan) yang telah ikut mensukseskan KWAA, saya merasa senang untuk mengenang itu semua. Sebab, kelihatan waktu itu, bahwa nama wartawan Indonesia mendapat tempat terhormat di pandangan banyak wartawan berbagai negeri (terutama yang sehaluan dengan semangat Konferensi Bandung). Ini dinyatakan dengan jelas dan berbagai cara oleh wartawan2 sahabat dari Pakistan (Asrar Ahmad), Jepang (Kobayashi), Siria (Aboukos), Filipina (Solionco dll), Mali (Menteri Penerangan Mamadou Gologo), Aljazair (Belazoug dan teman2 lainnya dari FLN), dan banyak lainnya yang saya sudah lupa nama mereka.

Sebagai salah satu pelakunya, saya merasa bahwa ini juga kelanjutan - di bidang lain, dengan cara lain, dan dalam kurun waktu yang berbeda pula - dari apa yang sudah saya lakukan di permulaan Revolusi Agustus, di Jawa Timur dan di Sumatra. Ini juga merupakan perpanjangan dari kegiatan2 saya, ber-sama2 teman Indonesia lainnya, dalam kongres di Wina, dalam Konferensi Bandung, dalam IOJ (International Organisation of Journalists), atau dalam kunjungan saya ke Cina dalam tahun 1953 dan 1962.

Berkat bantuan antusias berbagai fihak dan Panitia yang bekerja keras, KWAA berjalan dengan lancar. Suksesnya mempunyai gema yang besar, baik di dalamanegeri mau pun di luarnegeri. Setelah selesai konferensi, Panitia KWAA minta kepada salah satu kantor Akuntan di Jakarta untuk memeriksa jalannya keuangan selama persiapan dan penyelenggaraan konferensi. Ini adalah merupakan kejadian yang termasuk "istimewa" juga pada masa2 itu. Sebab, belum pernah ada tindakan semacam itu, yang dilakukan oleh Panitia2 lainnya yg telah menyelenggarakan kegiatan2 besar semacam itu. Hasil pemeriksaan Akuntan itu, yang dinyatakan baik, kemudian diumumkan didalam pers, lewat Kantor Berita Antara.

Mungkin karena pengalaman inilah maka ketika dalam tahun 1964 diadakan Kongres PWI di Malang, saya dipilih menjadi Bendahara PWI Pusat. Demikian juga, setelah dibentuk Panitia Konferensi Internasional Anti Pangkalan Militer Asing (KIAPMA) saya ditunjuk juga menjadi Bendaharanya, bersama dengan Ridwan Basar sebagai wakil saya.

Kegiatan di PWAA dan PWI Pusat

Konferensi Wartawan Asia-Afrika di Jakarta dalam tahun 1963 telah menghasilkan terbentuknya PWAA. Telah ditentukan bahwa Sekretariatnya terdiri dari perwakilan persatuan wartawan dari 5 negara Asia dan 5 negara Afrika. Dari Afrika telah terpilih : Aljazair, Mali, Afrika Selatan, Tanzania, dan Ginea. Dari Asia : Indonesia, Srilanka, Siria, RRC dan Jepang. Kedudukan sekretariat telah ditentukan di Jakarta. Dan sekjenya yang dipilih waktu itu adalah Djawoto.

Sejak terbentuknya PWAA, maka saya tetap aktif dalam sekretariat dengan tugas utama mengurus keuangan serta urusan2 se-hari2 yang bersangkutan dengan para Sekretaris PWAA yang menetap di Jakarta. Waktu itu, ada sekretaris2 dari Afrika Selatan (Lionel Morrison), Siria (Aboukos), Manuweera (Srilanka), Sugiyama (Jepang), Yang Yi (RRC). Mereka tinggal, atas beaya PWAA, di Presshouse (Wisma Warta). Di gedung ini pulalah disewa ruangan besar, untuk dipakai sebagai Sekretariat PWAA.

Untuk pekerjaan Sekretariat telah direkrut tenaga2 yang cukup banyak, antara lain untuk menangani tugas sebagai interpreter (Inggris, Prancis, dan Arab), bagian keuangan, bagian majalah (Inggris dan Prancis). Di antara staf sekretariat terdapat : Ny. U, Ash, A.Bslm. Untuk keperluan Sekretariat ada mobil tersendiri. Di samping itu, ada tenaga2 sukarela, yang sering datang ke Sekretariat untuk ikut menangani macam2 hal, antara lain Tahsin, Hasyim Rachman, Tom Anwar, Jusuf Ishak dll.

Sebagai penanggungjawab keuangan PWAA dan "penghubung" dengan sekretaris2 luarnegeri, saya setiap hari "berkantor" di sekretariat. Urusan2 se-hari2 cukup banyak, dari yang serius sampai hal2 yang "tetek-bengek". Maklumlah, kelakuan orang macam2, dan permintaan sekretaris2 luarnegeri juga kadang2 tidak mudah untuk dipenuhi. Sebab, sering sekali sekretariat PWAA dan sekretaris2nya mendapat undangan untuk menghadiri berbagai resepsi dari kedutaan2 yang begitu banyak di Jakarta. Hubungan dengan pejabat2 Kementerian Luarnegeri di Pejambon waktu itu erat sekali (antara lain dgn Gn Hrs).

Bagi saya, pekerjaan di sekretariat PWAA cukup menarik. Saya sepenuhnya bisa menggunakan bahasa Inggris saya sebagai bahasa-kerja se-hari2 (working language) dengan para sekretaris. Dengan Aboukos dari Siria saya gunakan bahasa Prancis saya yang masih dalam tingkat rendah waktu itu. Dengan pekerjaan di sekretariat ini, saya dapat memperluas pandangan saya mengenai berbagai soal Asia-Afrika. Semua ini merupakan perbekalan yang penting, ketika kemudian saya bertugas sebagai Kepala Sekretariat PWAA di Peking.

Selama menangani pekerjaan sebagai Bendahara PWAA saya pernah bertugas untuk keliling ke negeri2 Arab bersama Aboukos (sekretaris dari Siria), Ash (dari Palembang), dan Adnan Basalamah (penterjemah bahasa Arab). Kami kunjungi waktu itu negeri Mesir, Siria, dan Irak. Aboukos waktu itu merupakan tenaga aktif dalam rangka perjuangan negeri2 Arab untuk membela perjuangan rakyat Palestina. Dan PWAA telah mengambil berbagai keputusan tegas untuk memihak rakyat Palestina melawan Israel. Demikian juga mengenai perjuangan rakyat Afrika Selatan dalam melawan Apartheid.

Kemudian, pada suatu waktu saya juga pernah mengunjungi negeri2 Afrika bagian Timur untuk mengkonsolidasi hubungan PWAA dengan organisasi wartawan di berbagai negeri di bagian benua ini. Kami bertiga berangkat bersama Yang Yi (sekretaris dari Cina) dan Frsc Nst sebagai penterjemah. Dalam perjalanan yang cukup lama ini telah kami kunjungi : Mesir, Sudan, Uganda, Tanzania (termasuk Zanzibar), Somalia, dengan menginap beberapa hari di Ethiopia dan Kenya (Nairobi).

Waktu itu, di mana-mana saya menyaksikan bahwa wartawan2 dan pejabat2 penting di berbagai negeri ini menaruh respek kepada politik luarnegeri Indonesia, dan bahwa nama Presiden Sukarno memang dihormati oleh banyak orang. Konferensi Bandung selalu dikaitkan dengan Indonesia dan Sukarno. Nama Indonesia, yang juga telah menyelenggarakan GANEFO (Games of the New Emerging Forces), dan menjadi tuanrumah sidang KPAA (Konferensi Pengarang Asia-Afrika) dll terasa cemerlang di gelanggang Asia-Afrika dan di negara2 Non-Blok. Saya senang bahwa sebagai orang Indonesia, saya "kecipratan" respek yang diberikan kepada Indonesia waktu itu. Saya masih ingat bahwa untuk perjalanan ke Afrika bagian Timur ini, artikel2 saya telah disiarkan oleh Kantor Berita Antara, dan dimuat oleh berbagai surtakbar di Indonesia.

Setelah saya dipilih sebagai bendahara PWI Pusat, kesibukan2 saya bertambah. Sebab, kegiatan di PWAA (tanpa gaji) dan di PWI Pusat (juga tanpa gaji) saya lakukan sambil merangkap pekerjaan sebagai Pimpinan Redaksi Ekonomi Nasional. Dari sinilah saya mendapat gaji. Karena itu, saya berusaha bekerja seperti biasa setiap hari. Karena koran Ekonomi Nasional harian sore, maka pekerjaan saya yang utama adalah pagi hari, sampai "naiknya" pers ditengah hari. Pekerjaan pagi hari ini adalah menyeleksi berita2 utk di "edit" lebih lanjut oleh rekan2 lainnya, mengadakan sidang2 redaksi, membikin editorial.

Pekerjaan sebagai bendahara di PWI Pusat saya lakukan setelah "berkantor" di PWAA, biasanya menjelang sore. Kecuali kalau ada hal2 yang urgen, maka rutine ini dapat berobah, menurut kebutuhan. Karena kegiatan2 semacam itu, selama beberapa tahun saya selalu pulang malam.

Beberapa bulan sebelum saya meninggalkan Indonesia menuju Chili untuk menghadiri sidang IOJ, kegiatan2 saya bertambah lagi dengan dibentuknya Panitia KIAPMA (Konferensi Internasional Anti Pangkalan Militer Asing). Panitia ini diketuai oleh Ny. Utami Suryadarma, dan saya dipilih sebagai Bendahara sedangkan Ridwan Bazar sebagai Wk Bendahara. Akhirnya, saya tidak dapat ikut serta dalam penyelenggaraan KIAPMA di Hotel Indonesia (dalam bulan Oktober 1965), karena waktu itu saya sudah tidak bisa kembali lagi ke Jakarta.

Kongres I.O.J. di Chili dan G30S

Dalam bulan September 1965 di Santiago (ibukota Chili) dilangsungkan Kongres I.O.J. (Organisasi Wartawan Internasional). Sejumlah wartawan Indonesia telah menggabungkan diri dalam Grup I.O.J. Indonesia. Grup ini juga mendapat undangan untuk hadir dalam kongres itu, sebab Indonesia menduduki tempat sebagai salah satu dari beberapa Wakil Presiden organisasi ini.

Grup IOJ Indonesia telah menunjuk saya untuk ikut dalam delegasi Indonesia untuk menghadiri kongres ini. Delegasi itu terdiri dari Frnc Fgd yg mewakili Harian Rakyat, seorang dari surat kabar Suluh Indonesia dan saya. Kecuali itu, Sekretariat PWAA juga menugaskan saya untuk singgah di Aljazair, dalam perjalanan kembali dari Santiago menuju tanah-air. Tugas saya waktu itu ialah untuk membicarakan dengan organisasi wartawan Aljazair mengenai persiapan KWAA ke-2. Karena dalam sidang2 sebelumnya, Sekretariat PWAA telah memutuskan untuk menyelenggarakan KWAA ke-2 di benua Afrika, dan Aljazairlah yg diputuskan untuk menyelenggarakannya.

Pada tanggal 14 September 1965 malam kami berangkatlah dari Kemayoran dengan

pesawat CSA (Tjekoslowakia) menuju Praha dan kemudian ke Santiago. Keberangkatan saya kali ini diantar oleh istri saya dengan becak (ke lapangan terbang Kemayoran, yg letaknya tidak jauh dari rumah kami di Kepu Selatan). Rupanya, sejak kali inilah kita berpisah lama sekali, dan baru 13 tahun kemudian bertemu kembali di lapangan terbang Schiphol (Amsterdam).



Dalam sidang2 IOJ di Santiago ini delegasi kami menghadapi sikap yang tidak begitu hangat lagi dari delegasi Soviet beserta pendukung2nya, yg terdiri dari negeri2 Eropa Timur lainnya. Kami bekerjasama erat dengan delegasi Cina (dipimpin oleh Li Pingchuan), Jepang, Korea Utara, dan Vietnam. Ketika itu, pertentangan ideologi makin menajam, dan ini tercermin juga dalam sidang2. Walaupun begitu, hubungan saya dengan Presiden IOJ (Maurice Hermann, dari Perancis) dan Sekjennya (Jiri Meisner, dari Tjekoslowakia) tetap baik.

Setelah sidang selesai, ada program yg diatur oleh Panitia setempat untuk mengunjungi berbagai tempat di Chili. Frc Fgd dan teman dari Suluh Indonesia mengikuti program itu, antara lain dengan mengunjungi kota Valparaiso dan daerah pertambangan. Tetapi, karena saya ada tugas ke Aljazair, maka saya meninggalkan Chili lebih dahulu. Saya menuju Paris dan kemudian ke Alger. Ini terjadi akhir bulan September 1965.

Sesudah tinggal beberapa hari di Alger, maka pada tanggal 1 Oktober, tersiar berita terjadinya peristiwa G-30-S di Jakarta. Selama beberapa hari saya sering menghubungi KBRI untuk menanyakan kelanjutan perkembangan peristiwa ini. Selain itu, dalam hari2 itu, selalu mempertimbangkan tindakan apakah yang harus saya lakukan selanjutnya : kembali pulang ke Jakartakah atau bagaimana ?

Kemudian tersiarlah berita bahwa sejumlah surat kabar2 ditutup, termasuk Ekonomi Nasional dan Wartabhakti. Sejak itu, saya putuskan untuk tidak kembali dulu ke Jakarta, sambil menunggu perkembangan selanjutnya. Waktu itu saya tahu bahwa di Peking sedang ada delegasi Indonesia yg besar, - *yg terdiri dari macam2 organisasi dan termasuk juga delegasi resmi pemerintah yg diketuai oleh Wakil PM Chaerul Saleh* - untuk menghadiri perayaan Hari Nasional Cina 1 Oktober. Sebelum meninggalkan Jakarta menuju Chili, saya sudah dengar bahwa sejumlah wartawan pun ikut dalam delegasi besar itu (antara lain Soepeno, wakil ketua PWI Pusat).

Dari Alger saya mengadakan kontak dengan teman2 yg ada di Peking. Kemudian saya mendapat anjuran dari mereka untuk tidak kembali langsung ke Jakarta, tetapi supaya singgah dulu ke Peking untuk mengikuti perkembangan selanjutnya. Di Paris saya tinggal beberapa hari, dan akhirnya bertemu dengan Frc Fgd di kota ini, yg meninggalkan Chili setelah selesai dengan acara kunjungannya.

Maka berangkatlah saya, pada pertengahan atau hampir akhir Oktober 1965, menuju Peking, dengan harapan bahwa "singgah" saya di Peking itu tidak akan memakan waktu yang lama. Ternyata harapan ini meleset. Sebab, "singgah" saya ini kemudian menjadi permukiman selama 7 tahun.

Sekretariat PWAA pindah ke Peking

Hari2 pertama di Peking, saya dan teman2 Indonesia lainnya, selalu dengan tekun mengikuti berita2 mengenai tanah-air, terutama lewat radio Voice of America, BBC, Radio Australia, radio NHK dll. Kami ikuti dengan sedih berbagai berita ttg penangkapan2 yang sudah mulai dilakukan di-mana2 dan tindakan2 lainnya, setelah gagalnya G-30-S.

Kami dengar bahwa akhir Oktober masih juga diselenggarakan di Jakarta Konferensi Internasional Anti Pangkalan Militer Asing (yang sudah direncanakan sejak lama, di mana saya duduk sebagai anggota Panitianya). Kemudian, kami mengetahui dari cerita2 berbagai kenalan yg menghadiri konferensi itu (antara lain Rewi Alley, orang Selandia Baru yg sudah puluhan tahun tinggal di Cina dan Willy Hrij, orang Indonesia) tentang ketegangan suasana selama konferensi, yg berlangsung di Hotel Indonesia, dan kekacauan yg terjadi di berbagai daerah.

Tidak lama kemudian terdengarlah berita bahwa para Sekretaris PWAA (waktu itu : Manuweera dari Srilanka, Chen Chuanpi dari Cina, Aboukos dari Siria, Morrison dari Afrika Selatan, Sugiyama dari Jepang) berpendapat bahwa dengan tindakan2 penguasa militer terhadap sejumlah petugas2 PWAA dan wartawan2 yg erat hubungannya dengan PWAA, maka situasi di Indonesia sudah tidak memungkinkan lagi bagi organisasi ini untuk menjalankan fungsinya seperti yg sudah2.

Satu demi satu mereka meninggalkan Jakarta, dan ada yang langsung menuju Cina (Sugiyama, bersama istri dan anaknya). Pegawai2 sekretariat berusaha "menghilang" untuk menyelamatkan diri dari penangkapan. Setelah Chen Chuanpi (wakil Cina di Sekretariat) juga meninggalkan Jakarta dan kembali ke Peking, ia lebih jelas menceritakan kepada saya kejadian2 yang menyangkut Sekretariat PWAA. Pada waktu itulah ia menyerahkan sebuah foto Iwan dan bersama Budi, yg waktu itu masih memakai celana pendek (Iwan umur 4 tahun, dan Budi umur 1 tahun).

Ketika saya menulis bagian memoire ini saya tanyakan kepada istri saya bagaimana asal-usul foto yg saya terima di Peking itu ia mengatakan bahwa ceritanya begini : Sekretaris PWAA dari Jepang, Sugiyama, ketika bertemu dgn istri saya di Wisma Warta ia mengatakan bahwa ia beserta istri dan anaknya akan meninggalkan Jakarta. Sugiyama bertanya apakah ada foto dua anak kami, karena ia nantinya akan bisa meneruskannya kepada saya. Kemudian ia tidak bertemu lagi dengan Sugiyama, tetapi dengan seorang Cina (penterjemah bhs Inggris) yg mengatakan supaya foto itu diserahkan kepada kantor Xinhua di jalan Tanah Abang Bukit. Akhirnya, sampai jugalah foto itu di tangan saya, yang kemudian menjadi simpanan saya yang lama ketika bermukim di Cina.

Setelah Sekretaris2 luarnegeri meninggalkan Jakarta, dan situasi makin menunjukkan bahwa Sekretariat PWAA tidak dapat dipertahankan lagi di Indonesia yg mengalami perubahan besar2an, maka kita bicarakan dengan Persatuan Wartawan Seluruh Cina untuk memindahkannya ke negeri lain. Pernah ada fikiran untuk memindahkannya ke Pnompenh (Kamboja). Ternyata bahwa fikiran ini dianggap tidak ideal. Kemudian diusulkan untuk dipindah ke Peking saja. Sebabnya, antara lain, yalah adanya Djawoto di Peking, (Sekjen PWAA yg diangkat secara sah oleh KWAA tahun 1963). Djawoto waktu itu, sejak 1963, diangkat oleh Presiden Sukarno menjadi Dutabesar RI di Peking. Kedudukan Sekjen PWAA didjabat utk sementara oleh Jusuf Ishak, sampai adanya KWAA ke-2.

Dengan perspektif ini, dan karena pertimbangan2 lainnya, Djawoto meninggalkan jabatannya sebagai Dutabesar RI, dan tidak mau memenuhi perintah Kementerian Lunegeri utk kembali ke Jakarta. Beberapa bulan kemudian, diselenggarakanlah konferensi pleno Sekretariat PWAA (sebelas negeri Asia-Afrika) di Peking. Dalam konferensi ini telah diambil berbagai keputusan, antara lain meresmikan kembali Djawoto sebagai Sekjen, dan pindahnya Sekretariat ke Peking. Waktu itu saya ditetapkan sebagai Kepala Kantor Sekretariat.

Pekerjaan sebagai Kepala Kantor Sekretariat, dibawah pimpinan Sekjen, adalah bermacam2 : mengatur rapat2, mengkoordinasi pekerjaan sekretariat, mengurus kehidupan Sekretaris2 (Manuweera, Aboukos, Sugiyama, Morrison dan Gora Ibrahim dari Afrika Selatan, Kajunjumele dari Tanzania), bertindak sebagai master of ceremony dalam pertemuan2 penting yg diselenggarakan oleh PWAA. Dalam hal ini, saya lama sekali bekerja sama dengan Yang Yi, sekretaris Cina yg pernah bekerja di kantor PWAA di Jakarta beberapa tahun.

Kantor Sekretariat PWAA mula2 diadakan di Hotel Peking yg terletak tidak jauh dari Tian An Men. Kami juga tinggal di Hotel ini selama beberapa tahun. Akhirnya di pindah di Chiaotaokou, di suatu kompleks di mana tinggal juga para Sekretaris. Penghidupan kami termasuk "istimewa" waktu itu. Gaji kami besar2, jauh lebih besar dari Menteri2 Cina, seperti halnya gaji "expert asing" lainnya. Gaji saya 550 Yuan, demikian juga Soepeno. Djawoto mendapat gaji sekitar 700 Yuan (untuk perbandingan, waktu itu gaji Mao Tsetung sekitar 350 dan Perdana Menteri Chou Enlai sekitar 300 Yuan).

* * *

Karena PWAA terpaksa meninggalkan tempat-kelahirannya (Jakarta) sejak akhir 1965, dan pindah ke Peking, maka kegiatan2 organisasi internasional ini terpaksa pula menyesuaikan diri dengan situasi di Cina waktu itu, dan juga perkembangan keadaan di berbagai negeri Asia-Afrika lainnya. Ketika Sekretariat PWAA masih ada di Jakarta, bantuan Kementerian Luarnegeri RI cukup besar, yang berbentuk macam2 fasilitas dan dukungan moril yang kuat. Ini dapat dimengerti, karena wartawan2 Indonesia yang aktif dalam PWAA ikut melaksanakan gagasan2 Presiden Sukarno mengenai politik luarnegerinya yang bebas-aktif, yang anti-imperialisme dan anti-kolonialisme dan yang sesuai dengan Dasa Sila Bandung.

Dengan sendirinya, PWI juga memberikan bantuan besar kepada kegiatan2 PWAA. Kerjasama antara Presshouse (Wisma Warta, di mana terletak kantor PWAA) dan Jalan Jawa (kantor PWI Pusat) cukup erat. Kalau PWAA mengadakan sidang lengkap Sekretariat (dengan mengundang semua sekretaris luarnegeri), maka banyak tenaga dari PWI juga diikutsertakan.

Dengan pindahnya Sekretariat PWAA ke Peking, maka Persatuan Wartawan Seluruh Cina (All China Journalists Association) mengambil-alih peranan sebagai tuanrumah, dengan bantuan pemerintah RRC. Kepindahan ini berjalan lancar sekali, berkat kerjasama yang erat antara PWSC dan wartawan2 Indonesia yang ketika itu ada di Peking, dan berkat prestise tinggi yang dimiliki oleh Djawoto di mata banyak tokoh2 pemerintahan Cina dan pimpinan PWSC.

Kalau sejak lahirnya (di Jakarta, dalam tahun 1963), PWAA telah menjadikan semangat Bandung sebagai pedoman kegiatan2nya - yang terkaca juga dalam politik Presiden Sukarno -, maka dengan tersingkirnya Presiden Sukarno dari kedudukannya sebagai Presiden RI (Maret 1967), Sekretariat PWAA di Peking juga kehilangan salah satu dari motor semangat Bandung ini. Walaupun demikian, PWAA masih meneruskan kegiatan2nya untuk menanggapi situasi di Asia-Afrika dewasa ini.

Kegiatan PWAA di Peking dilakukan juga dalam situasi internasional yang rumit. Perang Dingin antara Soviet Uni-AS masih berkecamuk di berbagai benua dalam macam2 bentuk dan lewat segala macam wahana, antara lain : di Eropa (peristiwa Cekoslowakia, masalah perang intel di Jerman Timur dan Barat), di Afrika (masalah Angola, Namibi), di Amerika Latin (Cuba, Chili, dan negara2 kecil lainnya), di Asia (Vietnam, Korea, Cambodja, Indonesia, India dan Pakistan), dan di negeri2 Arab.

Kerumitan ini ditambah dengan pertentangan yang tajam antara Soviet-Uni dan RRC, permusuhan antara AS dan RRC (sampai kunjungan Nixon ke Cina dalam tahun 1972), dan permusuhan sengit antara Indonesia dan RRC. Di segi lain, situasi dalam negeri Cina yang waktu itu sedang dilanda oleh Revolusi Besar Kebudayaan Proletar (RBKP) juga menambah kekusutan situasi.

Bagi saya pribadi, pekerjaan saya di Sekretariat PWAA di Peking sudah kehilangan "jiwa"-nya yang semula. Selama "Periode Jakarta" organisasi internasional ini telah memainkan peranan tertentu, sesuai dengan tuntutan situasi politik internasional (baca: Asia-Afrika) waktu itu. Dan saya merasa senang bahwa melalui kegiatan2 di PWAA, seperti halnya teman2 Indonesia yang lain, saya telah ikut serta dalam usaha bersama untuk merealisasikan gagasan Trisaktinya Bung Karno : "berdaulat di bidang politik, berdikari di bidang ekonomi, dan berkepribadian di bidang kebudayaan".

Perjalanan terakhir sebagai delegasi PWAA

Walaupun seluruh daratan Cina memasuki periode RBKP (Revolusi Besar Kebudayaan Proletar), kesibukan pekerjaan di PWAA waktu itu cukup banyak pada permulaannya. Penerbitan majalah PWAA dalam bahasa Inggris, Perancis dan Arab, yg sudah dimulai di Jakarta, dilanjutkan di Peking. Setiap hari bekerja di kantor, dan seminggu sekali mengadakan rapat Sekretariat.

Sebagai Kepala Sekretariat, saya bekerja di bawah pimpinan Sekretaris Jenderal PWAA (Djawoto) untuk mengatur urusan2 kantor dan kegiatan2 se-hari-hari. Walaupun jumlah sekretaris2 (yg berasal dari luarnegeri) tidak banyak, tetapi pekerjaan untuk ikut menangani urusan2 mereka cukuplah banyak. Dari urusan2 untuk memenuhi keperluan pekerjaan mereka se-hari2 maupun urusan2 keluarga dan juga kadang2 juga keperluan pribadi. Karena ini semua terjadi di Peking, maka kadang2 juga tidak gampang pengurusannya. Untung sekali bahwa saya sudah mengenal mereka sejak di Jakarta, dan bantuan teman2 Cina juga besar sekali.

Selama bekerja di PWAA ini, saya selalu mengikuti sidang2 sekretariat. Bahasa-kerja yang dipakai adalah bahasa Inggris, karena sebagian terbesar sekretaris2 bisa berkomunikasi dalam bahasa ini. Kecuali sekretaris dari Siria (Aboukos) yang menggunakan bahasa Prancis atau Arab. Untuk itu disediakan penterjemah tersendiri. Demikian juga untuk sekretaris yang mewakili Persatuan Wartawan Cina, yg biasanya dibantu oleh penterjemah juga.

Persatuan Wartawan Cina (artinya, juga pemerintah RRC) telah menyambut kehadiran Sekretariat PWAA, yg terpaksa pindah dari Jakarta ini, dengan baik sekali. Ada beberapa mobil sedan (dengan sopirnya) disediakan untuk keperluan para Sekretaris. Kebanyakan mobil2 itu terdiri dari model buatan RRC yang terbaik waktu itu, yaitu yang bermerk Shanghai.

Untuk Sekjen Djawoto telah disediakan mobil besar type "limousine", merk "Hungji" (Bendera Merah) yang memanasikan respek teman2 Cina kepada beliau. Sebab, mobil2 merk "Hungji" waktu itu hanyalah disediakan untuk tokoh2 penting seperti Mao Tsetung, Chou Enlai dan menteri2. Selain itu, beliau pun mendapat pengawal pribadi dua orang, di samping adanya regu pengawal yang menjaga keamanan tempat kediaman. Ini semua menunjukkan bahwa waktu itu fihak Cina memberikan penghargaan kepada kita orang2 Indonesia, yang telah memberikan sumbangan kepada pelaksanaan semangat Konferensi Bandung dan kesetiakawanan Asia-Afrika.

Dalam tahun 1967, saya ikut dalam delegasi PWAA untuk menghubungi organisasi2 wartawan di negeri2 Siria, Mesir, Aljazair, Maroko, Senegal, Mali, Guinea, Sierra Leone, Congo (Brazaville). Waktu itu saya berangkat dari Peking bersama Lionel Morrison (Sekretaris dari Afrika Selatan) dan Aboukos (dari Siria). Untuk mengadakan perjalanan jauh dengan tugas PWAA ini saya menggunakan "laissez passer" (surat jalan, yg berupa paspor) yang dikeluarkan oleh pemerintah Cina.

Ketika di Kairo, suasana waktu itu masih diliputi oleh baru selesainya perang Mesir-Israel di padang pasir Sinai dan terancamnya Terusan Suez. Dutabesar Cina, Huang Hua, dengan ramah menyambut kami, dengan pengaturan2 yang baik mengenai transport, penginapan dll. Kami ikut menghadiri resepsi Hari Nasional Cina (1 Oktober) yg diadakan di gedung Kedutaan yg besar.

Kemudian, kami menuju Siria. Di sini terjadilah satu peristiwa yang menjadi "heboh" dalam suratkabar2 Indonesia waktu itu. Berbagai suratkabar memuat berita dengan kepala2 besar, yg antara lain mengatakan : "Umar Said tertangkap basah di Siria", "Umar Said diperiksa polisi Siria", dan bahwa "ketika diperiksa ia mengucurkan keringat ketakutan" dll. Yang terjadi adalah singkatnya sbb :

Sebelum berangkat meninggalkan Peking ada seorang teman Indonesia yang memesan supaya dibikinkan berbagai cap palsu dari Kantor Imigrasi dipelabuhan Tanjung Priuk dan pelabuhan udara Kemayoran. Ketika sudah tiba di Damas (ibukota Siria) saya menghubungi salah satu percetakan, yg dapat membuat klise. Ternyata percetakan ini adalah langganan KBRI di Damas. Rupanya, entah karena apa, pengurus percetakan ini kemudian menghubungi KBRI. Mungkin untuk mengecek. Karena tahu bahwa saya memesan cap palsu ini, KBRI mengajukan protes kepada Kementerian Luarnegeri Siria, dan minta diambil tindakan.

Memang, saya kemudian mendapat kunjungan dari polisi, dan dengan sopan dibawa ke kantor-besar polisi Damas. Disitu pertanyaan diajukan mengapa saya menyuruh membuat cap palsu. Saya berikan berbagai penjelasan, antara lain bahwa itu untuk teman2 Indonesia yang ingin kembali ke Indonesia, karena keluarganya banyak yg dibunuh.

Ketika polisi menyebut bahwa tindakan saya itu bersifat kriminal, maka saya jelaskan bahwa saya tahu bahwa pemerintah Siria juga membantu perjuangan rakyat Palestina, dan bahwa bantuan itu diberikan dengan berbagai cara. Baik dengan cara yg legal maupun illegal. Saya minta jawaban itu ditulis dalam proses-verbal.

Beberapa jam saya disuruh menunggu keputusan Partai Baath, yang waktu itu sedang bersidang. Kemudian, seorang pembesar polisi Siria menyampaikan kepada saya bahwa pimpinan Partai Baath (partai yg berkuasa) memutuskan bahwa saya dibebaskan dari tuntutan, dan menyatakan juga bahwa mereka menaruh simpati kepada korban2 dalam peristiwa di Indonesia.

(Saya kemudian mengambil kesimpulan bahwa jawaban saya mengenai bantuan rakyat Siria kepada perjuangan rakyat Palestina, baik dengan cara legal maupun illegal itu adalah jawaban yg tepat. Di samping itu, Partai Baath dalam jangka lama mengagumi politik Presiden Sukarno mengenai perjuangan rakyat2 Arab. Dan mereka tahu bahwa kedudukan Presiden Sukarno sudah makin terjepit).

Rupanya, perjalanan saya sebagai delegasi PWAA ke negeri2 Arab dan Afrika kali ini menjadi perhatian Kementerian Luarnegeri di Jakarta. Memang mudah saja hal ini diketahui oleh berbagai KBRI. Sebab, kedatangan delegasi ini selalu diberitakan dalam surtakabar2 dari negeri2 yg kami kunjungi. Tetapi, walaupun KBRI atau Kementerian Luarnegeri di Jakarta mengajukan protes2, negeri2 yg bersangkutan tidak bisa berbuat apa2. Sebab, saya tidak menggunakan paspor Indonesia, dan saya datang atas nama organisasi internasional yg bertujuan untuk mengokohkan hubungan persahabatan antara organisasi2 berbagai negeri utk memupuk setiakawan Asia-Afrika. Di berbagai negeri yang kami kunjungi, kami menjadi tamu dari organisasi wartawan setempat atau Kementerian Penerangan setempat.

Oleh karena itulah, ketika mendarat di lapangan terbang Aljazair, saya diperiksa oleh Imigrasi airport. Rupanya KBRI di Alger juga protes atas kedatangan saya di negeri ini. Saya jelaskan kepada Imigrasi bahwa kedatangan saya di negeri ini adalah sebagai delegasi organisasi internasional dan menjadi tamu Persatuan Wartawan Aljazair. Karena saya menggunakan "travel document " yang dikeluarkan oleh pemerintah Cina, dan ada visa dari kedutaan Aljazair di Peking, Imigrasi di Alger tidak bisa berbuat apa2, walaupun ada "protes" dari KBRI. Tidak saja saya dibolehkan memasuki negeri ini, bahkan dengan leluasa kami telah mengadakan rapat2 umum di Constantine, Oran dll.

Dari pembicaraan dengan tokoh2 selama berkunjung ke berbagai negeri2 tsb, saya menyaksikan bahwa peristiwa pembunuhan besar2an di Indonesia dan disingkirkannya Presiden Sukarno dari pimpinan pemerintahan, telah mereka ikuti dengan perasaan sedih atau kecewa. Mereka menyatakan bahwa semangat Konferensi Bandung akan mengalami kemunduran atau pasang-surut, dan bahwa PWAA juga tidak akan berperanan seperti sebelumnya. Hal ini saya rasakan betul secara pribadi. Sebab, dalam perjalanan yang kali ini, saya sudah tidak bisa lagi berbicara tentang Semangat Bandung atau perjuangan menentang nekolim, seperti pada masa2 yang lalu.

(Ternyata juga kemudian, bahwa dengan adanya perubahan situasi di Indonesia sejak 1965, dalam jangka waktu yang lama nama Konferensi Bandung jarang disebut-sebut lagi. Nama Indonesia juga tidak cemerlang lagi seperti sebelum 1965. Semangat kesetiakawanan Asia-Afrika juga meluntur. Sikap permusuhan pemerintah Indonesia terhadap RRC yang berlarut-larut berkepanjangan juga menambah kepedaran itu semuanya. Baru lebih dari 20 tahun kemudianlah terjadi perbaikan2, dengan dipulihkannya hubungan diplomatik antara Indonesia dan RRC dan diperingatinya lagi Konferensi Bandung).

Sekembali saya ke Peking dari perjalanan jauh ini RBKP makin melanda seluruh Cina. Inilah perjalanan saya terakhir ke berbagai negeri dengan tugas PWAA.

Kehidupan di Cina selama 7 tahun

Saya hidup di Cina selama 7 tahun, mulai akhir 1965 sampai permulaan 1973. Saya meninggalkan Cina ketika RBKP belum selesai. Secara pokok kehidupan saya adalah di PWAA. Ketika seluruh Cina mengalami kekacauan dan berbagai peristiwa dalam rangka RBKP, maka sebagai "tamu asing" kami mendapat pelayanan khusus dan dilindungi keselamatan kami. Memang, terasa sekali bahwa kebebasan terbatas sekali waktu itu.

Hubungan dengan keluarga adalah sulit sekali bagi saya waktu itu. Sebab, tidak mungkin sama sekali berkirim surat langsung dari Peking, karena hubungan diplomatik antara Indonesia dan China terputus, dan suasana "permusuhan" sangat tajam. Selain itu, saya tidak tahu bagaimana situasi keluarga waktu itu, dan apakah masih tinggal di Kepu. Saya hanya pernah mengirimkan surat dan buku ttg jahit-menjahit bikinan Jepang (buku patron) dari Tokio, dialamatkan ke Kepu Selatan. Waktu itu sebagai percobaan saja, atau "untung2an". Ini terjadi dalam tahun 1966. (Kemudian, setelah bisa bertemu kembali dengan istri saya di Perancis, ia mengatakan bahwa kiriman itu memang ia terima). Saya juga pernah menerima surat dari dia lewat alamat yg berikan di Jepang.

Kecuali pekerjaan di PWAA, kehidupan saya di Cina di masa RBKP diisi dengan belajar bahasa Cina, diskusi2 dengan teman2 mengenai masalah perkembangan situasi di Indonesia. Dengan belajar bahasa Cina, waktu itu saya dapat ber-cakap2 agak baik dengan orang2 Cina. (Sampai tahun 1995, ketika memoire ini ditulis, saya masih bisa menggunakan bahasa Cina untuk percakapan2 sederhana. Itu sesudah 22 tahun meninggalkan Cina). Saya juga lewatkan waktu saya dengan belajar fotografi, dengan membikin kamar-gelap sendiri beserta perlengkapannya.

Untuk dapat mengikuti perkembangan di Indonesia, kami terbitkan penerbitan stensilan yg dinamakan "Bahan Pertimbangan". Isinya adalah kutipan2 berita, artikel atau bahan2 lain yang disiarkan oleh surat kabar dan majalah2 di Indonesia. Saya juga mengambil peranan aktif dalam penerbitan ini, yg ditujukan terutama untuk teman2 di Indonesia yg bermukim di Cina.

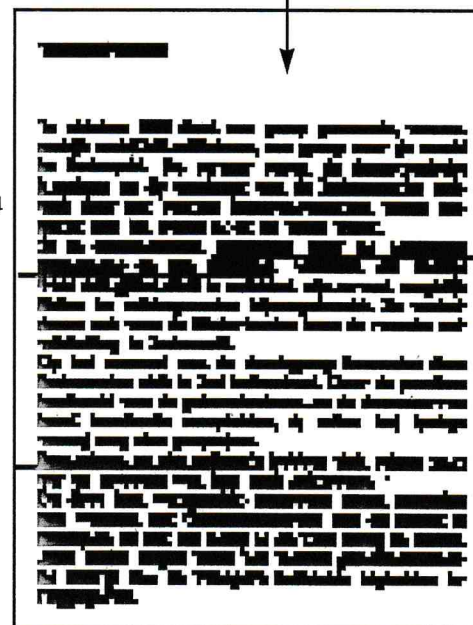
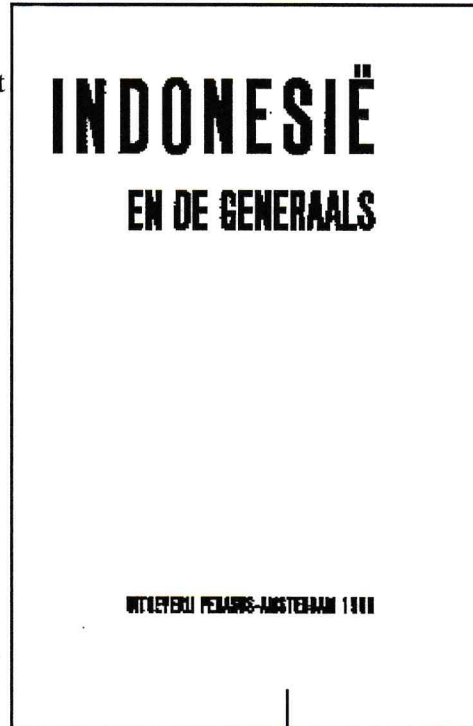
Selama 5 tahun saya bekerja di PWAA di Peking (mulai akhir 1965 sampai 1970) dan hampir dua tahun hidup di sebuah desa di dekat Kota Nanchang (propinsi Jiangxi)

Ketika baru saja tinggal di Peking, ber-sama2 dengan teman2 Indonesia lainnya, saya ikut dalam Konferensi Pengarang Asia-Afrika di Peking. Juga ikut menghadiri Konferensi Trikontinental di Havana (Kuba), dalam permulaan tahun 1966, sebagai "delegasi tandingan" yang dikirim oleh Jakarta. Di situlah delegasi kami pernah ditemui oleh Fidel Castro yang datang secara khusus di hotel kami (Hotel Havana Libre). Ia menyampaikan simpati kepada Presiden Sukarno dan penyesalannya atas korban2 pembunuhan besar2an di Indonesia.

Dalam rangka kegiatan PWAA, berbagai kunjungan telah diatur ke berbagai daerah di Cina, yang waktu itu sudah memasuki RBKP. Yang masih tinggal dalam ingatan adalah berbagai kunjungan Sekretariat PWAA ke tempat2 yang dianggap penting sekali dalam RBKP waktu itu. Antara lain, ke pegunungan Tjingkangshan, tempat yg bersejarah bagi revolusi Cina. Karena di situlah lahir kekuatan bersenjata Tentara Merah yang kemudian melakukan Long March. Juga kunjungan ke Yen-an, daerah-basis revolusi Cina, di mana terdapat gua2 buatan untuk tempat tinggal Mao Tsetung, Chou Enlai, dan tokoh2 revolusi Cina lainnya.

Kita kunjungi juga daerah Tachai, suatu komune rakyat, yang waktu itu dijadikan "simbol" atau "teladan" bagi seluruh negeri. Komune rakyat ini dipropagandakan, karena telah berhasil menaikkan produksi pertaniannya walaupun keadaan alamnya kurang menguntungkan. Juga telah diatur kunjungan ke Shanghai, salah satu di antara pusat2 penting RBKP, yang pernah menjadi "markas-besar" golongan2 "pembrontak" yang dipimpin oleh Chiang Ching (istri Mao Tsetung), Yao Wenyuan dll.

Di tengah2 suasana RBKP yang beginilah, saya susun bahan2 (lebih dari 30 halaman) mengenai situasi di Indonesia waktu itu. Bahan2 ini didasarkan dari artikel, berita atau ulasan dari penerbitan2 di Indonesia dan luarnegeri. Kita dapat berlangganan penerbitan2 ini, dan menerimanya secara teratur, lewat kantor-langganan (subscription agency) di Hongkong.



Dalam tahun 1967, sambil bekerja di PWAA di Peking, saya menyusun bahan2 mengenai situasi di Indonesia. Bahan2 ini kemudian disiarkan di Amerika, di Canada dan di Holland, dengan nama samaran Sumartono. Di atas adalah brosur penerbitan Pegasus (Holland) dalam tahun 1968.

Ketika RBKP makin mendalam, teman2 Cina telah mengundang juga anggota2 Sekretariat PWAA untuk menghadiri "rapat2 pengkritikan" terhadap tokoh2 dan kader2 Partai Komunis yg di selenggarakan oleh Garda Merah atau "Barisan Brontak" yang macam2 waktu itu. Pengalaman ini merupakan ingatan yang tidak menyenangkan. Karena pernah juga kami melihat bagaimana Marsekal Peng Teh Huai telah disuruh jongkok2 oleh anak2 muda, sambil di-maki2 dan ditarik2 rambutnya. Berbagai ekses telah terjadi.

Dalam suasana yang beginilah pada waktu itu juga terjadi di kalangan orang2 Indonesia yang ada di Cina berbagai kecenderungan yang menurut penglihatan sekarang bisa dianggap sebagai ekses. Bentuknya macam2, yang tidak perlu diuraikan dalam tulisan ini. Sebagian besar dari pengalaman dan peristiwa2 yang terjadi di antara teman2 Indonesia yang bermukim di Cina waktu itu ada hubungannya juga dengan apa yang terjadi di Cina waktu itu, dan sebagai akibat dari apa yang terjadi di Indonesia. Ini juga merupakan bagian dari sejarah hidup masing2 di antara kita.

Selama di Cina saya pernah mengalami hidup di pedesaan, ber-sama2 teman Indonesia lainnya. Dalam rangka RBKP, waktu itu dianjurkan untuk orang2 intelektuil untuk "belajar kerja kasar" atau "kerja badan". Selama hidup di desa ini, kami hidup sebagai petani : menanam jagung, kacang-tanah, tomat dll. Kami mengangkuti tahi-manusia untuk dipakai sebagai pupuk. Di samping tanam-menanam, saya juga belajar di bagian pertukangan kayu. Ada teman2 lainnya yang kebagian untuk memelihara babi atau kambing. Ketika hidup di desa, kami mendapat uang saku 20 Yuan (utk beli sabun, atau kebutuhan2 lainnya seperti sikat gigi atau odol, atau beli bir dll). Makan, rokok dan pakaian diberikan secara gratis.

Dalam keterbatasan kehidupan di desa yang sedang tenggelam dalam suasana RBKP waktu itu telah kami ciptakan sendiri berbagai kegiatan lainnya yang macam2. Selain banyak diskusi2 ttg soal2 tanah-air, penerbitan dengan stensil "Bahan Pertimbangan" diteruskan. Saya pernah ikut dalam sandiwara yg diciptakan oleh teman2 sendiri, ikut menyanyi dalam panggung. Rekreasi lainnya waktu itu adalah : menembak burung, berenang (kalau sudah musim panas), kegiatan musik, belajar bahasa Cina, melihat film (hanya 4 atau 6 film yg diputar selama RBKP!).

Selama di desa, saya tinggal satu kamar dengan seorang teman lainnya (Bdm). Saya masih ingat, bagaimana setiap hari saya bangun pagi2 sekali untuk belajar bahasa Cina (dan juga bahasa Prancis dari buku Assimil) atau melakukan pekerjaan tulis-menulis. Ini dilakukan sebelum sarapan pagi (beramai-ramai dengan banyak orang sekaligus, dalam kantin yang besar sekali) dan turun ke ladang atau melakukan kegiatan2 lainnya.

Pengalaman di desa ini tidak sepenuhnya negatif bagi banyak orang. Tetapi, bagi kita yang terlalu lama terpisah dari kehidupan masyarakat yang sewajarnya, masa2 itu bisa menimbulkan berbagai efek.

Persiapan2 meninggalkan Cina

Setelah bermukim lama di Cina, dan hidup dalam suasana RBKP yg penuh keterbatasan bagi orang asing, maka keinginan untuk bisa kembali ke tanah-air (dengan tujuan dan sebab yg ber-macam2) makin nyata di kalangan kita semua. Sebagian dari teman2 sudah ada yang meninggalkan Cina sejak 1971. Ada yang menuju Moskow atau Berlin-Timur, dan ada yg ke Eropa Barat.

Dalam suasana begini inilah dalam tahun 1973 saya diminta oleh teman2 untuk mempelajari kemungkinan2 mencari jalan atau persiapan2, dengan berbagai cara, bagi mereka yang ingin pulang ke tanah-air dan keluar dari Cina. Dengan apa yang sudah saya alami lewat kegiatan2 saya di masa2 sebelum itu, saya merasa siap untuk memenuhi kebutuhan situasi waktu itu. Sudah tentu, banyak soal yang harus dihadapi untuk melaksanakannya.

Per-tama2 adalah masalah paspor. Paspor Indonesia saya sudah lewat batas waktunya. Tidak mungkinlah bergerak di negeri orang dengan paspor yang sudah tidak berlaku. Jadi, kami ambil jalan : memperpanjang sendiri batas waktu ini. Untuk ini harus membikin stempel KBRI dan mengarang nama petugas yg memperpanjang.

Dengan stempel palsu KBRI (yang dibikin sendiri) itulah paspor Indonesia saya diperpanjang batas waktunya. Dengan tujuan untuk mengetahui kemungkinan2 ttg adanya "pascadan2" untuk pulang ke tanah-air itu saya pergi ke berbagai negeri di Eropa : Perancis, Itali, Swiss, Jerman Barat, Yugoslavia. Di Swiss saya menginap dua malam di rumah pengarang terkenal Han Suyin. Ketika masih bekerja di PWAA saya pernah bertemu dengan dia di rumah Rewy Alley, orang Selandia Baru yg sudah puluhan tahun bermukim di Cina. (Han Suyin pernah menghadiri sidang2 Konferensi Pengarang Asia-Afrika).

Di Paris saya menemui Regis Bergeron, orang Perancis yg pernah ikut serta dalam KIAPMA (Konferensi International Anti Pangkalan Militer Asing) di Jakarta. Waktu itu ia sudah membuka tokobuku "Le Phenix" yang menjual buku2 mengenai Cina. Melalui dialah saya berkenalan dengan berbagai orang2 yang kemudian berguna untuk langkah2 atau kegiatan2 saya selanjutnya, setelah saya menetap di Paris, antara lain : Annick Miské (seorang wanita Perancis, penerbit majalah dalam bahasa Perancis "Africa-Asia"), Alain Geismar (tokoh dalam peristiwa yg terkenal di Perancis, yaitu "Mei 68").

Dari pengalaman berkeliling ini saya mengetahui bahwa bepergian dengan menggunakan paspor Indonesia yang "diperpanjang sendiri" adalah mungkin. Karena, petugas2 imigrasi di berbagai negeri tidak tahu apakah cap yang ada dalam paspor saya itu palsu atau asli. Tetapi, walaupun begitu, selama perjalanan ke mana2 waktu itu, saya selalu dibuntuti oleh perasaan tidak aman. Sebab, menggunakan paspor yang tidak sah adalah merupakan pelanggaran hukum.

Ketakutan utama saya waktu itu bukanlah kalau ditahan atau dipenjarakan oleh pemerintah negeri2 tertentu, tetapi kalau diusir dan dikembalikan ke Indonesia, karena melanggar hukum, yaitu menggunakan paspor yang sudah tidak berlaku lagi, atau yang memakai cap yang palsu. Apalagi, pada permulaan tahun 1966 KBRI di Kairo telah mengumumkan siaran bahwa paspor sejumlah orang2 Indonesia telah dinyatakan dicabut atau tidak berlaku lagi, termasuk paspor saya.

Peristiwa percobaan pembuatan stempel palsu di Siria dalam tahun 1966, yang diberitakan dalam berbagai surat kabar Indonesia juga merupakan faktor ketakutan saya ini. Selama saya keliling di berbagai negeri Eropa dalam rangka mencari tempat2 berpijak dan mengumpulkan informasi2 mengenai masalah minta suaka politik, mencari pekerjaan, dan mencari kontak2, saya selalu menghindari bertemu dengan orang2 Indonesia, dan menjauhi KBRI.

Pernah beberapa kali (di Jerman Barat dan di Perancis) saya berpapasan atau kepergok dengan orang2 Indonesia. Karena melihat saya, mereka menyapa dan mungkin ingin mengadakan percakapan. Ini wajar, sebab sedang di perjalanan di rantau. Yang tidak wajar ialah situasi saya. Karena saya tidak mau diketahui bahwa saya orang Indonesia. Sebab, mungkin saja mereka akan tanya : bapak dari mana ?, di Indonesia tinggal di mana ?, pekerjaan apa ?, di sini sudah berapa lama ?, akan ke mana ? pekerjaan apa ?, dan segala macam pertanyaan yang biasa dan mungkin diajukan dengan maksud baik dan bersahabat.

Dalam situasi yang tidak "normal" ini maka biasanya saya terus menjawab dengan kalimat2 yang bunyinya seperti bahasa Vietnam. Asal bunyi, dan pura2 tidak mengerti pertanyaan mereka. Mendengar begitu itu, biasanya urusannya selesai. Ini cara yang paling mujarab. Sebab, sebelum ada pengalaman yang begitu itu, saya pernah melayani pertanyaan orang2 Indonesia yang bertemu di jalan, atau di stasion kereta-api. Karena saya jawab bahwa saya orang Indonesia, maka menyusullah pertanyaan2 yang ber-tubi2 sepanjang percakapan. Tentu saja, jawaban saya berupa karangan semuanya. Tetapi mengarang-ngarang ini juga tidak mudah. Dan ada perasaan yang tidak enak untuk menipu-nipu demikian. Tetapi, apa boleh buat, situasi memang abnormal ...

Di masa2 yang lalu (ketika masih bekerja di PWAA dan Ekonomi Nasional) saya memang sudah sering bepergian ke berbagai negeri Eropa, tetapi dalam situasi yang "normal". Jadi tidak ada perasaan ketakutan. Bahkan dalam banyak hal, waktu itu saya bekerjasama dengan KBRI di luarnegeri. Kali ini saya berkelana dalam situasi yang "tidak sah" bagi negeri2 yang saya kunjungi. Bukan hanya pemerintah Indonesia bisa "bertindak" terhadap saya, tetapi juga negeri2 yang saya kunjungi.

Dari perjalanan ini telah didapat pengetahuan, walaupun secara garis besar, mengenai berbagai masalah, umpamanya : peraturan2 mengenai orang asing, kemungkinan minta suaka dll. Di samping itu, pengalaman bagaimana melewati imigrasi di berbagai airport, atau masalah2 yg agak bersifat "teknis" juga telah didapat. Jadi, kasarnya, perjalanan ini merupakan "latihan" yang berguna bagi berbagai keperluan2 selanjutnya di kemudian hari. Dengan pengetahuan atau pengalaman sekedarnya ini saya kembali lagi ke Peking.

Minta suaka politik di Paris

Pada tahun 1974 saya meninggalkan lagi Cina, tetapi kali ini dengan maksud untuk mencari tempat berpijak sementara, sambil menunggu datangnya saat bisa kembali ke tanah-air. Karena berbagai pertimbangan, maka Paris telah menjadi pilihan. Diantara pertimbangan2 itu, antara lain : saya merasa bahwa hubungan2 yg digalang di Paris secara relatif memadai, dan Perancis terkenal sebagai negeri tempat suaka-politik. Di samping itu, saya merasa lebih menguasai bahasa Perancis dibandingkan dengan bahasa Jerman atau Belanda (sudah lupa banyak).

Sebelum memasuki Perancis saya tinggal beberapa bulan di Jerman Barat (Hamburg) di rumah seorang teman Indonesia, yang tadinya juga sama2 tinggal di desa di Cina (Sdrjt). Ketika perjalanan keliling tahun 1973 saya telah berhubungan dengan salah satu pengacara kiri di Hamburg. Setelah teman ini memasuki Hamburg ia berhubungan dengan pengacara ini, untuk membantu urusan suaka politiknya. Permintaan suaka politik ini kemudian dikabulkan oleh pemerintah Jerman Barat.

Ketika saya tinggal di Hamburg, saya sering berhubungan dengan Bsm, yang beberapa bulan sebelumnya sudah lebih dulu datang ke Paris dari Cina. Kepadanya saya minta bantuan untuk menyiapkan langkah2 saya minta suaka di Paris. Waktu itu, atas bantuan Regis Bergeron, ia menghubungi kantor pengacara yang terkenal di Paris, yaitu Henri Leclerc. Saya minta kepada mereka supaya memberitahukan "lampu hijau" kepada saya, kapan saya bisa terbang dari Hamburg ke Paris.

Pada tanggal 14 September 1974 saya terbang ke Paris. Di lapangan-terbang Roissy, pemeriksaan Imigrasi dan Police de l'Air tidak lama. Rupanya kantor pengacara sudah

AC/EB N° d'enregistrement : 440678-0/	Le Directeur de l'Office Français de Protection des Réfugiés et Apatrides
DUPLICATE AVEC ETAT-CIVIL REC- TIFIE,	CERTIFIE
Bénéficiaire de la Convention de Genève 1951	que Monsieur <u>UMAR-SAIT Ajik</u> demeure à <u>PARIS 15ème</u> né le <u>26 Octobre 1928</u> à <u>NATAENG (Indonésie)</u> fils (surtout) de <u>AMIRUH Harijowinoto</u> et <u>Aminah</u> est réfugié <u>Indonésien</u> et qu'il (surtout) est placé sous la protection juridique et administrative de l'OFFICE.
Signature du titulaire : <i>[Signature]</i>	Ce certificat est valable : du <u>12 Mars 1975</u> au <u>13 Mars 1978</u>
NOTA. Ce document ne dispense pas son titulaire de la carte de séjour.	OFFICE FRANÇAIS DE PROTECTION DES RÉFUGIÉS ET APATRIDES Directeur et p.a. COUTURIER

memberitahukan kepada mereka ttg kedatangan saya untuk minta suaka politik. Waktu itu masih agak mudah untuk minta suaka politik di Perancis. Saya diberi secarik kertas, di mana dinyatakan bahwa saya harus melaporkan kepada polisi setempat.

Di Airport saya dijemput oleh Bsm dan dibawa untuk menginap di kantor Comite Vietnam. Sudah sejak beberapa waktu lamanya Bsm berhubungan dengan Comite ini. Beberapa hari kemudian saya menyewa kamar murah di rue Castagnarie, di dekat métro Plaisance (arrondissement 15).

Kartu "réfugié" dari OFPRA, yg menyatakan bahwa saya mendapat suaka politik di Prancis, dan ada dibawah perlindungan pemerintah Prancis

Untuk mengurus permintaan suaka-politik ini, kantor pengacara Henri Leclerc telah menunjuk pengacara muda yang namanya Yann Chouq. Beberapa waktu kemudian saya diperiksa oleh polisi (mungkin juga RG, bagian intel). Pertanyaan2 yang diajukan selama pemeriksaan ini adalah yang routine : sejarah hidup singkat, mengapa datang ke Perancis utk minta suaka, rencana selama tinggal di Paris dll.

Tetapi, ada hal yg penting utk dicatat mengenai pemeriksaan polisi (RG) waktu itu. Polisi2 (dua orang) yg memeriksa saya berpesan supaya kalau saya mau mendapat ijin tinggal di Perancis, maka saya harus mau berhubungan terus dengan dia. Ia minta supaya setiap minggu menilpun dia, dan untuk itu ia berikan nomor tilpun dan namanya (entah nama benar atau bukan). Saya merasakan permintaannya ini sebagai ancaman dan pemerasan, dan berusaha menggunakan saya sebagai informan. Karena itu, saya laporkan masalah ini kepada pengacara Yann Chouq. Dengan tegas ia mengatakan supaya saya jangan memenuhi permintaan orang2 itu. Sebab sekali dipenuhi, maka akan bisa panjang buntutnya.

Ketika saya menerima panggilan lagi dari mereka, polisi yg pernah memeriksa saya itu menanyakan dengan nada setengah menggertak mengapa saya tidak menilpun dia, sesuai dengan permintaannya. Saya menjawab, bahwa setelah banyak berfikir ttg permintaannya itu, maka saya berpendapat bahwa hal itu tidak baik untuk saya sendiri dan juga untuk dia (maksud saya : jawatannya atau kantornya). Ia bertanya lagi, mengapa ? Saya jelaskan bahwa pada suatu hari saya ingin menulis memoire tentang kehidupan saya selama di Prancis." Kalau saya memenuhi permintaan anda, maka saya tidak tahu bagaimana harus menulisnya ttg hal ini", kata saya. Mendengar hal ini, ia menjawab "ça va, ça va", dan gagallah dengan begitu usaha pemerasan mereka.

Apalagi, pada waktu itu saya sudah bisa menunjukkan kepada mereka bahwa saya sudah mendapat kartu penduduk sementara dari Prefecture de Police. Sejak itu, saya tidak ada hubungan lagi dengan mereka.

* * *

Le grand bateau de l'Indonésie



RAZ DE MAREE SUR L'INDONESIE

L'argent afflue en masse vers ce nouveau producteur de pétrole. Il va peupler les poches des pétroliers.

De nos jours, on peut se procurer au pétrole de l'Indonésie... (The article continues with text about Indonesian oil production and its economic impact, mentioning figures like 1.2 billion dollars and 5.5 million tons of oil.)

Des milliards de dollars

Le pétrole indonésien est riche en pétrole. Les réserves sont estimées à 15 milliards de barils de pétrole... (The article continues with text about Indonesian oil reserves and production.)

Des milliards de dollars

Le pétrole indonésien est riche en pétrole. Les réserves sont estimées à 15 milliards de barils de pétrole... (The article continues with text about Indonesian oil reserves and production.)

Artikel yang saya buat 4 bulan sesudah saya datang ke Paris, dan diterbitkan oleh majalah Témoignage Chrétien pada tgl 2 Januari 1975. Waktu itu, pimpinan redaksinya, J.P.L Séguillon mengusulkan nama samaran Pierre Eaubonne untuk artikel ini

Bagi saya, sebagai orang Indonesia, minta suaka di Prancis (dalam tahun 1974, jadi sudah 21 tahun yang lalu, ketika catatan ini mulai ditulis) bukanlah hal yang menyenangkan. Bukan pula sebagai kebanggaan. Kadang2, waktu itu - bahkan juga sampai sekarang - saya merenungkan mengapa "nasib" saya menjadi begini ? Ketika masih masa muda, saya sudah ikut bertempur di Jawa Timur untuk Republik Indonesia yang umurnya masih beberapa bulan, dan telah melakukan kegiatan2 lain yang macam2 ketika revolusi sedang berkobar di Jawa dan Sumatra. Saya juga sudah, ber-sama2 banyak teman2 lainnya, menjunjung tinggi keharuman nama Indonesia di gelanggang internasional (se-tidak2nya, dalam skala Asia-Afrika).

Sekarang ini, saya terpaksa, dengan sedih-hati, menelan kenyataan pahit bahwa untuk sementara saya tidak bisa (tepatnya, belum bisa!) pulang ke negeri di mana saya dilahirkan, dibesarkan dan telah menyumbangkan bakti. Saya tidak bisa pulang ke negeri saya sendiri yang saya cintai ! Terbayang keindahan alam yang pernah saya lihat di Sumatra, Jawa, Sulawesi dan kepulauan Sunda (Besar dan Kecil) dan pulau2 lainnya di Indonesia bagian Timur (catatan : saya belum pernah ke Kalimantan dan Irian Barat). Itu saya lihat, sebagai wartawan, ketika mengikuti Operasi Penumpasan RMS, misi atau ekspedisi Markas Besar PMI untuk memberi bantuan kepada penduduk berbagai pulau yg tersebar di Indonesia Timur, dan mengikuti perjalanan Presiden Sukarno.

Saya tidak punya tanahair lagi ? Menjadi stateless ? Alangkah janggalnya, bagi saya sendiri, kalau saya telaah kembali apa yang sudah saya lakukan demi kepentingan Republik Indonesia. Tidak ! Tanahair Indonesia tidak hilang di hati saya, seperti halnya kebanyakan orang2 Indonesia lainnya yang terpaksa minta suaka di Prancis, Belanda, Jerman, Cina dan negeri2 lain. Tanahair Indonesia juga tidak hilang di hati mereka. Dia selalu hadir, walaupun dalam kepedihan dan ke-"kangen"an. Pada suatu saat, entah kapan, kejanggalan ini pasti mengalami pembetulan. Sebab, seperti yang sudah ditunjukkan oleh sejarah, situasi bergerak terus dan hal-ihwal juga berubah pada saatnya.

Dalam keadaan yang demikian, sudah tentu, saya berterimakasih kepada Prancis, yang atas dasar2 perkemanusiaan telah memberikan perlindungan, tempat untuk mencari nafkah, untuk hidup tanpa ketakutan dan dalam kebebasan. Walaupun kehidupan di perantauan ini tidak mudah. Negeri ini, seperti banyak negeri lainnya di Eropa Barat, bersedia menerima orang2 (Indonesia atau bukan), yang karena sebab2 politik, terpaksa tidak bisa tinggal di negeri sendiri.

Dalam masa2 yang lalu, saya sudah mengunjungi berbagai negeri Eropa (Barat maupun Timur), negeri2 Arab, Afrika dan Asia (juga Kuba, tapi belum pernah Amerika dan Australia). Banyak keindahan yang telah saya nikmati. Dan tiap negeri ada keunggulan atau kekhususannya masing2, di macam-macam bidang. Tetapi, bagi saya (dan bagi banyak teman2 Indonesia lainnya yang masih terpaksa bermukim di luarnegeri) Indonesialah tanahair yang sebenarnya. Karena itu, setiap kali (di Prancis atau di mana saja) saya mendengar lagu "Padamu Negeri ..." atau "Satu Nusa satu Bangsa" timbullah rasa haru, "kangen" dan "nglangut". Yang kadang2 diiringi oleh cucuran air-mata.

Menciptakan pijakan2 pertama di Paris

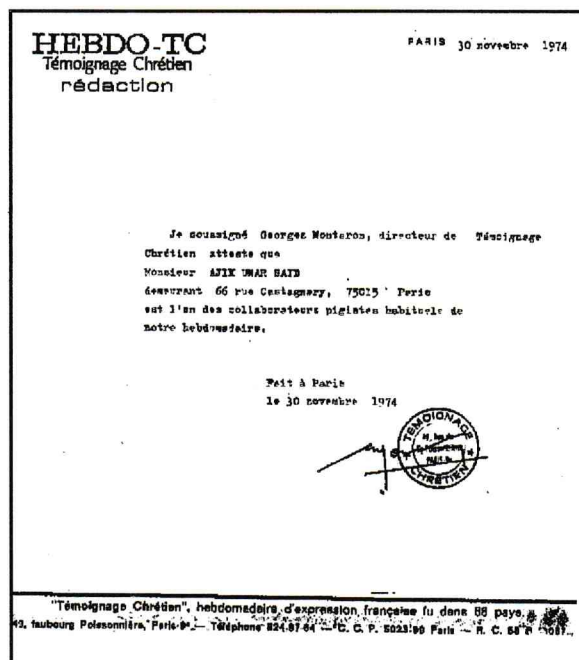
Sejak hari kedua saya tiba di Paris, saya sudah bertemu (di kantor Comite Vietnam itu), dengan Odile Chartier dan Denis Priyen. yang waktu itu juga membantu kegiatan2 Comite ini. Hubungan hari2 pertama ini kemudian dilanjutkan dengan kegiatan2 bersama yang bentuknya macam2. Persahabatan dengan Odile Chartier ini masih berlangsung sampai sekarang (tahun 1995).

Menggalang persahabatan adalah penting untuk bisa mengadakan langkah2, baik untuk kepentingan pribadi atau untuk kepentingan orang lainnya. Apalagi, karena hidup di negeri asing, maka kebutuhan ini lebih terasa lagi. Karena itu, sejak permulaan tiba di Prancis, masalah ini menjadi usaha utama saya. Dengan melalui kenalan2 pertama, saya usahakan untuk "menerobos" lingkungan2 lain, yang kemudian makin lama dan melebar.

Di Perancis, seperti halnya di berbagai negeri lainnya, adalah tidak mudah untuk bisa "diterima" oleh suatu lingkungan. Tetapi, kalau sudah diterima oleh satu lingkungan, dengan sikap yang "correct" dapatlah kemudian menembus lingkungan2 yg lain. Untuk mencapai tujuan ini, sering dituntut kesediaan untuk membantu (ringan tangan). Dalam rangka inilah saya pernah ikut mengecet dan mengerjakan hal2 yang lain, ketika tokobuku/penerbit "l'Harmattan" baru saja berdiri. Dan itu pun tanpa bayar.

Toko buku atau penerbit adalah tempat "strategis" untuk : mencari kontak2, mengenal berbagai organisasi, berkenalan dgn orang2 terkemuka di macam2 lingkungan. Kebetulan sekali, pengurus tokobuku/penerbit l'Harmattan ini (yg tadinya terletak di jalan Rue des Quatre Vents, dekat Odeon) adalah bekas2 pendeta Katolik yg "kiri" atau mempunyai simpati kepada Dunia Ketiga, terutama Afrika.

Untuk memulai pekerjaan mengenai Indonesia, telah dikemukakan masalah yang "acceptable" bagi golongan yang luas, yaitu masalah Tapol. Karena masalah ini menyangkut "sensibilité" banyak orang, maka ketika berbagai organisasi dihubungi, mudahlah kontak dijalin.



Dua setengah bulan sesudah saya datang di Paris, saya mendapat surat keterangan dari pimpinan majalah Témoignage Chrétien bahwa saya adalah pembantu "freelance" mereka. Ini penting bagi saya yang sedang minta suaka politik waktu itu.


Tetapi, untuk bisa berkomunikasi dengan baik, perlulah penguasaan bahasa yang memadai. Karena ada di Perancis, maka saya usahakan dengan berbagai cara, dan dengan ketekunan, untuk belajar bahasa ini. Dengan bahasa yang cukup baik, kita lebih mudah untuk berkomunikasi. Ini penting, untuk dapat menyampaikan, menyajikan soal2 utk diterima atau dimengerti dengan baik, dan juga dengan enak didengar. Maka belajar bahasa Perancis jugalah saya di Sorbonne, untuk beberapa bulan. Ini sambil menunggu keluarnya Kartu Réfugié. Sebelumnya, saya memang sudah bisa juga bahasa Perancis, sekedar untuk berkomunikasi secara sederhana.

Setelah menunggu kira2 lima bulan, maka saya terimalah Kartu Réfugié dari OFPRA (Kantor Prancis yg mengurus orang2 yg minta suaka politik). Sesudah keluarnya kartu OFPRA ini, maka hati saya menjadi lega sekali. Sebab, ini berarti bahwa saya tidak bisa diusir lagi dari Perancis, dan bahwa saya mendapat perlindungan (keselamatan) dari pemerintah Perancis. Di samping itu, sejak itu saya dapat minta "Titre de Voyage" Perancis, yg berlaku sebagai paspor untuk mengadakan perjalanan ke berbagai negeri.

Setelah mendapat Kartu Réfugié ini masih tinggal lagi masalah penting yang harus dipecahkan, yaitu mencari pekerjaan. Sebagai orang asing, yang belum menguasai secara baik bahasa Perancis, sejak semula saya tidak punya ilusi untuk dapat mencari pekerjaan yg muluk2. Jelaslah bahwa untuk bekerja dipers Perancis sulit, walaupun sebagai korektor, atau sebagai tukang ketik. Apalagi bekerja sebagai pegawai kantor pemerintahan.

Lama sekali saya mencari, dari iklan2 di surat kabar atau majalah2, pekerjaan sebagai jaga-malam, upas kantor, atau pekerjaan2 lainnya yang tidak memerlukan penguasaan bahasa Perancis secara baik. Saya juga mendaftarkan diri ke suatu "kantor perekrutan tenaga" untuk orang2 asing yg terletak di depan stasion Gare de Lyon.

Dengan mendatangi hotel2 saya menawarkan diri sebagai "veilleur de nuit" (jaga malam di resepsi) dengan menawarkan jasa bahwa bisa bahasa Inggris secara baik, sedikit bahasa Jerman dan sedikit bahasa Belanda. Fikiran saya waktu itu, dengan menjadi jaga-malam ini, maka saya akan mempunyai waktu untuk belajar bahasa atau membaca.

Bureau Protestant d'Information 47, Rue de Cléchy - PARIS (9 ^e) Tél. : TR 1414 15-84	Paris, le... 25 Novembre 1974
<u>ATTERTATION</u>	
<p>Le Pasteur Georges RICHARD-MOLLARD, Directeur du Bureau Protestant d'Information (47, rue de Cléchy, 93009 PARIS) de la Fédération Protestante de France et Président de l'Association des Services d'Information Chrétienne en France,</p> <p>atteste que</p> <p>Monsieur AJIK UMAR SAID demeurant 66 rue Castagnery 75015 PARIS</p> <p>collabore comme pigiste aux Services de Presse de ce Bureau et de cette Association.</p>	
Fait ce jour à Paris,	
 Georges RICHARD-MOLLARD	
BUREAU D'INFORMATION PROTESTANT (S.A.) 47, rue de Cléchy, Paris 9 ^e Tél. 744.71.26 Le Directeur :	

Kontak2 telah saya adakan sejak miulai saya datang di Paris.
 Di atas adalah surat BPI Kantor Penerangan Protestan yg cukup penting di Prancis

Untuk satu malam saya pernah ditest untuk bekerja di hotel Sevres-Babylon, sebagai "veilleur de nuit" merangkap standardiste (tukang tilpun). Test ini berjalan tidak lancar, sebab saya sering melakukan kesalahan ketika harus menyambung tilpun, yg waktu itu masih harus dicolok-colokkan. Hanya kerja satu malam, dan keesokan harinya, saya dibayar untuk pekerjaan saya yang satu malam itu.

Saya coba lagi di hotel lainnya di dekat Tour Eiffel (sudah lupa namanya). Ini juga hanya dua malam. Mungkin bahasa Perancis saya dianggap kurang baik, ketika menghadapi tamu2. Makin lama saya makin panik, sebab persediaan uang terus berkurang. Untuk makan, transport, dan sewa kamar yang sangat kecil dan "jorok" di rue Castagnary. Saya cari juga "pekerjaan2 sementara", dengan melihat iklan2 di Alliance Française, tetapi tanpa hasil.

Pada suatu hari saya menerima surat express dari Kantor Penempatan Tenaga didepan Gare de Lyon, supaya segera menghadap petugas kantor itu. (Di kamar saya tidak ada tilpun). Segera saja saya keesokan harinya menemui petugas itu (wanita setengah tua yg simpatik). Ia mengatakan bahwa ada permintaan tenaga, sebagai huissier (upas penjaga) di salah satu kantor di Kementerian Pertanian.

Bukan main senang hati saya waktu itu. Apalagi setelah tahu keesokan harinya, bahwa saya diterima untuk bekerja di kantor Kementerian Pertanian itu. Beberapa bulan kemudian saya perlukan untuk menemuinya lagi (namanya Mme David), untuk menyatakan terimakasih saya. Seandainya, sesudah 21 tahun ini, saya bisa bertemu dengan dia lagi, akan saya katakan lagi kepadanya, bahwa pertolongan dia itu amat penting bagi "Jalan Kehidupan Saya".

Réforme
le grand hebdomadaire protestant d'information générale
 Société anonyme à capital variable, siège social : 51-53, AVENUE DU MAINE - 75014 PARIS
 TELEPHONE : 431 52-67
 C. C. F. 20295 0042-8 LIBRES DE PUBLICATIONS R. C. SEINE 11 8 0042


Paris, le mardi 17 décembre 1974

ATTRIBUTION

Je soussigné, Bertrand de LUZE, directeur de Réforme,
 53 av. du Maine Paris 75014,
 certifie avoir demandé à
 Monsieur AJEK UMAR SAID
 demeurant 66 rue de Castagnary 75015 Paris

un article sur les églises chrétiennes de l'État
 indonésien et être intéressé par sa collaboration
 future comme pigiste.

Fait ce jour à Paris.



Bertrand de LUZE
 Le Directeur

Surat keterangan bahwa majalah protestan ini minta artikel dari saya ttg situasi gereja di Indonesia.

Bekerja di SMAR selama 7 tahun

Peristiwa diterimanya lamaran saya untuk bekerja di SMAR (Société Mutualiste du Ministère d'Agriculture) adalah bagian yang penting juga dari jalan hidup saya. Sebab, lewat masa inilah saya mulai bisa meletakkan dasar2 untuk kehidupan dan kegiatan2 saya di berbagai bidang di Perancis. Dan selama masa 7 tahun bekerja itu pulalah terjadi peristiwa2 dan pengalaman penting bagi saya.

Cerita tentang hari pertama kali saya menghadap pimpinan SMAR saja mengandung hal2 yang tetap menjadi kenang2an saya sampai sekarang. Pagi2 saya mengatakan kepada huissier (sudah tua sekali) SMAR bahwa saya perlu menghadap pimpinan kantor itu. Seorang wanita muda (Jocelyne Pagliarini), sekretaris dari Sekjen SMAR, menerima saya. Saya jelaskan bahwa saya menerima telgram dari Kantor Penempatan Tenaga yg menyatakan bahwa saya harus menghadap kantornya mengenai lowongan yang perlu diisi.

Jocelyne Pagliarini, kelihatan keheran2an ada orang Asia yg melamar. Kemudian ia membawa saya utk menghadap Sekjennya, André Dussolier. Di luar dugaan saya, Sekjen ini sangat ramah-tamah. Bahkan dalam wawancara ini ia menyebut saya sebagai "frère". Maka diterimalah lamaran saya sebagai huissier (upas kantor) dengan percobaan selama 3 bulan.

Pekerjaan saya di kantor ini selama 7 tahun juga mengalami perubahan2. Mula2, tugas saya sehari-hari pergi ke bank, mengamplopi surat2, ke kantor-pos. Kemudian, karena tulisan saya dianggap baik, saya diberi pekerjaan tulis-menulis. Selanjutnya ditugaskan untuk mengantar dan mengambil dokumen2 dari berbagai departemen atau bagian dari Kementerian Pertanian.

Saya berusaha bersikap baik terhadap semua pegawai. Di samping itu, saya berusaha terus memperbaiki bahasa Perancis saya. Sebab, saya mengalami ketika ada pegawai yang minta "trombone" (jepitan kertas) dan saya tidak mengerti, maka pegawai ini mengatakan kepada teman2nya bahwa saya "orang bodoh".

Société Mutualiste du Personnel du Ministère de l'Agriculture
et des Organismes Annexes

S.M.A.R.

SIÈGE SOCIAL :
30, RUE LAS CAGES - 75343 PARIS CEDEX 37
TELEPHONE : 88 99 40
C.C.P. PARIS 01547


ATTESTATION

Je soussigné, certifie que Monsieur Aji UMAR SAID,
travaillait en qualité d'Employé de bureau dans notre Société
à partir au titre de l'année 1980 Les salaires nets suivants :

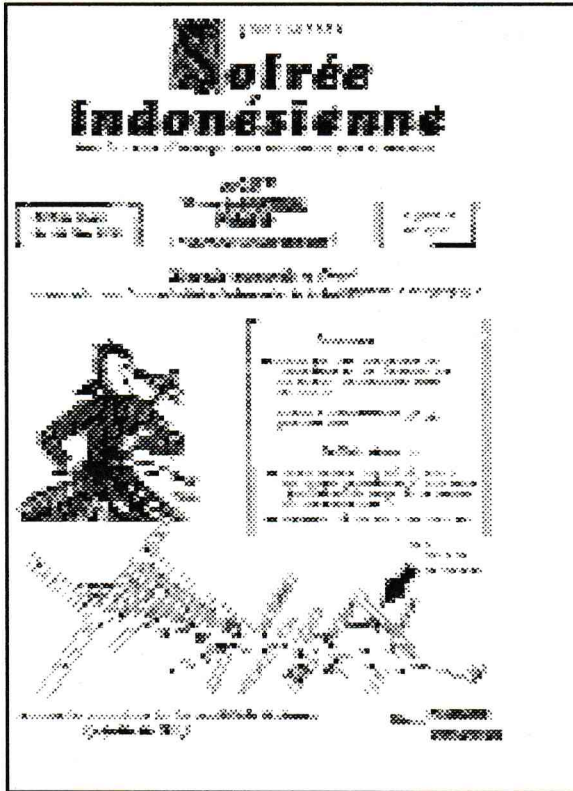
JANVIER	2.765,47
FEBRIER	2.951,82
MARS	2.858,65
AVRIL	2.797,51
MAI	3.042,12
JUIN	3.991,62
JUILLET	3.039,77
AOUT	3.775,79
SEPTEMBRE	3.151,19
OCTOBRE	3.375,70
NOVEMBRE	3.256,58
DECEMBRE	3.681,01
TOTAL :	41.561,03.

Fait pour servir et valoir ce que de droit.

PARIS, le 3 JUILLET 1981

Le Secrétaire Général

R. GINESTA

Inilah gaji saya sesudah 6 tahun bekerja di SMAR, yaitu sekitar 3000 F sebulan. Memang tidak besar, dan untuk hidup "bujangan" waktu itu adalah pas2an saja. Tetapi, waktu itu harga2 pun masih rendah.



"Soirée indonésienne" telah diadakan setiap bulan selama beberapa tahun. Juga ketika saya masih bekerja di SMAR. Dalam hal ini peranan Lucien Jailloux sangat besar. Banyak teman Indonesia telah ikut aktif menyelenggarakannya. Di atas adalah poster (selebaran) yang saya bikin.

lumayan) untuk kedatangannya. Karena, selama bekerja beberapa tahun ini, ia mengetahui bahwa saya sudah lama berpisah dengan keluarga.

Kemudian, setelah istri saya sudah datang ke Paris, dan sering saya bawa ke kantor (suatu hal yg "luar biasa" juga) dan menemani saya bekerja, ia tidak keberatan juga. Bahkan, sebagai hal yg mengherankan bagi banyak pegawai kantor itu, pernah beberapa kali saya dan istri saya diajak makan siang satu meja dengan Presiden SMAR. Ini juga merupakan satu "penghargaan" bagi kami.

Ketika mulai bekerja di SMAR, saya tinggal beberapa tahun di satu kamar kecil (tanpa kamar mandi, dan WC-nya umum) di rue de Lappe, depan Balajo (Bastille). Kemudian dengan perantaraan SMAR saya mendapat rumah HLM di Soisy sous Montmorency, yg terdiri dari 2 kamar. Pada tahun 1980, juga dengan perantaraan SMAR, didapatkanlah rumah yg sekarang di Noisy Le Grand.

Sekjen SMAR, seorang Katolik yg juga menjadi Direktur majalah Pax Christi, bersikap baik selama saya bekerja di kantor ini. Demikian juga Jocelyne. Saya tidak diperlakukan sebagai pegawai rendahan, walaupun pekerjaan saya hanya sebagai huissier.

Karena dalam tahun2 kemudian ia tahu bahwa saya ada kegiatan mengenai Tapol di Indonesia, ia menghubungkan saya dengan salah seorang pendeta yg aktif di Pax Christi.

Masa2 permulaan pekerjaan saya di SMAR merupakan periode adaptasi yang penting bagi saya dalam masyarakat Perancis. Di seluruh kantor yang pegawainya berjumlah sekitar 70 orang itu, hanya sayalah satu2nya orang Asia. Dan kalau saya makan di ruangan kantin Kementerian yang besar itu, masih ada saja yang melihat saya dengan mata yg seperti keheranan.

Perlakuan baik dari Sekjen itu nyata sekali ketika istri saya bisa datang untuk pertama kalinya ke Prancis. Dengan mudah dan simpati ia memberikan perlop kepada saya untuk menjemput istri di Holland. Bahkan ia mengusahakan adanya bantuan (sebesar 2000 F, waktu itu jumlah yg

Karena makin lama kegiatan2 saya juga makin banyak, maka pekerjaan saya di SMAR juga membantu. Saya sering menggunakan telpon untuk hal2 di luar urusan kantor. Bukan hanya untuk tilpun di Prancis saja, bahkan juga ke Jerman, ke Belanda dll (sudah tentu, dengan sembunyi2). Kemudahan untuk minta cuti juga merupakan hal yang membantu kegiatan2 saya waktu itu. Sejak tahun 1975 sampai tahun 1982, saya sering sekali pergi ke Jerman dan Belanda (bahkan juga pernah ke Swedia) untuk membantu kedatangan sejumlah teman2 yang perlu bermukim di berbagai negeri. Mondar-mandir ini biasanya saya lakukan waktu week-end, tetapi juga di hari2 lain, dengan minta cuti satu atau dua hari, menurut keperluan situasi waktu itu.

Karena Sekjen SMAR rupanya mengerti bahwa saya bukanlah "upas kantor" yang biasa, dan mungkin ia menduga bahwa saya ada kegiatan2 tertentu, maka ia memberi kelonggaran. Sudah tentu saya berusaha untuk tidak terlalu "abuser" (menyalahgunakan) kebaikan hatinya ini. Bahkan pernah satu waktu saya mengatakan terus-terang kepadanya, bahwa saya perlu pergi ke Jerman, karena ada urusan teman2 yang urgen. *menyamping*

Pada suatu waktu, saya dipanggil untuk menghadap Présiden SMAR dan sekjen SMAR yang baru (André Doussollier sudah pensiun). Dalam pertemuan ini saya diberitahu bahwa menurut catatan2 kantor, pernah ada pegawai SMAR yang beberapa kali menilpun ke Peking. Padahal, selama ini tidak ada urusan SMAR dengan Peking. Saya ditanya apakah saya yang melakukannya. Dengan terus-terang saya jawab ya, dengan menjelaskan bahwa itu mengenai orang2 yang perlu meninggalkan Cina untuk minta suaka politik di berbagai negeri Eropa. Presiden dan Sekjen SMAR mendengarkan dengan simpati (rupanya !). Mereka hanya mengatakan bahwa hal itu jangan dilakukan lagi di kemudian hari, dan bahwa saya harus membayar ongkos tilpun itu (kira 160 F). Urusan itu selesai begitu saja, dan tidak ada buntutnya.

Pernah juga kita (ber-sama2 teman2 Indonesia lainnya) dengan sembunyi2, dan sesudah kantor SMAR tutup, menggunakan kantin kecil SMAR untuk masak2. Waktu itu kita perlu menyiapkan makanan yang perlu dijual dalam "soirée d'information" ttg Indonesia yang diadakan di gedung Cimade, dengan pembicara-utama Mulya Lubis. Ini adalah rapat terbuka untuk umum yang pertama kali yg diadakan oleh Mulya Lubis di Paris mengenai hak2 manusia di Indonesia.

Ketika Sekjen (André Dussolier) sudah pensiun, saya masih beberapa kali bertemu. Ia menyatakan kegembiraannya mengetahui "kemajuan2" yang telah saya capai dalam berbagai hal. Ia pernah juga menghadiri hari Ulangtahun Restoran Indonesia. Kepada saya kadang2 juga saya kirimkan majalah Chine Express. Ketika dalam tahun 1995 ini ia merayakan Ulangtahun perkawinannya yg ke-50, saya kirim ucapan selamat. Ini juga sebagai tanda-terimakasih atas bantuannya kepada saya yang diberikannya dalam tahun 1975, dua puluh tahun yang lalu.

Kegiatan2 di luar pekerjaan di SMAR

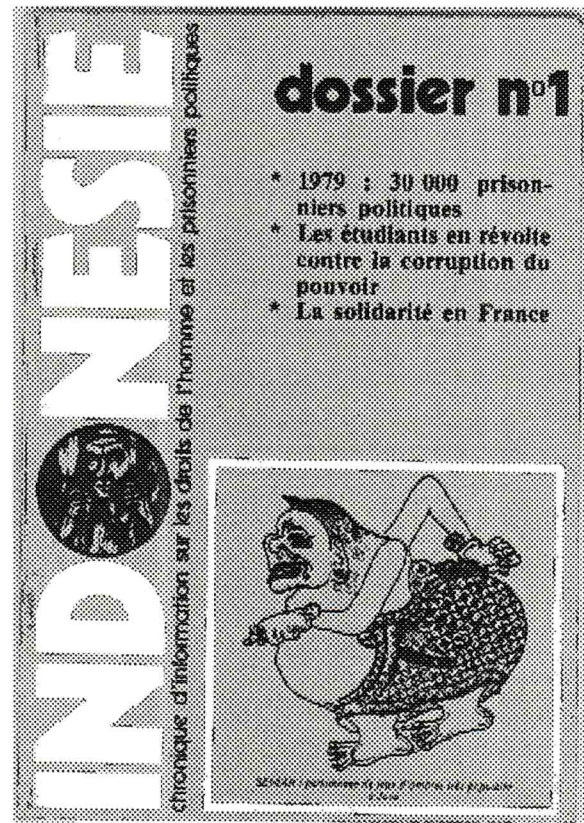
Sejak semula saya berpendapat bahwa pekerjaan di SMAR adalah hanya bersifat sementara, sambil menunggu terjadinya perubahan situasi di tanah-air, yg memungkinkan untuk kembali ke rumah. Tetapi, ini tidak berarti bahwa saya harus hanya "cari hidup" saja. Karena pada waktu itu, ada teman2 yg mengharapkan supaya saya bisa melakukan berbagai hal.

Adalah penting untuk bisa melakukan berbagai hal. Sebab, dalam praktek, ini penting untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Asal jangan melulu hanya mengejar kepentingan diri sendiri dan dengan merugikan kepentingan orang lain. Sebab, pada prinsipnya, tidak ada orang yg mau dirugikan kepentingannya.

Sejak masalah hidup se-hari2 sudah terpecahkan dengan pekerjaan di SMAR, maka saya waktu itu berusaha untuk melakukan banyak kegiatan. Sebab, hanya melalui kegiatanlah bisa digalang hubungan2. Hubungan2 ini kemudian bisa berkembang menjadi persahabatan, asal bisa memupuknya secara tepat dan tekun.

Dari berbagai praktek macam2 orang, saya melihat adanya kasus2 begini : mula2 kita mencari orang atau hubungan. Kemudian setelah kita banyak melakukan kegiatan dan diketahui orang, orang mencari kita. Memang, untuk mencapai tingkat ini, diperlukan sekali pengorbanan waktu, tenaga, fikiran dan bahkan juga uang. Pada masa2 itu, ada orang yg mengatakan kepada saya bahwa memberikan pertolongan kepada orang adalah, secara langsung atau tidak langsung, juga menolong dirinya sendiri.

Dalam tahun2 permulaan kerja di SMAR, saya mulai berusaha menulis artikel ttg situasi Indonesia dan masalah Tapol untuk majalah2 yang "progresif" atau yang cenderung untuk Dunia Ketiga, antara lain dalam "Croissance des Jeunes Nations", mingguan Temoignage Chrétien. (Sudah tentu, saya memerlukan bantuan teman2 Perancis untuk mengkoreksi bahasanya). Kemudian, artikel saya mengenai masalah "demokrasi di Indonesia" dimuat dalam bulanan Le Monde Diplomatique.



Dossier Komite Tapol yang dicetak agak "lux", dan diterbitkan bulan Juni 1979. Waktu itu masih ada 30 000 Tapol yang ditahan. Isi dan lay-out saya kerjakan sendiri. Bahasa Prancisnya dikoreksi oleh Robert Ageneau (Sekarang direktur penerbit Khartala)

Dalam tahun 1975 terjadi penyerbuan tentara Indonesia ke Timor Timur dan terjadi pembunuhan di-mana2. Ketika Jose Ramos Horta berkunjung ke Holland dalam tahun 1976, maka saya rundingkan dengan dia kemungkinan baginya untuk datang juga ke Prancis untuk berbicara di depan banyak orang mengenai kejadian2 waktu itu. Dengan memperoleh kesediaannya itu, maka kemudian saya hubungi Robert Ageneau (waktu itu pimpinan penerbit "L'Harmattan", bersama Odile Chartier dan Denis Priyen).

Maka diadakanlah, untuk pertama kalinya di Paris, rapat mengenai Timor Timur yang dihadiri oleh kira2 dua ratus orang. Rapat yg diadakan di gedung Lapparent itu dipimpin oleh Jean Chesnaux (professor terkenal), Regis Bergeron (peserta KIAPMA di Jakarta), Robert Ageneau, dan pendeta Katolik Cardonnel. Maka sejak itu, berdirilah Komite Timor, yang sampai tahun 1995 ini masih hidup dan melakukan terus kegiatannya selama 19 tahun.

Dalam tahun 1976 telah diselenggarakan Rencontre Nationale CCFD di Nice. Oleh karena saya sudah mulai mengadakan kegiatan2 mengenai Indonesia, maka saya diundang untuk ikut serta dalam pertemuan besar ini. Waktu itu, petugas CCFD yg mengurus Asia adalah seorang Spanyol, Jose Osaba. Dengan petugas inilah kemudian, dalam tahun2 berikutnya, digalang kerjasama untuk berbagai hal. Kemudian, petugas CCFD untuk Asia adalah Sergio Regazzoni, yg telah berbuat banyak untuk Indonesia. Hubungan dengan CCFD ini, saya teruskan sampai sekarang (tahun 1995), dan dikembangkan juga oleh teman2 Indonesia lainnya.

Di Prancis ada organisasi Protestan, namanya CIMADE. Organisasi ini terkenal sebagai badan yang sering menolong orang2 yg mengalami kesulitan - terutama yang datang dari negeri2 Dunia Ketiga - dan membantu orang2 yg dipersekusi oleh penguasa berbagai negeri. Saya menggalang hubungan dengan salah seorang petugasnya, yaitu Marcel Henriet (seorang pastur). Ia mengikuti kejadian2 di Indonesia, terutama masalah pembunuhan besar2an dalam 1965 dan soal2 tapol, yg dalam tahun2 1966-1967-1968 pernah mencapai ratusan ribu (Golongan A, B dan C). Kemudian pastur ini menjadi pengurus Komite Tapol di Paris.

Ketika dalam tahun 1976 saya menghubungi bekas Presiden CCFD, Philippe FARINE, untuk mendirikan Komite Tapol di Prancis, ia segera saja menerima tawaran saya utk menjadi Presidennya. Wakil-Presiden badan ini adalah André Jeanson, tokoh terkemuka dalam gerakan buruh di Prancis, sedangkan sekretarisnya adalah Jacques Chatagner. Komite ini telah menerbitkan majalah bulanan dalam bahasa Perancis, dan telah mengadakan kampanye utk pembebasan Tapol di Buru.

Dengan Partai Sosialis Perancis, hubungan telah saya adakan untuk berbagai keperluan, sebelum dan selama memegang pemerintahan, setelah terpilihnya François Mitterrand sebagai Presiden. Karena hubungan inilah maka telah bisa dikumpulkan tandatangan dari tokoh2 penting Partai, untuk mendesak dibebaskannya Pramudya Ananta Toer dari tahanan dan dipulihkannya hak2 waraganegara yang penuh bagi ex-Tapol. Tokoh2 ini kemudian banyak yg menjadi Perdana Menteri dan Menteri2, setelah partai ini berkuasa.

Berkat hubungan ini pulalah dapat diusahakan kedatangan tokoh2 PKI di Cina untuk berkunjung ke Paris, dengan nama samaran. Juga dengan Partai Sosialis ini telah bisa diadakan semacam "memorandum" (lewat Philippe Farine) ttg kemungkinannya kira2 15 orang Indonesia untuk bermukim di Perancis (terutama dari Cina dan Albania).

Dalam tahun2 pertama setelah saya datang ke Prancis, saya telah mengadakan hubungan dengan PCF-ML yg dipimpin oleh Jacques Jurquet. Waktu itu Regis Bergeron dekat dengan partai ini. Itulah sebabnya, setelah saya menghubunginya dalam tahun 1972, hubungan ini saya teruskan sampai tahun2 1980-an.

JULLET 1982 - LE MONDE DIPLOMATIQUE

INDONÉSIE

L'absence d'une véritable opposition parlementaire

Par UMAR SAID *

Les élections générales qui se sont déroulées, le 4 mai dernier, en Indonésie ont donné la victoire au Golkar, formation gouvernementale créée et dirigée par les militaires. Avec 245 députés élus, et les 100 autres députés désignés directement par le président Suharto, le Golkar obtient ainsi les trois quarts des 400 sièges du Parlement. Ses principaux adversaires, le parti unique pour le développement (P.P.P.) qui regroupe les musulmans et le parti démocratique indonésien (P.D.I.) qui rassemble nationalistes et chrétiens, obtiennent respectivement 34 sièges et 24 sièges (soit le total). Le succès du Golkar est particulièrement net à Djakarta, où le P.P.P. avait triomphé en 1977 et qui constituait donc un enjeu essentiel de cette élection. La capitale a, d'ailleurs, été l'un des points chauds d'une campagne électorale très rude : de violents affrontements entre Farade et des sympathisants musulmans y ont fait six-huit morts et plus de cent quatre-vingt blessés (1).

Malgré le discours du président Suharto affirmant, à la veille de la consultation, la régularité de la procédure électorale et la volonté de l'exécutif nouveau de cultiver la démocratie, cette campagne a été entachée de pressions et de truccage.

L'appareil administratif, et notamment les fonctionnaires de la capitale, largement dominé par les militaires, a été mobilisé en faveur du Golkar (2). On ne

compte plus les diverses formes de manipulation ou d'intimidation, les promesses, pots-de-vin et même para-corrups qui ont jalonné le campagne électorale. Les députés des partis non gouvernementaux ont dû être, pratiquement, attendus et s'approchés par les autorités. Enfin, plus de trois millions de citoyens en âge de voter ont été privés de leurs droits civiques.

Et sont, pour la plupart, les membres d'organisations dissoutes, en particulier les anciens militants du parti communiste ou d'organisations séparatistes, interdites en 1965 au début 1966. Pour ces élections, le commandement du Kopkamtib (3) et le ministère de l'Intérieur ont établi une liste de 1 520 000 citoyens indonésiens interdits de vote, appelée « liste QT/82 ». Les noms y sont répartis en trois catégories : A, B et C. Une autre liste, appelée « Liste QT/1/82 », comportant les noms de 1 536 936 personnes « impliquées », s'est à dire ayant eu des relations avec l'une ou l'autre des organisations interdites. Les citoyens dont le nom n'y trouvait place n'étaient, éventuellement, être autorisés à voter, mais aucun critère précis n'était retenu pour cette autorisation. Enfin, une troisième liste concernait 43 054 personnes : celles-ci ne pouvaient voter, mais le ministre de l'Intérieur n'a fourni aucune explication, se bornant à préciser que, là aussi, les noms étaient répartis en trois catégories.

Toucher l'opinion internationale

AUSSTRICH après la clôture du scrutin, l'opposition s'est donc émise une proposition auprès du gouvernement pour dénoncer les irrégularités commises au cours de la campagne. Le 5 mai 1982, le quotidien *Planet*, de tendance musulmane, qui, dès la proclamation des résultats, avait publié des reportages dénonçant les fraudes enregistrées pendant cette campagne, a été suspendu. Peu après, le revue *Tempo* était interdite.

Dans ces conditions, on ne peut parler de véritable opposition parlementaire en Indonésie. Le peuple indonésien n'a pas contribué en son Parlement, et n'est à l'extérieur, dans la clandestinité, que s'organise la véritable opposition.

Pourtant, cette campagne a permis l'expression d'une certaine aspiration au changement pour une véritable démocratie. Des revendications plus directes ont pu être formulées, en particulier à l'occasion du privilège du président Suharto de désigner directement certains députés.

* Ancien rédacteur en chef de *L'Espresso* (journal de Djakarta, fondé en 1967).

Halaman pertama dari 4 halaman artikel saya yang diterbitkan oleh *Le Monde Diplomatique* dalam bulan Juli 1982 (5 bulan sebelum berdirinya restoran Indonesia). Waktu itu saya mendapat honorarium 1 500 F. Lumayan juga, karena waktu itu saya sedang menganggur.

Bantuan teman2 dari partai ini cukup penting, untuk kedatangan Bsm di Paris dan kemudian juga masuknya Em lewat perbatasan Jerman. Dengan berkurangnya peranan partai ini, dan karena sebab2 lain (Regis dan Jacques Jurquet mulai pensiun dll), maka hubungan ini juga makin berkurang. Pada permulaannya, hubungan saya dengan PCF telah dilakukan lewat kegiatan2 Fête de l'Humanité, terutama dengan Max Weinstein, yang mengurus Cité Internationale. Kemudian terjalinlah hubungan dengan Max Zins dan André Leplat, yg mengurus soal2 Asia. Tokoh2 PKI dari Cina, yg dapat datang ke Paris dalam tahun 1981 telah berhubungan dengan mereka. Dengan kedatangan teman2 Indonesia lainnya yg bermukim di Prancis, maka hubungan ini kemudian dapat diteruskan dan dikembangkan (dengan artikel2 dalam surat kabar l'Humanité oleh Em dll) dan berkat kegiatan2 teman2 yg lain (Ib dll).

Hubungan dengan PCF (waktu itu) juga telah terjalin lewat kegiatan2 bersama dengan Lucien Jailloux. Selama beberapa tahun sejak 1978, telah diadakan di Paris, "Soirée indonésienne", dengan mendadakan pemutaran film, menjual saté dan gulai kambing, menyajikan musik dan nyanyian. Sumbangan Lucien Jailloux ini tidak sedikit waktu itu. Termasuk juga dalam melakukan hal2 lain, antara lain utk memasukkan lewat perbatasan Jerman sejumlah teman2 Indonesia yg perlu bermukim di Prancis.

Kegiatan2 yg berbagai macam juga telah memudahkan terjalinnya hubungan dengan France Terre d'Asile, yg telah berbuat banyak untuk teman2 Indonesia, terutama lewat petugasnya, Madame Boineau. Demikian juga halnya dengan ACAT, lewat petugasnya Marie-Jo Cocher. Kemudian, hubungan yg telah dijalin lewat Partai Sosialis telah memungkinkan kontak dengan Madame Mitterrand.

tapol COMITE DE DEFENSE DES
PRISONNIERS POLITIQUES EN INDONESIE

PARIS, le 12 novembre 1979

98, rue de Babylone
75007 PARIS

COMMUNIQUÉ

Président
Philippe FRATTE
Vice-Président
Archie JEANNEFF
Jeanette CHOUVERON
Présidente
Yvonne THIBEAULT
Secrétaire
Maurice FROBERG

Ainsi que l'opinion publique internationale est saisie des atrocités commises au Cambodge, des éliminations et des évolutions politiques en Iran, en République centrafricaine... nous avons appris que le Général SUHARTO, président de la République d'Indonésie, va effectuer une visite de chef d'Etat en Angleterre, du 15 au 16 novembre.

Beaucoup de personnes ont oublié - ou ignorent encore aujourd'hui - que le Général SUHARTO a pris le pouvoir dans un véritable bain de sang : le massacre de centaines de milliers de personnes en 1965 dans un espace de temps de quatre mois.

Les estimations sur le nombre de ces victimes varient de 500 000 à un million de tués. L'ancien SUHARNO, responsable du commandement pour la restauration de la Sécurité et de l'Ordre (KORPRIKAMTIBI), a donné lui-même le chiffre de 540 000 personnes.

Il faut rappeler aussi que l'armée de SUHARTO a envahi Timor Oriental en décembre 1975 et pratiqué depuis lors une guerre cruelle et meurtrière contre la population de ce pays. Selon les estimations les plus récentes, le nombre des victimes de la guerre est d'au moins 100 000 personnes, c'est à dire un sixième de la population. La moitié de la population restante est actuellement dans des camps de concentration. On compte à Timor une quarantaine de prisons et environ 20 000 prisonniers politiques. Les tortures et les exécutions sommaires y sont monnaie courante.

[Signature]
COMITE TAPOL
98, rue de Babylone
75007 PARIS.

[Signature]
Associação da Juventude Russa
Timor Oriental
B. P. 209
75244 PARIS CEDEX 06

*Seruan Komite Tapol Prancis dan Komite Timor
(November 1979) mengenai dibunuhnya lebih 500 000
orang di Indonesia dalam tahun 1965/1966, 100 000 di
Timor dan ditahannya 10 000 Tapol.*

Kegiatan2 mengenai Tapol dan Ex-tapol

Ketika mulai tinggal di Paris dalam bulan September 1974, saya sudah menjadikan masalah Tapol dan peristiwa pembunuhan besar2an di Indonesia sebagai kegiatan utama. Sebab, masalah ini waktu itu merupakan isu yang bisa menarik perhatian banyak orang di Prancis. Waktu itu di pulau Buru sudah ditahan kira2 sepuluh ribu orang, dan ratusan ribu tapol lainnya masih dipenjarakan dalam penjara2 yang tersebar di seluruh Indonesia.

Dengan mengangkat masalah Tapol dan pembunuhan besar2an ini, maka secara langsung dan tidak langsung, masalah politik pemerintahan Orde Baru bisa dipersoalkan. Dengan cara mengemukakan masalah yang kelihatannya hanya bersifat humaniter, masalah politik juga tersangkut.

Ketika permintaan suaka belum diterima (belum mendapat kartu dari OFPRA), maka saya terpaksa hati2 sekali dalam melakukan kegiatan ini. Karena, ketika saya menanda-

tangani surat permintaan suaka, ada bagian di mana saya harus menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan politik. Tetapi, saya lakukan juga kegiatan2 ini, justru untuk menggalang relasi2, yang saya butuhkan untuk mencari pancadan2. *(@ du wacatan)*

P E T I T I O N		
AMNISTIE POUR TOUS LES EX-PRISONNIERS POLITIQUES ET LES DROITS DEMOCRATIQUES POUR P R A M U D Y A !		

C'est avec une très grande satisfaction que nous avons appris la libération, fin Décembre 1973, de la plupart des prisonniers politiques Indonésiens détenus (sans jugement) depuis près de 15 ans, entre autres, celle de l'écrivain PRAMUDYA ANANTA TUR.		
Cependant, il s'avère que ces libérations sont, de façon générale, accompagnées de nombreuses restrictions pour tous ex-prisonniers politiques.		
Le cas du célèbre écrivain Indonésien PRAMUDYA est une illustration particulièrement exemplaire de cette situation.		
C'est pourquoi, au nom des Droits de l'Homme, nous demandons au Gouvernement Indonésien :		
1)	de rendre immédiatement à PRAMUDYA ANANTA TUR tous les manuscrits qui lui ont été confisqués,	
2)	de permettre à PRAMUDYA ANANTA TUR de publier ses livres en Indonésie et à l'Étranger,	
3)	de cesser les tracasseries administratives et policières infligées à PRAMUDYA et à tous les autres anciens prisonniers politiques, de lever tous les pratiques restrictives de liberté qui leur sont imposées, et de leur restituer tous les droits civiques dont ils doivent normalement jouir en tant que citoyens Indonésiens.	
Non :	Organisation ou adresse : (facultatif)	Signature :
Pierre BRANA	P.S.	<i>P. Brana</i>
Jean LE GARREC	PS	<i>J. Le Garrec</i>
Roger FARABIE	PS	<i>R. Farabie</i>
Am J. Antillon	PS	<i>A. J. Antillon</i>

Ketika saya sudah menerima kartu réfugié dari OFPRA pun, banyak kegiatan2 yang saya lakukan dengan cara2 yang tidak terbuka. Oleh karena itu, di kalangan CCFD, Cimade, Amnesty International, Ligue des Droits de l'Homme atau organisasi2 lainnya, saya dikenal oleh banyak teman dengan nama Alberto atau Nico. Untuk artikel yang disiarkan dalam Témoignage Chrétien telah saya gunakan nama Pierre Aubonne.

Baru beberapa tahun kemudianlah saya menggunakan nama Umar Said dalam artikel yg dimuat oleh Le Monde Diplomatique dan majalah2 lainnya (antara lain majalah "Sans Frontier").

Petisi mengenai Pram dan tapol dan ex-tapol, yang ditandatangani oleh tokoh2 penting Partai Sosialis. Diantara mereka ada yg menjadi Perdana Menteri dan Menteri

Kegiatan mengenai Tapol dan masalah2 situasi di Indonesia inilah yang telah membuka jalan bagi saya untuk mempunyai hubungan yang relatif cukup luas di Prancis.

Menurut pengamatan saya, mempersoalkan Tapol, Ex-tapol di Indonesia dapat menimbulkan simpati banyak orang. Karena, orang melihat bahwa kita bekerja untuk kepentingan humaniter, untuk banyak orang yang sedang dianiaya dengan cara2 yang kejam, untuk keluarga para Tapol dan Ex-tapol yang jumlahnya jutaan.

Oleh karena itu, ketika dalam tahun 1977 saya minta kepada bekas Presiden CCFD, (Philippe Farine) dan pimpinan Cimade (Marcel Henriet) untuk menjadi pengurus Komite Tapol Prancis, segera saja mereka menyatakan kesediaan mereka.

Sejak itu, dengan berkantor di Rue Babylone nomor 68, saya bersama Hasibah, mengadakan macam2 kegiatan. Ini saya lakukan sambil bekerja terus di SMAR, dan dengan menggunakan nama Alberto untuk hubungan2. Dengan sengaja nama saya tidak dicantumkan dalam susunan pengurus Komite Tapol ini, walaupun sebagian terbesar pekerjaan telah saya pikul.

Di antara kegiatan2 yang agak menonjol dari Komite Tapol ini ialah petisi kepada pemerintah Indonesia untuk menuntut dipulihkannya secara penuh hak2 dan kebebasan menulis bagi Pramudya Ananta Tur dan hak2 sipil bagi para Ex-Tapol. Petisi ini telah ditandatangani dalam tahun 1981 oleh tokoh2 Partai Sosialis yang kemudian menduduki jabatan penting dalam pemerintahan.

NOE	Organisation or address (Example)	Signature
Kecis HALLAOY P. Lach JARAKY P. Lach BANGGADAY	PS I.I. PS	Juane Anancy Anancy PS
And JOSTIN Paul QUILES P. Lach CHEVEMENT Anette BIERI Guy BOURC	PS PS P.S. P.S. MINE	(Signature)
Claude ESTIER Laurant FABUS Louis MERRAZ P. Lach JOXE	PS PS Dupré PS Dupré P.S.	(Signature)
Yves LEGAS Luci PROJE P. Lach DEBET BLANCH-OLIVIER	PS PS PS PS	(Signature)
Im. P. Lach GUYANNY TON Yvonne-Françoise LANARINI Alain CHENAL	P.S. P.S. P.S. PS	(Signature)
Françoise SELIGNAN	P.S.	(Signature)
Jean PRONTEAU Laurij le Basse Jean Pierre POT Michel de la Fourrière Tizine LAMARCADE	PS. I.S. PS PS PS	(Signature)
Syrene Jean - Ruti Jucilinto		(Signature)

Tandatangan tokoh2 Partai Sosialis untuk petisi. Petisi ini merupakan salah satu di antara hasil2 kegiatan yang menjadi kebanggaan kami di waktu itu.

Tokoh2 tsb antara lain : Pierre Mauroy (Perdana Menteri), Alain Savary (Menteri Pendidikan), Piere Beregovoy (Sekjen Kepresidenan dan kemudian Perdana Menteri juga), Laurent Fabius (kemudian menjabat Perdana Menteri), Louis Mermaz, Pierre Joxe, Jean Le Garrec, Gaston Deferre, Lionel Jospin, Paul Quiles, Jean Pierre Chevenement, Louis Le Pensec, Jean Pierre Cot, Maqrcl Debarge, Jean Operen, dll.

Kegiatan mengenai soal Tapol, Ex-Tapol dan masalah demokrasi di Indonesia ini dilancarkan dengan ber-macam2 cara, mengeluarkan press-release, menerbitkan bulletin, membikin dossier, men-supply bahan2, menghadiri rapat2 organisasi lainnya, ikut dalam Fête de l'Humanité. Pekerjaan2 ini telah saya lakukan ber-tahun2 sejak 1975, pada umumnya sore atau malam hari sesudah keluar kantor SMAR dan pada hari2 week-end. Penulisan artikel atau dossier telah saya lakukan sejak saya tinggal di kamar yang kecil dan sempit sekali (2,5 x 3 m) di daerah Bastille (Rue de Lappe).

Sudah tentu, kegiatan begini ini memakan waktu dan tenaga yang cukup banyak. Tetapi saya senang mengerjakannya, karena dengan begini saya bisa menjalin hubungan dengan banyak organisasi dan tokoh2. Hubungan2 ini terbukti banyak gunanya di kemudian hari untuk menangani macam2 urusan. Kemudian, dengan kedatangan teman2 Indonesia lainnya, maka kegiatan2 ini bisa dipikul ber-sama2.

Pengalaman waktu itu menunjukkan bahwa agak mudahlah untuk menarik simpati dari banyak orang mengenai masalah Tapol dan Ex-tapol (berikut keluarga mereka). Sebab kasus ini memang merupakan penyiksaan berskala besar yang luarbiasa tidak berperikemanusiaannya. Bagi banyak orang Prancis, atau orang Barat pada umumnya, tindakan pemerintah Indonesia semacam ini diang-gap sesuatu yang tidak bisa diterima oleh hati-nurani dan akal-sehat, dan karenanya perlu dikutuk.

Segi2 ini pulalah yang memudahkan berhasilnya kegiatan2 waktu itu.

FÉDÉRATION INTERNATIONALE DES DROITS DE L'HOMME
ORGANISATION NON GOUVERNEMENTALE ASSOCIÉE A L'UNION INTERNATIONALE DES JURISTES
 ET A L'UNION INTERNATIONALE DES AVOCATS

87, RUE JEAN-DOLENT, PARIS 14^{ème}
 TÉLÉPHONE : 261-71-88

COMITE FRANÇAIS DES DROITS DE L'HOMME, Avenue 2, 16, Avenue de Général-Langle, PARIS 17^{ème}
 75017 PARIS

Paris, le 30 juillet 1975

TAPOI
 Comité de défense
 des prisonniers politiques
 en Indonésie
 68 rue de Babylone
 75007 PARIS

MS/DT/1083

Cher Monsieur,

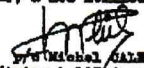
Nous avons bien reçu votre lettre du 26 juin dernier dont nous vous remercions. Veuillez nous excuser d'y répondre aussi tardivement.

Votre lettre ainsi que votre revue ont retenu toute notre attention et nous les transmettons toutes deux à notre Secrétaire général Michel HORN, qui, dès son retour à Paris ne manquera pas d'en prendre connaissance.

Pouvons-nous vous demander - d'urgence si possible - un texte de trois pages dactylographiées environ, sur la situation des droits de l'Homme en Indonésie avec photos éventuelles et chiffres? Nous souhaitons que ce texte soit sur le ton le plus objectif possible.

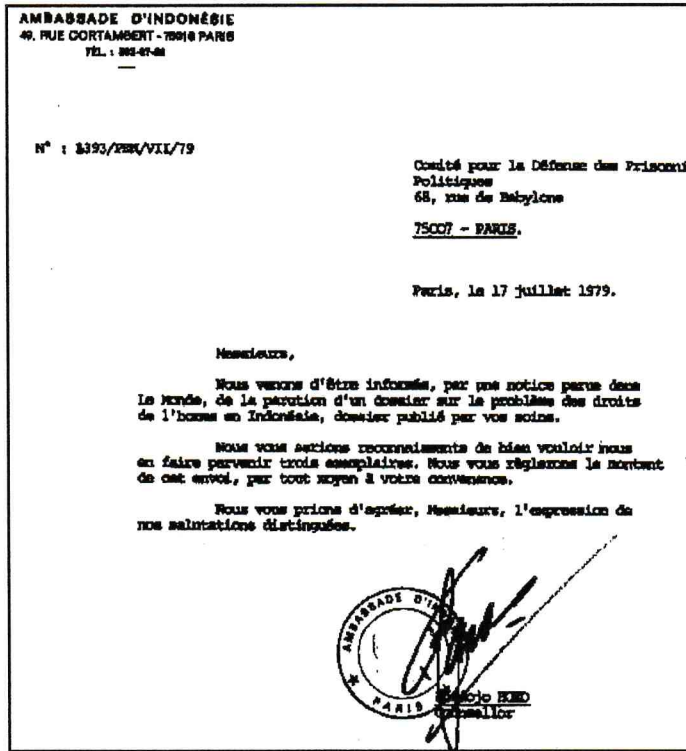
Ce texte serait destiné à paraître dans le prochain numéro de la revue de la Fédération Internationale des Droits de l'Homme "Le cri des hommes" dont nous vous prions de trouver ci-joint le numéro 4, avec un peu de documentation sur notre organisation.

Dans l'attente de vous lire, nous vous prions de croire, cher Monsieur, à nos meilleurs sentiments.


 Michel HORN
 Secrétaire à l'Information

Surat2 semacam ini telah kita terima dari berbagai fihak. Jerih-payah mengadakan hubungan2 ini akhirnya berbuah juga

KURANG HAL 92



KBRI pun minta bahan soal Hak Azasi Manusia kepada Komite Tapol Paris. Untuk dipelajari ?

Di samping ada orang2 yang memang sensitif terhadap masalah2 perikemanusiaan ada juga organisasi2 yang memang memikul misi untuk melawan kejahatan2 semacam masalah Tapol dan Ex-Tapol di Indonesia. Umpamanya : ACAT (Action Chrétien pour l'Abolition de la Torture), Commission Justice et Paix dari Dewan Uskup Prancis, Amnesty International, Cimade dll.

Mereka ini, pada umumnya, senang untuk dihubungi dan diajak bekerjasama untuk melancarkan berbagai kegiatan. Dan banyak di antara mereka yang merasa bangga bisa berbuat sesuatu untuk orang2 yang menjadi korban dari tindakan se-wenang2.

Tetapi, kegiatan semacam ini, untuk bisa berhasil juga memerlukan syarat2. Ketekunan, sikap yang korek, ketulusan hati dalam melaksanakan kegiatan, bisa menunjukkan integritas dan reputasi baik seseorang. Orang yang mempunyai reputasi tidak baik, yang disebabkan oleh tindakan2nya yang negatif, akan sulit untuk mendapatkan simpati untuk bekerjasama.

Melakukan berbagai kegiatan mengenai soal2 humaniter (seperti Tapol dan Ex-Tapol) dapat menjangkau lingkungan2 yang luas, tanpa mempersoalkan secara tegas masalah ideologi. Sebab, diantara orang2 atau organisasi2 yang diajak kerjasama ini banyak juga yang anti-komunis. Dari pengalaman bisa dilihat bahwa banyak juga orang2 Prancis (atau dari bangsa lain) yg tidak suka kepada ideologi komunis, tetapi mau membela orang2 PKI atau yang dituduh PKI, hanya karena pertimbangan2 perikemanusiaan, rasa keadilan dan akal-sehat.

Dari kontak dengan berbagai kalangan dan kegiatan yang macam2, saya dapat melihat bahwa di semua golongan ada saja orang2 yang berkemauan atau berbudi baik, dan bahwa bersikap "sektaris" biasanya menimbulkan akibat2 negatif bagi diri-sendiri atau bagi usaha kolektif. Untuk melakukan kerjasama atau kegiatan bersama diperlukan kesediaan untuk mencari titik2 pertemuan atau persamaan sebanyak mungkin, dan menyisihkan (sementara, kalau perlu) titik2 perbedaan. Sebab, biasanya titik2 perbedaan2 selalu ada saja, dan bahkan bisa lebih banyak daripada titik2 persamaan. Kecuali itu, situasi berubah terus, orang pun bisa berubah, dan kita pun berubah.

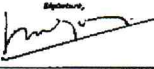
Dengan dibebaskannya Tapol2 dari pulau Buru dan puluhan ribu lainnya dari berbagai penjara, Komite Tapol makin berkurang kegiatannya, dan kemudian pengurus2nya (yang resmi terbuka) mengusulkan untuk dibubarkan saja dalam tahun 1982. Pada waktu itu, saya sudah mengundurkan diri dari pekerjaan di SMAR, dan mulai menangani persiapan2 untuk berdirinya SCOP Fraternité dan Restoran Indonesia. Pekerjaan ini telah memakan waktu dan tenaga, dan makin lama makin padat dalam beberapa tahun berikutnya.

Pada suatu periode, saya memang sengaja mengurangi kegiatan2 yang agak "terbuka" (menghadiri rapat2 yang diadakan oleh berbagai organisasi Prancis) yang menyangkut soal2 Indonesia. Ini dengan pertimbangan untuk membikin supaya "sorotan" KBRI atau penguasa2 di Jakarta tidak lebih tajam daripada yang sudah2. Sebab, ada satu kasus yang memungkinkan bagi penguasa di Jakarta untuk mengetahui bahwa waktu itu saya melakukan kegiatan2 mengenai Tapol dan Timor-Timur. Ada seorang "petugas" dari Jakarta yang diselundupkan dalam tahun 1982 ke Prancis dengan pura2 minta suaka politik. Kemudian ia berhasil mendekati Mme Taviani (*dari Komisariat Tinggi PBB*) - dan juga Louis Joinet (penasehat hukum Perdana Menteri Prancis).

Pada periode itu penguasa2 di Jakarta rupanya "menyorot" Paris, dan restoran Indonesia, sebagai pusat kegiatan politik mengenai masalah2 Indonesia. Karena itu, kita berusaha untuk mengurangi sorotan ini, dengan bekerja lebih "tertutup". Kepada umum kita berikan kesan bahwa restoran kita adalah usaha

bisnis untuk penghidupan banyak teman, dan kita mempropagandakan segi2 kultural lewat berbagai kegiatan (pameran foto, penjualan kerajinan tangan, penyajian tari2an dll). Dengan kesibukan saya menangani Chine Express, maka saya juga tidak sering datang ke restoran lagi. Ini juga ada baiknya.

Saya merasa senang bahwa sejumlah teman2 Indonesia di Paris telah juga mengembangkan berbagai kegiatan mengenai Tapol dan Ex-Tapol dan soal2 lainnya yang menyangkut Indonesia, dengan macam2 cara dan bentuk, dan di berbagai bidang. Mereka melakukan hal2 yang belum pernah saya lakukan, memperbanyak hubungan2 di Indonesia ataupun di luarnegeri, dan menangani kegiatan2 ber-sama2 dengan teman2 di Indonesia.

REPUBLIQUE FRANCAISE MINISTÈRE DES AFFAIRES ÉTRANGÈRES ARCHIVES ET DOCUMENTATION SOUS-DIRECTION DE LA DOCUMENTATION 103, rue de l'Université - 75007 PARIS TEL. : 855-85-40 Telex : 83328		MINISTÈRE DES AFFAIRES ÉTRANGÈRES Sous-Direction de la Documentation 103, rue de l'Université - 75007 PARIS	LIEU DE LIVRAISON T A P O L 68 rue de Babylone 75007 PARIS	MEMBRE REÇU
COMMANDE N° 037 - D.O.C. Veuillez expédier à l'adresse indiquée ci-dessus, les fournitures indiquées ci-après.				
QUANTITÉ	DÉSIGNATION			
X 2	brochures intitulées "L'Indonésie, dossier n° 1" éditées par le Comité de défense des prisonniers politiques en Indonésie.			
P.V. N 5 octobre 1979		Signé, 		
AVIS IMPORTANT : Le numéro de commande doit être mentionné sur toutes les commandes. Chaque commande doit être l'objet d'un envoi. Colis, mandat de 4 francs, carte de crédit, etc.				
MINISTÈRE DES AFFAIRES ÉTRANGÈRES ARCHIVES ET DOCUMENTATION SOUS-DIRECTION DE LA DOCUMENTATION - 103, rue de l'Université - 75007 PARIS				

Dossier soal Tapol, ex-Tapol dan hak2 manusia di Indonesia yang diterbitkan tahun 1979, rupanya menarik perhatian Kem. Luarnegeri Prancis. Di atas adalah bon pembelian/pesanan Ke. LN dalam tahun 1979. Dossier ini dibikin ketika masih tinggal di apartemen di Soisy.

Fête de l'Humanité

Sejak ber-puluh2 tahun, di Paris diselenggarakan Fête de l'Humanité, yang merupakan semacam pesta-rakyat untuk mengumpulkan dana bagi surat kabar PCF (Partai Komunis Prancis). Pesta ini, menurut tradisi yang sudah puluhan tahun, diadakan selama dua 2 hari (Sabtu dan Minggu) dalam bulan September. Di Prancis pesta-tahunan ini cukup dikenal sebagai pesta terbesar yang bisa diadakan secara regular. Sekitar 300 000 sampai 500 000 orang ikut serta dalam pesta selama 2 hari ini.

Menurut tradisi, dalam pesta ini ada bagian yang dinamakan "Cité Internationale". Di sinilah terdapat ber-macam2 stand yang diselenggarakan oleh macam2 organisasi, gerakan atau partai dari berbagai negeri. Stand2 ini berfungsi sebagai tempat untuk menyebarkan informasi ttg persoalan2 yang menyangkut negeri masing2, dan memupuk rasa setiakawan dalam melawan hal2 yang merugikan kepentingan rakyat banyak, menggugat penindasan penguasa2 yang se-wenang2 dll.

Dengan perlunya melakukan kampanye informasi mengenai situasi di Indonesia waktu itu, dan juga tentang Tapol dan persoalan2 Timor Timur, maka sejak tahun 1977, bersama2 teman2 Perancis dan Indonesia, setiap tahun saya telah ikut serta dalam kegiatan Fête ini. Yang pertama kali ialah dalam tahun 1977, dengan menyelenggarakan stand Timor-Timur, ber-sama2 dengan bekas pendeta Jean Guilvout, Robert Ageneau dan istrinya, dengan dibantu oleh teman2 dari toko-penerbit l'Harmattan (Maité, Marie-Thérèse, Marie-Cecile dll)

Penyelenggaraan stand selama dua hari dan mengikuti kegiatan2 di Cité International dalam Fête ini merupakan waktu yang mengasyikkan. Sebab, dengan stand ini kita dapat menyajikan kepada pengunjung2 pesta berbagai informasi mengenai keadaan di Indonesia dan Timor-Timur. Kita juga bisa mengetahui bagaimana orang2 lain di macam2 negeri sedang memperjuangkan sesuatu. Ada suasana setiakawan.

FÊTE DE L'HUMANITÉ		
CITÉ INTERNATIONALE		
PAVILLON : <i>INDONESIE / TIMOR</i>		
FACTURE N° : <i>20</i>		
Participations à la Cité internationale 1982		
64 m ² terrain nu	65°	4 150
4 sacs de Charbon	50°	200
4000 serviettes	70° à 7/100	280
3500 assiettes	74° à cent	2 525
3500 fourchettes	150° à 7/100	525
4000 verres	350° à 7/100	1 400
1000 couverts	210° à 7/100	210
1000 couloirs	150° à 7/100	150
4 rochards	150°	600
2 sacs	100°	200
10 tables treteaux	60°	600
		<u>10 980,</u>
Reste dû sur 1982 :		4 340
à compte tenu de 10/9/82 restes de 10 320		
SOCIÉTÉ NOUVELLE DU JOURNAL L'HUMANITÉ		
5 rue du faubourg Poissonnière, 75410 Paris cedex 09 tél 216 8269		
SA au capital de 100 000 F repartis b.562085308		

Konfirmasi pesanan pembelian barang2 yg diperlukan stand Indonesia dalam Fête tahun 1983. Barang2 ini dibeli dari Panitia Fête. Pesanan ini cukup besar, karena restoran stand kita juga besar.

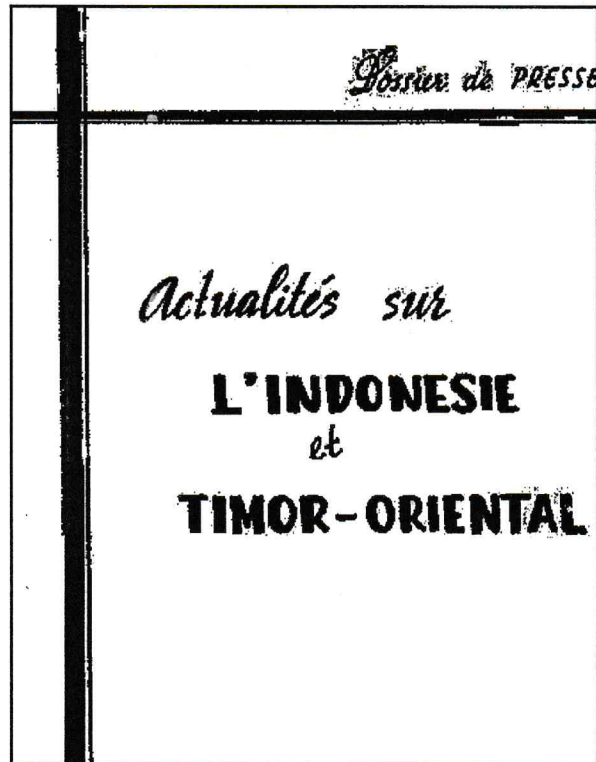
Menurut pengalaman, penyelenggaraan stand ini juga memungkinkan adanya kontak2 baru, yang kemudian bisa meningkat menjadi sahabat2 untuk melakukan kegiatan2 bersama.

Untuk stand Indonesia dalam tahun2 1977, 1978, 1979, 1980, 1981 banyak orang Perancis, Belanda, Jerman, bahkan juga Australia, yg ikut serta memeriahkannya. Untuk tahun 1982 telah dipotong lebih dari 26 babi untuk membikin saté yang dijual dalam stand selama dua hari. Pernah lebih dari 20 orang teman dari Belanda ikut serta dalam stand ini, demikian juga lebih dari 30 orang dari Jerman. Mereka semua tidur dalam tenda2 besar dan kecil, dengan menggunakan karung-tidur (slaapzak) dan selimut tebal.

Teman2 Indonesia di Paris telah banyak mencurahkan tenaga untuk terselenggaranya stand Indonesia dalam pesta besar ini. Selama beberapa tahun, banyak teman2 Perancis yang ikut serta, dan banyak yang ikut tidur dalam tenda atau dalam stand. Yang menggembarakan kita semua waktu itu ialah suasana gotong-royong yang tulus. Melihat bahwa banyak teman2 non-Indonesia ikut-serta dalam persoalan2 mengenai Indonesia adalah sesuatu yang menghangatkan hati.

Untuk tahun2 1980, 1981, 1982 dan 1983, makin banyak tenaga yang dibutuhkan untuk beramai-ramai menangani macam2 pekerjaan yang tegang selama beberapa hari ini. Untuk mendapat sekedar gambaran ttg besarnya volume kegiatan2 ini dapat dilihat dari angka2 seperti berikut untuk tahun 1983 : diperlukan untuk selama dua hari 4 000 kertas serbet-tangan, 3 500 piring plastik, 3 500 garpu plastik, 4 000 gelas plastik, 1 000 pisau-makan plastik, 1 000 sendok plastik. Untuk Fête tahun 1983 itu kita pesan 400 kg daging kambing untuk dibikin 14 000 tusuk saté, yang harus dijual selama 2 hari ! Di samping itu, kita bikin juga gulé kambing yang ber-tong2. Menanak nasi saja harus ber-puluh2 kali, dalam tong yang besar2. Dapat dibayangkan bahwa kegiatan selama Fête yang 2 hari itu adalah gila2an sibuknya.

Sudah tentu, untuk mengkoordinasi kegiatan semacam itu tidaklah mudah. Bisa dimengerti bahwa pernah ada ketegangan, pergesekan antara satu dan lainnya. Maklum, macam2-lah pembawaan orang, dan kadang2 problim juga kompleks. Tetapi, yang tidak kurang pentingnya ialah pekerjaan perencanaan dan persiapan2 sebelumnya.



Salah satu dari bahan2 yang dijual dalam bagian Eksposisi stand Indonesia. Setiap tahun kita bikin brosur atau pamflet dan eksposisi foto

Selama ber-tahun2 persiapan2 semacam ini telah saya lakukan beberapa bulan sebelumnya : menghubungi orang2 yang diajak serta, membikin pamflet, menyiapkan poster dan photo untuk eskposisi, menulis dossier dll. Sebagian dari pekerjaan2 ini telah dikerjakan oleh sejumlah teman2 Indonesia di Paris, di kamar saya yang kecil di Rue de Lappe (Bastille), dan kemudian di apartemen di Soisy/Montmorency.

Ikut-sertanya stand Indonesia dalam kegiatan Fête de l'Humanité juga merupakan kesempatan bagi kita semua untuk menunjukkan kepada umum di Prancis, bahwa kita berbuat sesuatu untuk orang2 di Indonesia yang dalam penderitaan dan kesengsaraan waktu itu. Kenalan2 kita yang dekat (orang Prancis) telah menyatakan penghargaan mereka terhadap kegiatan2 semacam ini.

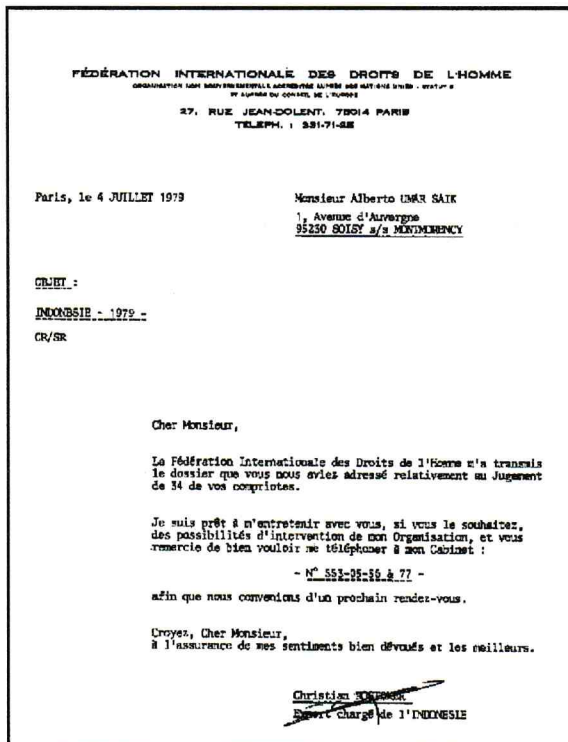
Kita semua senang melihat bahwa stand exposisi kita banyak dikunjungi orang, dan tandatangan untuk petisi ttg Tapol, Ex-Tapol dan Hak Azasi Manusia di Indonesia memenuhi kertas yang ber-tumpuk2. Kita juga gembira bahwa restoran kita sangat laku. Sebab, keuntungan dari pemasukan restoran adalah penting sekali untuk bisa membayar sewa tanah, sewa bangunan stand, sewa kursi dan meja. Inilah bantuan kita juga kepada suratkabar l'Humanité.

Memang, kegiatan di Fête de l'Humanité tidak bisa memberikan keuntungan finansial

bagi pribadi masing2, bahkan sebaliknya. Bisa dikatakan rugi waktu dan tenaga selama ber-hari2, dan biasanya letih luarbiasa. Tetapi, soal ini memang terserah kepada pandangan masing2. Sebab, orang2 Prancis atau orang negeri lainnya yang ikut menangani stand Indonesia juga demikian. Bahkan mereka datang dari jauh, dan ada yg menyediakan waktu 4-5 hari, bahkan lebih, untuk kegiatan ini.

Dalam hal ini, bantuan Pascal Lutz dan Lucien Jailloux sangat berharga. Lucien Jailloux telah banyak mengkoordinasi kegiatan stand Indonesia-Timor untuk tahun 1983. Karena pada waktu itu restoran Indonesia baru buka (belum umur setahun), maka banyak sekali persoalan yang harus ditanggulangi. Kami masih ikut dalam kegiatan Fête tahun 1983, tetapi tidak seperti dalam tahun2 yang sebelumnya.

Sejak 1983 kita tidak ikut lagi dalam kegiatan2 Fête de l'Humanité, disebabkan oleh kesibukan2 kita semua di restoran Indonesia.



Ketika masih tinggal di Soisy/Montmorency dan bekerja di SMAR, kontak2 semacam ini telah diadakan dengan berbagai organisasi untuk mempersoalkan masalah2 Indonesia

Kira2 dua tahun kemudian, saya menerima surat dari sahabat lama ini yang menegaskan bahwa setelah ber-tanya2, maka ditemukanlah alamat istri saya dan bahkan sudah menemuniya. Tidak lama kemudian, pada suatu pagi hari, saya menerima tilpun dari istri saya dari Jakarta. Inilah percakapan kami yang pertama kali sejak 13 tahun berpisah. Tidak perlulah ditulis bagaimana perasaan saya waktu itu. Sejak itu, maka diatur cara2 untuk berkorespondensi. Kemudian, setelah istri saya dapat memperoleh paspor, maka ia memutuskan untuk menengok saya di Paris.

Ber-macam2-lah cerita istri saya tentang pengalaman selama berpisah. Umpamanya, bagaimana ia mulai hidup dengan menjahit pakaian, dan kemudian bekerja di sebuah apotik. Pekerjaan sebagai tukangjahit (pakaian wanita dan anak) ini diteruskannya sampai ia meninggalkan Jakarta.

Dengan hidup ber-sama2 dengan bapak-ibu, kakak dan adik2nya, istri saya membesarkan kedua anak (yg saya tinggalkan ketika masih 4 tahun dan satu tahun), sampai mereka masing2 memasuki Universitas ITB. Istri saya berusaha dengan segala daya, supaya kedua anak dapat belajar baik. Cerita2 lain ttg kehidupan mereka selama itu beraneka-ragam.

Karena mendapat cuti dan bantuan sekedarnya dari SMAR, maka kami telah mengadakan perjalanan ke Italia untuk seminggu lamanya. Kemudian, selama ia tinggal di Paris hampir tiga bulan, kami sering sekali diundang oleh teman2 Perancis. Banyak yg ingin menyatakan ikut suka-cita mereka atas peristiwa kami berdua ini. Sebab, bagi mereka, pertemuan kembali setelah perpisahan 13 tahun bukanlah hal yang biasa.

Dengan kedatangan istri saya di Paris, dapatlah kami bicarakan tentang kehidupan keluarga selanjutnya, antara lain tentang masalah sekolah anak2. Sejak itu pulalah ibu saya di Blitar tahu bahwa saya ada di Prancis. (Waktu itu, bapak sudah wafat di Blitar).

Kedatangan kedua anak di Prancis

Dalam tahun 1979, di Airport Roissy saya bertemu untuk pertama kalinya Iwan, yg waktu itu berumur 18 tahun. Sudah tentu, ia tidak kenal saya. Tetapi saya mengenal dia, karena pernah melihat fotonya, yang dibawa oleh mamanya sebelumnya. Pertemuan antara bapak-anak yg sudah lama tidak pernah bertemu ini tentu saja menimbulkan perasaan yg mudah dibayangkan.

Demikian juga halnya ketika saya, untuk pertama kalinya, bertemu kembali dengan Budi dalam tahun 1983 di Paris. Waktu itu ia sudah berumur 18 tahun juga. Ia saya tinggalkan ketika masih berumur satu tahun. Jadi, ia sama sekali tidak pernah mengenal saya, sampai hari itu. Kedatangan dia di Paris kami jemput berdua dengan Iwan. Dengan kedatangan mereka berdua di Paris, maka terjalinlah selanjutnya keluarga saya seutuhnya.

Setelah dapat berhubungan kembali dengan istri saya, maka pendidikan lanjutan anak2 menjadilah soal yang perlu saya tangani. Sebab, untuk biaya untuk studi Iwan di ITB memakan biaya yang besar dan berat untuk dipikul sendiri oleh istri. Ditambah lagi dengan biaya pendidikan untuk Budi.

Pertemuan kembali dengan Iwan telah terjadi ketika saya masih bekerja di SMAR dan masih tinggal di apartemen HLM di Soisy sous Montmorency. Setelah belajar bahasa Perancis satu tahun, kemudian ia masuk di Universitas Paris XIII di Villetaneuse yg letaknya tidak terlalu jauh dari rumah. Sejak itulah Iwan melihat kegiatan2 saya yg ber-macam2, antara lain mengenai Tapol, Timor-Timur, Philipina dll. Di rumah ini jugalah telah saya terima banyak tamu, baik yang berbangsa lain maupun teman2 Indonesia sendiri.

Kedatangan Budi terjadi ketika saya sudah pindah ke Noisy Le Grand, dan sesudah mendirikan Restoran Indonesia. Waktu itu, di rumah juga masih tinggal banyak teman2 Indonesia yg silih berganti berdatangan dari Moskow, dari Cina, dari Albania, dari Malaysia. Sebagai bapak, saya merasa lega bahwa kemudian saya bisa mengusahakan kedua anak ini dapat melanjutkan pelajaran mereka di Universitas di Prancis.

Saya merasa lega bahwa saya sudah bisa meneruskan daya-upaya istri saya (dan keluarga istri saya lainnya) untuk membesarkan dan mengurus pendidikan kedua anak ini selama saya tinggalkan, yg disebabkan oleh situasi. Tanpa kehadiran saya, kedua anak ini telah berhasil lulus ujian masuk ke ITB, suatu ukuran yang baik tentang pendidikan dan pelajaran mereka. Karena untuk masuk ITB tidaklah mudah. Dari sini kelihatan seriusnya penanganan istri saya terhadap pendidikan kedua anak ini ketika mereka masih kecil dan menjelang remaja, tanpa bantuan saya.

Ketika sudah berkumpul kembali dengan kedua anak yg waktu itu sudah menjadi dewasa, saya merasa senang, sebagai bapak, melihat bahwa mereka berdua mempunyai sikap-kehidupan (life style) yang saya anggap baik. Mereka berdua cukup rajin belajar, bersikap baik terhadap orang dan hormat kepada bapak-ibunya, tidak royal, suka hidup sederhana. Lega juga hati saya melihat mereka tidak terjerumus kedalam jalan yang bisa menyesatkan.

Saya menyadari bahwa pertemuan kembali saya dengan mereka adalah sesudah perpisahan yang lama. Boleh dikatakan bahwa kita belum saling mengenal sebelumnya. Dan karena mereka sudah dewasa, maka saya juga perlu mengambil sikap yang sepadan. Kepada mereka saya tidak terlalu banyak memberikan nasehat atau "petuah".

Dari praktek kehidupan saya se-hari2 dan dengan kegiatan saya yang ber-macam2 mereka melihat sendiri bahwa saya mempunyai langgam hidup tertentu. Dari sini mereka mungkin melihat pentingnya mempunyai kebiasaan hidup sederhana dan hemat, tetapi tidak segan2 mengeluarkan beaya yg memang diperlukan. Mempunyai kemauan yang keras dan tekun memperjuangkan sesuatu usaha atau rencana adalah syarat keberhasilan yg penting.

Secara tidak langsung, saya juga berusaha untuk menunjukkan bahwa sikap rendah hati adalah hal yang dihargai orang. Ini saya rasakan dalam praktek saya melalui berbagai kegiatan. Walaupun saya sudah mengalami berbagai peristiwa yang penting atau memperoleh prestasi2 tertentu saya tidak menyombongkannya. Membual adalah hal yang tidak baik, karena akibatnya sering negatif. Kita sendiri tidak suka melihat orang yang congkak, atau tak bersikap baik terhadap kita. Jadi kita harus juga jangan berbuat yg demikian terhadap orang lain.

Sebagai bapak, saya merasa senang juga melihat bahwa kedua anak kita ini suka bekerja keras atau tekun. Sebab, dari pengalaman saya sendiri sudah terbukti bahwa, biasanya, hanya dengan tekad keras dan ketekunan yang membaja sesuatu bisa dicapai. Kehidupan saya menjelang tua dengan Chine Express juga menunjukkan bahwa dengan kegigihan yang luarbiasa barulah penerbitan ini bisa hidup terus, dengan mengalami berbagai kesulitan yang tidak sedikit.

Ketika memoire ini ditulis dalam tahun 1995, kedua anak kita ini sudah mempunyai pekerjaan. Dari pendidikan yang mereka peroleh, saya melihat bahwa mereka sudah punya pijakan baik untuk langkah2 kehidupan mereka selanjutnya. Ini semua membikin tenteram hati saya, sebagai orang tua.

Di depan pengadilan Perancis

Sejak permulaan saya bermukim di Prancis, saya selalu berusaha untuk mentrapkan prinsip berikut : sejauh mungkin dan sedapat mungkin menghindari hal2 yg melanggar peraturan2 atau hukum Prancis, apalagi yang bersifat kriminal. Terutama waktu belum mendapat status "réfugié politique". Kemudian, setelah mendapat status "réfugié politique" itu pun saya usahakan supaya jangan ada "noda" saya di bidang hukum ketika hidup di negeri ini.

Walaupun banyak kegiatan dan hubungan2, saya hindari hubungan dengan organisasi2 yg, menurut dugaan saya, adalah "gawat" atau disorot keras oleh petugas2 keamanan negara. Ini wajar, sebab saya menduga, bahwa karena saya pernah menyatakan bahwa adalah petugas di PWAA di Peking atau karena sebab2 lainnya, maka ketika saya minta suaka politik, pemeriksaan terhadap saya dilakukan secara agak serius.

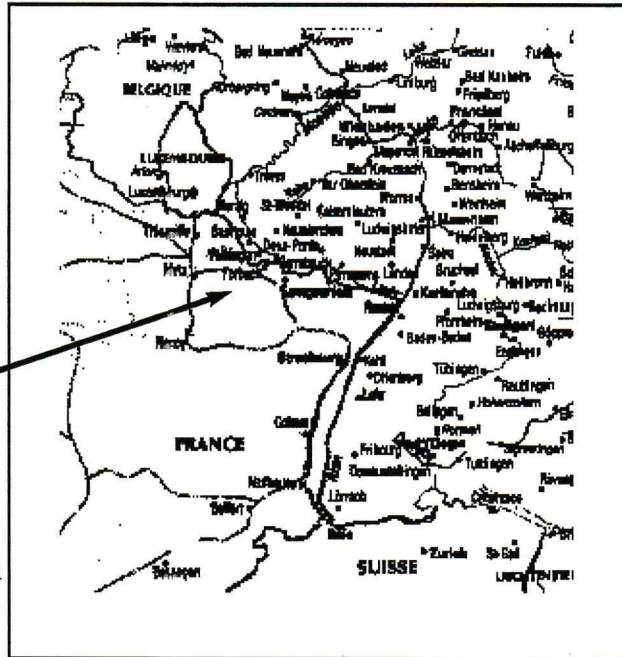
Contohnya begini : saya di-interogasi apa saja yg saya ketahui ttg sistim pertahanan Cina. Apakah saya pernah tahu ttg letak tempat peluncuran peluru-kendali di Cina. Siapa sajakah yang dihubungi di Prancis. Mengapa minta suaka di Prancis. Apa saja rencana saya selanjutnya kalau nanti tinggal di Prancis. Dan apa saja yang lakukan ketika saya datang ke London.

Jawaban saya waktu itu : sebagai wartawan saya sering diadakan mengunjungi berbagai daerah di Cina. Saya tahu bahwa di Peking dan berbagai kota lainnya di Cina banyak perlindungan. Saya tahu bahwa peluncuran peluru-kendali Cina adalah di propinsi Shaanxi (soal ini di koran2 pun ada !). Mengenai hubungan2 saya di Prancis saya sebutkan nama2 petugas2 CCFD, Cimade, France Terre d'Asile dll. Mengapa minta suaka di Prancis, jawab saya adalah klasik : Prancis terkenal sebagai negeri tempat suaka.

Tetapi, mengenai kedatangan saya di London, saya menjawab bahwa "informasi" yg mereka dapat adalah tidak lengkap. Memang betul saya sudah menerima tilpun dari Yang Yi, yg waktu itu bertugas di kantor Xinhua di London. Dalam pembicaraan itu memang di-sebut2 kemungkinan saya datang ke London, untuk bertemu sebagai teman lama di PWAA di Peking, maupun di Jakarta. Tetapi saya tidak datang dan bertemu dengan dia. *(Dari situlah saya tahu bahwa tilpun saya, atau tilpun Yang Yi, disadap oleh fihak Prancis atau oleh fihak Inggris).*

Karena itulah, maka saya berusaha betul2 bahwa apa yang saya lakukan dalam berbagai kegiatan tidaklah melanggar peraturan atau hukum negeri ini. Kalau pun ada, janganlah sampai bersifat kriminal. Ini ada hubungannya juga dengan masalah permintaan suaka di negeri ini. Saya berusaha untuk menjaga nama baik orang Indonesia, yang karena sebab2 politik, terpaksa tinggal di Prancis.

Dalam tahun 1981, ada 4 teman Indonesia (dua suami-istri) yang perlu minta suaka politik ke Prancis. Mereka datang dengan pesawat terbang dari Peking. Sudah kita atur sebelumnya supaya saya bisa menemui mereka di-daerah transit internasional di airport Zurich, untuk membicarakan langkah2 selanjutnya. Di airport inilah kita tulis surat kepada pimpinan France Terre d'Asile (Dr De Wangen) bahwa keempat teman ini akan memasuki perbatasan Perancis untuk minta suaka politik, dengan menjelaskan sebab2nya dan singkatan riwayat hidup mereka.



Sebelumnya, dengan seorang teman Prancis, Lucien Jailloux, telah kita rencanakan bagaimana cara2 memasukkan mereka melewati perbatasan antara Jerman dan Prancis. Saya kenal tempat "penerobosan" ini (di dekat Forbach), karena dalam tahun2 sebelumnya, seorang teman Indonesia lainnya juga telah "diteroboskan" dengan bantuan seorang petugas partai PCF-ML. Ketika itu, karena pengalaman pertama, dan situasinya juga sulit (hujan salju lebat sekali), maka operasi penerobosan untuk teman Indonesia itu dilakukan dalam suasana yg tegang sekali.

Singkatnya, setelah kami berlima bisa mendarat di Dusseldorf, dan kemudian berhasil melewati perbatasan, maka dengan mobil Lucien Jailloux kami memasuki daerah Prancis lebih jauh. Tetapi, ketika kita semua sudah gembira dengan keberhasilan itu, kami kepergok dengan mobil patroli polisi. Kita ditangkap semua, dan diperiksa. Dalam pemeriksaan itu kami jelaskan, dengan berbagai alasan dan keterangan, bahwa mereka berempat itu memasuki wilayah Prancis tanpa visa untuk minta suaka politik. Sesudah polisi memeriksa saya dengan mengajukan macam2 pertanyaan (pekerjaan, alamat dll) dan konsultasi dengan Procureur de la République di daerah itu, maka keesokan harinya, mereka berempat dibolehkan meneruskan perjalanan ke Paris.

Beberapa bulan kemudian, berkat bantuan dari Mme Boisneau di France Terre d'Asile, mereka berempat mendapat kartu dari OFPRA yang menyatakan bahwa mereka mendapat status sebagai pelarian politik di Prancis.

Setengah tahun kemudian, dalam bulan Desember 1981, saya dan Lucien Jailloux mendapat panggilan dari pengadilan Forbach utk diadili, dengan alasan bahwa kami berdua telah melanggar hukum karena memasukkan orang2 dengan tidak sah. Dengan bantuan seorang pengacara, masalah ini telah dihadapi dengan alasan politik. Kami telah menekankan bahwa memasuki wilayah Perancis tanpa visa terlebih dulu dibolehkan, untuk minta suaka politik, berhubung dengan situasi di Indonesia. Akhirnya, kami berdua telah dibebaskan dari tuntutan. Teman2 kita yang berempat juga tidak mendapat tuntutan apa2, karena mereka sudah mendapat kartu réfugié sebelum sidang pengadilan ini.

Ini adalah pengalaman saya yg pertama kali menghadapi pengadilan Prancis sebagai terdakwa. Tetapi, bukan karena urusan kriminal, melainkan karena urusan yang berhubungan dengan politik dan perikemanusiaan. Karena itu, saya sedikit pun tidak merasa takut atau "kecil hati", bahkan sebaliknya. Juga tidak merasa malu kepada teman2 dan kenalan yang mengetahui kejadian ini. Malahan, dengan kejadian ini maka rasa persahabatan dengan Lucien Jailloux dan teman2 France Terre d'Asile dan lain2 organisasi juga makin erat.

Peristiwa ini masih ada buntutnya. Beberapa waktu kemudian, saya masih menerima panggilan polisi (Quai d'Orfevre). Dalam pemeriksaan ini, mereka jelaskan bahwa menurut keterangan yg mereka kumpulkan, saya sudah mengurus cukup banyak orang2 yg memasuki Prancis. Pertanyaan mereka ialah apakah saya menerima pembayaran untuk itu. Dalam jawaban saya kepada polisi yang memeriksa, selalu saya tekankan aspek politik dan humaniter dalam urusan2 itu. Mungkin karena mereka sudah mempunyai informasi2 lainnya mengenai saya, interogasi itu berhenti sampai di situ saja.

* * *

Meninggalkan SMAR

Sejak tahun 1971 teman2 Indonesia yang terpaksa bermukim di Cina, secara berangsur-angsur dan sedikit demi sedikit meninggalkan negeri ini menuju ke berbagai negeri lainnya. Ada yg ke Hongkong, Canada, ke Uni Soviet (waktu itu), ke Jerman Timur. Bahkan, pada permulaan ada juga yang menuju Aljazair, Mozambique, atau Kuba. Tetapi kebanyakan di antara mereka telah minta suaka politik ke negeri Belanda, Jerman Barat, Denmark, Swedia, Belgia, dan Perancis.

Mereka meninggalkan Cina didorong oleh sebab yang macam2. Ada yang karena memang sudah tidak betah lagi tinggal di negeri yang waktu itu sedang dilanda oleh RBKP (Revolusi Besar Kebudayaan Proletar), yang menimbulkan macam2 situasi di negeri ini. Keadaan kacau waktu itu menyebabkan kehidupan se-hari2 "tidak wajar" bagi banyak teman2. Ada yang ingin bisa pulang ke tanah-air untuk berbuat sesuatu. Ada yang disebabkan oleh motif2 pribadi yang macam2. Ada yang karena masalah politik.

Dalam situasi yang demikian saya telah diminta oleh teman2 untuk membantu mereka secara ber-angsur2. Karena itu, selama beberapa tahun saya sering mondar-mandir ke negeri Belanda, Jerman Barat, Swiss, untuk menjemput mereka di lapangan terbang, dan mengantarkan teman2 ini ke berbagai tujuan-sementara, atau mengadakan langkah2 permulaan bagi sebagian di antara mereka untuk minta suaka di berbagai negeri.

Sejumlah kecil di antara mereka ini ada yang, secara ber-angsur2, memasuki Prancis untuk minta suaka. Bantuan organisasi France Terre d'Asile sangatlah penting untuk menyelesaikan urusan2 mereka dalam menghadapi tahap2 permulaan permukiman teman2 ini di Prancis (penampungan sementara, belajar bahasa Prancis, jaminan sosial sekedarnya dll). Secara ber-angsur2, dan dengan melalui kesulitan2 yang macam2, urusan mereka untuk minta suaka itu kemudian bisa terselesaikan.

Pada waktu2 permulaan tiba di Prancis, berbagai teman telah tinggal di apartemen saya di Soisy sous Montmorency atau di Noisy Le Grand. Kemudian, di antara mereka ini ada yang dikirim ke tempat2 penampungan sementara di kota2 lain, seperti Pau, Gien, Lure (dekat Besançon). Selama menunggu selesainya pengurusan masalah suaka, mereka belajar bahasa Prancis dan mengikuti berbagai masalah yang menyangkut kehidupan di negeri yang baru ini, umpamanya masalah belajar atau kursus dan mencari pekerjaan.

Sejumlah di antara teman2 ini ada yang mendapat penampungan-sementara di Paris dari France Terre d'Asile. Setelah memperoleh status sebagai "réfugié", maka masalah mencari pekerjaan untuk menunjang kehidupan se-hari2 selama bermukim di Prancis adalah menjadi problem yang penting untuk dipecahkan. Karena, bantuan sosial pun ada batas waktunya.

Pada tanggal 31 bulan Maret 1982 saya mengajukan "demission" (berhenti kerja) dari kantor SMAR, dimana saya telah bekerja sejak 21 April 1975. Jabatan saya terakhir di kantor itu sebagai "employé de bureau" (pegawai), yang saya mulai sebagai "upas" atau "pesuruh". Pekerjaan "rendahan" di kantor ini telah saya lakukan selama 7 tahun, sambil (di luar kantor, terutama sore hari atau malam, dan hari Sabtu dan Minggu), melakukan kegiatan2 yang macam2, termasuk menghubungi berbagai organisasi atau tokoh2 Prancis (antara lain Louis Joinet, Mme Taviani, orang2 Partai Socialis). Gaji saya yang terakhir di SMAR pada waktu itu 4 872 Francs.

Berbagai pertimbangan telah mendorong saya untuk keluar dari SMAR. Pada waktu itu, saya merasa bahwa pekerjaan di kantor itu tidak memberikan perspektif lebih jauh lagi bagi kehidupan profesional saya. Menurut perhitungan saya waktu itu, jabatan "employé de bureau" ini sudah maksimum, dengan status saya sebagai orang asing dan "réfugié". Timbullah kejenuhan dalam pekerjaan ini. Ada keinginan saya untuk mencari kemungkinan2 baru. Dengan pengalaman2 dalam berbagai kegiatan di Paris sebelum itu, saya merasa bahwa sudah cukup "memperlengkapi diri" untuk menempuh kehidupan baru. Di samping itu, ada keinginan juga untuk ikut membantu memecahkan persoalan teman2 yg memerlukan pekerjaan untuk kehidupan sehari2.

Setelah saya berhenti dari kantor SMAR saya minta kepada Assedic supaya saya mendapat tunjangan selama saya belum bekerja lagi. Menurut ketentuan yang biasa, bagi orang yang minta berhenti dengan suka-rela tidaklah mudah untuk mendapatkan tunjangan. Oleh karena itu, saya kemukakan kepada pengurus Assedic bahwa saya terpaksa berhenti dari pekerjaan di SMAR karena tidak mungkin lagi bertahan di kantor itu, berhubungan dengan "suasana yang tidak memungkinkan lagi untuk bekerja dengan tenang". Alasan yang saya kemukakan ialah sikap pimpinan kantor yang "rasialis" dan tidak menghargai saya dsb. Akhirnya, saya dibolehkan menerima tunjangan Assedic sebulan 3 500 F selama dua tahun

Sudah tentu, saya merasa senang mendapat tunjangan Assedic ini. Tetapi, ketika harus "pointage" (melapor) sebulan sekali, dengan antri panjang ber-sama2 dengan penganggur2 lainnya, timbul perasaan malu bercampur "hilang harga diri" (yang sebenarnya tidak perlu begitu !), ketika berhadapan dengan orang2 atau petugas2 Prancis.

Nom : <u>UMAR SAID</u> Prénom : <u>A. S. K.</u>	
Nom de jeune fille : _____ Nationalité : <u>SG</u>	
Adresse : <u>7, rue Abel de Babouin</u>	
Commune de : <u>Holyst-G.</u> No. de <u>11</u> <u>31524</u>	
N° S.S. <u>12810991231060</u>	

DESCRIPTION (N° et date)	DÉPART (date)	DATE DE DÉPOT
<u>Ja 763</u>	<u>1/4/82</u>	AR ALLEBIC

Emploi recherché :	Qualification :
DUPLICATA	
Autre adresse actuelle :	
Formation :	NIVEAU <input type="checkbox"/> DIPLOME <input type="checkbox"/>

	1 ^{er} semestre	2 ^e semestre	3 ^e semestre	4 ^e semestre	5 ^e semestre
J					
F					
M					
A					
M					
J					
J					
A					
S					
O					
N					
D					

Inilah kartu "pointage" saya, ketika menerima bantuan Assedic, setelah mengundurkan diri dari SMAR. Kemudian, karena secara resmi saya bekerja di restoran Indonesia, saya tidak terima lagi bantuan ini.

**SOIREE D'AMITIE
FRANCO-INDONESIENNE**

SAMEDI 23 JANVIER 1982

AU CENTRE INTERNATIONAL DE CULTURE POPULAIRE
14, RUE DE NANTEUIL - PARIS 15^{EME} - VERS PLACE D'ALLERAY ET R. BRANCION
(METRO CONVENTION OU BLAISANCE - BUS 62-48-89)

INVITATION

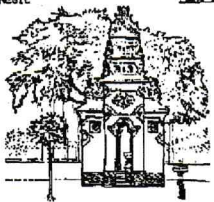
"L'ARCHIPEL AUX 13.000 ILES"
EN UN FANTASTIQUE
"DIAPORAMA MUSICAL"

NOTRE FORUM LIBRE EXPRESSION :

"COMMENT ROULER SA BOSSE EN INDOESIE POUR
1 \$ DOLLAR PAR JOUR
HORS DES SENTIERS BATTUS"

→ VENEZ LE PLUS TÔT POSSIBLE VOUS RESTAURER AU BUFFET CHAUD ←

- CONTACTS POUR DÉPARTS EN INDOESIE
- FORUM AVEC DES INDOESIENS
- INFORMATIONS DE JAKARTA
- RENCONTRES CULTURELLES
- DISCOTHÈQUE INDOESIENNE
- EXPOSITIONS
- PUBLICATIONS-LIVRES
- GASTRONOMIE INDOESIENNE





- MENU INDOESIEN A PARTIR DE 19.00**
- NASI GORENG ROYAL**
- RIZ FRIT AU POULET ET
CREVETTES, TOMATES, Oignons
ET CONCOMBES (AJAR)
- KRUPUKS -
- CRQUETTES AUX CREVETTES
- DESSERT : GINGEMBRE CONFIT
ET GÂTEAUX
- BOISSONS CHAUDES ET FRAICHES
- VARIEES-CAFE-THE AU GINGEMBRE

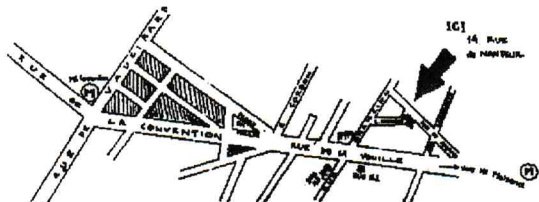
CHAQUE MOIS
VENEZ SOUPER AVEC NOUS EN MUSIQUE DE 19 H A 23 H
SALLE A MANGER SEPARER CHAUFFEE

SOIREE OUVERTE A TOUS

APPELÉZ VOS AMIS ET
COLLEGUES DE TRAVAIL

- NOTRE BUT EST DE NOUS RETROUVER, D'APPRENDRE
LES DERNIERES NOUVELLES DE CET IMMENSE PAYS
ET LES EFFORTS QUI S'Y DEVELOPPENT POUR LA
DEFENSE DES DROITS DE L'HOMME.
- NOUS VOUS PRESENTERONS TOUTES LES INFORMATIONS
ET LES DOCUMENTS DISPONIBLES.
- DANS CE FORUM OÙ TOUTES LES OPINIONS ONT LEUR
PLACE, VOS COMMENTAIRES SERONT SOLICITES,
AINSI QUE VOS CRITIQUES.
- MAIS NOUS NE PROPOSONS PAS LES SOLUTIONS, C'EST
L'AFFAIRE DES INDOESIENS AUX-MEMES.
- COMMENTAIRES ET DISCUSSIONS AVEC DES FRANCAIS
DE RETOUR D'INDONESIE
- INFORMATIONS TOURISTIQUES, SOCIALES, LITTERAIRES
ARTISTIQUES.
- SOLIDARITE, MESSAGES LIBRES PERSONNELS DE NOS
AMIS ET VISITEURS, VOYAGES, ECHANGES, APPELS,
RELATIONS, ENTRAIDE.
- SOLIDARITE INDOESIENNE AVEC CEUX D'ICI ET
DE LA-BAS.
- NOUS SOUTENONS LES 5 PRINCIPES -
- DE BANDOUNG -



Kemudian ternyata dari pengalaman2 selanjutnya, bahwa berhenti dari kantor SMAR ini merupakan keputusan yang tepat. Sebab, dengan begitu tersedianlah waktu yang cukup untuk menangani persiapan2 untuk didirikannya SCOP Fraternité dan Restoran, sambil mengerjakan kegiatan2 lainnya. Tanpa berhenti dari SMAR, tidaklah mungkin mempunyai waktu untuk mengadakan berbagai langkah untuk persiapan pendirian restoran.

Sejak keluar dari SMAR, gagasan untuk mendirikan restoran makin lama makin matang, dan mulai bulan April 1982 mulailah membeli buku2 dan mengadakan kontak2 untuk mencari keterangan2.

Sementara itu, kegiatan "soirée indonésienne", yang diadakan tiap bulan, berjalan terus juga. Ini juga memerlukan waktu dan tenaga yang tidak sedikit, bagi kita semua (teman2 Indonesia dan Prancis). Karena harus mengirimkan undangan2, menyiapkan poster, menyiapkan ruangan, menyiapkan masakan, dan pekerjaan "animasi" (pemeran film, acara nyanyian, pidato2 dll).

Bagi saya pribadi, pengalaman2 itu semuanya merupakan kesempatan untuk "memperlengkapi diri", dan bukan hanya membuang waktu yang tidak ada gunanya. Dan hal ini saya rasakan betul pada masa2 selanjutnya dalam kehidupan saya di Paris.

←

"Tracte" (selebaran) yang ditempelkan di banyak tempat. Ada juga yang dibagikan di pintu metro dll. Biasanya kita cetak 1000 expl (untuk menarik peserta kira2 100 orang)

Persiapan2 berdirinya restoran Indonesia

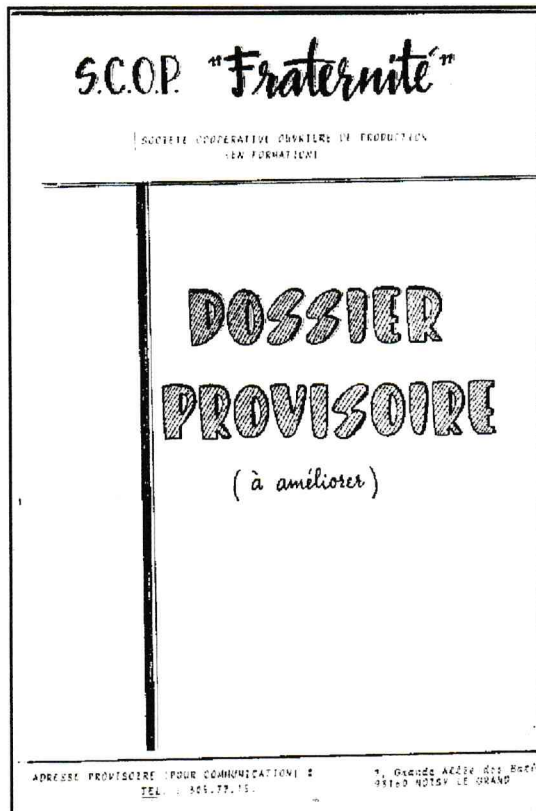
Sejak berhenti dari kantor SMAR dan menerima tunjangan ASSEDIC mulai Maret 1982, kegiatan2 saya di berbagai bidang masih berjalan terus, walaupun mengalami perubahan2 berhubung dengan macam2 perkembangan.

Kegiatan2 dengan Komite TAPOL yg diketuai oleh Philippe Farine makin berkurang, karena sebagian terbesar dari tapol2, termasuk yang di pulau Buru, sudah dibebaskan. Kegiatan yg tetap teratur adalah yang bersangkutan dengan Komite Timor, yang sudah berdiri sejak 1976, dan penyelenggaraan "soirée indonésienne" ber-sama2 banyak teman2 Indonesia dan Perancis lainnya. Dalam "soirée indonésienne" ini telah kita sajikan masakan2 Indonesia (gulai dan sate), nyanyian2, ceramah2 dan pemutaran film. Kegiatan ini juga punya peranan untuk menggalang persahabatan dengan berbagai orang, yang ternyata berguna untuk masa2 kemudian. Meskipun kelihatannya hanya kecil, tetapi dalam prakteknya kegiatan2 semacam ini memerlukan persiapan ber-hari2 dan memakan waktu dan tenaga yang tidak sedikit (menempelkan affiche, mengirimkan undangan, menilpuni teman2)

Dalam tahun 1981 dan 1982 ini, kita masih ikut serta dalam Fête de l'Humanité , dengan mendirikan "Stand Indonesia" yang cukup besar dan menarik perhatian banyak orang. (Teman kita Pascal Lutz ikut dalam Fête ini dengan memotongi daging babi untuk dibikin saté. Untuk tahun 1982 telah kita pesan lebih dari 20 babi). Dalam Fête de l'Humanité tahun 1982 (bulan September) inilah kita umumkan bahwa kita akan mendirikan restoran Indonesia. Kita menjual bon (semacam karcis) yang bisa dipakai untuk makan direstoran yang akan kita dirikan kemudian.

Sementara itu, makin bertambah jugalah jumlah teman2 Indonesia yang datang dari Cina dan negeri2 lainnya untuk bermukim di Prancis. Masalah mencari pekerjaan menjadi makin urgen bagi banyak teman. Walupun saya berhak menerima tunjangan Assedic selama 2 tahun, maka saya mulailah mengadakan langkah2 untuk mempelajari kemungkinan2 untuk mendirikan perusahaan, dimana banyak teman bisa bekerja. Sebab, pada waktu itu sudah agak mulai susah untuk mencari pekerjaan bagi orang2 asing, bahkan juga bagi "réfugié" yang mendapat hak untuk bekerja.

Sejak bulan April 1982, dan selama beberapa bulan, saya mulai membeli buku2 mengenai bagaimana mendirikan perusahaan di Perancis, konsultasi dengan Agence de Création d'Entreprises Juga mempelajari peraturan2 tentang kemungkinan untuk mendapat tunjangan/bantuan dari pemerintah atau organisasi2 untuk mendirikan perusahaan dalam rangka menciptakan kerja dan mengurangi pengangguran. Waktu itu, dengan terpilihnya M. François Mitterrand sebagai Présiden dan terbentuknya pemerintahan yang baru dengan pimpinan M. Pierre Mauroy sebagai Perdana Menteri, berbagai organisasi (association) ikut aktif dalam kegiatan2 sosial, antara lain untuk melawan pengangguran.



Dossier provisoire yang dipakai untuk memperkenalkan projek restoran kepada berbagai organisasi, instansi pemerintah dan teman2. Selama tiga bulan, dossier ini disusun dan diperbaiki terus-menerus.

ada satu pun restoran Indonesia di Paris juga merupakan faktor pertimbangan untuk memilih proyek ini.

Idée untuk mendirikan restoran ini disambut hangat oleh sebagian besar teman2 Indonesia dan Perancis. Tetapi ada juga yang meragukan apakah proyek ini bisa terwujud, sebab tidak ada modal yang tersedia dan juga tidak ada yang mempunyai pengalaman dalam mendirikan perusahaan dan mengelola restoran. Jadi rintangan atau kesulitan2 cukup banyak yang harus diatasi. Sejak idée untuk mendirikan restoran ini sudah makin matang, maka sejak bulan Mei 1982 saya mencurahkan tenaga se-hari2nya untuk berusaha merealisasikan gagasan ini. Dan karena sudah "démission" dari SMAR dan menerima tunjangan dari Assedic, maka saya bisa menggunakan waktu sepenuhnya untuk usaha ini.

Mulailah saya membeli buku "Bagaimana mendirikan restoran" dan mengamati cara2 bekerja di restoran di Paris, sambil menyusun "dossier d'études". Dalam proses ini, terlihatlah bahwa badan-hukum yang paling ideal dari perusahaan yang akan didirikan itu seyogyanya adalah koperasi. Karena, bentuk-hukum koperasi, yang didasari oleh "dossier" yang baik (tujuan, orientasi), akan merupakan bantuan dalam mencari dana.

Dengan ALDEA (Agence de Liaison pour le Développement de l'Economie Alternative, yang waktu itu dipimpin oleh Patrice Sauvage) dan Boutique de Gestion de Paris (yg dipimpin oleh Danielle Desgué) telah diadakan konsultasi tentang berbagai aspek yang menyangkut idée untuk mendirikan perusahaan yg bisa menampung banyak tenaga (perusahaan apa, bagaimana mendapatkan dana, masalah2 juridis dll). Dari konsultasi2 ini makin jelas bahwa idée untuk mendirikan toko-buku, percetakan, toko kerajinan-tangan, pressing (pencucian) dll tidaklah merupakan projek yang ideal. Sebab, perusahaan2 semacam itu tidak bisa mempekerjakan banyak orang.

Dari konsultasi2 dengan berbagai organisasi2 dan teman2 Indonesia, maka akhirnya lahirlah idée untuk mendirikan restoran Indonesia yang khusus menyajikan masakan2 Indonesia. Pengalaman beberapa tahun sebelumnya dalam menjual masakan Indonesia (saté, gulai, pisang goreng dll) di Fête l'Humanité dan "soirée indonésienne" memberikan harapan besar bahwa masakan Indonesia akan menarik bagi orang2 Prancis. Kenyataan bahwa waktu itu tidak

Sementara itu, walaupun datangnya "dana" masih belum jelas, saya mulai menghubungi restoran2 yang mau "dijual" atau "dioperkan", yang memasang iklan di surat kabar2 atau majalah2 yang khusus. Dengan melakukan perundingan2 dengan pemilik2 restoran itu, maka didapatlah secara ber-angsur2 pengetahuan ttg berbagai aspek restoran (pentingnya tempat, luasnya ruangan, banyaknya kursi, dan segi2 juridis dll). Bahan2 ini sangat penting untuk dapat menyusun "dossier" yang mempunyai kredibilitas.

Perkenalan saya (lewat Danielle Desgué) dengan Georges Hébré, pemimpin restoran kooperatif "Le Temps des Cerises" waktu itu, merupakan bantuan yang besar dalam masa2 persiapan ini. Dengan dialah, statuts (anggaran-dasar) SCOP Fraternité telah disusun. Statut ini kemudian secara resmi telah ditandatangani pada tanggal 26 November 1982. (Dan, kemudian, ia bersedia menjadi anggota dari SCOP kita, atas nama Le Temps des Cerises). Ia telah memberi kesempatan kepada saya dan teman2 Indonesia lainnya untuk "stage" (kursus atau latihan) beberapa hari di restorannya, dan menggalang persahabatan dengan berbagai teman yang bekerja di restorannya.

Bantuan dari teman2 ALDEA juga besar dalam mempersiapkan berdirinya SCOP Fraternité dan restoran kita. Pimpinan mereka telah ikut mencarikan dana dengan menghubungi instansi2 dan organisasi2. ALDEA telah menunjuk salah seorang pengurusnya (Jean Mata) untuk menangani pembukuan. Pekerjaan ini ia lakukan sampai beberapa tahun, yang merupakan juga semacam "kursus" management, dengan "honorarium persahabatan".

TABLE DES MATIERES	
	PAGE
I/ PARTIE ECONOMIQUE ET SOCIALE	
- Genèse et motivations de notre projet	1
- Pourquoi une SCOP ?	2
- Un restaurant de spécialités indonésiennes	3
- Quelques données de base sur les restaurants parisiens	4
- L'importance de la qualité	6
- L'emplacement et les cibles à viser	7
- Les hommes qui constituent l'équipe	8
II/ PARTIE FINANCIERE	
- Les objectifs de la SCOP	10
- L'étude financière et les mécanismes	11
- Les moyens humains	12
- Garanties pour les prêts	13
- Le crédit-bail et les autres formes de prêts	14
- Subventions de l'Etat et des autres organismes	15
- Chiffre d'Affaires Prévisionnel	16
- Compte d'Exploitation Prévisionnel	19
- Le bilan de départ	20
- Le plan d'investissements en immobilisation et le tableau d'amortissements	21
- Prévisions mensuelles de trésorerie	22
III/ ANNEXES	

Isi Dossier Provisoire yang terdiri dari 22 halaman ini cukup lengkap utk menjelaskan tujuan proyek yang akan kita dirikan. Cara penyajiannya dianggap baik oleh banyak pihak. Beberapa bulan diperlukan untuk menyusun dan ber-angsur2 menjempurnakannya

Persahabatan dengan Pascal Lutz (yg waktu itu masih bekerja sebagai Direktur asrama - foyer - orang2 Afrika di Saint Denis) merupakan pengalaman yang penting. Sebab, sejak ia ikut menangani kegiatan2 di Fête de l'Humanité selama beberapa tahun, persahabatan ini diteruskan ketika mempersiapkan berdirinya SCOP Fraternité dan restoran kita.

Ketika saya tawari, apakah ia bersedia untuk menjadi gérant (pemegang kuasa) dari SCOP yang akan kita dirikan, maka ia menyambutnya dengan hangat. Ia menyatakan bahwa ia setuju untuk menemani usaha kita, karena tujuan usaha ini cocok di hatinya.

Penggalangan persahabatan melalui berbagai kegiatan sebelumnya dengan teman2 Perancis lainnya, seperti Jean-Yves Lavayssière, Paulette Geraud juga sangat penting untuk menghadapi masa2 mendirikan SCOP Fraternité ini.

Bukan saja mereka telah ikut menyumbangkan fikiran yang banyak mengenai macam2 soal, tetapi juga kemudian bersedia menjadi anggota SCOP. Bahkan, mereka telah berani menandatangani surat jaminan (ikut bertanggungjawab menurut hukum) ketika kita membikin kontrak pembayaran sebanyak 400 000 Francs (ditambah 80.000 F untuk berbagai biaya utk avokat, pajak transfer dll) dengan pemilik-restoran "Le Madras" (Mme Zachet), walaupun waktu itu masih belum pasti dari mana datangnya dana2 yg diperlukan.

Rasa persahabatan yang telah digalang dengan mereka sebelum 1982 itu telah mendorong saya untuk mengusulkan nama "Fraternité" kepada badan-hukum SCOP yang akan kita dirikan, dan yang akan mendirikan restoran. Ini untuk memmanifestasikan persaudaraan antara teman2 Indonesia dan Prancis.

Disamping itu, "Fraternité" adalah perkataan yang mempunyai makna atau isi yang bisa dikatakan khas di Prancis, dalam hubungannya dengan simbol "Liberté, Egalité et Fraternité" yang terpampang di banyak gedung2 penting di semua kota besar dan kecil di seluruh Prancis. Jadi, perkataan "Fraternité" itu kiranya akan cocok dengan usaha kolektif yang akan sama2 kita dirikan, dan yang akan berorientasi "économie sociale".

Mengenai nama yang akan diberikan kepada restoran berbagai nama telah muncul dalam pembicaraan antara teman2, baik Indonesia maupun Prancis. Ada yang mengusulkan nama Bali, Nusantara, Borobudur, Fraternité, Solidarité dll. Iwan mengusulkan kepada saya nama "Indonesia" saja, dengan alasan bahwa ini lebih jelas bagi banyak orang, dari pada nama2 lainnya. Gagasan ini kemudian saya tawarkan kepada teman2 lainnya.

Menurut pengalaman, persiapan mendirikan restoran Indonesia di Paris ini, memakan waktu dan tenaga yang tidak sedikit. Gagasan mulai menjadi lebih kongkrit sejak bulan April 1982, dan restoran bisa dibuka tanggal 14 Desember tahun itu juga. Jadi memerlukan waktu kira2 delapan setengah bulan.

BAR - CAFE - RESTAURANT - HOTEL

70. Montesson, sur RM en angle.
BAR - HOTEL RESTAURANT
Salle 60 m² Meublé et cuisine
N° 11 Agence F.S.
5 mois (reporté) 1.000 F/mois
Loyer 2.100 F/mois
Prix 300.000 F.
Affilié à développer, toutes
activités, par département agréé.
N° B 60.004.00.12.50

85. Région Centre en Paris.
BAR - HOTEL RESTAURANT
400 m² de terrain.
Belle bât. - tout.
Salle restaurant - bar.
10 cuisines équipées
CA bar 800 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

71. Paris, sur les bords de la Seine.
RESTAURANT 2 fourchettes Michelin
35 cuis. décoration rustique
Cuisine équipée, cave, Appât F.S.
Bon état. 1200 F/mois.
Loyer 4.500 F/mois.
Bail rest 7 ans
Prix 500.000 F.
N° B 83.240.00.00.20

81. Nord de Ville de Chateaux.
BAR RESTAURANT TABAC
Style rustique impeccable.
2 salles 60 couverts. Appât. F.S.
dépendances, cave.
Loyer 3.000 F/mois. Bail rest.
CA bar 1.200 F/mois, rest. 1.500 F/mois
Loyer 4.500 F/mois - 1200 F/mois
Prix 500.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

84. Villeron.
BAR - RESTAURANT
40 places sur 2 m. bon état.
Grande cave. Logement 3 pièces.
Loyer 2.500 F/mois.
Yard sur 2 parcelles
Prix 300.000 F.
N° B 83.240.00.00.20

84. Barreux Sud.
BAR - TABAC SNC
LOTO - JOURNAUX
ouvert de 08h30 à 20 h
30 m² - terrain 20 places.
Cuisine équipée. Loyer 2.100 F/mois
+ 1.000 F/mois. CA bar 1.200 F/mois
rest. 1.500 F/mois
Journaux 2.000 F/mois, tabac 1.500 F/mois
+ report max. 100 F/mois
Cave 200 F/mois
Prix 300.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.240.00.00.20

85. Région Nord de Paris.
BAR - BRASSERIE - HOTEL
Salle 30 m². 400 m² terrain
Cave. Meublé et cuisine
CA bar 800 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
BAR RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

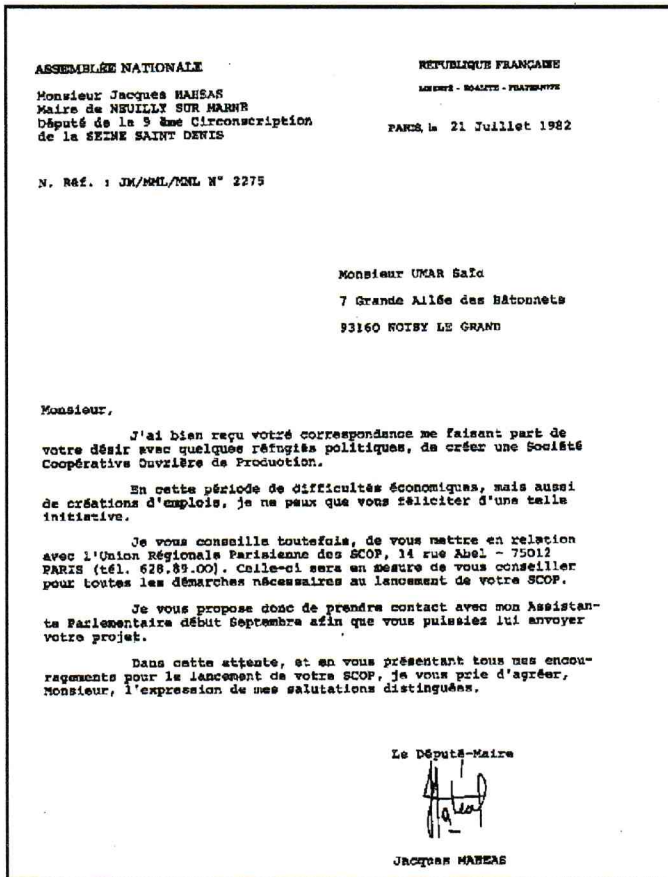
85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100

85. Région Nord de Paris.
RESTAURANT de IV
Salle 60 m²
- 10 cuisines
- 10 cuisines
- 10 cuisines
CA: 400 F/mois - restaurant 1.600 F/mois
Loyer 2.400 F/mois
Prix 600.000 F. Possibilité de prêt max.
N° B 83.703.00.03.100



Sejak 7 bulan sebelum bukanya restoran, kontak-2 telah diadakan dengan berbagai kalangan. Di atas adalah surat tertanggal 21 Juli 1982 dari anggota parlemen (dari PS), Jacques Maheas, yg menghargai inisiatif untuk menciptakan kerja, karena sudah mulai banyaknya pengangguran di Prancis.

pinjaman. Dossier yang baik (tujuan, rencana pelaksanaan, perspektif perkembangannya, tenaga2 dan pimpinan) akan menimbulkan "kredibilitas" dan simpati. Semua itu ada saling hubungannya. Karena itu, pada satu periode waktu yang cukup lama, proyek SCOP Fraternité ini pernah menjadi pembicaraan di berbagai organisasi di Paris (CCFD, Cimade, Boutique de Gestion, Aldea, Secours Catholique, FTDA, Confédération Générale de SCOP, AFI) dan kantor2 pemerintahan (Direction Départemental de Travail et d'Emploi, Kementerian Tenaga Kerja, Kementerian Dalamnegeri, Prefecture de Paris, dan bahkan kantor Perdana Menteri).

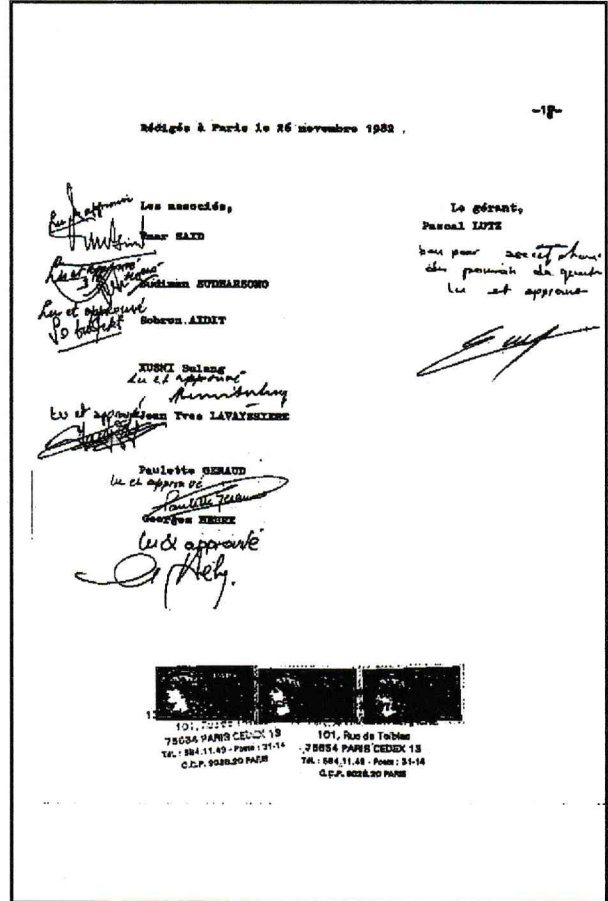
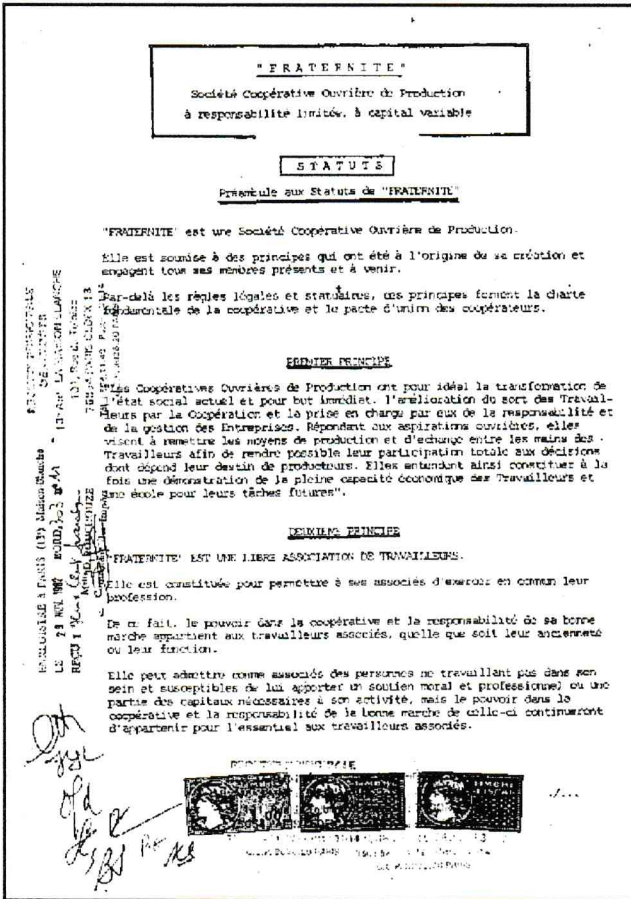
Berkat adanya waktu yang cukup (karena sedang menganggur, setelah minta berhenti dari pekerjaan di SMAR) dan adanya jaminan untuk hidup dari Assedic, maka dengan situasi yang demikian ini saya dapat mencurahkan waktu sepenuhnya untuk menangani pekerjaan persiapan2 tsb selama ber-bulan2. Tanpa situasi yang begini, tidaklah mungkin pekerjaan persiapan itu saya lakukan.

Lamanya waktu ini disebabkan oleh berbagai faktor, yang antara lain adalah sebagai berikut :

Waktu itu, kita semua masih berstatus sebagai "refugié politique" (peminta suaka). Ini merupakan hambatan yang tidak kecil, dalam mengatasi masalah2 administrasi dan birokrasi. Kita semua belum pernah mendirikan perusahaan di Prancis, yang ternyata memerlukan pengetahuan ttg berbagai peraturan dan ketentuan. Kita semua belum pernah mengelola restoran. Dan faktor yang penting lainnya lagi, yalah tidak adanya dana.

Karena itu, persiapan2nya terpaksa kita lakukan melalui jalan yang berliku-liku dan penanganan yang padat setiap hari : untuk mengumpulkan keterangan2, menyiapkan dossier-dasar, mendiskusikan tujuan dan isi proyek dengan berbagai organisasi dan kantor, mencari pendukung2 yang potensiil dan simpatisan2, mencari tempat yang idéal, mencari dana dll.

Pekerjaan penting adalah menyusun "dossier proyek" yang akan disodorkan ke berbagai organisasi dan tokoh2 yang akan kita mintai bantuan, baik sokongan moril maupun bantuan dana. Sokongan moril yang luas diperlukan untuk memudahkan mencari dana, baik berupa sumbangan maupun



Statuts dari SCOP Fraternité, yang disusun berangsur-angsur selama 2 bulan, dengan bantuan George Hébré dan ALDEA. Statuts inilah salah satu di antara berbagai modal yang kita miliki untuk mendirikan restoran

Halaman terakhir dari Statuts SCOP Fraternité (18 halaman) yang ditandatangani tanggal 26 November 1982, dan restoran Indonesia dibuka tanggal 14 Desember 1982

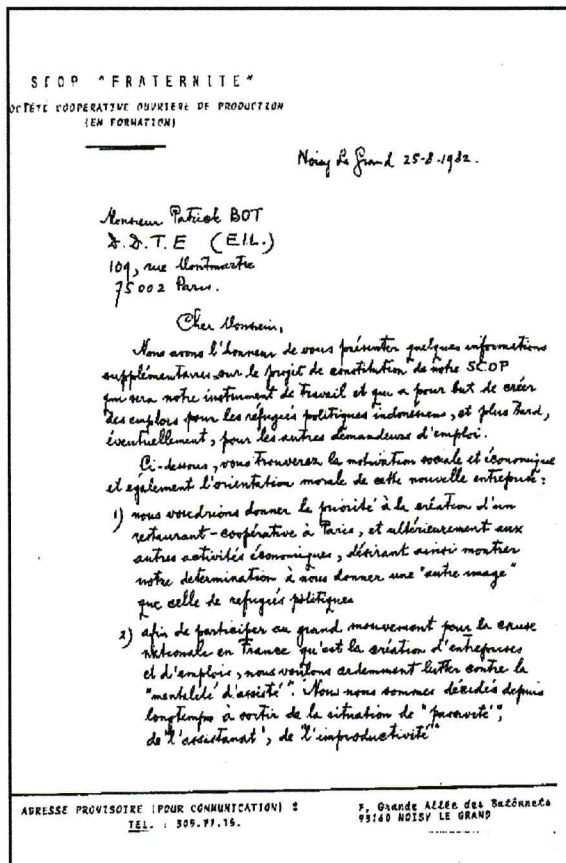
Karena itu, keputusan saya untuk meninggalkan pekerjaan di SMAR ada "hikmah"nya juga. Seandainya saya masih bekerja di situ, kegiatan yang bersegi banyak dan memerlukan waktu dan tenaga yang cukup banyak itu tidaklah bisa saya lakukan sepenuhnya. Bagi saya pribadi, pengalaman yang ber-liku2 untuk mempersiapkan berdirinya SCOP Fraternité merupakan latihan tambahan yang penting untuk menghadapi langkah2 selanjutnya dalam kehidupan saya.

Saya telah memungut banyak pelajaran, baik negatif maupun positif (kegagalan dan atau kekeliruan, hasil2 dalam mengatasi berbagai kesulitan) selama periode itu.

Pencarian dana yang ber-liku-liku

Setelah konsep mengenai pendirian SCOP Fraternité dan pembukaan restoran sudah mulai kongkrit, maka sampailah kepada langkah2 yang mutlak harus diayunkan, yaitu : mencari dana dan mencari tempat. Ini juga merupakan jalan yang cukup ber-liku2 dan cukup sulit untuk dilalui waktu itu. Sebab, kita tidak mempunyai modal yg diperlukan waktu itu. Sedangkan untuk mendirikan restoran yang sedang saja (lebih dari 50 tempat, tetapi sederhana) ketika itu diperlukan modal lebih dari 350.000 Francs.

Pekerjaan mencari dana telah dimulai akhir Agustus 1982, dengan mengajukan permintaan subsidi (subvention) kepada Direction Départemental de Travail et d'Emploi (DDTE) untuk penciptaan kerja bagi 6 orang. Waktu itu, menurut sirkuler resmi pemerintah, setiap penciptaan 1 pekerjaan bisa mendapat bantuan pemerintah sebanyak 40 000 Francs (dengan program E.I.L., "Emploi d'Initiative Locale"). Kemudian, dengan menghubungi CCFD (melalui Jose Osaba) dan Cimade (Marcel Henriet).



Dalam surat yang panjang kepada M. Patrick BOT dari DDTE, telah dijelaskan alasan2 mengapa kita memerlukan bantuan, antara lain :

- dengan mendirikan SCOP yg mau membuka restoran, kita ingin membikin sendiri alat-kerja dan menciptakan kerja untuk "réfugié" dari Indonesia, yg kemudian bisa juga terbuka bagi réfugié lainnya
- dengan motivasi sosial-ekonomi dan orientasi koperasi kita ingin memberikan citra ("image") yg berbeda dari kebanyakan réfugié politique lainnya
- menciptakan kerja sendiri berarti bagi kita melepaskan diri dari "mentalité d'assisté", dan keluar dari situasi "passivité", "l'improductivité" dan "l'assisté".
- dengan mengambil contoh dari suksesnya restoran coperative "Le Temps des Cerises", maka proyek SCOP kita pasti akan berhasil juga.

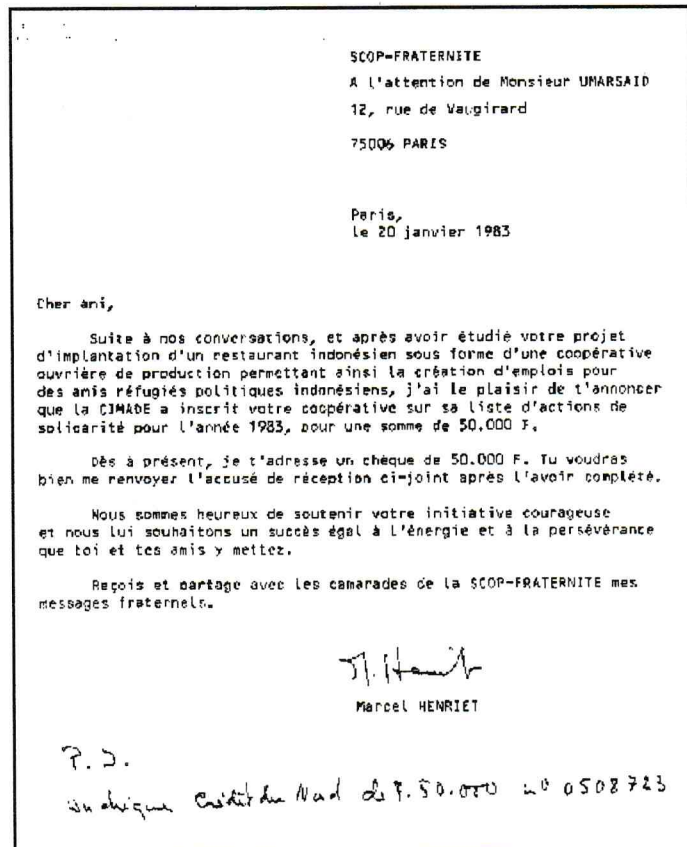
Halaman pertama dari 4 halaman yang dikirimkan tanggal 25 Agustus 1982 kepada DDTE, untuk minta subsidi. Surat lengkap ada dalam bagian Lampiran.

- bantuan pemerintah adalah untuk langkah permulaan saja ("démarrage"), sebab dengan entusiasme, dynamisme dan tekad yg keras, kita yakin bahwa proyek kita kemudian akan berhasil.

Ternyata kemudian, bahwa bantuan pemerintah yang dijanjikan lewat program E.I.L. ini juga tidak mudah didapat. Perundingan, telpon dan surat² yang ber-kali² selama beberapa bulan telah dilakukan. Kemudian, disampaikan oleh DDTE berita yang sangat mengecewakan dan membikin panik, yaitu bahwa Monsieur le Prefet dari Paris memveto-negatif terhadap usul yang diajukan oleh DDTE. Dalam hal ini, Danielle Desgué telah ikut berjuang dengan keras dalam sidang² komisi untuk E.I.L. ini. Juga tidak berhasil. Akhirnya, terpaksa saya hubungi Louis Joinet, untuk turun tangan. Berkat bantuan dia, maka keputusan yang lama dapat ditinjau kembali, dan kita berhasil mendapat bantuan 4 EIL, artinya 160 000 F.

Karena ada hubungan yang cukup baik dengan CCFD (Philippe Farine, Jose Osaba dll), maka permintaan bantuan untuk mendirikan restoran ini tidaklah begitu sulit waktu itu. Dengan mengajukan bahan² yang lengkap, termasuk "Dossier provisoire" yang terdiri dari 22 halaman, saya ajukan dengan tertulis pada tanggal 25 Agustus 1982 permintaan bantuan sebesar 100 000 F dan pinjaman sebesar 50 000 F untuk dikembalikan selama 3-5 tahun. Permintaan bantuan sebesar 100 000 F ini kemudian dikabulkan, tetapi permintaan pinjaman yang 50 000 F tidak..

Dengan surat yg tertanggal 20 Januari 1983, pastur Marcel Henriet dari Cimade (yg bersedia menerima tawaran saya untuk menjadi Sekretaris dari Komite Tapol) memberitahukan bahwa "setelah mempelajari projek pembukaan restoran koperasi utk menciptakan kerja bagi réfugié politique Indonesia, maka Cimade telah memutuskan untuk memberikan bantuan sebesar 50 000 F. Surat ini disertai kata² bahwa initiative ini "courageuse" dan mengharapkan sukses bagi usaha teman² Indonesia yg dijiwai oleh energi dan keuletan.



Surat dari Pastur Marcel Henriet dari CIMADE, yg bukan saja memberitahukan ttg dukungannya kepada idée SCOP dengan bantuan 50 000 F, tetapi juga kata² yg menghangatkan hati.

Dengan bantuan2 dari pemerintah, CCFD dan Cimade, telah terkumpul dana sebesar 310.000 F. Tetapi, jumlah ini masih jauh dari mencukupi kebutuhan untuk "mengoper" restoran "Le Madras" sebesar 400 000 F ditambah dengan 80 000 F untuk "droits de mutation" (beaya dan pajak pengoperan). Jadi, masih harus dicari lagi dana sebesar 170.000 F. Ini merupakan jumlah yang tidak sedikit.

Karena itu, maka teman2 Indonesia di Paris, yang waktu itu entusias untuk membuka restoran ini, telah melakukan "mobilisasi" ke-mana2 untuk mengumpulkan dana tambahan, baik berupa bantuan maupun pinjaman. Teman2 kita Ib dan Bdm telah dengan giat menghubungi teman2 Indonesia lainnya di negeri Belanda dan Jerman. Dari pengerahan mereka ini telah berhasil didapat pinjaman sekitar 60 000 F (Wm 15 000 F, Ks Brhmn 20 000 F, Uty Md 26.000 F) dan bantuan perseorangan kira2 sebesar 5 000 (Rsn 2.500 F, Slm. F 2 500). Bantuan mereka yang berupa pinjaman atau "hadiah" ini merupakan dukungan moril yang besar bagi kita semua. Untuk menutup kekurangan dana ini juga telah kita minta bantuan (pinjaman) dari teman2 di Cina, yang berjumlah sekitar 85.000 F. Iwan juga pernah meminjami 10 000 F.

Banyak teman2 Perancis juga telah memberikan pinjaman atau sumbangan untuk pembukaan restoran kita. Diantaranya terdapat seorang pejabat Kementerian Perindustrian, Gerard Malabouch, yang telah menyerahkan cheque sebesar 15 000 F. Memang ia suka kepada Indonesia, tetapi mengapa ia memberikan cheque sebesar itu, saya tidak tahu. Bantuan spontan juga telah diberikan oleh Denis Pryen, direktur penerbit l'Harmattan (sebesar 1.500 F), Anne Stohler 3 500 F.

Di samping itu, ALDEA pernah meminjami 36 000 F, demikian juga teman2 dari Malaisia sebesar 30.000 F. Dana yang berbentuk macam2 ini datangnya secara ber-angsur2, dan merupakan "bensin" untuk bulan2 sebelum dan sesudah restoran buka.

Demikianlah, restoran kita ini telah berdiri dengan uang yang sedikit sebagai modal pribadi masing2, tetapi dengan modal lain yang tidak kurang pentingnya : kemauan keras dan bekerja keras, baik sebelum maupun sesudah restoran dibuka.

DEPARTEMENT 4.E. PARIS.....	RÉPUBLIQUE FRANÇAISE PARIS, le 30 NOVEMBRE 1982
DIRECTION DU TRAVAIL ET DE L'EMPLOI	LE DIRECTEUR DÉPARTEMENTAL DU TRAVAIL ET DE L'EMPLOI
Téléphone : 232.51.25	
109, rue Montmartre 75004 PARIS CEDEX 02	
PM/MD n° 82/239	
Monsieur,	
Vous avez sollicité, au nom de votre Société, une subvention à la création d'emplois d'initiative locale.	
J'ai le regret de vous informer que, après étude de votre dossier par le Groupe de Travail Départemental les 5 et 28 octobre 1982, le Commissaire de la République n'a pas donné une suite favorable à votre demande.	
Son refus est motivé par l'insuffisance des fonds propres pour assurer la pérennité de l'entreprise et donc celle des emplois.	
Je vous prie d'agréer, Monsieur, l'expression de mes sentiments distingués.	
LE DIRECTEUR DU TRAVAIL CHARGE DE L'EMPLOI.	
H. VIEL	
- Monsieur le GERANT de la S.C.O.P. Fraternité 7, Grande Allée des Bâtonnets 93160 - NOISY-LE-GRAND	

Iniilah surat penolakan permintaan EIL yang membikin panik waktu itu. Sebab tanpa subsidi EIL, kita tidak bisa membayar uang-kunci kepada Le Madras. Dalam hal ini, bantuan Daniel Desgué dan Louis Joinet sangat besar.

RESTAURANT
INDONESIA
S.C.O.P. "Prancis"
28, rue de Valenciennes, 75006 PARIS
TÉL. 48.24.24

Monsieur Louis JOINET
Hôtel MATIGNON
57, rue de Valenciennes
75700 PARIS

Paris, le 31 janvier 1982

Cher Monsieur Joinet,

J'ai l'honneur de vous faire parvenir en urgence photocopies des courriers et autres documents relatifs aux problèmes que notre SCOP rencontre pour l'obtention d'une subvention de l'E.I.L.

Ainsi que je vous en avais fait part il y a deux mois, notre demande de subvention pour la création de 6 emplois avait reçu un vote favorable du Groupe de travail de la Direction Départementale du Travail de Paris le 28 octobre 1982.

Mais à cette époque, notre demande a été rejetée par Monsieur le Préfet de Paris. Les raisons évoquées par Monsieur le Préfet sont indiquées dans sa lettre à M. Jean Marie Gombaceras du Ministère de l'Intérieur (photocopie ci-jointe).

Nous avons alors entrepris différentes démarches afin d'apporter des compléments d'information et demander une révision de la décision.

Par lettre en date du 19 janvier, Monsieur LANNELOGUE, Conseiller Technique auprès du Ministère de l'Emploi, nous informe que notre dossier a été transmis à Monsieur Yves Sautier (de la Délégation à l'Emploi) afin qu'il fasse l'objet d'un examen attentif (photocopie ci-jointe).

Compte tenu des éléments-dessus mentionnés et des évolutions positives et favorables de notre SCOP après l'ouverture de notre restaurant INDONESIA, nous sollicitons votre aide pour que notre SCOP puisse continuer à fonctionner avec vigueur et en bonne santé. Ceci est très important pour garantir la pérennité de l'entreprise et donc l'emploi de plusieurs personnes.

- 2 -

Les évolutions positives de notre SCOP sont, entre autres, les suivantes :

- 1) Notre SCOP a pu embaucher neuf personnes (8 réfugiés politiques indonésiens et une réfugiée de Malaisie) qui veulent sortir d'une situation passive comme l'assistantat (de l'Asadid) et qui veulent être productifs.
- 2) Le SCOP/Restaurant marche très bien sur le plan commercial. Notre prévision évoquée dans notre dossier il y a 5 mois est presque atteinte. Depuis l'ouverture (14 décembre 82) la courte période d'un mois et demi a montré clairement que la perspective de notre entreprise est très bonne.
- 3) Les réactions de nos clients sont très positives et très encourageantes pour notre équipe et nos associés de la SCOP.
- 4) La crédibilité de notre projet ne manifeste aussi par les dons (subventions) accordés par des organisations humanitaires comme CCFD (100.000F) et la CIMADE (50.000 F). Vous trouverez ci-joint photocopies des lettres concernant ces dons.

Cher Monsieur Joinet, malgré les évolutions très positives de notre SCOP/Restaurant, nous avons encore à faire face à des grands problèmes. Pour consolider la base de notre entreprise nous avons besoin d'une subvention pour la création de 6 emplois (suivant) comme mentionné par la circulaire n° 79-81 du 9 octobre 1981 (programme de création d'emplois d'Initiative Locale).

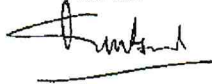
Nous sommes d'avis que les raisons avancées par Monsieur le Préfet (insuffisance des fonds propres et assurance de la pérennité de l'entreprise dans du maintien des emplois créés) sont aujourd'hui dépassées du fait des évolutions ci-dessus mentionnées.

C'est pourquoi nous sollicitons votre bienveillance et votre aide pour nos démarches auprès des autorités concernées (Assemblée Nationale, Ministère du Travail, Ministère de la Solidarité Nationale, Délégation de l'Emploi, Préfecture de Paris, etc...) pour que notre SCOP puisse obtenir une subvention de l'E.I.L. pour 6 personnes (au moins).

Nous sommes à votre entière disposition et à celle des autres autorités et personnalités concernées, pour vous fournir tous éléments supplémentaires qui pourraient vous être utiles.

Avec l'assurance de nos sentiments respectueux et reconnaissants,

UNAH JAID



Karena bantuan pemerintah yg di-harap2kan telah ditolak oleh Prefet de Paris, maka pembantu Perdana Menteri Prancis terpaksa dimintai untuk turun tangan. Akhirnya, berhasil usaha teman Prancis yang baik ini.

CHAMBRE DE COMMERCE ET D'INDUSTRIE DE PARIS
BUREAU DE DÉVELOPPEMENT DE
L'ENTREPRISE COMMERCIALE

ETUDE D'IMPLANTATION
D'UN RESTAURANT INDONESIEN
SITUE 5, RUE CROZATIER
75012 PARIS

1ERE PARTIE : PRÉSENTATION DU PROJET RÉALISÉE PAR LES
FUTURS DIRIGEANTS
FORME JURIDIQUE : SOCIÉTÉ COOPÉRATIVE
OUVRIÈRE

2EME PARTIE : PRÉSENTATION FINANCIÈRE
ETUDE RÉALISÉE PAR MME GORAGUER
ATTACHÉ AU B.D.E.C.

SEPTEMBRE 1982

Dalam bulan Agustus 1982, telah ditemukan "calon" restoran di rue Crozatier (75012). Untuk itu, telah dihubungi Chambre de Commerce de Paris, yang juga membikin "études". Perundingan dengan pemilik restoran gagal, karena masalah dana keuangan yg belum pasti kita punya.

Setelah restoran dibuka, entusiasme teman2 Indonesia yang bekerja dengan keras (mula2 dengan gaji yang "dihutang" dulu oleh restoran, artinya dibayar kemudian) telah merupakan faktor penting untuk "start" jalannya restoran ini. Di antara kami ada yang tidur di bangku restoran sampai ber-bulan2 (saya dan Em).

Kesediaan teman Indonesia dari Belanda untuk menjadi koki-wanita sebentar (E) pada permulaan berdirinya restoran juga merupakan dukungan moril yang kongkrit untuk usaha-bersama di Paris ini.

Bekerja di restoran Indonesia

Periode semasa bekerja di restoran Indonesia di Paris merupakan bagian dari hidup saya yang "intéressant", kalau dilihat dari macam2 segi. Periode ini telah lebih memperkaya "halaman" kehidupan saya yang sudah ber-liku2, tetapi juga telah memberikan kesempatan untuk belajar mengenal hal2 baru yang selama ini belum pernah saya lakukan, umpamanya menyambut tamu restoran dengan baik, menerima pesanan, mengantar makanan, mengerjakan pengelolaan restoran yang menyangkut macam2 bidang.



Entah, sudah berapa ratus ribu lembar kartu seperti diatas ini telah tersebar di Prancis selama lebih dari 12 tahun. (Tiap bulan kira2 sekitar 2000 tamu). Gambar ini telah dibuat oleh teman kita Sys.

Pada permulaannya, ketika restoran akan dibuka dan sudah berjalan beberapa waktu lamanya, saya berusaha untuk belajar dari George Hébré (Le Temps de Cerises) dan Mme Zachet dan anaknya (restoran Le Madras), bagaimana berhubungan dengan fournisseur (untuk supply bahan dapur, minuman, kopi), peraturan2 ttg restoran (kebersihan, pemadam kebakaran, lisensi minuman), peraturan jam kerja pegawai, masalah URSSAF, pajak, berurusan dengan bank dll. Dari Jean Mata (ALDEA) yang mengurus pembukuan telah didapat juga pelajaran2 yang berharga. Memang, ketika di Indonesia saya pernah menjadi Bendahara PWI Pusat dan PWAA (kemudian KIAPMA), tetapi masalah tata-buku restoran dan lagi pula di Prancis, adalah soal yang memerlukan pengenalan, walaupun secara garis besar.

Ketika restoran akan dibuka, teman2 Indonesia yang ada di Paris dan kota2 lainnya (Gien, Lure dll), dan juga banyak teman2 Prancis yang selama ber-tahun2 sebelumnya sudah melakukan kegiatan2 bersama (soirée, fête de l'Humanité dll) telah bekerja keras untuk menangani macam2 pekerjaan. Sekitar 15 orang waktu itu telah dikerahkan. Ada yang membuat papan-nama "Restoran INDONESIA" yg besar dan panjang (sekitar 3 meter), ada yang mengecat WC dan escalier, langit2 salle, dinding dapur. Semua ini dikerjakan dengan sukarela selama kira2 seminggu. Wajah restoran Le Madras kita robah dan dapur serta cave yang tadinya kotor sekali kita rombak. Suasana gotong-royong dan entusias waktu itu sangat berkesan sampai sekarang.

Beberapa hari setelah ditandatanganinya kontrak "jual-beli tempat", saya sudah mulai tidur di bangku restoran. Ber-sama banyak teman2 lainnya kita bertekad untuk membikin restoran kita ini sesegera mungkin mendapat sukses. Sebab, waktu itu hutang masih banyak (kepada Le Madras), dan setiap bulan harus menyeter 60 000 F selama 6 bulan.

Dan kita tidak ingin membikin kesulitan kepada ke-empat teman Prancis yang sudah menandatangani "surat jaminan tanggungjawab" bahwa setoran ini akan kita penuh setiap bulan. Keberhasilan yang cepat adalah mutlak waktu itu.

Berbagai cara telah kita tempuh untuk membikin restoran kita ini bisa "start" dengan baik. Tiga hari ber-turut2 telah kita undang teman2 dekat dan kenalan2 (orang Prancis) untuk makan (dengan membayar) di restoran koperasi yang baru kita buka. Ini sekaligus untuk merayakan ber-sama2 mereka pembukaan restoran dan juga memperkenalkan masakan2 Indonesia. Juga untuk menyatakan terimakasih kepada penyumbang2, seperti teman2 dari CCFD, Cimade, ALDEA, Boutique de Gestion de Paris, France Terre d'Asile, Louis Joinet, Odile Chartier dll. Juga teman2 dari SMAR.

BULLETIN DE PAYE du 11/08/15 au 31/08/15

Nom : UHAR SAHO 30
 Adresse : FALLER de Batafret 93 Monty LoS
 Cat. Prof. : Mle S.S.L 1281 10191 27106
 Employé : Servant

Salaire fixe ou journalier : 169 x 2607 = 4406 76
 Heures normales : _____
 Heures suppl. : _____
 Heures suppl. : _____
 Primes : Alimentaire 13,72 x 48 = 658 56

SALAIRE BRUT 5065 32

Retenue de base - Taux		Montants	
<u>5065 32</u>	SS. Maladie sur Salaire Total	<u>282 82</u>	
<u>5065 32</u>	% SS. Maladie sur Sal. plafond	<u>277 37</u>	
<u>5065 32</u>	SS. Vieillesse sur Sal. plafond	<u>10 12</u>	
<u>5065 32</u>	Retraite complémentaire	<u>116 30</u>	
<u>5065 32</u>	% Retraite caisse		
<u>5065 32</u>	Ass. Démance	<u>167 16</u>	
	% Ass. Veuvage		

NET IMPOSABLE 4253 77

Cotisations Sociales Patronales : _____
 Rémunération Globale du Travail : _____

Indemnités : Transport 00 = 170 50

TOTAL 4374 38

Accomptes Avantages en nature : Nourriture = 658 56

NET A PAYER 3715 82

SECURITE SOCIALE

N° Matricule de l'Employeur
210 751 060 310 U
APF 6701
 Cotisations versées à
4 293 40 9 - Mle
FRANKLIN
BP 430
93518 MONTREUIL

SALAIRE PAYÉ LE
31/08/15
FRANCOISE
 Employeur
SCOP "Fraternité"
12, rue de Valenciennes, 75006 PARIS
Tel. 383 79 22

Sejak berdirinya restoran, kita banyak menghubungi organisasi2 yang mempunyai haluan simpatik terhadap masalah2 humaniter, Dunia Ketiga, émigré, réfugié politique dll. Kepada mereka kita beritahukan tentang berdirinya restoran koperasi yang berhaluan "économie sociale" dan menganjurkan supaya organisasi2 itu atau anggota2nya mengunjungi restoran. Dalam suatu periode tertentu cukup banyak langganan2 kita yang datang dari organisasi2 semacam Amnesty International, Freres des Hommes, Terres des Hommes, Fédération de la Mutualité Française, Secours Populaires Français dll.

Selama bekerja di restoran ini, saya telah melakukan juga pekerjaan mengepel lantai, membersihkan WC, mencuci gelas di bar, belanja kecil2, mengangkutai caisse botol dll. Pekerjaan semacam ini tidak saya anggap "merendahkan harga diri". Saya anggap bahwa itu semua merupakan pelengkap dari halaman2 dari "Jalan Hidup saya", sesudah mengalami kegiatan2 sebagai wartawan di Indonesia, di PWI Pusat, di PWAA dll.

Tetapi, yang saya sukai adalah ketika melayani langganan. Sebab, ini memberikan kesempatan untuk bisa memberikan kesenangan kepada tamu dengan berbagai cara. Saya merasa puas kalau mereka menyatakan kepuasan mereka juga.

Beginilah bentuknya "kartu gaji" (bulletin de paye) yang dikeluarkan oleh perusahaan kita sendiri. Ini juga merupakan kebanggaan, karena kita bisa menggaji kita sendiri. Di samping itu kita juga membayar pajak, asuransi sosial dll.

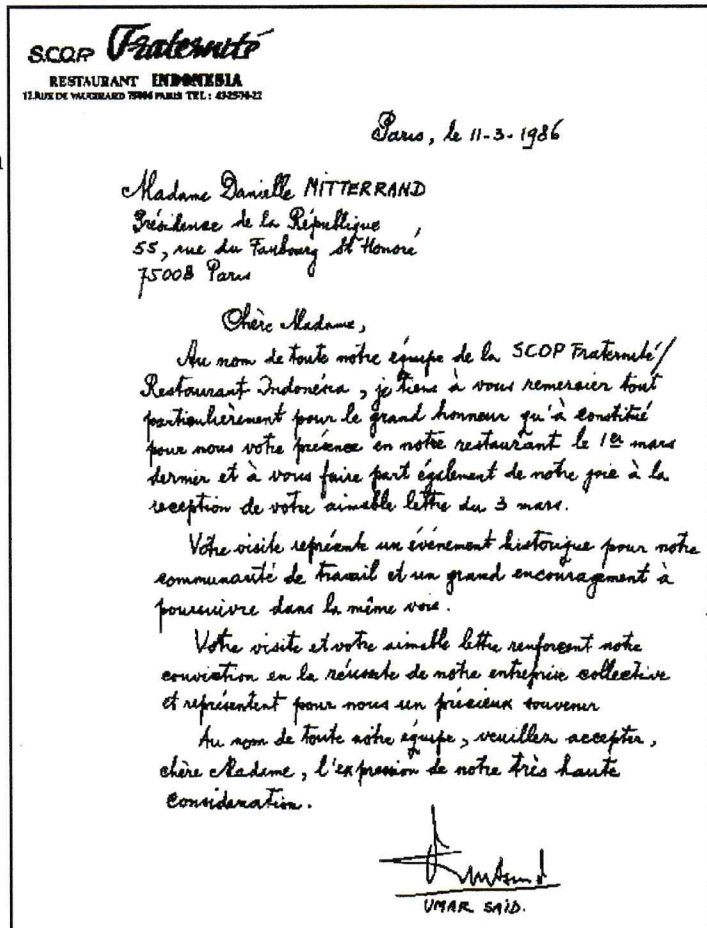
Kepuasan langganan adalah kunci bagi suksesnya restoran. Sebab, mereka akan berbicara kepada orang lain ttg restoran kita, dan datang lagi lain kali, bahkan dengan membawa orang lain. Diantara tamu2 kita ada yang menjadi langganan setia dan bahkan kemudian menjadi sahabat, sejak mereka mendatangi restoran kita untuk pertama kalinya 12 tahun yang lalu.

Ketika restoran dibuka akhir Desember 1982, umur saya sudah 54 tahun. Dalam tahun2 selanjutnya, secara ber-angsur2 berbagai pekerjaan saya yang semula mulai ditangani oleh teman2 lainnya. Seorang di antaranya, Soeyoso, saya usulkan untuk menggantikan saya sebagai penanggung jawab utama. Usul ini diterima oleh teman2, termasuk teman2 Prancis. Sebab, sejak akhir tahun 1984, sambil bekerja di restoran, saya meneruskan

pekerjaan saya dalam tulis-menulis, terutama mengenai hubungan ekonomi antara Prancis dan Indonesia. Pekerjaan ini saya lakukan di rumah setiap pagi, sebelum kerja di restoran. Akhirnya saya bekerjasama dengan Association TEC (Technique, Emploi, Coopération). Association ini kemudian, dalam bulan Mei 1986, menerbitkan "dossier d'études" saya dalam bahasa Perancis (209 halaman), dengan judul "France-Indonésie, 1986 -1989".

Dalam tahun 1985, saya mengadakan perjalanan sebulan di Cina untuk mengumpulkan bahan2 untuk menerbitkan "dossier" ttg hubungan Perancis dan Cina, dengan judul "France-Chine, An 2000". Dan dalam tahun 1986, saya diminta oleh CCFD utk menemani Sergio Regazzoni mengunjungi Korea Utara dan Cina. Sejak itu, kegiatan saya mengenai masalah2 Cina makin intensif. Saya kemudian menyampaikan "demission" sebagai pegawai kepada restoran, tetapi tetap sebagai anggota koperasi.

Sekarang ini, dalam tahun 1995, saya masih terus mengikuti perkembang-an dan jalannya restoran kita. Karena kesibukan yang luar-biasa padatnya dengan menerbitkan Chine Express, maka saya sudah makin jarang datang ke restoran. Tetapi, saya usahakan untuk selalu hadir dalam rapat2 koperasi, dan memberikan sumbangan2 fikiran kepada teman2 yang meneruskan usaha ini. Kadang2 saya datang juga ke restoran, untuk urusan2 tertentu, dan untuk mengadakan "rendez-vous" dengan berbagai teman dalam rangka kegiatan2 saya yang lain.



Ciri2 utama restoran kita.

Ketika catatan ini mulai ditulis dalam bulan Juni 1995, restoran koperasi kita sudah berjalan 13 tahun. Banyaklah kiranya yang dapat ditulis mengenai restoran ini, kalau mau menyajikannya secara agak lengkap, mendalam dan menyeluruh. Mungkin ber-puluh2 halaman dibutuhkan untuk itu. Mungkin juga bahwa, pada suatu waktu, penulisan mengenai restoran ini memang diperlukan. Sebabnya macam2.

Restoran koperasi kita adalah unik atau "khas" dalam banyak hal. Orientasi "économie sociale" yang telah kita pilih ternyata bisa berjalan dengan baik, dengan di sana sini mengalami kesalahan dan kekurangan2 yang kemudian kita usahakan untuk dibetulkan. Orientasi ini juga menarik perhatian banyak orang Perancis. Karena itu, TF-1, Antenne 2 dan FR 3, telah mengeluarkan reportase ttg restoran kita. Majalah2 juga telah menulis. Nyonya Mitterrand telah datang tiga kali bersama rombongan.

Perusahaan kita telah berhasil menjadi tempat penampungan bagi banyak teman2, baik untuk jangka lama maupun singkat. Dalam rangka kebutuhan restoran dan juga untuk memberikan pertolongan, berbagai orang telah pernah bekerja di perusahaan koperasi ini. Sebagian terbesar dari teman2 Indonesia yang minta suaka politik di Prancis pernah ikut menangani pekerjaan2 di restoran. Banyak juga teman2 Indonesia dari luar Prancis (Holland, Jerman, Kuba, Indonesia) yang pernah menerima pendapatan dari restoran kita. Bahkan juga teman2 "non-Indonesia" yang datang dari : Malaysia, Senegal, Korea Utara (2 orang), Chili, Thailand, Madagascar (2 orang), dan Prancis (4 orang). Lebih dari 50 orang telah pernah mengeluarkan keringat di perusahaan koperasi ini.

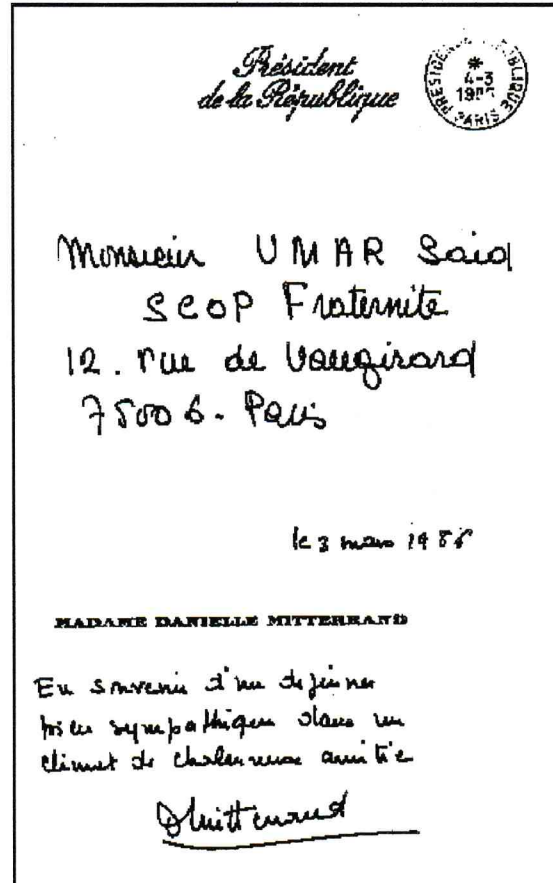


Artikel yang dibuat oleh wartawan Figaro dalam bulan Maret 1983, beberapa bulan setelah restoran kita berdiri. Di atas adalah foto teman kita Sbr di depan masakan2 yang dibuatnya. Karena artikel ini, restoran kita makin terkenal.

Karena itu, tepatlah bahwa kita semua terus bekerja keras untuk mensukseskan kesinambungan restoran ini. Sebab, bukan saja ini penting untuk kehidupan bagi banyak teman. Tetapi juga untuk tidak mengecewakan begitu banyak orang (Indonesia, Prancis dll) yang telah membantu kita, dan menaruh harapan akan keberhasilan usaha yang unik ini, yang telah mereka manifestasikan sejak berdirinya restoran, dan bahkan sebelumnya.

Dalam masa2 yang lalu restoran kita telah berhasil menjadi "batu loncatan" sementara bagi sejumlah teman2, yang kemudian mengadakan langkah2 lainnya dalam kehidupannya selama di perantauan ini. Juga telah menjadi semacam "tempat adaptasi" dalam memasuki masyarakat Perancis, seperti halnya kantor SMAR bagi saya sendiri, ketika baru datang ke Prancis. Sebab, pekerjaan di restoran kita memungkinkan adanya kontak yg cukup banyak dengan orang Prancis.

Keberhasilan restoran secara bisnis juga telah menimbulkan "image" yang baik terhadap kita semuanya. Berbagai teman Perancis (Louis Joinet, Mme Boineau, Philippe Farine, Sergio, Marie-Jo Cocher, dan teman2 Pascal Lutz dll) telah menyatakan hal ini kepada saya, dan juga kepada teman2 Indonesia lainnya. Gema mengenai restoran kita juga terdengar di negeri2 luar Prancis, dan banyak teman2 Indonesia lainnya mengikuti perkembangan restoran dengan perasaan senang dan bahkan ikut bangga. Keberhasilan kita telah "menarik perhatian" penguasa2 dan koran/majallah Indonesia (KBRI, Kementerian Luarnegeri, Tempo, Kompas, Sinar Harapan dll). Organisasi2 dan perseorangan - baik yang di Prancis maupun yang diluar Prancis - yang telah membantu berdirinya restoran juga menyatakan kegembiraan mereka.



Pernyataan simpati dari Nyonya Daniel Mitterrand kepada usaha kita, setelah beliau mengunjungi restoran kita. Sampai tahun 1995, beliau sudah datang 3 kali dengan banyak teman2nya

Untuk itu, oleh restoran ini tetap diperlukan rentabilitas, efisiensi kerja, entusiasme kerja, disiplin diri, administrasi yang baik, suasana kerja yang menyenangkan bagi semuanya. Pelayanan yang hangat terhadap langganan perlu dipertahankan. Membikin senang langganan adalah kunci penting untuk membikin restoran kita makin "menonjol" di Paris. Isi halaman2 "Livre d'Or", yang sekarang berjumlah 14 itu (sampai pertengahan tahun 1995) merupakan ciri khas kita.

Persahabatan dengan Pascal Lutz, yang selama 13 tahun (sampai 1995) telah bersedia untuk menemani perjalanan restoran kita, merupakan ciri khas juga dari restoran. Sebagai "gérant bénévole" ia telah melakukan macam2 urusan, yang kadang2 sulit untuk kita tangani sendiri. Faktor ini - yang relatif jarang dijumpai - merupakan hal yang menarik bagi banyak orang. Sebab ini juga merupakan refleksi dari adanya hubungan dan pengertian yang cukup baik antara dia dan kita yang bekerja di restoran ini. Mudah2an saja, persahabatan ini masih bisa diteruskan sejauh mungkin. Ini bisa terus memberi arti atau isi yang kongkrit kepada nama SCOP "Fraternité".

Kita semua sudah mengalami masa2 yang mengandung suka-duka, pahit-manis, pasang-surut, dengan restoran ini. Baik secara pribadi kita masing2 maupun secara kolektif. Macam2 soal, baik yang serius maupun yang bersifat tetek-bengek telah terjadi di kalangan kita. Ini adalah sesuatu yang wajar. Kita semua adalah manusia2 biasa. Dan manusia adalah kompleks atau rumit.

Saya pribadi merasa senang dapat mengikuti perkembangan restoran ini, sejak lahirnya idée untuk mendirikannya dan meyakinkan pertumbuhannya sekarang. Ketika saya membalik-balik lagi halaman2 "Dossier provisoire" (yang terdiri dari 22 halaman, dan memakan waktu beberapa bulan untuk menyusunnya) dan merenungkan kembali berbagai bagian

mengenai rencana mendirikan projek restoran kita ini, saya merasa senang. Sekarang ini saya dapat melihat bahwa tujuan2 yang tercantum dalam "Dossier" sebagian sudah menjadi kenyataan.

Mengingat pertimbangan2 tsb di atas, saya berketetapan hati untuk terus bisa menemani perjalanan restoran ini, sampai batas2 kemungkinan dan di mana diperlukan. Teman2 yang bekerja di restoran ini sudah berusaha supaya "alat kolektif" untuk penghidupan banyak orang ini bisa berjalan dengan baik. Di antara mereka ada yang dengan aktif mengambil inisiatif macam2 untuk selalu mengadakan perbaikan2 dalam berbagai bidang.

DE WAARHEID, 23 Desember 1953

Links' Indonesisch restaurant taboe	
<p>UPI — De Indonesische ambassade in Parijs heeft zijn personeel verboden te eten in het enige Indonesische restaurant in de Franse hoofdstad omdat het wordt beheerd door politieke tegenstanders van het huidige bewind in Jakarta. Dit is door de ambassadeur van Indonesië in Frankrijk, Darli Halim, meegedeeld aan het dagblad <i>Sour Harapan</i>.</p> <p>Het restaurant, „Indonesië“, is een jong gefe-</p>	<p>den groepend door de ex-journalist Umar Said, die buiten zijn vaderland woonde sinds de staatsgreep van Soekarno eind september 1955.</p> <p>Het restaurant is gevestigd in de buurt van het verasatgebouw en het heeft een sjieke linkse kluisdier opgehangd, het tandoe alle socialistische leden van het parlement, vakbondsleiders en de wettelijke van president Soekarno's Allende van Chili.</p> <p>Ambassadeur Halim zei dat de ambassade het restaurant nog voor zijn opening verdacht van vooringenomenheid ingevolge het bewind in Jakarta en dat het niet uitgesloten kon worden geweest dat het werd gesteund door de Franse communistische partij of andere linkse organisaties, al was daar geen bewijs voor.</p> <p>Het restaurant organiseert culturele activiteiten en vele zijn beperkt niet naar de smaak van Jakarta, zo als een internationale verdeling gewijd aan jonge diplomaten in strijd in ontwikkeling van Indonesië.</p>

Berita United Press International yg disiarkan oleh koran Belanda De Waarheid tanggal 3 Desember 1953 mengenai dilarangnya diplomat2 Indonesia mengunjungi restoran kita.

Suksesnya restoran kita juga merupakan kebanggaan kita masing2 bahwa kita sudah bersama2 menciptakan kerja sendiri di Prancis yang sedang dilanda pengangguran. Ketika jutaan orang Prancis minta bantuan sosial kepada pemerintah untuk hidup (dengan alocation chomage dll) kita setiap tahun menyeter kepada pemerintah ratusan ribu Franc berupa TVA, pajak perusahaan, pajak pendapatan pegawai, asuransi kesehatan, asuransi pensiun, dana sosial URSSAF dll. Entah berapa juta Franc yang sudah diseter kepada pemerintah Prancis selama ini oleh kita semua, lewat penciptaan kerja kita sendiri ini.

Pernah pada suatu waktu, seorang tamu restoran yang lanjut umurnya dan sudah pensiun, mengatakan kepada saya : "Saya terimakasih kepada kalian yang bekerja di restoran ini". Dan ketika saya tanya mengapa, ia menjawab : "Sebab pekerjaan orang2 seperti kalian inilah yang membayari kehidupan saya". Ucapan2 semacam ini merupakan bukti bahwa ada penghargaan orang Prancis terhadap kehadiran kita di negeri ini. Kehadiran yang positif, dan yang tidak menjadikan beban bagi masyarakat Prancis. Bahkan sebaliknya.



LETAKNYA terseruk di Rue de Vaugirard, Quartier Latin, jamang intelektual Kota Paris, dan cuma sekitar 200 meter dari Universitas Sorbonne. Sebuah papan nama kecil *Restoran baru Indonesia* rasurnadi kehadirannya.

Susana Indonesia terasa begitu pengunjang masuk. Swas ostuk - dari *Raywan Perla Kelapa dan Mak Inang* sampai keraccong, gamelan Jawa, Sunda, Bali, atau lagu-lagu Maluku - manasuki ruangan. Dinding restoran yang dilas kain batik, tirai kayu, copeng serta wayang, dan juga pelayan yang memahai baju batik, memasuki nama Indonesia.

Di restoran itu pengunjang bukan saja bisa menikmati masakan standar Indonesia, seperti nasi goreng dan soto, tapi juga rendang, opor, cumis, sayur asam, dan teropong. Restorannya sendiri tak terlalu besar. Ruang dalam - yang berbentuk memanjang, diisi meja yang dipangas bernaibongon, dilapisi dengan kursi dan bangku panjang yang memunggungi dinding - bisa menampung sekitar 25 orang. Ruang bawah (kamar), yang ditata serupa, dapat diisi sekitar 30 orang.

Inilah restoran yang beberapa bulan lalu diributkan karena dilestarikan masalahnya kegiatan "anti-Indonesia", sehingga para diplomat Indonesia di Paris tidak disanjinkan mengunjunginya. Tapi kala dicanya keberatan bertu itu, Menteri Luar Negeri Mochtar Kusumastudjaja, dalam suatu pertemuan para beberapa pekan lalu, mengatak menjabar langung, "Barangkali mereka tidak doung ke sana karena masalahnya kurang enak, katanya.

Yang awaggonji, tentu saja, bukan enak tidaknya masalah di situ. Masalahnya restoran ini didirikan oleh beberapa orang bekas anggota Partai Komunis Indonesia yang terlarang itu.

Banyak orang Indonesia yang mengaji ke Prancis, termasuk di antaranya bekas anggota PKI. Kebanyakan mereka ada di luar negeri ketika pemberontakan G-30-S/PTKI pecah. Setelah beberapa tahun tinggal di RRC, Uni Soviet, dan negara sosialis lain di Eropa Timur, mereka pindah ke Eropa Barat. Secara tradisional, banyak yang memilih tempat tinggal di Belanda. Namun, ketika pengangguran di negeri ini meningkat dan pekerjaan sulit didapat, mereka memilih ke negeri lain. Salah satu negeri seoran adalah Prancis.

Seolah Partai Sosialis berkuasa di Prancis sejak Mei 1981, pemerintahan baru ini telah longgar membuka pintu bagi pelacian politik dari mana saja. Dalam Konstitusi Prancis memang disebodas, negara harus memberi perlindungan bagi para pelacian politik. Di negeri ini, setiap pengungsi mendapat bantuan keuangan, perumahan, dan biaya hidup sampai mereka mendapat pekerjaan.

Salah seorang yang kemudian muncul di Paris adalah Umar Said, bekas pimpinan

koran *Ahimsa-Masani*, sebuah harian sore yang dulu belonged dengan *Warta Bhakti*. Tapi kala G-30-S/PTKI pecah, ia ada di Kalor menghadapi organisasi OISAAA (Organisasi Intersosialistik Kawan Rakyat Asia Afrika). Umar Said, bersama Ibrahim San, pada 1984 peyaji sosial di KTT Nonblok di Havana. Kala dan menyobut dirinya delegasi Indonesia menyanyi delegasi resmi RI yang dipimpin Soedjatno Abdulgani.

Dengan bantuan suatu organisasi kemanusiaan, Umar Said bersama beberapa bekas anggota PKI lain pada 1982 mendirikan sebuah koperasi dagangan modal permula sekitar 500.000 franc (setelah Rp 60 juta). Mereka kemudian atemali sebuah restoran yang kurang laku, mengocot dan menubuhkannya kembali, dan juliah *Restoran Indonesia* semestinya restoran Indonesia di Paris.

Para haki dan petajan pertama adalah mereka sendiri bersama istri dan koleganya. Untuk memperkembangkan restoran ini beberapa wawanan diundang. Diundang juga sebuah buku cara untuk menulis kesus Usaha ini rupanya berhasil.

"Sebelum sudah dibuka, restoran ini sudah mulai penuh. Kita kami sering sekali menoleh ke-mu karena ketamannya terpasak," kata Umar Said. "Keratinnya mengajiah lebih cepatah waktu yang kami pekatangkasan," kata seorang Prancis yang ikut memantirkan.

Seolah ini, restoran ini tampaknya dilola lebih profesional. Juru masuknya kini benar-benar haki, Para petaja sekurang-pesanya janyu bekerja delapan jam, tidak dua belas jam seperti pada saat pertama dibuka. Beberapa anggota parlemen, tokoh politik, dan intelektual sering tarapak makan di restoran ini. "Makanannya hamayan," kata Jacques Leclercq, seahawan Prancis yang sering mengunjung Indonesia.

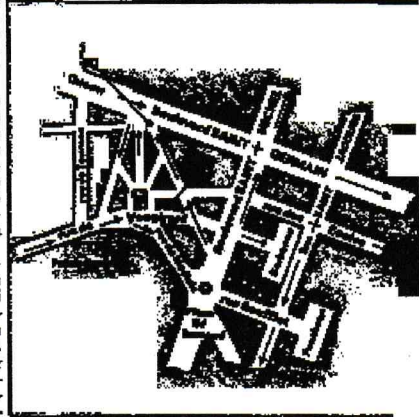
Restoran ini beberapa kali mengadakan pameran, amara lain batik, foto, dan halusan Indonesia. Juga menyelenggarakan pemutaran film dan aliter teatral kegiatan pariwisata Indonesia. Bagi mereka yang boymasi belajar bahasa Indonesia, disediakan beberapa guru dan lapangan melet. Setelah hampir dua tahun berdiri, kini restoran ini memasuki juga beberapa orang Indonesia

Sebuah Restoran di Rue de Vaugirard

yang bukan bekas anggota PKI. Sebuah sumber mardaga, ini merupakan usaha mengajiah suatu "front nasional".

Belum jelas apakah kegiatan itu termasuk yang dianggap "anti-Indonesia". Seorang pejabat di Jakarta memang mengajiah, para petajola restoran ini "smpar aduk", termasuk beberapa orang bekas anggota PKI. "Ada indikasi bahwa restoran itu dipakai sebagai tempat penampungan pelarian anggota PKI dari beberapa negara, termasuk RRC," kata pejabat tadi.

Di restoran ini memang bekerja beberapa orang yang dikawal sebagai anggota PKI. Kerdendekian, mereka menolok rujukan



produksi kegiatan anti-Indonesia. "Kita kami yang bekerja amak mardaga amaka, dan tidak mau puring soal politik lagi," kata seorang karyawan restoran pada wawancara TEMPO Nasir Tamara. Umar Said sendiri memegakan, "Kami tidak melakukan hal yang merugikan Indonesia. Sebaliknya, kami semua ingin adalah pulang ke Indonesia."

Sebuah sumber TEMPO mengajiah, pemerintah Indonesia tentu saja tidak bisa mengambil tindakan terhadap mereka, karena itu urusan dalam negeri Prancis. "Kita kami saja kopyan mereka," ujar sumber itu. Apakah para diplomat Indonesia akan tetap dilarang makan di restoran ini? Serubeti bertawa, Menteri Mochtar Kusumastudjaja akhir petaja lalu bertawa kepada TEMPO, "Kalau ke Paris, saya ingin juga mencicipi masakan restoran itu."

TEMPO, 24 MARET 1984

Artikel dalam majalah Tempo 24 Maret 1984 mengenai restoran kita. Juga surat kabar Kompas dan Sinar Harapan pernah menerbitkan artikel2 tentang berdirinya usaha koperatif di Paris ini.

Noroy Le Grand 7-2-1984

Madame TAVIANI
HCR
159 Avenue Charles de Gaulle
92200 Neuilly

Cher Madame,

Je me permets - si joint - de vous faire parvenir des photographies concernant des dépêches publiées dans des journaux de Djakarta, Kuala Lumpur et Amsterdam ainsi que des bulletins de l'AFP et l'UPI.

Ces dépêches évoquent des problèmes liés au restaurant INDONESIA, à mes activités dans ce restaurant ainsi qu'à mes activités antérieures (en Indonésie avant 1965).

Ma position à l'égard de ces dépêches est "d'adopter un profil bas", et de refuser la "polémique" avec l'Ambassade d'Indonésie à Paris.

À deux reprises, au milieu du mois de janvier 1984 et le 21 janvier 1984, un associé de notre restaurant coopératif recevait un coup de téléphone où des menaces furent proférées - de la même personne qui se réclame d'un "KOMANDO JIHAD" - sans aucun doute possible par un indonésien.

Cette personne accusait le restaurant d'être un restaurant du P.K.I. et affirmait qu'ils allaient enlever un de nos associés - à savoir SOBRON AIDIT.

Ces événements nécessitent une information confidentielle donnée le 18 décembre 1983 par M. Chandra HARAGIANSAR (fils de l'Ambassadeur indonésien à l'UNESCO) devant cinq personnes de notre restaurant. Il déclarait avoir entendu - directement et personnellement - de l'Attaché Militaire indonésien à Paris (le colonel POLITON) ces :

- 2 -

- "M. UMAR SAID est un homme dangereux"
- "Nous sommes en train de préparer quelque chose"
- "Nous attendons le feu vert de Djakarta"
- "Il est très facile d'enlever M. Umar Said - en utilisant de chloroforme - puisqu'il rentre souvent chez lui tout seul et avec tard le nuit."

Depuis ces événements, notre équipe et moi-même avons pris certaines mesures de sécurité et restons vigilants, sachant très bien que ces "menaces" n'ont peut-être qu'un rôle strictement psychologique à jouer ("guerre psychologique").

En même temps, nous avons fait part à un certain nombre d'amis de différents milieux (officiels ou non) de cette affaire afin de leur bien faire comprendre la situation et les responsabilités, au cas où "un événement" se produirait.

Compte tenu du caractère particulier de ces événements - liés à ma présence en France en tant que réfugié politique - je me sens le devoir de vous en informer.

En vous remerciant par avance votre bienveillante considération, je vous prie, Madame, de croire en mes sentiments les plus respectueux.



UMAR SAID
7, Grande Allée des Batignolles
92160 Noroy Le Grand
Tel: 205-74-15.

Dengan suksesnya restoran kita, kita bisa menegakkan kepala, bukan saja terhadap orang2 Prancis, tetapi juga terhadap orang2 Indonesia yang tidak menyukai kita. Kita dapat menunjukkan bahwa kita2 yang di "kucil"kan oleh mereka itu justru mendapat teman banyak dan mempunyai dukungan yang tidak kecil dari berbagai fihak.

Kita bisa merasa bangga bahwa, sebagai orang2 Indonesia yang untuk sementara belum bisa pulang ke tanahair, dengan restoran ini kita dapat menyumbangkan bakti kepada Indonesia. Kita dapat memperkenalkan Indonesia, dengan masakan2 kita. Bendera Sang Merah Putih kita pasang di dalam restoran, demikian juga peta dan banyak lukisan2 dan batik. Lagu2 Indonesia, termasuk gamelan Jawa, setiap hari kita bunyikan, untuk kita nikmati sendiri, dan untuk para tamu. Restoran kita, bukan hanya sekedar lapangan untuk cari hidup. Tetapi juga kami anggap sebagai bagian dari tanahair, di mana kita bisa hidup di perantauan. Sambil menunggu datangnya perubahan situasi, yang memungkinkan kita bisa pulang di negeri kita sendiri...

Pada suatu saat dalam tahun 1984, berkumpul di Paris banyak utusan LSM yang datang dari berbagai daerah Indonesia, untuk mengikuti konferensi mengenai Indonesia. Berkat pengaturan beberapa orang di antara teman2 Indonesia yang di Paris, sebagian besar dari utusan2 LSM ini pernah makan beberapa kali di restoran kita. Di antara mereka ini banyak yang menyatakan penghargaan kepada usaha kolektif kita ini. Ucapan2 mereka ini mempunyai arti yang dalam.

Karena pernah ada "ancaman" mengenai keamanan diri, maka saya telah menghubungi pejabat Komisariat Tinggi PBB dan kantor Perdana Menteri Prancis. Ini terjadi dalam tahun 1984.

Keluarga berkumpul kembali

Dalam bulan Januari 1984 istri saya datang lagi ke Paris untuk menyusul kedua anak kita yang sudah bergabung dengan saya sejak beberapa tahun sebelumnya. Sejak itu, keluarga saya yang pernah "terpisah" karena terjadinya G-30-S bisa berkumpul kembali. Peristiwa dalam bulan September 1965, yang diikuti oleh berbagai kejadian yang mengerikan bagi bagi ber-puluh2 juta orang di Indonesia, juga menimbulkan "trauma" bagi keluarga saya. Dengan penggabungan kembali (réunion familiale) di Prancis ini, sedikit demi sedikit dan melalui tahap yang agak lama, "trauma" ini mulai bisa dikikis.

Memang, hal semacam ini adalah "aneh" kelihatannya. Inilah salah satu contoh betapa besarnya trauma atau ketakutan bagi banyak orang di Indonesia yang disebabkan oleh tindakan2 pemerintah Indonesia. Banyak orang yang tidak salah apa2, menjadi korban-ketakutan selama belasan tahun, bahkan puluhan tahun. Istri dan kedua anak saya termasuk dalam golongan ini, padahal mereka tidak mempunyai kesalahan apa2.

Kami berempat tentunya senang bahwa bisa berkumpul kembali, setelah mereka bertiga harus hidup begitu lama tanpa saya. Anak2 baru bertemu kembali dengan saya setelah mereka berumur 18-19 tahun. Saya tinggalkan istri saya (dalam bulan September 1965) ketika baru hidup bersama 6 tahun, dan memulai lagi kehidupan bersama 13 tahun kemudian. Dan ini terjadi di luar negeri.

Bagi saya, berkumpul kembali dengan keluarga juga memerlukan "penyesuaian diri" dengan situasi baru ini, sebagai "kepala keluarga". Sebab, cukup lama saya hidup terpisah dari mereka sebagai "bujangan", dengan kebiasaan hidup yang cukup "montang-manting". Di samping itu - dan sudah sewajarnya sebagai setiap manusia - masing2 mempunyai watak, cara berfikir, kesukaan, dan langgam sendiri2. Ini juga memerlukan adaptasi bagi masing2, dalam suasana dan lingkungan baru.

Setelah keluarga berkumpul lagi, maka masalah kehidupan se-hari2 juga harus mendapat pemecahan. Kita berusaha untuk hidup sederhana dan hemat. Pada masa2 permulaan sesudah datang ke Paris, istri saya berusaha untuk meneruskan pekerjaannya dalam jahit-menjahit untuk penduduk di sekitar rumah tempat tinggal kita. Kita telah masukkan beberapa kali selebaran2 dalam kotakpos penduduk. Hasilnya lumayan, walaupun tidak banyak. Kemudian istri saya juga bekerja di restoran.

Sementara itu, saya juga terus bekerja di restoran, sambil menangani pekerjaan tulis-menulis atau kegiatan2 lain, antara lain : penulisan Dossier soal hubungan Prancis-Indonesia, dan kemudian rencana pembuatan Dossier "France-Chine An 2000". Pekerjaan ini, yang saya kerjakan setiap malam atau setiap pagi hari, merupakan langkah2 yang akhirnya menjurus ke kegiatan untuk menerbitkan Chine Express. Walaupun lebih terbatas dari pada yang sudah2, saya juga meneruskan kegiatan2 lainnya, umpamanya mengenai Timor-Timur dll.

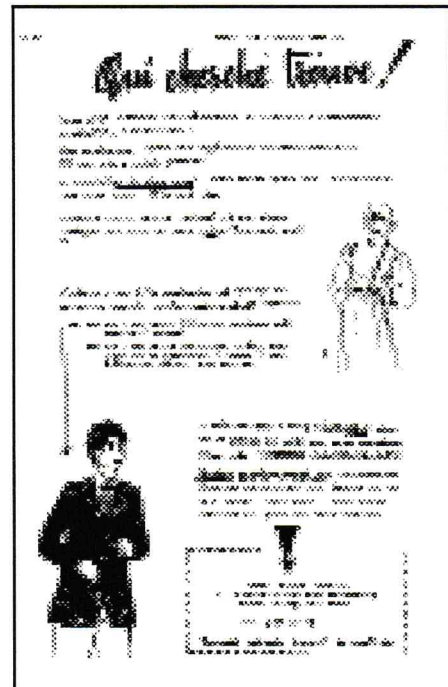
Saya merasa bahwa, berdasarkan pengalaman mereka sendiri yang dialami di Indonesia dan di Prancis, istri dan kedua anak saya makin lama makin mengerti tentang apa yang sudah saya kerjakan di masa2 yang lalu. Mereka juga melihat pentingnya adanya perubahan2 di Indonesia, di mana demokrasi dicekik, hak2 azasi manusia diinjak-injak, dan penguasa2 bertindak se-wenang2, sehingga menimbulkan kesengsaraan dan siksaan bagi begitu banyak orang. Pengertian mereka tentang apa yang saya lakukan adalah penting bagi saya, sebab ini juga merupakan sokongan moral. Sejak itu, saya merasa lega.

Sejak berkumpul kembali, mereka memang melihat apa yang saya kerjakan. Dan saya juga bicara ttg berbagai soal, tetapi belum banyak menceritakan tentang "Jalan hidup saya" seperti yang yang tertulis dalam halaman2 ini. Kalaupun tahu, hanyalah sepotong2. Saya akan merasa senang, bahwa dengan membaca tulisan2 ini, mereka lebih mengerti tentang diri saya.

Saling pengertian adalah perlu bagi kehidupan berkeluarga. Dan saya berusaha menjaga masalah yang penting ini. Tetapi, sebagai manusia biasa, adanya perbedaan2 pendapat mengenai macam2 soal adalah wajar. Dan kehidupan keluarga memerlukan kompromi yang terus-menerus, toleransi yang besar, dan penyesuaian diri dengan kepentingan keluarga keseluruhan. Sudah sewajarnya, seperti kebanyakan keluarga lainnya, bahwa kadang2 terjadi juga "pergesekan". Dalam hal yang begini, yang penting adalah dicapainya suatu penyelesaian, demi kebaikan seluruh keluarga.

Sebagai "bapak keluarga" saya sekarang merasa tenteram tentang hari kemudian yang dihadapi mereka berdua. Dari pendidikan yang sudah mereka peroleh dan sikap hidup yang mereka miliki, mereka akan bisa berhasil mengarungi samudera kehidupan yang penuh dengan macam2 soal dan rumit ini. Dari pengamatan saya sampai sekarang, ada juga hal lain yang penting, yaitu bahwa kedua anak kita menaruh respek kepada kedua orang tua mereka.

Dalam umur yang makin meningkat terus, keinginan saya ialah supaya kehidupan keluarga yang disertai kerukunan dan saling pengertian ini bisa dipertahankan. Dan saya mempunyai rasa senang bahwa kedua anak ini akan dapat menjaga dan membantu orang tua mereka di hari tua, se-waktu2 dibutuhkan.

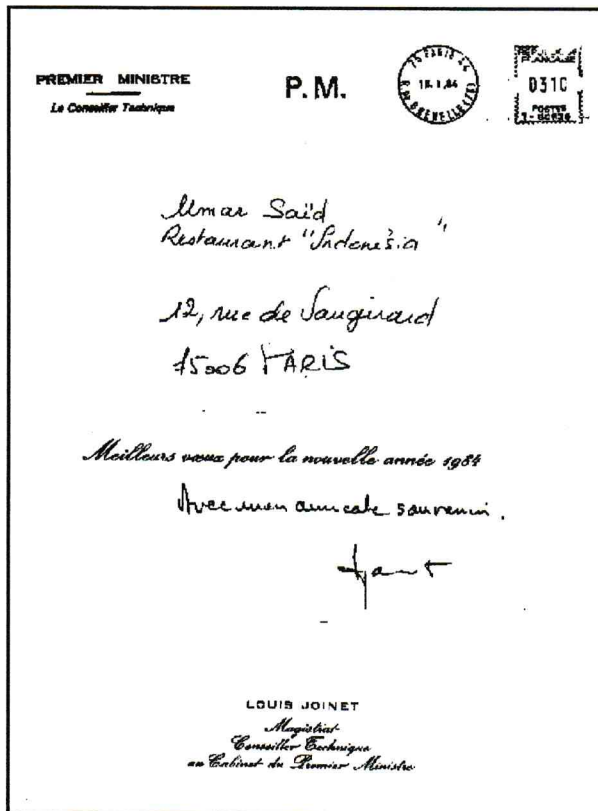


Selebaran yang pernah diedarkan dalam kotak2 pos penduduk sekitar rumah kita

Pentingnya kegiatan

Sejak saya minta suaka politik di Prancis dalam bulan September 1974, saya merasa yakin akan pentingnya menggalang persahabatan dengan berbagai orang. Sebab, saya hidup di perantauan, dan waktu itu sedang menghadapi persoalan2. Terutama masalah permintaan suaka. Ketika itu, saya kuatir sekali bahwa permintaan saya ini ditolak oleh pemerintah Prancis. Sebab kalau ditolak, maka gagallah banyak rencana. Padahal, keberhasilan suaka di Paris ini sangat penting bagi saya dan bagi teman2 Indonesia lainnya. Di samping itu saya ingin menjalankan kegiatan2.

Untuk ini semua, saya berusaha keras untuk mencari kontak2 yang luas, mencari teman dan menggalang persahabatan, dengan berbagai jalan. Kontak2 ini, dalam masa2 permulaan, saya lakukan dengan menghadiri atau ikut serta dalam kegiatan2 yg diadakan oleh berbagai organisasi atau perkumpulan. Saya masih ingat bagaimana saya mengikuti, pada akhir tahun 1974, acara2 weekend yg diadakan oleh "Communauté de Base" dari golongan kiri Katolik, ber-sama2 Odile Chartier, Denis Priyen, Yves Barou (dari PSU) dll.



Permulaan hubungan saya dengan Louis Joinet adalah karena kegiatan2 mengenai Timor Timur. Ia telah memberikan bantuan untuk menyelesaikan persoalan2 yang dihadapi restoran kita.

Dalam kegiatan yang diselenggarakan di suatu biara Katolik itu, telah didiskusikan berbagai soal yang menyangkut masyarakat Prancis waktu itu : sistim pemerasan oleh kapitalisme, soal Dunia Ketiga, soal demokrasi dll.

Menurut pengalaman, mengikuti kegiatan2 tertentu, bisa merupakan jalan-pintas untuk menjalin kontak yang lebih dekat dengan berbagai orang. Karena, dengan melakukan kegiatan bersama mengenai sesuatu, kita bisa bergaul dengan orang2 yang sedikit-banyaknya memiliki titik2 persamaan : pendirian politik, pandangan, kesukaan atau kecenderungan dll. Atau kebalikannya.

Dengan begitu, kita mengenal orang dan mengenal situasi dari kontak langsung. Melalui praktek begini, kita bisa memperluas jaringan perkenalan dan juga persahabatan.

Biasanya, untuk meningkatkan kontak atau hubungan menjadi persahabatan, dibutuhkan syarat2. Orang bisa menjadi sahabat kalau sama2 senang dan saling menghargai. Di sini berlaku tuntutan timbal balik. Kita bersahabat dengan orang lain bukan hanya dengan tujuan untuk minta tolong saja, tetapi juga harus bersedia untuk memberikan pertolongan kepadanya.

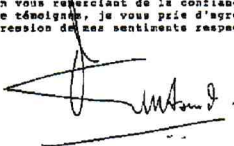
Orang lain ingin bersahabat dengan kita, karena berbagai sebab juga. Mungkin karena senang dengan kita, atau memerlukan kita. Keperluan ini bisa macam2. Tetapi, kalau kita lihat kemudian bahwa ia hanya mau "menarik keuntungan" saja dari kita, biasanya persahabatan yang demikian ini tidak langgeng. Persahabatan juga menuntut adanya saling-memberi, dalam macam2 bentuk dan melalui berbagai cara.

Persahabatan yang bisa dijalin lewat kegiatan bersama (bentuknya dan bidangnya bisa macam2) biasanya secara relatif bisa awet. Sebab, melalui praktek bersama, kita saling mengenal. Tindakan atau perbuatan, bukan omongan, bisa merupakan ukuran bagi kita masing2.

Dalam berbagai kegiatan, kita bisa saja melakukan kesalahan, besar atau kecil. Ini lumrah. Sebab, hanya orang yang tidak berbuatlah yang tidak melakukan kesalahan. Yang penting ialah bahwa kita berusaha memperbaiki kesalahan itu dan berusaha meneruskan usaha. Ketika kita masih kecil, kita semua pun jatuh-bangun untuk belajar berjalan. Kalau kita ingat ini semua, kita jadinya juga mudah untuk memaafkan kesalahan atau kekurangan lain, atau untuk membantu orang lain memperbaiki kesalahannya.

Dalam kegiatan bersama, melalui praktek untuk menangani macam2 soal, kelihatanlah kwalitet masing2, dari segi kemampuan, kemauan dan pandangan hidup. Dalam perjalanan hidup saya, saya telah temui berbagai peristiwa atau pengalaman, yang menunjukkan bahwa praktek adalah penting, dan melalui prakteklah kita belajar terus-menerus. Dalam segala hal.

Saya pernah diminta oleh teman2 dari Korea Utara, yang ingin membuka usaha toko-pakaian, untuk menjadi "gérant" (hanya di atas kertas saja, tanpa imbalan apa2) dari November 1990 sampai November 1993. Mereka membutuhkan seorang warga-negara Prancis sebagai pimpinan perusahaan.

Monsieur AUMARS André 7. Grande Allée des Batonnets 93160 NOISY-LE-GRAND.	NOISY-LE-GRAND, le 23 Novembre 1990.
Madame KIM 33. Rue des Volontaires 75015 PARIS.	
Chère Madame,	
Je vous confirme mon accord pour assumer, jusqu'au jour où vous obtiendrez la CARTE DE COMMERÇANT, les fonctions de Gérant de la Société dont vous serez l'associée unique et que vous désirez constituer, savoir :	
- Société "KIM'S MODE" S.A.R.L. AU CAPITAL DE 50.000 FRANCS 33. Rue des Volontaires 75015 PARIS.	
D'autre part, je vous rappelle que je suis déjà Gérant de la S.A.R.L. "PRESSE CHINA DOCUMENTATION & COMMUNICATION" - 7. Grande Allée des Batonnets - 93160 NOISY-LE-GRAND, mais je suis prêt à apporter à votre Société, tout le temps et le travail qui sera nécessaire pour sa gestion.	
Je vous confirme également, qu'en ce qui concerne la rémunération qui peut m'être attribuée pour ces fonctions, il est préférable d'attendre que la Société ait bien démarré, pour ne pas gêner le trésorier.	
En vous remerciant de la confiance que vous voulez bien me témoigner, je vous prie d'agréer, chère Madame, l'expression de mes sentiments respectueux.	
	

Surat pernyataan untuk bersedia membantu dibukanya perusahaan teman dari Korea Utara, sebagai gérant sementara

MINISTRE DÉLÉGUÉ AUPRÈS DU MINISTRE DES AFFAIRES SOCIALES ET DE LA SOLIDARITÉ NATIONALE, CHARGÉ DE L'EMPLOI DÉLÉGATION À L'EMPLOI MISSION PROMOTION DE L'EMPLOI VN/AA		REPUBLIQUE FRANÇAISE Le 9, Rue de Valenciennes - 75013 PARIS Tél. : 34.86.00	
Ce 16 décembre, vous rencontrerez :			
- Les responsables du programme :			
M.	Jean-Pierre	DUPONT,	Président du Groupe Interministériel chargé de définir les orientations du programme EIL
M.	Gabriel	MIGNON,	Délégué à l'Emploi
M.	Alain	de ROBERTON	Chef de La Mission Promotion de l'Emploi
M.	Yves	HEUNTER	Chargé de Mission, coordonnateur du programme EIL
- Des "Acteurs Locaux" :			
M.		LABATTE	Membre de la SCOP "EAU-BOIS" à CATS (LOR) Entreprise d'aménagement de berges de rivières et de forage - 4 EIL
M.		DELANOÛTE	Association des Aquiculteurs de La Haute Loire - (AIAL) Association 1901 - 4 EIL
Mme	M. H.	GUIZOU	BOULIQUE DE GESTION ERST Responsable de La Boutique de Gestion
→ M.	Umar	SAID	Réfugié politique Indonésien, l'un des fondateurs de la SCOP "FRATERNITE" et du restaurant "INDONESIA" financé en partie grâce à 4 EIL
M.		FIEVRE	Directeur Départemental du Travail de DORDOGNE, qui a participé au montage de nombreux projets locaux.

Umar SAID, 55 ans, aujourd'hui restaurateur (il est l'un des fondateurs de la SCOP FRATERNITE qui gère le Restaurant INDONESIA), était rédacteur en chef de EKONOMI NATIONAL, un quotidien de Djakarta, avant d'être contraint de se réfugier en France.

Ce sont six amis, tous réfugiés politiques Indonésiens qui ont fondé le restaurant : au départ universitaires, ingénieurs et poètes, c'est la moyen qu'ils ont trouvé, disant-ils, pour sortir de "l'assistance" et des "petits boulots" auxquels sont trop souvent condamnés les réfugiés politiques.

De plus, l'idée de proposer à Paris des spécialités indonésiennes s'est révélée payante. Ils sont seuls sur le marché ; et la réussite commerciale du restaurant "dépasse nos prévisions", dit Umar SAID.

Au départ, le montage de la société a été facilitée par la Boutique de Gestion de Paris, par les Emplois d'Initiative Locale puis la collecte des fonds par le réseau de solidarité financière de l'ALDEA. Car trouver 600 000 F (dont l'essentiel consacré au fonds de commerce), n'était pas évident...

Maintenant, le restaurant tourne remarquablement bien, des réfugiés plus jeunes sont venus rejoindre les "pères fondateurs" et peu à peu, le nombre des associés de la SCOP augmente.

Ainsi déjà, derrière le restaurant, d'autres projets se dessinent, tous orientés vers les solidarités actives entre réfugiés.

Rapat Kementerian Sosial (urusan tenaga kerja) tgl 16 Desember 1983, di mana restoran Indonesia diperkenalkan sebagai contoh. Introduksi tertulis yg diedarkan dalam rapat oleh Kementerian telah menarik perhatian peserta rapat. Saya diminta bicara mengenai pengalaman mendirikan SCOP Fraternité

Waktu itu, bagi mereka terlalu lama untuk menunggu dapatnya Carte de Commerçant, yang biasanya bisa diberikan dalam waktu satu tahun. Untuk menolong mereka, saya penuhilah permintaan mereka ini. Karena, saya ingat juga kesulitan2 serupa, ketika menghadapi pembukaan restoran kita. Sehingga waktu itu terpaksa kita minta kesediaan Pascal Lutz untuk menjadi "gérant". Usaha ini kemudian terpaksa ditutup dalam tahun 1994, karena tidak berjalan seperti yang diharapkan.

Kegiatan "sampingan" lainnya adalah dengan didirikannya ADESI (Action pour le Développement de l'Economie Sociale Internationale). Ada teman Prancis (Armand Lecerf), yang tadinya bekerja sebagai kepala proyek di CCFD, ingin melakukan kegiatan2. Di samping itu, istrinya juga ingin mencari pekerjaan. Mereka minta kepada saya untuk menjabat sebagai Ketua ("Président", dalam bahasa Prancis). Tujuan badan yang kecil ini, yang didirikan mulai Januari 1993, adalah untuk membantu pengembangan "économie sociale" melalui proyek2 (terutama di Dunia Ketiga), alih-tehnologi atau pendidikan kejuruan dll. Dananya dicari dari berbagai organisasi yg bersedia menyokong proyek2 tsb. Bagi saya pribadi, walaupun tidak terima imbalan keuangan dari "jabatan" ini, saya bersedia melakukannya. Karena tujuannya baik, di samping itu juga mengenal orang2 yg ikut di dalamnya, antara lain Sergio Regazzoni yg telah 10 tahun bertugas di CCFD untuk mengurus soal2 Asia. Kegiatan ini, walaupun mengalami kesulitan2 (terutama masalah dana) juga menambah pengalaman dalam hidup.

Menjadi warganegara Perancis

Dalam tahun 1986 saya mendapat pemberitahuan dari Prefecture Bobigny bahwa permintaan saya untuk menjadi warganegara Perancis telah diterima. Bagi saya sendiri, memperoleh kewarganegaraan lain, ketika sudah berumur 58 tahun, tidaklah merupakan perubahan yang besar bagi diri-pribadi saya, walaupun ada sedikit perubahan di sana sini dalam kehidupan saya.

Memang, sebelum mengajukan permintaan naturalisasi, saya sudah menimbang-nimbang baik-buruknya keputusan ini : apa artinya bagi kehidupan saya, mengapa perlu diambil tindakan ini, dan bagaimana pengaruhnya terhadap jalan hidup saya selanjutnya, termasuk kelanjutan keadaan keluarga.

Kenyataan bahwa nama Umar Said, yang sudah saya sandang sejak 58 harus saya ganti dengan André Aumars saja sudah merupakan beban psikologis. Sebab nama ini diberikan oleh orang tua saya, presisinya oleh bapak saya. Dengan sendirinya saya sayang dengan nama ini.

Dengan nama ini saya sudah melakukan berbagai kegiatan sejak muda saya. Juga ketika menghadapi masa-masa yang sulit dan gawat di Sumatera Barat, ketika terjadi pembontakan PRRI. Kemudian, nama ini sudah saya bawa ke ber-puluh2 negeri di benua Asia, Afrika dan Eropa. Dengan nama ini jugalah saya sudah bermukim di Perancis antara 1974 sampai 1986, selama 14 tahun. Hanya karena berbagai pertimbangan dan keperluan2 tertentu maka saya pernah juga gunakan nama panggilan atau nama samaran yang macam2 : Ayik, Markun, Alberto, Nico, Anang, Mazhong dll.


CHANGEMENT DE DOMICILE	
Le changement de domicile pour le titulaire d'un acte de naissance ou d'adoption, ou transféré sur demande faite au Commissaire de police au, à l'étranger, au Maire de sa nouvelle domicile.	
Nouveaux domicile	
le	le Commissaire de police Le Maire
Nouveaux domicile	
le	le Commissaire de police Le Maire

REPUBLIQUE FRANÇAISE
Département de la Seine-Saint-Denis
Sous-Prefecture de Bobigny

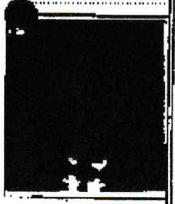
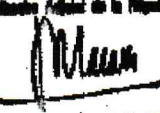
**CARTE NATIONALE
D'IDENTITÉ**

Valable dix années à partir
de la date d'émission

N° 632710



XX62984

NOM	AUMARS	
Prénoms	ANDRÉ	
Né le	25 OCTOBRE 1928	
&	BALANG-INDONESIA	
NATIONALITÉ	FRANÇAISE	
Taille	1760	Signature du titulaire
Signes particuliers	...	
Domicile	7 GRANDE ALLEE DES BAYONNETTES BOISY LE SECOURS 93	
Fait le	14 JANVIER 1987	
par	Commissaire Adjoint de la Préfecture	
		
	LACAVE	

Kartu tanda kewarganegaraan Prancis, yang memudahkan urusan2 selama bermukim di negeri ini. Tetapi hati saya tetap di Indonesia

RÉPUBLIQUE FRANÇAISE
MINISTÈRE DE L'INTÉRIEUR
Direction générale de la Police nationale


Le 5 Février 1986
Référence à rappeler _____

Mr. UMAR SAID AJIK _____
est prié de bien vouloir se présenter à l'adresse suivante :
(Timbre du Service)
MINISTÈRE DE L'INTÉRIEUR
7 rue Nolaton
75 015 PARIS (métro: BIR-HAKEIM)


Telephone : 45.71.52.37 Poste N° _____
le Lundi 10 février 1986
de _____ à _____ ou de _____ à _____
munis de pièces d'identité
et de : _____

OBJET : Affaire vous concernant.

Prépare de rapporter la présente _____



Mr. UMAR SAID AJIK _____
Apt 204, 7, Grande Allée _____
93 150 NOISY-LE-GRAND _____



Surat panggilan dari aparat Kementerian Dalam Negeri Prancis yg terkenal, untuk pemeriksaan diri saya, karena minta jadi warganegara Prancis.

teorinya, walaupun kenyataannya tidak selalu demikian. Sebab, bagaimana pun juga masih saja ada orang2 atau pejabat2 Prancis yang menunjukkan sikap rasialis, terhadap "warganegara Prancis" yang kulitnya berwarna.

Menurut pengalaman saya sendiri, untuk hidup bermukim di Prancis dengan menyandang status sebagai orang-asing telah mengandung berbagai kesulitan atau keterbatasan. Apalagi, dengan nama Umar Said, yang kedengarannya seperti nama orang Arab. Padahal, dalam masyarakat Perancis terdapat sentimen anti orang Arab yang latent.

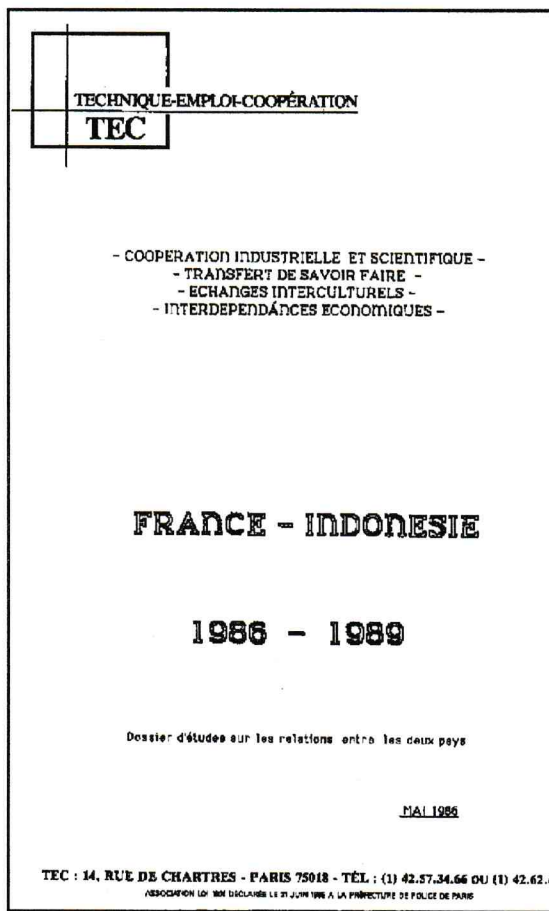
Memang, terhadap mereka yang mengajukan permintaan naturalisasi, pemerintah Perancis juga menyarankan (tidak mengharuskan) untuk "mempranciskan" nama asli, dan menggantinya dengan nama2 yang sesuai dengan kebiasaan atau "perasaan" Prancis, atau setidaknyanya yang bisa dianggap agak mirip2. Itulah sebabnya saya memilih nama Aumars, yang tidak jauh bedanya -- menurut pendengaran -- dari Umar. Saya pilih nama-kecil "André" karena ini jugalah nama Sekjen SMAR, yang sejak hari pertama saya bekerja di Prancis, telah memanggil saya sebagai "frère" (saudara). Peranan saya sebagai orang-tua yang baik, namanya André, dalam sandiwara yang pernah dipentaskan di desa di Cina, juga merupakan satu pertimbangan.

Bagi saya, menjadi warganegara Prancis dan merubah nama dengan André Aumars adalah hanya untuk mengatasi berbagai situasi dalam kehidupan sementara di perantauan. Kalau keadaan di Indonesia sudah berubah dan situasi mengijinkan, dan kalau memang diperlukan, saya akan senang saja untuk menanggalkan kewarganegaraan Prancis saya dan meresmikan kembali nama asli saya Ayik Umar Said. Karena, nama ini pulalah yang menjadi kebanggaan bapak-ibu dan keluarga besar saya.

Memang, dalam praktek kegiatan se-hari2 yang ber-macam2, kewarganegaraan Prancis ini dapat juga - *walaupun tidak selalu* - memudahkan urusan2. Karena, status saya sudah bukan lagi sebagai orang asing. Secara resminya, menurut hukum, hak dan kewajiban saya adalah sama dengan orang2 Prancis lainnya. Itu menurut

Oleh karena saya perlu terus melakukan berbagai kegiatan, antara lain dengan menerbitkan majalah bulanan *Chine Express*, maka status sebagai warganegara Prancis dan merubah nama adalah merupakan kebutuhan. Dengan begitu, keterbatasan2 atau "kungkungan" status sebagai orang-asing dapat diubah.

Tetapi, - mungkin oleh karena kegiatan2 saya di masa2 sebelumnya -, untuk mendapatkan status warganegara Prancis tidaklah mudah. Di samping harus menjalani prosedur yang biasa seperti kebanyakan orang-asing lainnya, saya telah diperiksa oleh Renseignement Generaux (polisi rahasia), yang mengajukan macam2 pertanyaan, kemudian oleh DST (intelijen negara). Ini wajar, sebab sejak datang ke Prancis (dan sebelumnya) saya telah melakukan berbagai kegiatan (hubungan2 saya dengan Cina, peristiwa2 "memasukkan orang", kepergian saya ke Mozambique, kegiatan2 mengenai Tapol dan Timor-Timur dll). Tentulah, sedikit banyaknya, dinas2 pemerintahan Prancis mengetahuinya.



Sambil bekerja di restoran Indonesia, setiap pagi telah dikerjakan dalam satu tahun, "dossier d'études" di atas. Dossier yang tebalnya 209 halaman, telah diterbitkan oleh TEC dalam bulan Mai 1986, dengan nama André AUMARS. Waktu itu, status naturalisasi masih belum diberikan. Berdasarkan pengalaman inilah timbul idé untuk membuat buku France-Chine An 2000.

Sadar bahwa kasus saya ini memerlukan dukungan yang kuat, maka saya telah minta bantuan dari berbagai "tokoh" Prancis dari berbagai kalangan, antara lain Louis Joinet (penasehat hukum Perdana Menteri), Dr Dewangen (pimpinan France Terre d'Asile), Yves Regis (pimpinan Confédération Générale de SCOP), Frederic Pascal (pimpinan FONDA), Philippe Farine (bekas pimpinan CCFD), anggota parlemen Jacques Mahéas dll. Berkat hubungan dalam berbagai kegiatan dengan mereka, maka mereka mendukung permintaan saya untuk mendapatkan kewarganegaraan Prancis.

Bagi saya, menjadi warganegara Prancis, adalah karena terpaksa oleh situasi. Ini tidak berarti bahwa saya bukan orang Indonesia lagi. Dan saya berketetapan hati untuk menjadikan André Aumars adalah Ayik Umar Said yang dulu. Dan menginginkan bahwa dengan André Aumars, saya masih terus bisa berbuat sesuatu melalui berbagai kegiatan, untuk kepentingan diri-sendiri, untuk keluarga, dan untuk orang lain. Juga mengenai hal2 yang menyangkut Indonesia. Apalagi kalau sudah ada perubahan2 yang memungkinkan untuk bisa berbuat lebih banyak.

Mendirikan China Documentation & Communication

Dalam tahun 1985, ketika saya masih bekerja di restoran Indonesia, saya mengunjungi Cina selama sebulan dengan maksud untuk mengumpulkan bahan2 untuk penulisan buku "France-Chine An 2000". Waktu itu, saya masih mempunyai ilusi untuk menjadi semacam "consultant" dan mencari kemungkinan untuk terjun dalam bisnis, terutama untuk urusan2 Prancis-Cina, dengan mendaftarkan diri secara resmi sebagai Agent Commercial. Beberapa rencana telah saya usahakan tetapi gagal. Sebabnya macam2, antara lain : tidak punya modal, tidak punya pengalaman dalam bisnis import-export. Di samping itu dengan nama Umar Said (yang ke-Arab2an), tidaklah mudah untuk menghubungi orang atau pengusaha.

Pernah juga punya idée, permulaan tahun 1986, untuk mencoba mendatangkan sirkus Cina ke Prancis untuk mengadakan tournée di berbagai kota. Berbagai persiapan telah diadakan untuk itu (membikin rencana budget, mengunjungi Bercy dll) selama sebulan lebih. Karena budgetnya amat besar (750 000 F), dan tidak ada yang berani menanam modal dalam projek ini, kemudian rencana ini tercampakkan begitu saja.

Karena punya ilusi untuk coba2 terjun dalam bisnis, maka macam2 jugalah yang diusahakan dalam tahun 1986. Kemudian, terjadilah kontak dengan Société d'Edition "Souffle", dimana bekerja Odile Chartier. Société ini bergerak dalam dunia penerbitan (buku2), tetapi juga bermaksud untuk mengerjakan import-export dll. Kemudian, karena Souffles kerjasama dengan orang2 Prancis yg menerbitkan majalah Chine Express, maka saya diminta oleh Souffles untuk mengurus kerjasama ini.

Sesudah Chine Express di"oper" oleh Souffles, maka saya bertanggungjawab mengenai redaksi majalah ini. Sambil bekerja terus di restoran (mi-temps) saya menangani majalah ini sampai akhir 1987, tanpa gaji. Karena sebab2 keuangan yang makin sempit bagi Souffles, maka majalah ini tadinya mau dihentikan. Saya menganggap bahwa tidak baiklah kalau majalah itu dihentikan. Setelah diadakan diskusi2 agak lama dengan pimpinan Souffles, maka kemudian mereka menyetujui untuk saya teruskan. Untuk itu, telah diambil jalan begini : kedua belah pihak menandatangani surat-pernyataan bahwa penerbitan Chine Express ini dipindah-tangankan kepada saya, sejak 19 Januari 1988, dengan pembayaran (simbolik) sebesar 1 F. Sejak itu, Chine Express menjadilah "milik" saya.

Setelah Chine Express di"operkan" dan menjadi milik saya, masalah yang harus dipecahkan ialah bagaimana meneruskan penerbitan ini. Melancarkan suatu usaha di bidang pers memerlukan modal. Justru, modal inilah yang tidak ada. Karena itu telah dicari akal dan cara yang macam2. Setelah banyak bertanya sana-sini dan memikirkan cara yang perlu ditempuh, akhirnya terdapat jalan yang cocok, yaitu mendirikan badan hukum untuk pers. Badan hukum ini namanya EURL China Documentation & Communication, dan didaftarkan secara resmi ke berbagai instansi Prancis pada tanggal 28 Januari 1988.

Menurut ketentuan undang2 Prancis, siapa saja dibolehkan mendirikan perusahaan pers dengan modal resmi 2000 F. Jadi, modal resmi badan-hukum yang menerbitkan *Chine Express* ini hanyalah 2000 F. Tetapi, tidak berarti bahwa modal resmi yang sekecil itu sudah cukup untuk menerbitkan majalah bulanan ini. Untuk tahun2 pertama, cukup banyak juga hutang ke kanan dan ke kiri. Termasuk hutang kepada istri, yang bersedia menomboki dulu pengeluaran2.

Walaupun namanya *China Documentation & Communication*, sejak semula saya memang tidak mau minta bantuan, subsidi atau dana dari pihak Kedutaan Cina maupun pemerintah Cina. Saya mempunyai prinsip bahwa usaha ini harus berdikari, merupakan inisiatif privé, dan independen (bebas, tidak tergantung atau tidak terikat). Sebab, saya tidak mau minta2, dan tidak mau menjadi alat atau "corong" yang dibayar. Prinsip ini penting untuk kebaikan usaha ini dan untuk pribadi saya sendiri.

Dengan prinsip ini, saya bisa menegakkan kepala saya di depan siapa saja, dan tidak perlu me-runduk2, seperti orang yang harus patuh melakukan sesuatu karena dibayar. Baik di hadapan orang Cina maupun orang Prancis. Memang, karena memegang prinsip "berdikari" ini, maka banyak kesulitan yang harus dihadapi. Dan harus bekerja keras. Tetapi, pengalaman ber-tahun2 menunjukkan bahwa prinsip ini adalah yang paling baik. Sebab, mereka (orang2 Cina atau pun Prancis) yang mengetahui kesulitan2 saya, malah menunjukkan respek.

Seandainya bisa menerima dana atau subsidi dari pemerintah Cina, juga akan menimbulkan berbagai efek. Ini akan berarti bahwa "perusahaan perseorangan" ini menjadi salah satu alat pemerintah Cina. Maka akan hilanglah sifat independen dan berdikarinya usaha ini. Di samping itu, seandainya dana itu besar, maka akan berkurang jugalah sifat jerih-payah usaha ini. Karena tidak kuatir akan menghadapi risiko lagi, dengan adanya "backing". Padahal justru risiko dan sifat jerih-payah inilah yang merupakan ciri usaha ini.

*Documentation spéciale
pour marquer*

**la 30^e année des relations diplomatiques sino-françaises,
la 45^e fête nationale chinoise (le 1^{er} octobre)
et la visite d'État en France du Président de la République Populaire de Chine**



FRANCE-CHINE

***30 ans de relations
diplomatiques et
de coopération***

Publiée en octobre 1994 par
Chine Express/China Documentation & Communication
Paris

Prix : 160 F T

*Dossier Spécial (191 pages) yang penerbitannya dibiayai oleh
iklan2 yang dipasang oleh banyak perusahaan2 Prancis*

Saya mendirikan perusahaan perseorangan ini dengan pertimbangan2 tertentu. Saya ingin meneruskan profesi kewartawanan saya. Tetapi ada keterbatasan2 yang cukup banyak : umur yang sudah lanjut, penguasaan bahasa Prancis yang tidak bisa dikatakan sempurna, pasaran-pembaca yang sempit, tidak ada modal yang cukup untuk bisa mempekerjakan orang lain. Walaupun ada keterbatasan2 semacam di atas, saya sudah berhasil mempertahankan kelangsungan hidup penerbitan yang kecil ini begitu lama.

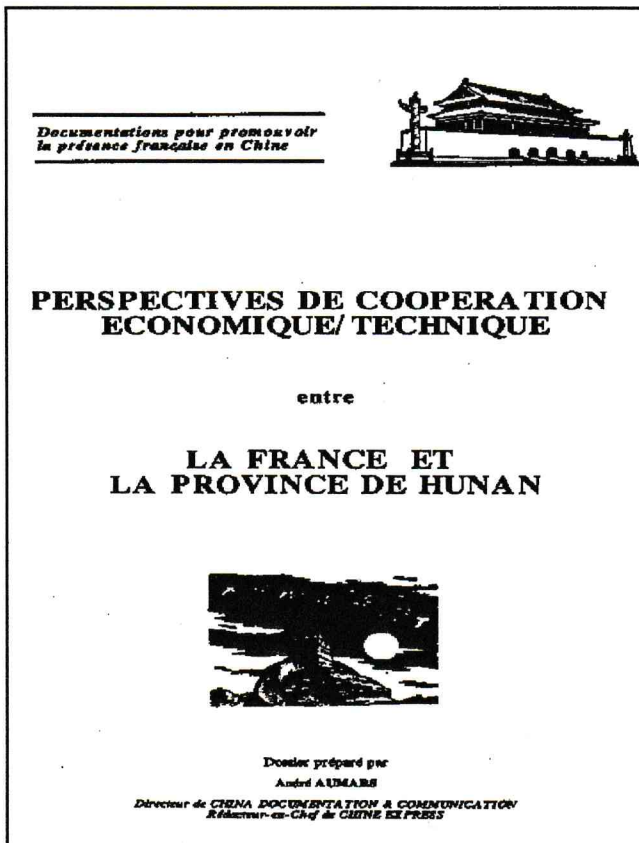
Memang, saya tidak mempunyai ilusi atau ambisi bahwa penerbitan ini akan bisa menjadi besar, atau menjadi sumber keuangan yang besar. Saya akan senang kalau langganan bisa bertambah, sehingga cukup untuk menutupi ongkos2 dan kebutuhan2 hidup setiap bulan. Sudah tentu, saya akan lebih senang lagi, kalau ada kemungkinan untuk mendapatkan pemasukan yang lebih besar, umpamanya dengan membuat "dossier" khusus, mendapat iklan, atau bisa menjual majalah secara "borongan". Ini sudah pernah saya lakukan, dan akan terus saya usahakan di kemudian hari, sampai batas2 kemungkinan.

Pertimbangan saya lainnya ialah bahwa dengan China Documentation & Communication (dan penerbitan Chine Express) ini saya mempunyai alat untuk kegiatan yang macam2 dan bisa luas atau jauh jangkauannya, asal ada kesempatan yang memungkinkan. Dan betul, dengan alat inilah saya sudah pernah bertemu dengan macam2

tokoh yang penting, umpamanya : Perdana Menteri Edouard Balladur, Presiden Sénat Prancis René Monory, Menteri Perdagangan LN Gerard Longuet, Dubes Cina Cai Fangbo, dan pimpinan perusahaan2 besar Prancis. Saya sering juga menghadiri resepsi2 atau pertemuan2 di Paris, yang diadakan oleh berbagai kementerian atau organisasi2 yang penting2.

Singkatnya, dalam menginjak umur yang sudah lanjut ini, saya temukan selama perantauan di negeri Prancis ini jalan untuk menciptakan kerja sendiri, (walaupun dengan penghasilan yang kecil), dan mempunyai alat yang baik untuk bisa mengikuti perkembangan berbagai bidang.

Kegiatan dengan China Documentation & Communication (Chine Express) ini merupakan bagian yang penting juga dalam Jalan Hidup Saya.



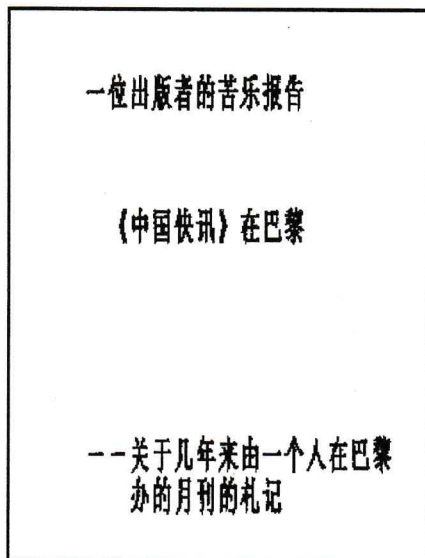
Dossier khusus tentang hubungan antara Région Centre (Orléans) dengan propinsi Hunan. Saya telah membantu terjalannya hubungan ini. Karenanya saya sudah 2 kali ke Hunan

Kegiatan2 dengan Chine Express

Kegiatan saya selama menerbitkan Chine Express sejak 1987 banyak mengandung hal2 yang "tidak normal". Karena Chine Express dikerjakan oleh seorang diri selama ber-tahun2 sejak 1987. Satu orang ini mengerjakan macam2 : membikin artikel dan editorial, membikin lay-out, membikin grafik dan gambar2. Ia juga menelponi langganan, menginterview orang2, membikin faktur langganan dan mailing, tetapi juga surat-menyurat mengenai macam2 urusan. Jadi, cukup banyak ragamnya, sehingga se-hari2 selalu ada saja kesibukan2. Bahkan sering sekali sampai jam satu atau jam dua malam. Termasuk hari Sabtu dan Minggu.

Mengenai kegiatan dengan Chine Express ini pernah saya buat, pada akhir tahun 1992, sebuah catatan yang berjudul "*Laporan suka-duka seorang penerbit. CHINE EXPRESS di Paris*". Catatan ini (sebanyak 68 halaman, ukuran kecil) telah diterjemahkan dalam bahasa Cina oleh teman2 Cina di Peking. Terjemahan ini telah diedarkan, dalam jumlah kecil, untuk lingkungan terbatas sekali di sana. Terutama untuk teman2 terdekat di Kantor-besar Xinhua, CAFIU dan Departemen Luarnegeri CC.

Dalam "Laporan suka-duka seorang penerbit" ini telah diceritakan berbagai aspek dari pengalaman selama menerbitkan Chine Express. Apa yang tertera dibawah ini merupakan ringkasan-padat dan cuplikan2 dari tulisan itu.



Judul dalam huruf Cina, yang berbunyi :
 "Laporan suka-duka seorang penerbit.
 Chine Express di Paris. Corat-corek ttg
 penerbitan bulanan di Paris yg dikerjakan
 oleh seorang diri selama ber-tahun2"

Kantor Chine Express adalah juga apartemen di mana kami tinggal. Letaknya kira2 30 km dari pusat-kota Paris. "Kantor" ini berupa satu satu ruangan-tamu, ditambah sebagian kecil dari dapur. Di sinilah dikerjakan se-gala2nya. Untunglah bahwa dengan kemajuan teknik, banyak pekerjaan yang bisa dikerjakan oleh seorang diri, yang mestinya - menurut cara kerja yang "normal" - dikerjakan oleh 3 sampai 4 orang.

Kemajuan teknik computer memungkinkan Chine Express dikerjakan di rumah sendiri, setiap waktu, tidak memakan tempat, tidak bising, dan serba-guna. Sebab mesin computer yang sebesar televisi ini bisa mengerjakan macam2 pekerjaan, dan kemampuannya juga luar-biasa. Mesin fax dan mesin-cetak (printer) juga merupakan alat penting bagi Chine Express.

Walupun begitu, untuk menerbitkan majalah bulanan ini, yang sekarang tebalnya sekitar 50 halaman, memerlukan cara kerja yang "tidak biasa", yang berarti harus bekerja keras, tekun dan berdisiplin.

Sebagai orang yang asalnya bukan Prancis, menerbitkan *Chine Express* dalam bahasa Prancis adalah soal yang berat. Sebab, bahasa Prancis adalah bahasa yang tidak mudah untuk dipelajari. Apalagi, umur sudah tua, dan ingatan juga sudah tidak sekuat ketika masih muda. Padahal, mutu bahasa juga merupakan syarat penting untuk kelangsungan hidup majalah ini. Untuk mengatasinya, saya usahakan terus untuk belajar, sambil menangani *Chine Express*.

Walaupun sebagian besar dari isi majalah bulanan ini diambil dari siaran2 kantor-berita Xinhua dalam bahasa Prancis, bantuan orang Prancis untuk menyempurnakan penyajian berbagai tulisan tetap diperlukan. Untuk ini, ada seorang wanita Prancis, Paulette Geraud, yang bersedia membantu pekerjaan koreksi, dengan imbalan yang kecil sekali, yang pada hakekatnya adalah bantuan persahabatan.

Chine Express mengutamakan pentingnya lay-out. Ini penting, sebab walaupun isi adalah faktor yang utama, tetapi penyajian yang enak dibaca dan menyenangkan mata juga merupakan hal yang tidak boleh diabaikan. Karena tidak memuat foto2, maka sekarang diusahakan supaya setiap terbit bisa dimuatkan grafik atau statistik2. Dengan begini, maka bisa diberikan kesan kepada umum bahwa penerbitan ini adalah profesional dan bukan amatir2an saja. Pekerjaan lay-out merupakan pekerjaan "kreasi" yang mengandung unsur2 seni. Ini merupakan pekerjaan yang mengasyikkan dan menyenangkan bagi saya.

Sejak semula sudah ditentukan bahwa majalah ini ditujukan kepada kalangan pengusaha2 Prancis yang menjalankan bisnis dengan Cina. Jadi, lingkungan sasarannya adalah sempit sekali dan bisa diartikan "membatasi diri" dengan spesialisasi. Sebab, perusahaan yang Prancis yang berhubungan secara regular dengan Cina hanyalah beberapa ratus saja. Dari pengalaman ber-tahun2 sudah dapat disimpulkan bahwa "spesialisasi" ini adalah tepat untuk diteruskan. Sebab, justru "spesialisasi" inilah titik kuat majalah ini.

Artinya, memang disengaja bahwa *Chine Express* tidak memuat berita2 atau artikel2 yang menyangkut bidang2 lain, umpamanya : olahraga, kebudayaan, tourisme, film, sejarah dan lain2nya. Kadang2, masalah politik juga dimuat. Terutama masalah politik yang menyangkut hubungan antara Prancis dan Cina, atau politik pemerintah Cina yang erat hubungannya dengan masalah2 ekonomi.

N° 110 JUIN 1965

CHINE EXPRESS

Annuaire mensuel d'informations économiques et d'apprentissage d'anglais

Le Conseil National d'Éco-de-France organise une importante initiative en Chine 2-6	La Chine change plus de 300 millions de francs 35
Une délegation de la Fédération de l'Industrie et du Commerce de Chine 7	La production de 7 millions de tonnes de sucre 34
Les experts de l'INRA 8	La Chine a construit plus de 2000 ponts pour ses routes 35-36
Un voyage sur le territoire consacré à l'élevage (L'ACTIV) 9	La Chine a exporté plus de 220 000 piges (marchés porcins) d'Europe 39
Le Batac (développement et implantation en Chine) 10-11	La production d'automobiles à usage individuel et de petites voitures 33
SCAMEA (son développement ses résultats en Chine) 12	La détermination des techniques d'agriculture 36
La Chine exporte 2 000 tonnes d'automobiles 14	La Chine a signé 4 000 projets de coopération à Pékin 34
La Chine réalise l'installation des machines des-Engel 15	La production d'acier est devenue plus élevée 36
Implantation de l'acier en Chine 16	La Chine a produit plus de 25 millions de tonnes d'acier d'acier 37
36 entreprises chinoises d'agriculture ont ouvert leurs usines en Chine 17	Annuaire des 8 pays de l'Est-Asie (Asie) sur le bulletin de l'Union Française 39
L'ensemble des projets de coopération pour 1965 s'élève à 600 18	Les projets de coopération Chine de la FOSICOM (Asie) 40
La Chine exporte par voie maritime 1,6 milliard d'articles 19	Changements de prix pour l'acier 40-41
Des nouvelles de l'Inde 21-22	

Une publication indépendante, une initiative privée, un service utile. Parait le 15 octobre 1965

Halaman kulit depan Chine Express, yang sekarang terbit setiap bulan dengan kira2 50 halaman


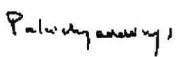
Masalah "kredibilitas" juga sangat diutamakan oleh Chine Express. Sebab, pada hakekatnya, masalah "kredibilitas" adalah penting bagi siapa saja. Dalam pergaulan se-hari2, dalam bisnis, atau pekerjaan yang macam2. Ini menyangkut sikap pribadi, tingkah laku, cara kerja, sikap menghadapi orang lain, yang kadang2 juga ada hubungannya dengan masalah watak dan pandangan hidup seseorang.

Menurut pengalaman selama ber-tahun2 dalam menangani Chine Express, kredibilitas terhadap penerbitan ini juga menuntut supaya pengelelonya juga mengetahui perkembangan situasi di Cina, walaupun secara dasar dan secara garis besar. Sebab, adalah suatu hal yang "aneh", kalau sipengelola tidak memiliki sama sekali pengetahuan, walaupun sepotong2, mengenai keadaan di Cina.

Menerjunkan diri kembali ke dalam kewartawanan adalah kesenangan bagi saya. Sebab, sejak muda justru dalam bidang inilah pekerjaan utamanya. Walaupun pernah ter-potong2. Karena dipaksa oleh situasi sajalah maka kemudian terpaksa menjalani pekerjaan2 lainnya. Dan itu pun bisa dianggap sebagai "intermezzo" atau "selingan" saja. Karena, sebenarnya, saya tidak pernah begitu tertarik untuk melakukan pekerjaan yang lain sebagai lapangan hidup.

Menjadi wartawan di Paris adalah kehidupan yang mengasyikkan. Cukup ber-warna-warni dan mengandung asam-garam atau pahit-manis. Karena Chine Express adalah "presse spécialisée", maka saya tidak meliput peristiwa2 (undangan, konferensi pers, pertemuan2 dll) yang tidak bersangkutan dengan masalah2 hubungan ekonomi antara Prancis dan Cina. Kelihatannya, sepintas lalu, bidang atau lapangan yang digarap hanyalah sempit saja. Tidak, sebab tujuan China Documentation & Communication (Chine Express) tidaklah kecil : yaitu persahabatan antara dua negeri, lewat hubungan2 ekonomi, dan lewat bentuk2 lainnya.

Sebagai pengelola Chine Express, untuk dapat sering berkunjung ke Cina (biasanya, setahun sekali) adalah penting. Kunjungan-kerja ke Cina dapat membantu pekerjaan di Prancis yang bersegi-banyak. Berkat adanya bantuan fasilitas dari berbagai pihak di Prancis maupun di Cina, kunjungan-kerja ini dapat dilakukan. Sering berkunjung ke Cina juga penting untuk memberi kesan kepada umum bahwa pengelola Chine Express selalu mengikuti dari dekat perkembangan di Cina. Kunjungan-kerja ini bisa digabungkan dengan penanganan kegiatan2 lainnya dalam rangka pemupukan persahabatan antara dua negeri di berbagai bidang.

 RÉGION CENTRE DE FRANCE	REPUBLIQUE FRANÇAISE
CONSEIL RÉGIONAL LE DIRECTEUR GÉNÉRAL ADJOINT	Orléans, le 8 juillet 1988
N° réf./DT.1372/88	
Monsieur le Directeur,	
J'ai l'honneur de vous confirmer l'entretien que vous avez eu avec Monsieur Eric SCHELL, directeur adjoint du développement technologique, le mardi 5 juillet 1988 au sujet de votre proposition de mission en Chine pour la région Centre.	
A cet effet Monsieur Maurice DOUBLET, président du Conseil régional du Centre, vous remercie par la lettre ci-jointe pour prendre tous les contacts utiles au cours de votre déplacement en République Populaire de Chine.	
Ainsi qu'il en a été convenu, vous nous produirez dès votre retour une facture forfaitaire de 7 000 F TTC correspondant au frais de déplacement et de séjour que vous aurez exposés pour notre compte.	
Je vous prie d'agréer, Monsieur le Directeur, l'expression de ma considération distinguée.	
 Patrick NODDINGS	
Monsieur André ALMARS CHINE EXPRESS 7 Grande Allée des Bètonnets 93160 NOISY LE GRAND	

"Surat mandat" dari Région Centre tertanggal 2 Juli 1988 untuk menghubungkan provinsi Hunan dengan Région Centre. Untuk tugas ini ongkos pesawat terbang dibayari, ditambah ongkos2 perjalanan lainnya.

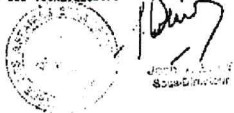
Mengapa kegiatan2 mengenai Cina ?

Beberapa kali ada orang2 Prancis, karena mengetahui bahwa saya berasal dari Indonesia, bertanya mengapa saya menerbitkan majalah mengenai soal2 China, dan bukannya soal2 yang mengenai Indonesia. Kepada orang2 yang bertanya demikian ini selalu saya jawab bahwa saya pernah hidup cukup lama di Cina dan juga karena tertarik untuk mengikuti perkembangan yang terjadi di negeri China ini.

Tidak saya jelaskan kepada mereka bahwa saya adalah peminta suaka politik, dan bahwa untuk sementara - *tetapi sampai kapan ?* - saya dianggap "persona non grata" oleh penguasa2 pemerintahan Indonesia yang sekarang. Jadi, dengan status yang demikian ini, adalah sulit untuk bisa kerjasama dengan organisasi atau kantor2 resmi di Indonesia. Padahal, untuk menjalankan usaha2 mengenai Indonesia diperlukan kerjasama tertentu dengan berbagai pihak di Indonesia. Hal inilah yang sekarang ini belum bisa dikerjakan. Kalau sudah terjadi perubahan yang besar di Indonesia, tentulah saya akan mengambil sikap yang lain.

Ada berbagai pertimbangan2 lainnya bagi saya untuk menerbitkan *Chine Express*. Ini ada sangkut pautnya dengan masalah-masalah : umur, cari penghidupan, bidang pekerjaan yang disukai, kepuasan intelektual, profesi yang sudah dikenal sejak muda, keinginan untuk tetap aktif, kesenangan untuk bisa berbuat sesuatu untuk persahabatan dua negeri, dan sejarah hidup pribadi saya di masa lampau. Alat yang saya sukai, dan lapangan yang cocok dengan tujuan saya, telah ditemukan sejak itu.

Menangani penerbitan *Chine Express* merupakan kesempatan untuk mendapatkan kepuasan profesional. Sebagai seorang penerbit dan wartawan, kesempatan untuk menulis menjadi sangat luas. Kontak-kontak pun mudah, termasuk untuk berhubungan dengan tokoh-tokoh Prancis (atau pun yang dari negeri lain) di berbagai bidang. Sudah ber-tahun2 ini, undangan2 untuk menghadiri seminar dan rapat2 yg diadakan oleh berbagai Institut, Universitas, Assemblée Nationale atau Sénat telah diterima.

MINISTÈRE DES AFFAIRES ÉTRANGÈRES DIRECTION GÉNÉRALE DES RELATIONS CULTURELLES SCIENTIFIQUES ET TECHNIQUES DIRECTION DE LA COOPÉRATION SCIENTIFIQUE ET TECHNIQUE ET DU DÉVELOPPEMENT Sous-DIRECTION DES OPÉRATIONS DÉCOUPLÉES 65, rue La Pérouse 75276 PARIS CEDEX 13 327 6699 M ^o 327 670 -EO Rédacteur : M. L. D. MAROGER Poste n ^o 1 63 TO	REPUBLIQUE FRANÇAISE PARIS, LE 28 avril 1988 LE MINISTRE DES AFFAIRES ÉTRANGÈRES A MONSIEUR LE RÉDACTEUR EN CHEF CHINE EXPRESS A l'attention de M. AUMARS 6, rue du Petit Port 75005 PARIS
s/s. Commission Mixte Scientifique et Technique franco-chinoise.	
La Direction de la Coopération Scientifique, Technique et du Développement vous communique le texte de l'intervention de M. Jacques LAUREAU, Directeur de la Coopération Scientifique, Technique et du Développement à l'occasion de la 4ème session de la Commission Mixte Scientifique et Technique franco-chinoise qui s'est tenue à Pékin du 29 février au 2 mars.	
La Délégation chinoise était présidée par M. MU YI KANG, Directeur de la Coopération Internationale, à la Commission d'Etat pour les Sciences et les Technologies.	
	

Sejak tahun 1988, hubungan dengan berbagai Kementerian Prancis dan badan2 resmi lainnya telah bisa digalang lewat *Chine Express*. Hubungan2 ini masih diteruskan sampai sekarang. Mereka membutuhkan *Chine Express*, dan kita membutuhkan juga mereka.

Ada juga kepuasan intelektual. Sebab dengan menangani Chine Express, kesempatan untuk mengikuti perkembangan situasi di Cina menjadi pekerjaan setiap hari. Dan ini merupakan hal yang interesting bagi saya. Masalah2 yang menyangkut Cina adalah masalah besar, sekarang dan apalagi di kemudian hari. Peranan Cina di Asia-Pasifik makin besar, dan kedudukannya dalam percaturan dunia juga makin lama makin menonjol. Kemajuan ekonominya pesat, tetapi problem2nya juga banyak dan berat. Sebab, untuk mengatur dan mengurus kehidupan 1,2 milyar manusia tidaklah mudah.

Dengan menangani Chine Express setiap hari, ada kemungkinan bagi saya untuk mengetahui bahwa ada perkembangan di Cina yang menimbulkan pertanyaan2 bagi saya sendiri dan yang tidak cocok dengan hati saya. Bagaimana akhirnya pelaksanaan apa yang dinamakan "ekonomi pasar sosialis" itu ? Apa saja segi2 negatif dari politik Deng Xiaoping yang telah membikin ekonomi Cina menjadi demikian pesat ? Apakah penyalahgunaan wewenang dan penyelewengan kekuasaan memang inheren dengan praktek2 Partai Komunis Cina ? Bagaimana melaksanakan demokrasi dalam syarat2 atau kondisi kongkrit di negeri ini ?

Dari pengalaman berkunjung ke Cina ber-kali2, dan dari kegiatan2 mengenai Cina di Paris, saya juga melihat dan mengalami hal2 yang mengecewakan. Sebab, dalam jangka waktu yang agak lama, baik ketika masih ada di Indonesia sebelum 1965, mau pun sesudah di Prancis, saya pernah melihat Cina sebagai sumber inspirasi (atau ilusi ?), bagaimana menciptakan sistim politik dan pemerintahan yang mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat atau orang banyak.

中华人民共和国駐法蘭西共和國大使館商務參贊處 BUREAU DU CONSEILLER COMMERCIAL PRES L'AMBASSADE DE LA REPUBLIQUE POPULAIRE DE CHINE EN REPUBLIQUE FRANÇAISE 21, Rue de l'Amiral d'Estaing, 75016 Paris - Tél : 47.20.17.47 (standard) - Fax : 47.23.48.31	
寄至 Destinataire :	日期 Date :
收件人傳真號 N° d'appel Télécopie :	經辦人 Expéditeur :
<p style="text-align: center;"> Monksun Andie SUMARS CHINE EXPRESS Paris, le 21 juillet 1994 </p> <p> Monsieur, Je vous envoie la liste du personnel du Service Economique et Commercial. Avec mes salutations distinguées. </p> <p style="text-align: right;">Zhang Zhi Ting</p>	

Selama ini kerjasama dengan Kedutaan Cina dan berbagai servicenya telah dipertahankan. Tetapi, prinsip berdikari dan independen tetap dipertahankan. Ini penting untuk kredibilitas dan "harga diri".

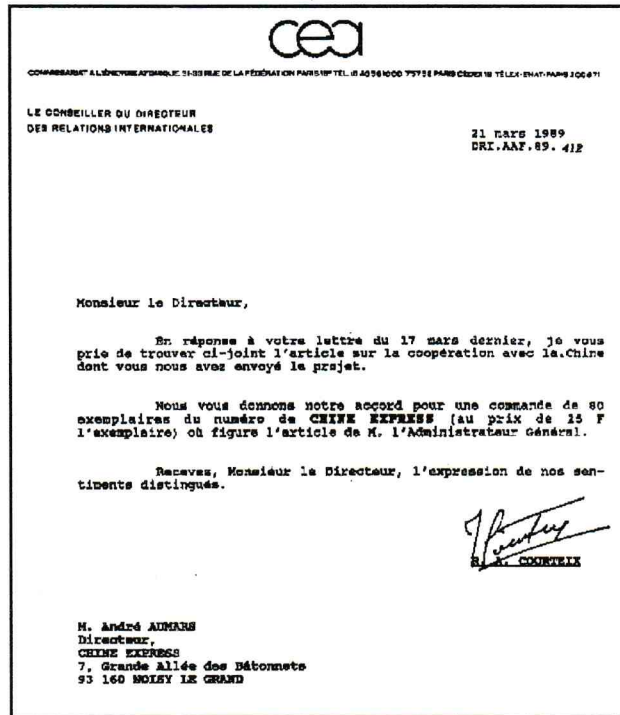
Sekarang ini, di Cina gejala sikap orang2 yang hanya mengejar uang, uang dan uang saja, merupakan phenomena yang umum dimana2. Selogan yang dilancarkan Deng Xiaoping "Perkayalah dirimu" menimbulkan kegairahan bekerja dan berusaha bagi banyak orang. Tetapi, karena tidak adanya bimbingan yang kurang jelas, maka timbul gejala2 yang negatif : korupsi, cara2 cari kekayaan atau uang tanpa menghiraukan segi2 etik, praktek2 yang terlalu mementingkan diri-sendiri dan mengabaikan kepentingan umum, saling kongkalikong antara pejabat untuk menutupi praktek2 mereka yang tidak baik, persekongkolan pengusaha dan pejabat untuk mengeduk keuntungan secara tidak sah dsb.

Bagi saya, tentu saja, mengharapkan bahwa sistim yang ditrapkan di Cina akan mendatangkan kebahagiaan bagi sebagian terbesar penduduknya yang begitu banyak. Tapi, bagaimana jadinya Cina di kemudian hari ? Sulit dijawab dengan pasti.

Bahwa di Cina terdapat hal2 yang tidak baik, terjadi kekeliruan2 dalam politik, ketidakberesan dalam pemerintahan, adalah sesuatu yang wajar dan bukan merupakan suatu hal yang istimewa. Setiap negara mempunyai problemanya masing2, besar dan kecil. Di setiap negara terdapat juga hal2 yang negatif dan positif. Termasuk di Prancis dan di Indonesia. Dan mengurus penduduk yang begitu besar seperti yang terdapat di Cina bukanlah hal yang mudah : masalah pangan, tempat tinggal, kesehatan, dan kebutuhan2 manusia lainnya. Ini pekerjaan raksasa.

Dengan sistim apa, dengan politik yang bagaimana, pemerintah dan rakyat Cina dapat mengatasi persoalan2 yang begitu besar itu, adalah soal yang interesting untuk diikuti. Kita semua belum bisa membayangkan, bagaimana keadaan di China dalam tahun2 yang akan datang, terutama sesudah tahun 2000. Karena itu kita juga belum dapat memastikan apakah sistim politik dan ekonomi yang ditrapkan sekarang di Cina adalah yang paling tepat. Karena, semua hal-ihwal berubah terus, termasuk keadaan di Cina dan politik pemerintah Cina. Demikian juga saya sendiri. Karena itu, masuk akallah bahwa pandangan saya tentang Cina juga bisa berubah.

Bagi saya yang pernah tinggal di Cina selama 7 tahun, dan yang pernah bekerjasama dengan banyak teman2 Cina dalam berbagai kegiatan dalam PWAA dan organisasi2 lainnya, dengan sendirinya dapat dimengerti bahwa saya tertarik untuk mengetahui perkembangan di negeri ini dan perspektif selanjutnya di kemudian hari. Untuk itu saya mempunyai alat dan cara yang cocok, yaitu penerbitan Chine Express. Walaupun begitu, ini tidak berarti bahwa saya sepenuhnya setuju dengan apa yang terjadi di Cina atau tidak pula berarti bahwa saya menganggap baik semua politik dan praktek2 pemerintah Cina.

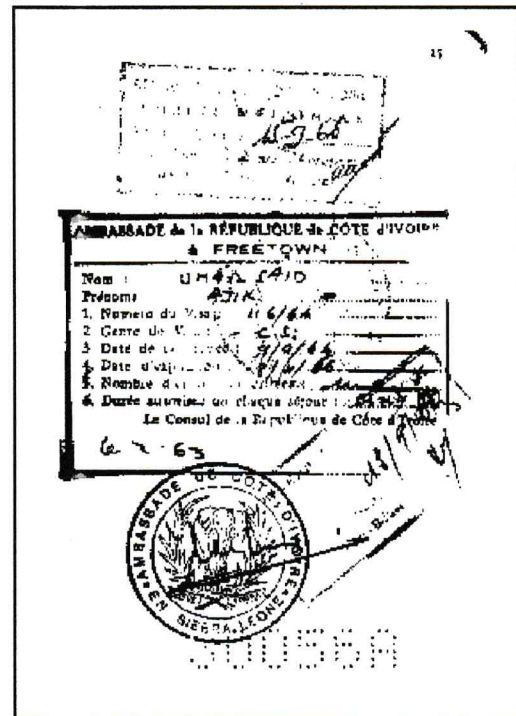


Kadang2, ada perusahaan2 besar Prancis yang mau membeli Chine Express secara "borongan". Ini merupakan pemasukan yang lumayan bagi kelangsungan hidup majalah ini.

Sementara itu, sambil mengamati perkembangan situasi di Cina, saya lakukan juga kegiatan2 dalam rangka pemupukan hubungan persahabatan dan hubungan ekonomi antara Prancis dan Cina. Hubungan2 ini bisa menguntungkan kedua belah pihak. Dunia sedang dan akan terus mengalami gejolak2 dan menghadapi perubahan-perubahan besar. Situasi dunia akan tetap mengandung problema2. Dan Cina akan terus mengadakan perombakan dan pembaruan di berbagai bidang.

Menerbitkan Chine Express juga dengan pertimbangan bahwa pengalaman saya yang macam2 di Paris ini mungkin nantinya, terutama kalau situasi politik di Indonesia sudah berubah, bisa dimanfaatkan untuk usaha2 lainnya. Sebab, penanganan yang montang-manting dari penerbitan ini selama ber-tahun2 di Prancis juga telah menumbuhkan hasil2 berupa pengalaman yang bersegi-banyak dan bisa berharga di kemudian hari.

Saya merasakan bahwa bagian hidup selama menangani Chine Express adalah bagian yang termasuk paling intensif, padat, dan penuh dengan asam-garam. Ini terjadi di Prancis, dan setelah menginjak umur 60 tahun. Dalam masa muda, pekerjaan bidang ini pernah saya lakukan di Indonesia dan di Cina, dalam konteks situasi yang berlainan pula. Sambil mengerjakan kegiatan2 yang lain dan sambil menunggu adanya perubahan2 di Indonesia, pekerjaan yang cukup mengasyikkan dengan Chine Express ini akan saya teruskan.




Visa Kedutaan Cote d'Ivoire di Freetown (Sierra Leone), untuk dapat berkunjung ke Abidjan. Di Abidjan hanya tinggal beberapa hari.

Majalah *BUSINESS WITH CHINA*

Menerbitkan, sendirian, majalah bulanan Chine Express dalam bahasa Perancis, telah merupakan pekerjaan yang cukup sibuk. Kesibukan ini makin bertambah ketika mulai bulan November 1992 saya terbitkan majalah bulanan lainnya, dalam bahasa Inggris, yang bernama *BUSINESS WITH CHINA*. Begitu sibuknya, sehingga banyak kegiatan2 lainnya terpaksa saya kurangi atau tak tertangani lagi. Bahkan, sering sekali tidur pun sangat terbatas, karena harus bekerja sampai jam 3 pagi.

Pekerjaan menerbitkan *BUSINESS WITH CHINA* ini juga menambah lagi liku2 jalannya kehidupan saya. Dan memperkaya pengalaman yang negatif dan positif tentang berbagai hal yang menyangkut penerbitan majalah di negeri asing. Di samping itu, saya kadang2 juga merasa bangga : seorang yang berasal Malang-Blitar menerbitkan di Paris dua majalah bulanan dalam bahasa Prancis dan Inggris, walaupun tirasnya kecil dan sederhana bentuknya.

Menerbitkan majalah *BUSINESS WITH CHINA* meyakinkan saya berbagai hal, dan menghilangkan ilusi-2 tertentu. Memang, sejak semula memang sudah saya perhitungkan bahwa menerbitkan dua majalah bulanan seorang diri adalah pekerjaan berat. Sebab majalah ini masing2 terbit dengan halaman yang berjumlah sekitar 50. Ini memerlukan waktu, tenaga dan fikiran yang tidak sedikit setiap harinya.

N° 7 - MAY 1993	
<i>BUSINESS WITH CHINA</i>	
monthly bulletin of economic informations and business opportunities with the Chinese market	
Table of contents	
<p>China-European relations/co-operation :</p> <ul style="list-style-type: none"> - The EC-China Joint Commission met in Brussels 6-7 - China will send buying missions to Europe 8-9 - A big Belgian-Lux economic mission to visit China 10-11 - Czech companies ready to invest in China 13 - Co-operation between General Electric Coy and China 14 - Deutsche Bank AG 15-17 <p>Cooperation for European enterprises :</p> <ul style="list-style-type: none"> - China and Thailand to expand bilateral trade 18 - Shanghai has 4039 foreign-invested projects 19 - The Karwai Fund brings 412 US\$ 20 - China to sign 300 copyrights 22 - China to expand foreign co-op in steel industry 23 - Sharp cooperation among companies in Chinese market 24 <p>Marketing & Finance :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Steps to raise the Chinese currency convertible 26 - Regulation on foreign exchange 28 <p>Politics/regulation :</p> <ul style="list-style-type: none"> - China drafted a "Fair Trade Law" 29 - Simplification of environmental protection 30 <p>Perspectives & Trends :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Medium forecast for electrical products in China 32 - China's economy may equal that of the USA in 20 years 33 - China's domestic market will remain stable 34 	<p>Opportunities for cooperation :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Schedule of international exhibitions in Beijing 37 - Many foreign investors interested in Beijing and Tianjin 39 <p>Imports of China/Market :</p> <ul style="list-style-type: none"> - A 112,5 million US\$ Sino-US-Japan Free trade 40 - China still import licenses on majority of commodities 41 - China to remove import licenses on 46 products 42 - Increase in technology import in 1990s 43 <p>Exports of China :</p> <ul style="list-style-type: none"> - China's food exports should be cut in the future 48 <p>High-tech & Industry :</p> <ul style="list-style-type: none"> - China's industrial production kept a high growth rate 49 - Production of 8 chemicals resumed 49 <p>Transportation/Energy/Telecom :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Injection of 23,9 billion US\$ to produce 3 million tons 51 - The demand of energy to increase 52 - Large scale railway construction with 80 000 workers 54 - China has put 35 satellites into orbit 55 <p>Digest/Miscellaneous 56</p>
	
<p>An independent publication, a private initiative, a forum to promote business relations between the European enterprises with the Chinese market. Published in Paris since October 1992.</p>	

Sebelum menerbitkan *BUSINESS WITH CHINA*, saya mempunyai ilusi bahwa majalah ini akan bisa segera mempunyai langganan yang cukup banyak. Sebab pasarannya ditujukan kepada perusahaan2 di berbagai negeri di Eropa Barat. Sedangkan, dari berbagai sumber luarnegeri atau sumber Cina sendiri dapat diketahui bahwa perhatian dunia bisnis Eropa kepada pasaran Cina makin membesar dari tahun ke tahun. Investasi asing di Cina makin banyak dan perdagangan luarnegeri juga menanjak dengan kecepatan yang tinggi.

Tetapi, walaupun sudah bekerja keras dan mengadakan kampanye dengan berbagai jalan untuk mencari langganan, ternyata jumlah langganan tetap kecil. Setelah terbit selama satu tahun, penerbitan ini terpaksa dihentikan. Sebab jumlah langganan hanya sedikit sekali, dengan tarif 800 F setahun.

Pengalaman ini memperkuat keyakinan bahwa tidaklah mudah untuk menerbitkan majalah yg bersifat ekonomi mengenai pasaran Cina, apalagi kalau tidak mempunyai backing modal yg besar dan jumlah tenaga yang memadai. Dari pengamatan selama ini, memang di Eropa sudah ada beberapa penerbitan semacam ini yang diterbitkan di Eropa, tetapi yang kebanyakan juga sudah gulung tikar.

Tetapi, walaupun usaha ini tidak berhasil sesudah bekerja membanting-tulang selama satu setengah tahun saya tidak menyesal. Sebab, pengalaman yang didapat amatlah berharga. Selama satu setengah tahun, saya menggunakan lagi secara intensif bahasa Inggris, yang sudah tidak saya gunakan selama 12 tahun, sejak saya meninggalkan Cina. Ketika bekerja di PWAA baik di Jakarta maupun di Peking (dari tahun 1963 sampai 1971) bahasa sehari-hari yang dipakai dalam organisasi internasional ini adalah bahasa Inggris.

Untuk menghubungi perusahaan2 di Swedia, Norwegia, Finland, Denmark, Jerman, Belanda, Belgia, Swis, Itali, Spanyol, Inggris dll, baik lewat telepon maupun surat, dipakailah bahasa Inggris ini. Dengan setiap hari mengerjakan "editing" berita2 ekonomi dalam bahasa Inggris, yang diterima langsung di computer dari kantor-berita Xinhua, maka saya dapat menyegarkan kembali (refreshing) bahasa Inggris saya. Membuat editorial, artikel dan surat2 dalam bahasa Inggris merupakan kesempatan untuk menggunakan secara aktif bahasa ini.

Melalui penerbitan *BUSINESS WITH CHINA* ini didapat juga kemungkinan untuk menghubungi perusahaan2 besar seperti Bayer, Volkswagen, Siemens, Philips, AEG, BASF, Hoechst, Krupp, Klockner-Werke, Mannesmann, Thyssen, UHDE dll. Pada permulaan, pernah timbul ilusi bahwa dengan perusahaan2 ini akan bisa digalang kerjasama dalam bentuk yang macam2, tetapi ternyata kemungkinan ini sulit untuk direalisasi. Sebab, perusahaan2 besar ini umumnya sudah mempunyai kantor mereka masing2 di Cina, dan memiliki jaringan yang cukup luas. Jadi, mereka tidak membutuhkan "jasa" tambahan lagi dari *BUSINESS WITH CHINA*.

BABCOCK				
Abender Sender Pöggeler	Abteilung Department Vpm	Telefon 3313	Kostenstelle	Datum Date 18.05.1993
Empfänger Receiver to Editorial Office & Administration 7 Grande Allée des Bâtiments 930160 Noisy Le Grand France		Telefon-Nr. Telefax No Zu Händen von Attention		
Betreff Ref. "Business with China"				
Für nicht deutschsprachige Sender (deutschsprachig nur wenn Drucklos)		Für die Übersetzung nicht verantwortlich oder in nicht erhältlich, falls Sie bitte folgende Nr. an: If translation is poor or you are sending any pages, please call: 02 08 / 8 33 33 13		
Duisburger Str. 375 D-4200 Oberhausen I		Tel. 0208/833-0	Telex 856951 dbab d	Teletex 208 313 dbab
Telefax 0208/833 4636				

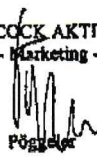
Dear Sir / Madam,

herewith we want to order 150 May issues of the magazine "Business with China".

Please would you be so kind to sent the invoice and the magazines to the following address:

Deutsche Babcock AG
Marketing Department / Vpm
Duisburger Straße 375
4200 Oberhausen I

Yours sincerely,

DEUTSCHE BABCOCK AKTIENGESELLSCHAFT
- Marketing -

Pöggeler

Kadang2, ada perusahaan besar yang membeli "borongan" Business With China, seperti yang tertera dalam surat di atas ini.

Dengan menerbitkan *BUSINESS WITH CHINA* ini juga dapat ditarik pelajaran bahwa fikiran untuk coba2 menjadi consultant bagi perusahaan2 yang berhubungan dengan Cina tidaklah mudah untuk melaksanakannya. Kongkurensi sangat besar jumlahnya, yang terdiri dari orang2 dari berbagai negeri maupun orang Cina sendiri. Mereka juga "ahli2" sebagai consultant, karena memang itu bidang pekerjaan mereka. Selain itu, karena macam2 kondisi di Cina sendiri (birokrasi, korupsi, dan langgam kerja dan kebiasaan2 lainnya) tidak mudah untuk coba2 bisnis dengan Cina. Apalagi, karena tidak ada modal.



Karena langganan hanya sedikit, dan pekerjaan menerbitkan dua majalah bulanan ini terlalu berat untuk dipikul satu orang, maka *BUSINESS WITH CHINA* terpaksa dihentikan. Kepada langganan diumumkan bahwa tindakan itu adalah untuk sementara, sambil menunggu kondisi yang lebih baik di kemudian hari.

Memang, sejak semula telah direncanakan bahwa *BUSINESS WITH CHINA* ditujukan untuk perusahaan2 di berbagai negeri Eropa Barat, dan bukan untuk Prancis. Sebab, menurut pengamatan dan pengalaman langsung, dapat diketahui bahwa sedikit sekali pimpinan2

perusahaan Prancis yang membaca penerbitan2 dalam bahasa Inggris. Dan ternyata bahwa langganan di Prancis hanyalah beberapa saja.

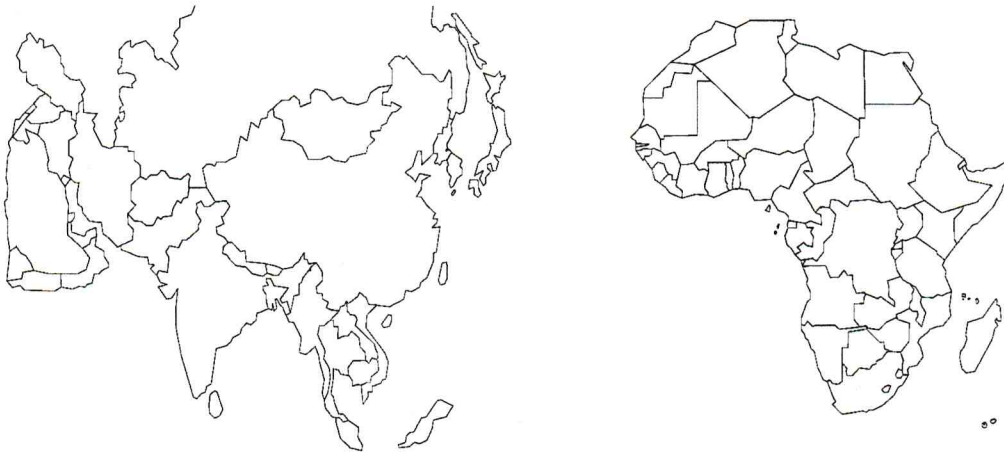
Sejak itu, waktu dan tenaga telah dicurahkan untuk meneruskan *China Express*, dengan mengusahakan perbaikan2. Antara lain dengan memuatkan banyak statistik, grafik dan gambar2. Karena *BUSINESS WITH CHINA* sudah dihentikan, maka rencana untuk membuat "Dossier Special" untuk memperingati Ultah yang ke-30 hubungan diplomatik antara Prancis dan Cina telah bisa dilaksanakan dalam bulan Oktober 1994.

Demikianlah, secara singkat, pengalaman seorang Indonesia dalam menerbitkan dua majalah bulanan (bahasa Inggris dan Prancis) di Paris.

Bayer		
		Bayer AG Konzernverwaltung Öffentlichkeitsarbeit
Versand von Telefaxen Telefax-Exchange		Telefax: Telefonnummer: 0049-214-39 81 Ort: Leverkusen
Befehl an: <u>Business with China</u>		von Abteilung: <u>K-8A</u>
Befehl an: <u>Noisy le Grand, France</u>		from Dept.: <u>Kulturförderung</u>
Ordnung: <u>Dr. André Aumaré</u>		Name: <u>214-39 81</u>
Name/Abt.: <u>00321 - 43019915</u>		Telefon-Nr.: <u>309964</u>
Telefon-Nr.: <u>00321 - 43019915</u>		Datum: <u>06.10.93</u> Zeit: <u>M.00</u>
Telefax-Nr.: <u></u>		Ort: <u></u>
Anzahl: <u></u>		Anzahl Übersetzungsseiten: <u>1 + 4</u>
Anzahl: <u></u>		pages of translation: <u></u>
Allianz Versicherungs-Aktiengesellschaft		Allianz 
Generaldirektion		
Allianz Postfach 440124 8000 München 44		Königsplatz 28 8000 München 64 ☎ IC 89 3800-0 Telefax 0 89 311-0 am 11 Telefax 089 311-3333 Telefax 089 34 98 41 Bürofax 089 34 98 00 Telefax 089 34 98 00 DEALLOZ Erlangen
BUSINESS WITH CHINA Mr. André Aumaré 7, Grande Allée des Bironnats F-93160 Noisy Le Grand		Hypo-Bank München IBZ 2 700 000 01 Konto-Nr. 3504 010 318
Per Zeichen, Per Nachricht		Unser Zeichen, Datum: EMILIO GALLI-ZUGARU 7.1.1994
Abteilung: Press und Information Befehl: Your Ref.: 312/Sdr/art/93		Durchsicht 08 00: ☎ 3345 Fax: 2114

Contoh dari fax yang diterima dari perusahaan2 Jerman.

Melihat sebagian dari dunia



Sebagian kecil dari dunia yang telah saya kunjungi dalam rangka berbagai kegiatan. Tidak termasuk dalam peta ini Indonesia, Kuba dan Chili.

Kegiatan2 sebagai wartawan di Indonesia di masa lampau dan pengurus PWI Pusat (sampai September 1965) telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengalami atau menyaksikan berbagai peristiwa di Indonesia . Setelah bertugas di PWAA, dan melakukan kegiatan2 untuk OISRAA (Organisasi Indonesia untuk Setiakawan Rakyat Asia-Afrika) dan IOJ (International Organisation of Journalists), maka pengalaman2 makin bertambah.

Selama masa2 yang lalu, untuk berbagai kegiatan yang beraneka-rupa, saya telah mengunjungi sejumlah negeri2. Sebagian besar utk menghadiri konferensi2 internasional, sebagian lagi karena diundang oleh negeri2 tertentu sebagai wartawan, sebagian lagi untuk urusan2 yang macam2. Dari kegiatan2 inilah saya kenal berbagai organisasi, tokoh2, dan persoalan2. Sebagian besar diantaranya sudah ada yg mati (orang2nya, atau organisasinya) dan persoalan2nya tinggallah menjadi "sejarah". Sudah tentu, sebagian dari pengalaman ini menjadi pelajaran, atau "harta hidup" saya.

Berbagai negeri yang setelah saya kunjungi dan peristiwa2 yang saya alami, antara lain, dan secara pokok2, adalah :

Austria, dalam tahun 1953 untuk Konferensi Hak2 Pemuda di Wina

Romania, dalam tahun 1953, untuk mempersiapkan Festival Pemuda Sedunia di Bukares, dan dalam tahun 1973

Cina, dalam tahun 1953 (menjadi tamu Gabungan Pemuda Seluruh Cina), dalam tahun 1962 utk mempersiapkan KWAA, dan bermukim antara 1965-1973 (7 tahun)

Hongkong, pertama kali dalam tahun 1953, dan sesudah itu ber-kali2 sampai sekarang

- Tjekoslowakia**, pertama kali untuk mengunjungi Brno International Fair dlm tahun 1961, kemudian dlm 1962 utk hubungan dgn IOJ, dan sesudah itu sering melewati Praha dlm rangka berbagai kegiatan
- Polandia**, undangan Poznan Fair dlm tahun 1962
- RDD** (Jerman Timur), undangan Leizig Fair dlm tahun 1963, dan Kongres IOJ di Berlin Timur dlm tahun 1966 (tetapi ditolak oleh kongres, karena sudah aktif di PWAA di Peking)
- Hongaria**, untuk menghadiri kongres IOJ di Budapest dalam tahun 1962,
- Inggris**, dalam tahun 1962, undangan dari British Foreign Office. Interview dengan BBC, siaran Indonesia
- Belgia**, dalam tahun 1962, undangan Kem. Luarnegeri Belgia. Mengunjungi pabrik film Kodak
- Bulgaria**, undangan Fair di Plovdiv dlm tahun 1963
- Jepang**, menghadiri konferensi Hiroshima dlm tahun 1963, dan mengikuti rombongan Presiden Sukarno ke Manila-Pnompenh-Tokio dlm tahun 1964
- Kamboja**, singgah dlm tahun 1963 dlm rangka konferensi-internasional di Hanoi utk menyokong perjuangan Vietnam, dan dlm tahun 1964 bersama Presiden Sukarno
- Vietnam**, konferensi internasional di Hanoi dlm th 1963, bersama empat teman Indonesia, berpotret bersama Ho Chi Minh
- Mesir**, singgah ber-kali2 (empat hari sampai seminggu), dalam rangka perjalanan2 ke negeri2 Arab dan Afrika untuk PWAA, dlm tahun2 1962, 1963,1964, 1965, 1966
- Sudan**, delegasi PWAA bersama Yang Yi dan Frcisca Nast dlm tahun 1963
- Ghana**, delegasi OISRAA utk konferensi di Winneba tahun 1963. Para peserta konferensi telah diterima oleh Presiden Kwame Nkrumah
- Uganda**, idem tahun 1963, bertemu dengan Ny Soepeni di Kampala (ibukota Uganda), yg waktu itu bertugas sebagai Dutabesar Keliling
- Tanzania**, idem tahun 1963, disambut oleh Tu Peiling dari Xinhua di Dar Es Salam
- Zanzibar**, idem tahun 1963, diterima oleh Moh. Salim (yg kemudian jadi sekretaris PWAA di Peking selama RBKP)
- Somalia**, idem tahun 1963,
- Yemen Selatan**, delegasi PWAA bersama Abukos (sekretaris PWAA dari Siria) dan Adnan Basalamah, dalam tahun 1964
- Irak**, idem, dalam tahun 1964
- Aljazair**, konferensi OSRAA di Alger dlm tahun 1963, tahun 1964 utk menghadiri konferensi IOJ, dan September 1965 untuk mempersiapkan konferensi KWAA ke-2 di Alger ketika terjadi G30S
- Chili**, Congres IOJ di Santiago, dalam September 1965, bersama Franc Fdai dan seorang teman dari Suluh Indonesia
- Kuba**, delegasi OISRAA (6 orang) yg berangkat dari Peking, utk menghadiri konferensi Trikontinental di Havana. Pembicaraan dengan Fidel Castro di Hotel Havana Libre.
- Siria**, bersama Aboukos dalam tahun 1964, kemudian tahun 1966 ketika terjadi "peristiwa stempel" di Damascus
- Mali**, dgn delegasi PWAA yg berangkat dari Peking bersama Lionel Morrison, tahun 1966. Bertemu dengan Menteri Penerangan Mamadou Gologo, pengagum Pres. Sukarno
- Guinea**, idem, tahun 1966. Bertemu dengan keluarga Wyto di Conakry

Congo Brazzaville, idem
Sierra Leone, idem, tahun 1966.
Maroko, idem, dlm tahun 1966
Senegal, idem, dlm tahun 1966.

Perancis, pertama kali dlm tahun 1961 (sekembali dari Brno Fair). Dlm tahun 1963, selama transit beberapa hari, menghubungi Nguyen Ki, yg menerbitkan majalah Revolution. Majalah ini bekerjasama dengan PWAA. Kemudian, hampir setiap tahun saya sering transit di Paris untuk beberapa hari, dalam rangka berbagai kegiatan internasional. Dalam tahun 1965, pulang ke Jakarta dengan pesawat rombongan Bung Karno dari Paris.

Yugoslavia, dalam tahun 1974, selama tiga bulan. Ini persiapan untuk ke Jerman Barat dan kemudian ke Prancis. Di sini ber-pindah2, Beograd, Zagreb, Lyubiana, Sarayewo, Split dll

Seperti terlihat dalam daftar di atas, sebagian terbesar perjalanan ke berbagai negeri Asia-Afrika waktu itu, telah dilakukan dalam rangka kegiatan saya di Ekonomi Nasional, PWAA, IOJ, dan OISRAA. Pada umumnya, kegiatan2 itu sesuai dengan politik Presiden Sukarno waktu itu mengenai persoalan2 internasional, dan juga dalam situasi pertentangan Cina-Soviet Uni.

Ketika sudah bermukim di Perancis, maka kegiatan2 saya juga sudah tidak seperti selama ketika masih bertugas di PWAA. Ini sesuai juga dengan situasi kehidupan saya yang baru di negeri ini. Namun begitu, saya masih melakukan perjalanan ke berbagai negeri untuk urusan yang macam2, antara lain ke :

Jerman Barat, yang berkali2 dalam tahun 1976, sampai 1980, untuk membantu kedatangan berbagai teman yg perlu bermukim

Holland, juga ber-kali2 dalam tahun2 antara 1976 sampai 1982, untuk berbagai urusan (a.l. pembicaraan2 dgn Prof. Wertheim di Wageningen, urusan2 dengan Komite Indonesia, Novib dll)

Albania, dalam tahun 1977, bertemu dengan teman2 Indonesia yang ada di negeri ini



Visa untuk pergi ke RRT dalam tahun 1962, setelah mengikuti kongres IOJ di Budapest. Di Peking telah diadakan pembicaraan dengan Persatuan Wartawan Seluruh Cina mengenai persiapan2 KWAA di Jakarta tahun 1993.

Portugal, dalam tahun 1981, untuk konferensi internasional mengenai Timor Timur
Mozambique, dalam tahun 1983, untuk mencari informasi tentang kemungkinan bagi teman2
Indonesia untuk bermukim di negeri ini.

Korea Utara, dalam tahun 1986, bersama Sergio Regazzoni dari CCFD, dalam rangka projek
CCFD dengan Universitas Pertanian Korea Utara. Dalam perjalanan kembali ke
Paris, kami singah di Peking beberapa hari. Untuk pertama kalinya, CCFD saya
hubungkan dengan CAFIU.

Karena menangani penerbitan majalah bulanan *Chine Express*, yg sejak 1987
memerlukan banyak tenaga dan fikiran (karena bekerja sendirian, dalam keadaan yg sulit), maka
kegiatan2 saya makin terbatas. Perjalanan internasional yg sering saya lakukan sejak itu adalah
ke Cina. Untuk kepentingan penerbitan ini, hampir setiap tahun saya memerlukan pergi ke negeri
ini. Untuk mendapat bahan2, untuk mengikuti perkembangan situasi, menemui teman2 dll.

* * *

Daftar di atas secara sekilas menggambarkan sebagian kecil dari "Jalan Hidup Saya".
Sebab, di belakang tiap kata *tahun*, *negeri* dan *peristiwa* yang tercantum dalam daftar ini tergelar
macam2 cerita suka-duka, masalah kecil dan besar, problim penting dan tidak, persoalan rumit
atau sederhana, yang dihadapi oleh manusia2 di berbagai negeri, termasuk yang saya hadapi
sendiri. Daftar ini telah memungkinkan saya di banyak negeri untuk mengenal hotel2 yg
berbintang empat, menikmati jamuan makan resmi yg mewah, pertemuan dengan tokoh2. Foto
saya telah dimuat dalam majalah2, interview2 saya disiarkan di TV. Saya telah berbicara di depan
rapat2 atau pertemuan2 yang berskala besar atau kecil. Sudah tentu, di setiap peristiwa ini ada sisi
yang cemerlang dan ada pula yang kelam, yang menyenangkan dan yang mengecewakan.

Secara pribadi saya senang mengalami itu semua. Karena hal2 yang terbentang di
belakang daftar di atas dapat saya jadikan khazanah dalam kepala dan hati. Ini saya rasakan
penting, sebagai manusia biasa. Saya kira, bapak-ibu saya merasa senang juga, di makam mereka
di Blitar, bahwa anaknya sudah pernah mengalami itu semua. Tetapi, di samping itu saya juga
merasa bangga bahwa itu semua saya lakukan sebagai orang Indonesia. Kebanggaan bahwa saya
bisa menggolongkan diri saya sendiri dalam barisan yang begitu panjang dari begitu banyak
orang Indonesia lainnya yang telah berbuat sesuatu untuk tanahair dan rakjat.

Selama suatu kurun waktu, nama Indonesia pernah cemerlang di gelanggang
internasional, sejak proklamasi 17 Agustus. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa pejuang,
dan perjuangannya ini menjadi inspirasi bagi rakyat2 berbagai negeri. Saya merasa senang bahwa
melalui kegiatan2 yang macam2 itu, saya telah membayar iuran saya.

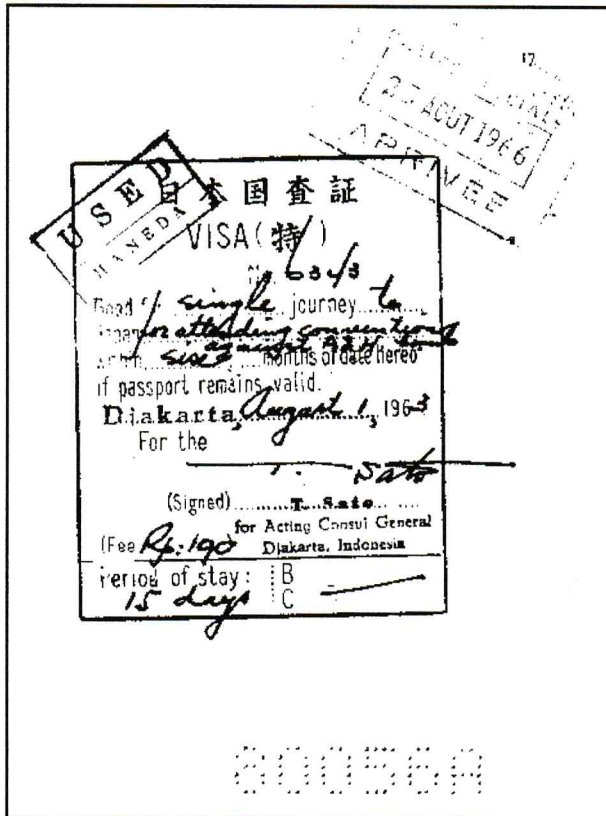
Mereka yang di perantauan

Bagian catatan ini saya tulis tanggal 21 Agustus 1995. Kemarin dulu saya menerima, dari seorang teman Prancis, satu guntingan koran Jakarta Post (penerbitan bahasa Inggris) yang bertanggal 1 Agustus 1995. Guntingan itu berisi interview Arief Budiman, yang intinya adalah seruan kepada pemerintah Indonesia untuk mengizinkan orang2 Indonesia yang masih tinggal di pengasingan di luarnegeri, supaya bisa kembali ke Indonesia. Seruan Arief yang disampaikan lewat wartawan2 di Semarang itu menegaskan bahwa keputusan pemerintah untuk mengizinkan orang2 Indonesia yang masih di perantauan untuk kembali ke Indonesia hendaknya juga berdasarkan landasan perikemanusiaan. Seperti yang juga telah menjadi dasar untuk membebaskan Subandrio (mantan Wk PM), Omar Dani (mantan Panglima AURI) dan Sutarto (mantan Brigjen Pol.).

Menurut Arief, kalau tiga orang tsb di atas diberi grasi oleh Presiden, maka tidak salahlah kalau pemerintah mengabulkan keinginan orang2 Indonesia yang tinggal di pengasingan di luarnegeri untuk mengakhiri hidup mereka di tanahair. Dalam interview itu disebut bahwa diperkirakan ada 300 sampai 400 orang Indonesia yang hidup sebagai pelarian politik di luarnegeri disebabkan oleh tuduhan bahwa mereka punya hubungan dengan PKI, atau takut kembali pulang karena menganut faham komunis. Dinyatakan juga olehnya bahwa walaupun kebanyakan di antara mereka mungkin bukan benar2 komunis atau bukan anggota PKI, tetapi mereka takut pulang sebagai akibat situasi (di Indonesia) yang bergolak dalam tahun 1965. Demikian inti interview Arief.

Seruan yang dikumandangkan oleh Arief mengenai hal ini patut saya hargai. Sebab, ia mengangkat suatu soal yang berkaitan dengan masalah hak2 azasi manusia Indonesia, yang dengan tegas dicantumkan dalam UUD 1945 (Konstitusi). Seruannya ini bukan hanya bernada perikemanusiaan, tetapi juga mengandung politik dan berisi peringatan bahwa kebijakan pemerintah mengenai "orang2 Indonesia pelarian" perlu dirobah atau dicabut. Sebab, soal ini - seperti halnya masalah KTP yang bertanda "ET" atau masalah "bersih lingkungan" dan "hukuman kolektif"- , adalah merupakan aib bagi bangsa Indonesia di tanahair dan noda nasional di luarnegeri.

Dalam interview itu di-sebut2 nama 5 orang Indonesia, termasuk nama saya dan Sbr. A. Dimuatkannya interview ini (dalam halaman pertama Jakarta Post) menggugah fikiran saya untuk menulis sesuatu ttg masalah ini. Karena, masalah ini bukanlah hal yang saya hadapi sendiri, tetapi juga oleh banyak orang Indonesia lainnya, baik yang di Prancis, Belanda, Belgia, Jerman, Swedia, dan yang di Eropa Timur atau di Cina. Kendati pun keadaan mereka ber-beda2, penghidupan dan kehidupan mereka tidak sama, fikiran mereka pun beraneka-ragam, ada kesamaan di antara kita semua, yaitu sama2 "kehilangan" tanahair selama ini, sejak akhir tahun 1965.



Visa dari kedutaan Jepang di Jakarta, ketika menghadiri Konferensi Anti-nuklir Hiroshima dalam tahun 1963. Ini adalah perjalanan saya yg pertama kali ke Jepang. Kemudian, saya ikut rombongan Presiden Sukarno mengunjungi Jepang lagi dalam tahun 1964

menunggu perkembangan selanjutnya. Betapa tidak ? Dalam minggu2 dan bulan2 pertama sesudah G30S, tersiar di koran2 dan TV di luarnegeri berita tentang pembunuhan besar2an di seluruh Indonesia terhadap orang2 "kiri" (atau bukan). Berapa jumlah korban2 ini ? Angka yang benar tidak pernah di umumkan oleh pemerintah Indonesia (ini juga hal yang aneh). Apakah 400 000, 600 000, 800 000 atau sejuta lebih ? Artikel2 yg dimuat media luarnegeri waktu menyebut angka yang macam2 dan cerita2 yang mengerikan (Times, Newsweek, Asahi Simbun, Tanjug, Reuter, UP dll).

Dalam bulan2 pertama tersiar juga berita di luarnegeri bahwa ada perintah dari penguasa2 militer yang mengharuskan semua anggota PKI dan ormas2 yang ada hubungannya dengan PKI untuk melaporkan diri ke pos2 militer atau polisi yang berdekatan dengan rumah tinggal masing2. Berita ini kemudian disusul oleh lainnya bahwa sebagian terbesar dari orang2 yang sudah melapor itu kemudian ditahan, atau di-interogasi.

Hampir semua orang2 "pelarian" ini, yang terdiri dari berbagai umur dan macam2 asal kesukuan, telah berada di luarnegeri *sebelum* peristiwa G-30-S. Ada di antara mereka yang waktu itu sedang belajar di berbagai universitas, atau bekerja atau sedang mengadakan perjalanan di Jerman Timur, Cekoslovakia, Bulgaria, Rumania, Polandia, Soviet Uni, Yugoslavia, Albania, Korea Utara, RRC, Vietnam, bahkan juga Kuba, atau tempat2 lainnya. Di dalamnya terdapat dokter kesehatan, insinyur di berbagai bidang, pengacara, pengarang, wartawan, seniman, pelukis, ahli pendidikan, ahli bahasa, ahli sejarah, dutabesar. Berbagai orang diantara mereka telah menjadi anggota atau pimpinan dari macam2 organisasi, yang dalam zaman Presiden Sukarno tumbuh di mana2 di Indonesia. Terdapat juga di antara mereka anggota2 dan pimpinan PKI, PNI, Partindo, Baperki dll. Di antara mereka banyak yang telah aktif atau mempunyai peranan tertentu dalam masa2 revolusi 17 Agustus.

Setelah terjadinya G30S, mereka (termasuk saya sendiri) memutuskan untuk tidak pulang ke Indonesia dulu, sambil

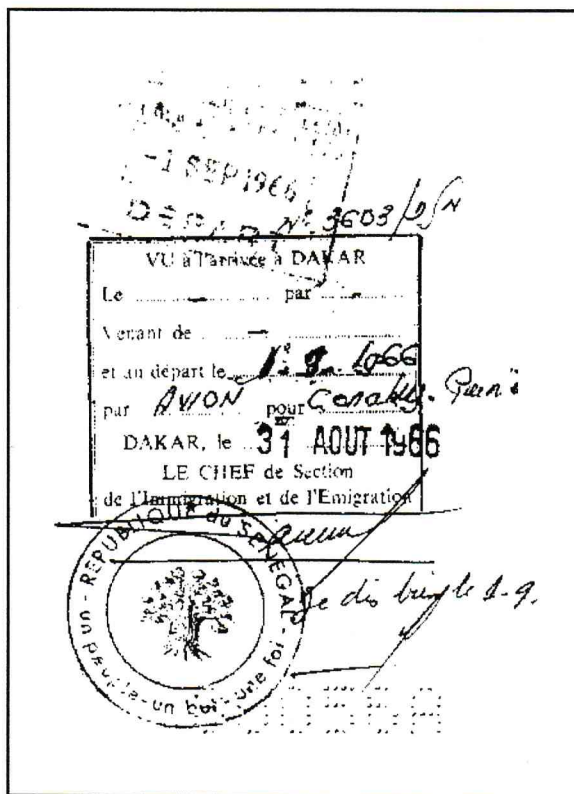
Sebagian di antara mereka telah mengalami penyiksaan fisik dan mental, bahkan di luar batas2 perikemanusiaan. Banyak praktek2 kejam ini telah dilakukan untuk mencari informasi lebih banyak tentang orang2 lain atau hal2 lain, dalam rangka melumpuhkan PKI dan pendukung2 Presiden Sukarno waktu itu. Cerita2 ini juga beredar (dengan berbagai cara dan saluran) di luarnegeri.

Kemudian, tersiar juga di luarnegeri bahwa boleh dikatakan seluruh penjara di Indonesia, termasuk rumah2 tahanan sementara di kota2 yang kecil sekalipun dipenuhi oleh tahanan2. Berita ini boleh jadi ada benarnya. Sebab, pernah ditulis bahwa pada satu saat, dan untuk periode yang tidak terlalu lama, kira2 700 000 orang telah ditahan. Ada yang ditahan beberapa hari, beberapa minggu atau beberapa bulan dan tahun. (Ternyata kemudian bahwa ada juga yang sampai puluhan tahun). Kalau dalam pertengahan Agustus 1995 diumumkan bahwa KTP yang ada tanda2 "ET"-nya berjumlah sekitar 1,3 juta, maka kita bisa bayangkan betapa besarnya jumlah tahanan waktu itu. Dan dalam keadaan yang bagaimana mereka ditahan ...

Kita bisa baca juga waktu itu, bahwa orang2 yang pernah ditahan itu sebagian terbesar telah dipecah dari pekerjaan mereka, tidak dibolehkan bepergian ke tempat2 lain tanpa melapor (mula2), harus "mel" (melapor) pada waktu2 yang telah ditentukan kepada kantor2 militer atau kepolisian yang terdekat, tidak boleh menulis, tidak boleh berbicara di depan rapat2. Instansi2

atau jawatan2 resmi tidak boleh mempekerjakan mereka, dan perusahaan2 swasta juga ditakut-takuti (secara langsung atau tidak langsung) untuk menampung mereka. Mereka ini, dalam jumlah jutaan, telah menjadi "paria", "lepra", atau diperlakukan sebagai "sampah" masyarakat. Mereka ini, para Ex-Tapol, walaupun sudah dibebaskan dari tahanan dan siksaan, masuk kembali dalam "penjara-besar", dalam bentuk lain dan dengan perlakuan yang berbeda-beda. Penjara-besar ini namanya adalah tanah-air mereka sendiri.

Alangkah banyaknya dan beraneka-ragamnya cerita atau pengalaman dari jutaan orang yang mengalami itu semua. Puluhan ribu buku dengan jutaan halaman dapat ditulis oleh mereka ini, seandainya syarat2 memang mengizinkan mereka (bisa menulis, ada yang menerbitkan, dan suasana politik juga mengizinkan). Halaman2 ini akan mencerminkan betapa banyaknya genangan airmata, peluh, darah yang telah tercurah selama kurun waktu yang kelam bagi mereka.



Cap Imigrasi Airport Dakar (Sénégal) yang menyatakan bahwa saya meninggalkan kota ini tgl 1 September 1966 menuju Conakry (Guinea) dengan pesawat terbang

Buku2 ini merupakan khazanah bangsa dan rakyat Indonesia. Tidak untuk mengabadikan rasa dendam, melainkan untuk pelajaran sejarah. Supaya "hukuman kolektif" yang tidak berdasarkan hukum terhadap orang2 yang tidak bersalah semacam itu, jangan sampai terulang kembali di masa depan. Termasuk terhadap orang2 Indonesia yang pernah menjadi "buangan" di luarnegeri dalam jangka yang begitu lama.

Sebab, kenyataan bahwa begitu banyak orang Indonesia terpaksa tidak bisa pulang secara normal, sebagai warganegara biasa, adalah merupakan "merek" yang tidak cantik bagi pemerintah Indonesia. Selama 30 tahun, kehadiran mereka di berbagai negeri tentu menimbulkan pertanyaan bagi banyak orang "mengapa" mereka terpaksa tidak bisa kembali pulang ke tanahair mereka sendiri. Dengan sendirinya, maka muncullah "kebopongan" segi2 buruk situasi Indonesia selama itu.

Menurut pengalaman (bagi saya sendiri, maupun banyak orang lainnya), dalam situasi yang begini, minta suaka politik kepada negeri lain bukanlah hal yang nista. Orang2 luarnegeri pun tidak memandang rendah kepada kita. Bahkan sebaliknya. Umumnya, kita mendapat simpati. Karena, mereka menganggap bahwa kita bukanlah "orang2 biasa" yang mau mencari hidup di negeri mereka masing2 hanya sekedar mau mencari pekerjaan atau mencari hidup yang lebih enak daripada negeri sendiri. Mereka tahu bahwa kita bukanlah orang2 "emigrasi" yang disebabkan karena masalah2 ekonomi, melainkan orang2 yang minta "pangayoman" negeri mereka karena masalah2 politik. Bahkan ada negeri2, atau tokoh2 pemerintahan berbagai negeri, yang merasa bangga bahwa mereka bisa menyambut dan melindungi orang2 semacam yang kita alami.

Bagi saya sendiri, dan banyak orang Indonesia lainnya, masalah bisa "pulang" ke tanahair pernah, dalam periode waktu yang sangat lama, menjadi idaman besar se-hari-hari. Tetapi, situasi yang selama 30 tahun ini belum memberikan kepastian hukum dan belum adanya jaminan bahwa akan mendapat perlakuan seperti yang dituntut oleh Piagam Hak2 Azasi Manusia, maka kembali untuk hidup di tanahair sendiri sebagai warganegara Indonesia, adalah sesuatu yang menimbulkan keraguan.

TUESDAY, AUGUST 1, 1995

The Jakarta Post

The journal of Indonesia today

TWELVE PAGES

Let political exiles return home: Scholar

JAKARTA (JP) Vocal scholar Arief Budiman has called for the government to allow the many overseas Indonesian political exiles linked to the 1965 abortive Communist coup to return home.

His appeal comes on the heels of President Soeharto's decision to grant clemency to three men once tied to the Indonesian Communist Party (PKI) after nearly 30 years in prison.

Arief told journalists in Semarang, Central Java, yesterday that the decision to allow those in exile to return, as with the release of the three political prisoners here, should be based on humanitarian grounds.

Three prominent political prisoners sentenced to the PKI — former deputy prime minister Soebandrio, 81, Air Force vice marshal Omar Diantoro, 71, and police brigadier general S. Soetarto, 77 — were given special pardons on Friday as part of Indonesia's golden anniversary.

"If the president grants clemency to the three PKI figures, then there is nothing wrong with the government respecting the wishes of those who wish to die here," Arief said of the reported desires of those in exile to spend their last days in Indonesia.

There are an estimated 300 to 400 Indonesians living at political exile abroad who allegedly had ties to PKI or were afraid to return home due to their communist alliances following the 1965 coup attempt.

Among those exiles who have reportedly expressed a desire to return home is A.M. Hanafi, who was Indonesia's ambassador to Cuba in 1955 and is now living in Paris.

Other notable exiles living in Paris are Sobron Aidi, 61, and Oemar Said.

Sobron is the younger brother of PKI chairman D.N. Aidit, while Oemar was a journalist for a PKI oriented newspaper.

The other former Indonesian ambassador also in exile are A. Soekrisno, 75, former ambassador to Vietnam and Rumania, and Djawoto, 89, former ambassador to Saigon from 1964-1966. Both now live in Amsterdam.

Apart from allowing those in exile to return, Arief also urged the government to release the many prisoners of conscience still incarcerated throughout the country.

He said he understood the concern of certain sections of society who still consider them a danger, but pointed out that these prisoners are now old men.

There's no need to worry that the communist ideology will grow again in Indonesia, he said, adding that if such a danger did arise there was always the armed forces to repress such threats.

Though there is no precise data, it is thought that some 200 reside in Holland and another 100 in Germany and France. There are also some 70 Indonesian communist sympathizers thought to still exist in China.

Many have now become stateless citizens because they have failed to report to an Indonesian embassy within a five year period.

Arief noted that while many of them may not be actual communists or PKI members, most were afraid to return home to the tumultuous situation in 1965.

"Many of them were abroad at the time and because of one thing or another they were fearful of returning," he argued.

Legislators and observers have in the past few days underlined that the release of Soebandrio, Omar Diantoro and Soetarto was permissible because they were not actual PKI members but merely "low-level travelers."

This point has been further accentuated by the fact that A. Latief, an army officer directly involved in the coup, has not been granted clemency, although he has also applied for it.

Berita yang dimuat dalam koran Jakarta Post (bahasa Inggris) mengenai interview yang diberikan oleh Arief Budiman tentang orang2 Indonesia yang terpaksa "bermukim" lama di luarnegeri

Di antara kita yang berada di luarnegeri waktu itu banyak yang menerima surat dari keluarga masing2 (atau teman2 terdekat), bahwa sanak saudaranya, suaminya atau istrinya atau anaknya, atau teman2nya sudah meninggal ditahanan, karena siksaan atau sakit, atau kelaparan. Atau hilang begitu saja, tanpa jejak dan kabar-berita. Ada yang terpaksa, karena persekusi (pengejaran), berpindah-pindah tempat, menyamar dan ganti nama, meninggalkan anak-istrinya, singkat kata : menghilangkan "diri"-nya yang asli. Sungguh menyedihkan, kalau dilihat dari segi kemanusiaan.

Yang lebih menyedihkan lagi ialah bahwa kebanyakan dari mereka itu tidak bersalah menurut hukum. Kalaupun ada "kesalahan", adalah bahwa pada waktu sebelum G30S mereka telah menjadi anggota PKI atau organisasi massa yang begitu banyak dan beraneka ragam (pemuda, pelajar, mahasiswa, cendekiawan, seniman, sastrawan, wartawan, buruh, tani, bekas pejuang, wanita), yang waktu itu sah menurut hukum. Atau, "dosa" (kalau bisa dianggap dosa) mereka ialah bahwa mereka telah - dengan kesadaran dan keyakinan yang penuh atau tidak atau hanya ikut2an - menjadi anggota atau simpatisan PKI. Dan menjadi anggota PKI, atau simpatisannya, atau organisasi2 yang ada di bawah pengaruh PKI, adalah waktu itu tidak dilarang. Bahkan, waktu itu, sesuai dengan politik Presiden Sukarno (pemerintah) mereka ini tergolong dalam komponen Nasakom.

Demikian jugalah halnya dengan orang2 Indonesia, yang ketika terjadi peristiwa G30S kebetulan sedang berada di luarnegeri, dan yang sampai kini (dalam tahun 1995, artinya sekitar selama 30 tahun) menjadi "orang buangan". Dapatlah kiranya dimengerti bahwa berita2 yang disiarkan oleh pers dalam negeri atau luarnegeri, dan yang disampaikan oleh keluarga atau teman2nya, telah mencerminkan gambaran yang kelam, seandainya mereka kembali ke Indonesia waktu itu. Mereka (termasuk saya sendiri) tidak pasti tentang kemungkinan2 yang bisa terjadi, dalam situasi di mana orang2 bisa ditahan secara se-wenang2 waktu itu, diperiksa (sering sekali diiringi oleh tindakan2 "petugas2" yang meninggalkan peradaban atau peri kemanusiaan), dijebloskan dalam tahanan tanpa pemeriksaan pengadilan. Pengalaman sekitar 10 000 orang yang ditahan pulau Buru, selama kira2 10 tahun, adalah salah satu dari begitu banyak contoh telanjang.

Dalam keadaan yang demikian, wajar sajalah bahwa banyak orang2 yang waktu itu kebetulan ada di luarnegeri tidak mau, atau tidak berani, melaporkan diri kepada KBRI di negeri2 tempat mereka bermukim. Mereka tidak pasti apa akibat "screening", setelah melaporkan diri. Sebab, pernah ada berita bahwa sejumlah paspor telah dicabut begitu saja.

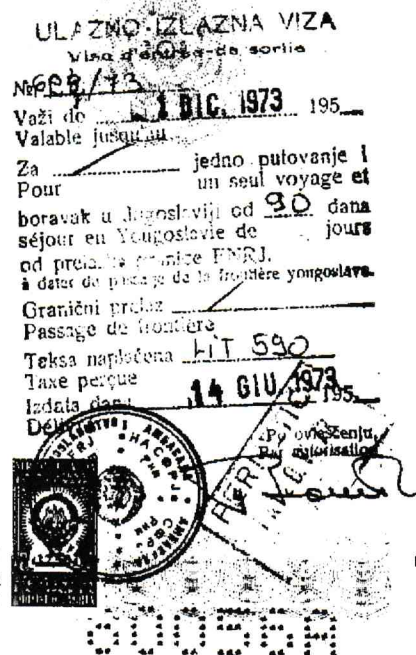
Banyak di antara mereka yang kemudian memutuskan untuk sementara tinggal di luarnegeri, walaupun terpisah dari keluarga, sanak-saudara atau teman2nya. Terpisah dari tanahair mereka sendiri. Karena sampai jangka lama belum ada kepastian hukum tentang nasib mereka kalau kembali ke Indonesia, sebagian besar dari mereka kemudian minta suaka, untuk mendapat "pangayoman" dari pemerintah berbagai negeri, dan untuk hidup bebas dari ancaman ketakutan atau ketidakpastian nasib.

Sekarang ini mereka hidup tersebar di berbagai negeri, dalam keadaan yang beraneka-rupa. Sebagian di antara mereka ada yang sudah bekerja, sebagian lainnya lagi ada yang sudah pensiun, dan ada pula yang mendapat tunjangan untuk hidup secara layak di "negeri orang", walaupun tidak bekerja. Banyak pula anak2 mereka yang sudah mencari lapangan hidup di luarnegeri. Banyak yang sudah mendapat kewarganegaraan lain, di atas kertas. Tidak sedikit di antara mereka yang menerimanya karena terdesak oleh situasi, karena kebutuhan untuk hidup. Dan tanpa kebanggaan. Karena, hati mereka tetaplah hati Indonesia, walaupun mereka terpaksa sering makan roti, dan bukan nasi. Di antara orang2 ini ada yang ketika masih di tanahair telah aktif sebagai pejuang semasa revolusi 17 Agustus dan telah memberikan baktinya, dengan macam2 cara dan dengan skala yang berbeda-beda, untuk tanahair dan bangsa.

Arief Budiman telah mengingatkan pemerintah Indonesia, dan pendapat umum di tanahair, kepada masalah ini, yang telah selama 30 tahun melahirkan kepedihan di hati begitu banyak orang. Seperti halnya dalam Seminar yang diadakan oleh LBH di Jakarta pada tanggal 27 Oktober 1993, masalah ini juga telah dibahas oleh berbagai orang terkemuka. Mereka dengan berani dan terus terang mempersoalkan berbagai kebijakan pemerintah di bidang hukum, hak2 azasi manusia, hukuman kolektif bagi Ex-Tapol beserta keluarganya, demokrasi yang sudah terbelenggu. Hampir dua tahun kemudian, dalam tahun 1995, pemerintah mengumumkan bahwa ET dalam KTP dihapuskan. Sudah tentu, berita ini menggembirakan banyak orang. Sebagai akibat tuntutan yang dijiwai oleh perikemanusiaan, rasa keadilan, dan fikiran sehat dari berbagai orang di Indonesia dan desakan luarnegeri, coreng-moreng muka bangsa Indonesia yang begitu bisa dikurangi.

Tetapi, situasi di tanahair juga masih menunjukkan gambaran telanjang bahwa kebijakan pemerintah di bidang hukum masih banyak yang mencèng, dan bahwa ke se-wenang2an masih bisa berlaku terus. Dalam keadaan yang begini, masih sulit bagi banyak orang Indonesia "buangan" di luarnegeri, untuk kembali "pulang" ke tanahair mereka. Mereka ini malahan tidak aman di negeri mereka sendiri, di bawah pemerintahan sekarang yang terus melakukan politik seperti yang sudah2, di berbagai bidang.

Ironis sekali bahwa orang2 Indonesia yang mencintai tanahair ini merasa bisa hidup dengan lebih tenang, bebas dari ketakutan, dengan mendapat pengayoman dari pemerintah asing. Mereka lebih dihargai "sebagai manusia" di negeri orang daripada di kampung halaman sendiri. Sebagian besar dari mereka dapat hidup se-hari2 secara layak, walaupun menghadapi macam2 kesulitan.



Visa untuk memasuki Yugoslavia, yang diberikan tanggal 14 Juli 1973. Ini dalam rangka perjalanan ke Eropa Barat utk mengadakan peninjauan di berbagai tempat

Kembali saya ke tanah air

Sejak saya meninggalkan Jakarta tanggal 14 September 1965, maka genap 30 tahun saya belum menginjak tanahair kembali. Dari sejumlah teman2 Indonesia, yang tadinya juga berstatus sebagai "peminta suaka" di berbagai negeri (Prancis, Belanda, Jerman, Swedia dll) cukup banyak yang sudah pernah "menengok" kembali tanahair. Bahkan ada yang sudah ber-kali2 mondar-mandir. Pada umumnya, mereka tidak mendapat kesulitan apa2 selama mereka berkunjung ke Indonesia. Ada yang tinggal tiga minggu, ada yang sampai dua bulan.

Mereka ini memasuki kembali Indonesia, tanah tumpah-darahnya sendiri, sebagai warganegara asing, dengan paspor negeri yang mereka tinggali. Setelah mendapat status warganegara di tempat mereka masing2, dan sudah mendapat paspor, kebanyakan di antara mereka telah memerlukan "menengok tanahair". Untuk menemui keluarga dan sanak-saudara atau teman2 terdekat, sambil melihat situasi masyarakat di Indonesia serta perkembangan di berbagai bidang. Di antara mereka ada yang sudah merobah nama.

"Pulang ke tanahair" adalah menjadi idaman banyak orang di antara kita. Walaupun hanya sebentar, untuk kemudian kembali lagi ke negeri2 tempat mereka mendapat pengayoman. Adalah wajar bahwa kebanyakan di antara mereka mempunyai rasa takut ketika mendarat di lapangan terbang atau pelabuhan di Indonesia untuk pertama-kalinya, sesudah meninggalkannya selama 25 tahun atau 30 tahun, dan mengetahui apa saja yang telah dialami selama itu oleh orang2 yang dianggap "kiri" di tanahair mereka.. Walaupun mereka sudah menjadi warganegara asing dan membawa paspor asing.

Dengan perhitungan bahwa pemerintah Indonesia tidak dapat berbuat apa2 terhadap pemegang paspor asing (walaupun orangnya kelihatan coklat), maka banyaklah yang telah memasuki wilayah Indonesia sebagai "turis". Selama ini, belum terdengar adanya kesulitan2 atau persoalan2 yang serius yang dihadapi mereka ini, dengan melakukan cara2 ini. Kecuali, terjadinya penahanan dan pemeriksaan terhadap sejumlah di antara mereka yang selama berkunjung ke Indonesia telah melakukan kegiatan2 yang dianggap "berbahaya" oleh instansi2 keamanan. Kemudian, mereka pun dibebaskan lagi.

Lalu, bagaimana dengan saya sendiri ? Pertanyaan ini telah diajukan oleh banyak teman2 Indonesia, yang "status"-nya sama dengan dengan saya (sebagai warganegara dan pemegang paspor asing), dan yang pernah berkunjung ke Indonesia beberapa kali. Mereka menceritakan pengalaman mereka masing2 selama di Indonesia, dan cerita2 mereka tentang berbagai hal telah menimbulkan keinginan saya untuk pada suatu kali juga "menengok" tanahair. Keinginan ini tentu ada sebab2 atau tujuannya.

Saya ingin dapat melengkapi catatan "Jalan Hidup Saya" ini, yang masih berupa naskah sementara dari persoalan2, peristiwa dan keadaan di masa2 yang lalu. Ada bagian2 yang, menurut keinginan saya, masih bisa diuraikan lebih lanjut. Ada gagasan2 saya yang masih memerlukan pengendapan dan penelaahan lebih jauh. Penambahan data2 dan pengkoreksian fakta2 (peristiwa, tahun, nama, suasana) juga masih diperlukan di sana-sini. Kunjungan ke tanahair akan memungkinkan saya untuk juga menyuburkan inspirasi guna penulisan berbagai soal, baik yang akan ditulis dalam catatan "Jalan Hidup Saya" maupun tulisan2 lainnya yang mungkin akan bisa saya kerjakan di kemudianhari.

Mengunjungi kembali Kediri dan Blitar akan mempersegar kenang2an saya ketika masih kecil dan menjelang remaja, yang telah meninggalkan bekas2 yang dalam pada diri saya. Saya akan mendapat "vitamin" yang kuat dari kunjungan saya ke makam Bung Karno di Blitar, serta melihat gedung besar rumah Mbah Sosro (ayah Bung Karno) di Gebang. Melihat kembali Keputran, Tambaksari dan Gunungsari di kota Surabaya akan menghidupkan kembali ingatan kepada sumbangan saya kepada Hari Pahlawan 10 November, dan kepada percakapan saya dengan Cuk di Paris, dalam pertengahan tahun 1995. Pertemuan saya dengan berbagai teman di Jakarta pasti bisa membantu pengungkapan lebih lanjut mengenai peristiwa2 yang sudah2, dan memberi kesempatan kepada untuk "menimba" pengalaman dan fikiran2 mereka tentang berbagai soal. Demikian pula dengan mantan mitra-kerja saya di mana2. Ini semua merupakan hal2 penting bagi kegiatan2 saya di kemudianhari. Di samping itu, saya ingin bertemu- muka dengan adik2 (dan saudara2 lainnya) yang sudah begitu lama - lebih dari 30 tahun- belum saya jumpai lagi.

Sebab, sekarang saya sudah berumur 67 tahun (dalam tahun 1995). Tetapi, saya merasa bahwa masih mampu mengerjakan berbagai hal. Saya beranggapan bahwa tugas saya sebagai orang Indonesia, dan sebagai warga-dunia yang kebetulan memegang paspor Prancis, belumlah usai. Antara lain, dalam bidang tulis-menulis. Dengan dibantu oleh penyimakan perpustakaan dan keputakaan, dari sumber2 yang saya miliki sendiri dan dari sumber2 lain, saya ingin dapat merenungkan kembali, dan menulisnya, apa saja latar-belakang isi halaman2 "Jalan Hidup Saya". Sebab, saya merasa bahwa masih banyak yang bisa ditulis dan dikaji mengenai 20 tahun kegiatan saya di Indonesia (sebelum 1965) dan 30 tahun hidup di perantauan. Ini penting untuk saya sendiri, untuk keluarga, untuk teman2 dan lingkaran yang lebih luas.

Kapan akan saya lakukan ? Semua hal datang pada saatnya. Seperti halnya pertemuan kembali dengan istri dan anak2 saya, dan hubungan-kembali saya akhir2 ini - pertengahan tahun 1995 - dengan adik2 saya di Malang dan Blitar. Kalau rencana ini sudah dapat saya laksanakan, maka saya dapat membikin anc2 tentang apa yang mungkin bisa saya lakukan selanjutnya di kemudian hari. Apa saja yang bisa saya kerjakan selanjutnya ? Apakah akan tinggal terus di perantauan ? Apakah akan bisa tinggal dan bekerja di Indonesia ? Bagaimana perspektif perkembangan situasi di tanahair ? Dan segala macam pertanyaan lainnya yang masih memerlukan jawaban.

Sekarang ini, saya sudah menjadi warganegara Prancis dan hidup di Paris lebih dari 20 tahun (sejak akhir 1974). Saya telah mengucurkan keringat, menghabiskan tenaga dan waktu dalam melakukan macam2 kegiatan di negeri ini untuk hidup di pengasingan, sambil melakukan macam2 kegiatan yang bersangkutan dengan masalah2 di Indonesia, dan kemudian juga yang mengenai Cina. Dari jerih-payah dan usaha terus-menerus, dan melalui jalan yang tidak selalu gampang, dapat dikatakan bahwa saya telah mendapat atau menemukan "tempat" di negeri ini. Sebagai orang Indonesia, saya merasa senang dengan hasil selama ini, yang telah bisa diraih lewat jangka yang lama dan melangkahi macam2 kesulitan.

Di Prancis saya telah menjalin perkenalan dan persahabatan dengan banyak orang2 Prancis (dan dari negeri2 lain), baik "orang2 biasa" maupun orang2 yang mempunyai nama, kedudukan atau peranan tertentu. Dari segi kehidupan se-hari2, memang tidak bisa dikatakan bahwa saya sekeluarga hidup "lebih dari cukup". Kehidupan kami hanyalah pas-pasan saja, dengan langgam sederhana dan hemat. Tetapi, karena hidup di Prancis, kami menerima jaminan kesehatan, yang merupakan semacam asuransi kesehatan. Jadi, dibandingkan dengan sejumlah besar teman2 saya di Indonesia (apalagi Ex-Tapol), keadaan saya sekeluarga adalah lumayan.

Walaupun secara material (kekayaan) kedudukan saya rendah, saya merasa bahwa ada jugalah - banyak atau sedikit - "pandangan" orang2 Perancis terhadap saya, berkat kegiatan2 saya dalam berbagai bidang. Sebagai orang Indonesia, hal ini juga merupakan kepuasan bagi saya. Karena kehadiran saya di negeri ini dan kegiatan2 saya dihargai oleh mereka. Hubungan saya, dengan tokoh2 Prancis lainnya dari berbagai kalangan adalah suatu hal yang tidak mungkin saya peroleh di negeri saya sendiri, dalam situasi politik seperti yang telah berjalan selama 30 tahun sejak 1965.

Dari jerih payah selama ini, saya sekarang memiliki pengalaman bagaimana melakukan kegiatan2 di negeri ini, dan telah berhasil merakit jaringan perkenalan atau persahabatan di berbagai kalangan. Ini merupakan modal untuk bisa terus melakukan kegiatan2, baik yang bersangkutan dengan masalah2 Indonesia maupun yang menyangkut persoalan2 lainnya. Asal saja syarat2 mengijinkan (waktu, tenaga dan keuangan) dan kebutuhan juga menuntut.

Dengan latarbelakang semacam itulah, maka bisa difikirkan persoalan apakah saya akan - pada suatu saat di kemudian hari - tinggal menetap di Indonesia. Idaman saya memang begitu, kalau memang situasi politik (yang berarti masalah keamanan dan perlakuan terhadap diri saya) sudah mengijinkan. Sebab, di Prancis saya sudah bisa hidup dan bekerja dengan tenang. Di sini ada kebebasan untuk bergerak secara luas sekali, dengan batas2 hukum yang jelas, asal ada kemauan, kemampuan dan syarat2 elementer lainnya. Apakah yang demikian itu dapat saya lakukan di Indonesia ?

Kalau situasi politik di Indonesia sudah berubah, sehingga dapat menjamin ketentraman hati dan pikiran, maka saya akan senang sekali untuk bisa kembali ke Indonesia. Idaman saya yalah dapat meneruskan pekerjaan saya dalam bidang tulis-menulis. Saya merasa mempunyai bagasi yang berat, yang berisi macam2, dari perjalanan hidup saya. Isi bagasi ini bisa saya bongkar kembali, untuk saya jadikan cermin dan bahan renungan bagi saya sendiri, dan, kalau mungkin, untuk saya sajikan kepada orang lain. Tidak dengan pretensi yang muluk2 untuk memberikan fikiran2 baru atau konsep2 yang "canggih" untuk mengobati macam2 "penyakit" di Indonesia.

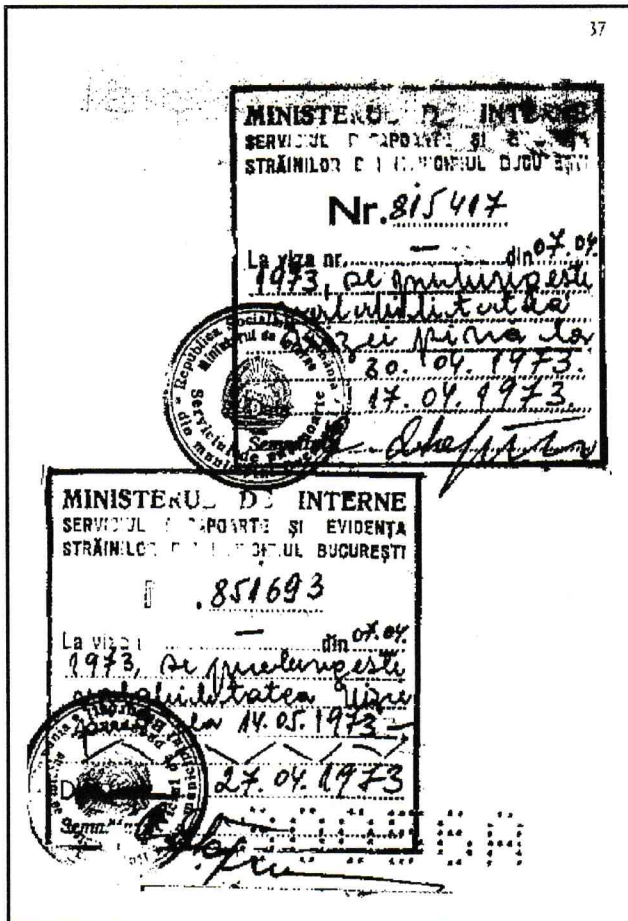
Karena, dari apa yang bisa diamati dari penerbitan2 dan dari kegiatan2 berbagai orang, kelompok atau golongan di Indonesia, kelihatanlah bahwa mereka sedang dalam "long march" menuju ke arah perubahan itu. Walaupun sekarang nampaknya masih dalam keadaan kusut-masai, arus besar ini akhirnya, pada saatnya, akan menemukan jalannya sendiri. Kekuatan arus besar ini pasti akan bertambah besar dalam gerakannya, berkat daya dinamikanya sendiri dan berkat era baru di Asia dan dunia pada umumnya, yang dibebaskan dari dampak perang-dingin dari negara2 adikuasa.

Tembok Berlin sudah jatuh, Uni Soviet (dalam bentuk lama) sudah tidak ada lagi, Yugoslavia sudah terpecah-pecah menjadi negara2 kecil, Vietnam sudah masuk Asean, RRC sudah "bersahabat" (antara tandakutib dan dengan tanda tanya) dengan Amerika Serikat, ada pendekatan2 antara pemerintah Palestina dan Israel, wilayah Asia-Pasifik sedang merapatkan kerjasama dalam macam2 bidang, kapal2 perang RRC sudah ikut dalam "parade laut" besar2an di Indonesia dalam rangka Ulah ke-50 Hari Kemerdekaan Indonesia.

Peta geopolitik di berbagai bagian dunia sudah mengalami perubahan2. Sungguh sayang, bahwa sebagian penguasa2 di Indonesia (di bidang politik, ekonomi, sosial, dan militer) masih mengunyah-ngunyah sisa bangkai "perang dingin", dengan mengibarkan panji anti-PKI dan melambai2kan momok "bahaya latent subersif". Dengan tujuan untuk mempertahankan status-quo - yg berarti kelangsungan korupsi, kolusi, penyalahgunaan kekuasaan, nepotisme, pengurusan kekayaan negara dsb dsb-nya), mereka mendengarkan "stabilitas nasional".

NAMA PEMEGANG (Nom du porteur) (Name of bearer) <i>Ajik Umar Said</i>	
PEKERJAAN (Profession) (Occupation) <i>Journalist</i>	
WARGA NEGARA (Nationality) (Nationality) REPUBLIK INDONESIA Republic	
DISERTAI ISTERINJA (Accompagné de sa femme) (Accompanied by his wife)	
dan	orang anak
000000	

Antara tahun 1962 dan 1965, saya telah mendapat 3 paspor Indonesia untuk melakukan kegiatan yang macam2. Dua paspor biasa, dan satu paspor service. Dua paspor biasa masih ada sampai sekarang, sedangkan paspor service telah hilang di Roma.



Ijin tinggal yang diberikan oleh Kementerian Dalamnegeri Rumania, dalam rangka membantu teman2 Indonesia yang perlu "bermukim" di Eropa Barat (bulan April 1973)

Bagi saya pribadi, sebelum usia uzur dan dalam batas2 kemungkinan, saya ingin untuk tetap bisa berbuat sesuatu yang "berguna" untuk diri saya sendiri, untuk keluarga, untuk orang lain atau untuk orang banyak. Ini dapat saya lakukan di Indonesia atau di Prancis. Sebab, hanya dengan begitulah ada "arti"-nya apa yang sudah tercantum (dan yang belum, atau yang tidak) dalam "Jalan Hidup Saya". Berbuat sesuatu yang berguna dapat dilakukan oleh setiap manusia di mana saja, dan kapan saja, dan dengan cara macam2.

Ini berarti bahwa seandainya situasi politik di Indonesia belum memungkinkan saya hidup dengan ketenteraman hati dan kebebasan sebagai manusia, maka saya terpaksa terus menggunakan "tempat" yang telah saya bangun di Prancis sebagai lapangan berbakti kepada sesama (orang2 Indonesia maupun orang2 dari negeri lain). Sebab, kemanusiaan adalah satu, dan dunia ini adalah milik kita bersama. Dan di Prancis, saya merasa bahwa martabat saya sebagai manusia dihargai oleh orang, oleh pemerintah dan oleh hukum di negeri ini.

Walaupun begitu, bagaimana pun juga, - seperti halnya banyak orang

Indonesia lainnya yang masih terpaksa bermukim di luarnegeri - , saya akan merasa senang kalau bisa berbuat sesuatu yang berguna untuk kepentingan orang banyak di tanahair sendiri. Ini sudah saya lakukan selama 20 tahun, antara 1945 dan 1965. Dan saya akan senang untuk bisa meneruskan, ber-sama2 banyak orang lainnya, berbagai tugas sebagai warganegara Republik Indonesia. Kalau keadaan sudah memungkinkan. Sebab, roda sejarah berputar terus, waktu berlalu, dan semua berubah. Sesuatu hal akan terjadi pada saatnya.

Jalan hidup yang ber-liku-liku

Dengan membaca memoire ini, mudah2an istri dan anak2 saya, - demikian juga saudara2 dekat dan jauh -, lebih mengetahui sejarah hidup saya, walaupun sepotong2 dan tidak lengkap. Sebab dengan begitu, mungkin mereka bisa lebih mengerti mengapa keadaan saya menjadi seperti sekarang ini, dan mengapa saya telah melakukan hal2 seperti yang sudah terjadi di masa lampau, dan mungkin ttg apa yang akan saya lakukan selanjutnya. Selain itu, memoire ini juga penting untuk diri saya sendiri, sebagai bahan renungan pribadi.

Dari catatan2 ini kelihatan bahwa jalan hidup saya adalah ber-liku2. Kadang2 dalam jangka waktu yang pendek (dalam satu tahun, atau beberapa tahun) telah terjadi berbagai rentetan peristiwa yg merupakan bagian2 yang penting dan padat dari jalan hidup saya. Umpamanya, periode remaja (antara 1945 dan 1950), ketika melakukan hal2 yg mungkin sekali merupakan faktor bagi kelanjutan kehidupan saya.

Ketika kecil dan tinggal bersama nenek saya sering makan nasi dengan jelantah (minyak goreng bekas). Dan ketika menjelang umur 19 tahun sudah hidup berdikari dengan menjadi guru Sekolah Dasar di Malang dan Surabaya. Ikut pertempuran Surabaya 10 November 1945 dan ikut melawan aksi polisionil kedua yg dilancarkan Belanda telah juga membimbing sebagian tindakan2 saya di kemudian hari : ikut operasi penumpasan RMS, ekspedisi PMI ke pulau2 Indonesia bagian Timur, periode selama pembrontakan PRRI di Sumatera Tengah dll. (Mungkin, ada orang2 yang heran mengapa saya kemudian memberikan kepada kedua orang anak kita nama2 Setiawan Nusaputra dan Budi Setianusa. Ada juga latar-belakang fikiran atau pengaruh itu semua, barangkali).

Pekerjaan sebagai wartawan telah memberikan kesempatan untuk belajar mengenal berbagai persoalan nasional maupun internasional. Memimpin surat kabar Harian Penerangan di Padang dan kemudian surat kabar Ekonomi Nasional di Jakarta juga mengajar saya untuk bekerja-sama dengan sesama kawan-sekerja. Kegiatan2 sebagai pengurus PWI Pusat dan PWAA dan IOJ telah memungkinkan saya untuk berkenalan dengan puluhan negeri2 Asia, Arab dan Afrika. Waktu2 itulah saya sering mengunjungi berbagai resepsi di Kedutaan2 di Jakarta dan ber-kali2 pergi ke Istana Negara di Jakarta atau Istana Bogor. Saya ber-kali2 ikut rombongan Presiden Sukarno, baik di dalam negeri maupun ke luar negeri.

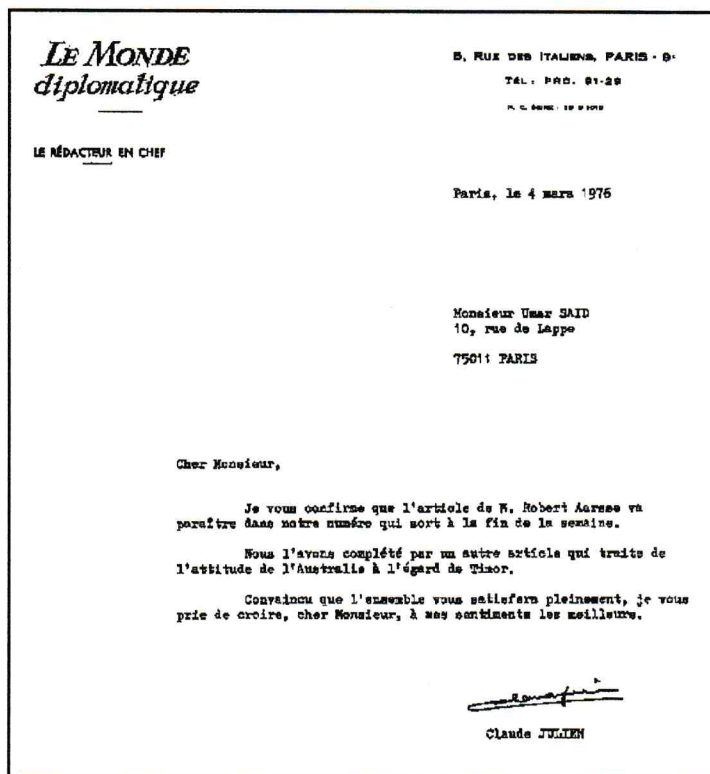
Kehidupan selama 7 tahun di Cina juga memperkaya kehidupan saya. Pernah mengangkuti tahi untuk pupuk dan bercocok tanam. Tetapi juga pernah berfoto-bersama dengan Presiden Liu Shaochi (group-photo yang panjang) ketika ikut dalam Konferensi Pengarang Asia-Afrika di Peking. Juga ber-kali2 menghadiri resepsi di Gedung Rakyat, untuk berbagai peristiwa. Selama kunjungan ke Vietnam saya pernah bertemu dengan Presiden Ho Chi Minh dan berfoto dengan beliau, ber-sama2 dengan sejumlah teman2 Indonesia lainnya.

Kegiatan2 sejak datang di Prancis telah memberikan kesempatan untuk ikut membantu teman2 Indonesia yang bermukim di berbagai negeri dan meletakkan dasar2 dan menjalin hubungan2 untuk berbagai urusan. Pekerjaan sebagai rendahan (upas kantor) di Kementerian Pertanian Prancis telah membantu untuk belajar memasuki masyarakat Prancis lewat "adaptasi".

Penggalangan hubungan2 dan penjalinan persahabatan dengan berbagai orang Prancis di banyak lingkungan, organisasi atau lapisan masyarakat Prancis, merupakan modal yang penting, untuk mengarungi kehidupan di negeri ini dan untuk bisa terus melakukan berbagai kegiatan.

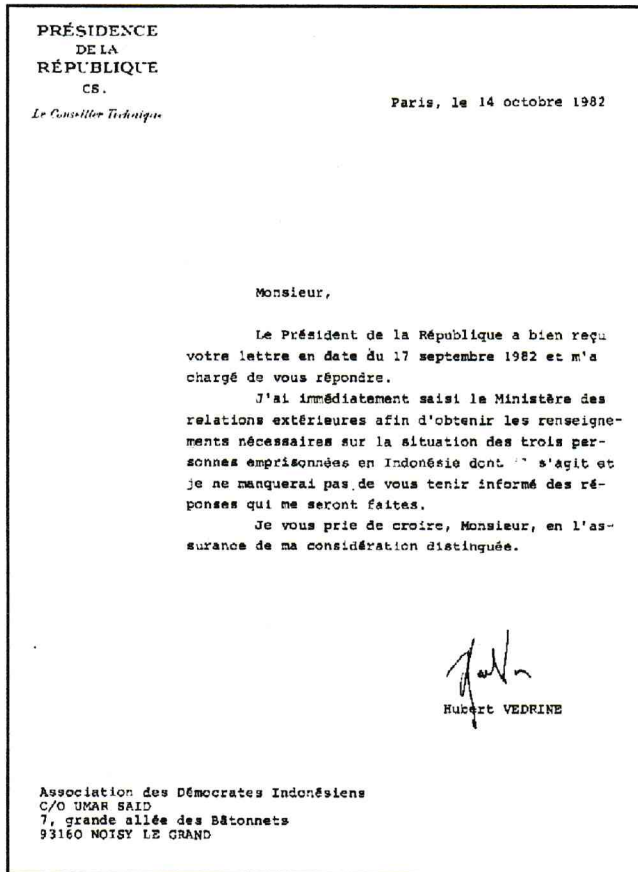
Dalam perjalanan hidup yang penuh belokan, turun-naik, dan rintangan besar-kecil, pernah saya dan istri mendapat undangan dalam bulan Maret 1995 - untuk pertama kalinya - dari Kepresidenan Prancis. Undangan ini untuk menghadiri malam kesenian-musik di Istana Elysée. Peristiwa ini juga ada artinya bagi saya. Karena itu, dalam halaman2 lain, saya tulis fikiran dan perasaan saya mengenai hal ini, yang penting untuk diketahui oleh keluarga saya di Indonesia.

Pengalaman dalam persiapan2 untuk ber-sama2 mendirikan restoran Indonesia di Paris, dan berbagai pekerjaan yang telah dijalankan selama masih bekerja aktif di restoran ini (mengepel lantai, melayani tamu, mengangkati piring2, dan pekerjaan2 lainnya pada waktu permulaan berdirinya restoran) juga merupakan bagian yang menarik dalam jalan hidup saya.



Kemudian, pekerjaan untuk menerbitkan majalah bulanan *Chine Express* merupakan alat yang penting untuk bisa memasuki berbagai kalangan yang luas (perusahaan2 besar dan kecil, kementerian2, pemerintahan daerah, macam2 organisasi) yang telah mengadakan hubungan atau akan menjalin kerjasama dengan Cina, yang merupakan pasar yang besar dalam perdagangan dunia di hari esok.

Masalah Tapol, soal2 yg menyangkut rezim politik di Indonesia dan Timor-Timor, sudah kita perkenalkan kepada *Le Monde Diplomatique* sejak tahun 1976.



Surat yang dikirim oleh Keprésidenan Prancis mengenai berita bahwa tapol2 Munir dan Ruslan Widjayastra akan di-eksekusi.

Mengenai ancaman hukuman mati ini, Association des Democrats Indonésiens telah mengadakan kampanye, dengan mengirimkan surat2 ke berbagai tokoh dan organisasi di Prancis. Di atas adalah salah satu dari surat2 balasan sebagai reaksi dari kampanye tsb.

mengenai perkembangan di tanah-air. Walaupun dengan volume yang lebih kecil dan ritme yang jauh berkurang. Sebab, pekerjaan di Chine Express memakan waktu yang penuh sehari2 - rata2 lebih dari 12 jam - dan umur pun makin lanjut.

Ini berarti bahwa jalan kehidupan saya di kemudian-hari mungkin tidak lagi begitu berliku2 sekali, walaupun akan tetap padat dan beraneka-ragam isinya.

Dengan pekerjaan di Chine Express saya bisa menghadiri berbagai pertemuan di Senat atau Assemblée Nationale. Pernah juga saya mendapat kesempatan untuk meng-interview Presiden Sénat (René Monory), PM Edouard Balladur, berbagai Menteri Prancis dll. Singkatnya, saya telah menemukannya alat kegiatan intelektual ataupun profesional, ketika saya sudah menginjak usia lanjut. Dan kegiatan ini merupakan kesenangan bagi saya, walaupun tidak sedikit kesulitan2 yang harus saya hadapi.

Menurut taksiran saya sekarang (dalam 1995 ini), mungkin kegiatan dengan Chine Express ini akan dapat menjadi kegiatan utama yang bisa saya teruskan dalam jangka lama, sampai keadaan tidak memungkinkan lagi. Sebab, mungkin saja bisa terjadi faktor2 yang tidak terduga, yang sebabnya macam2 (kesulitan keuangan, keadaan fisik yang tidak memungkinkan, atau problem2 lainnya).

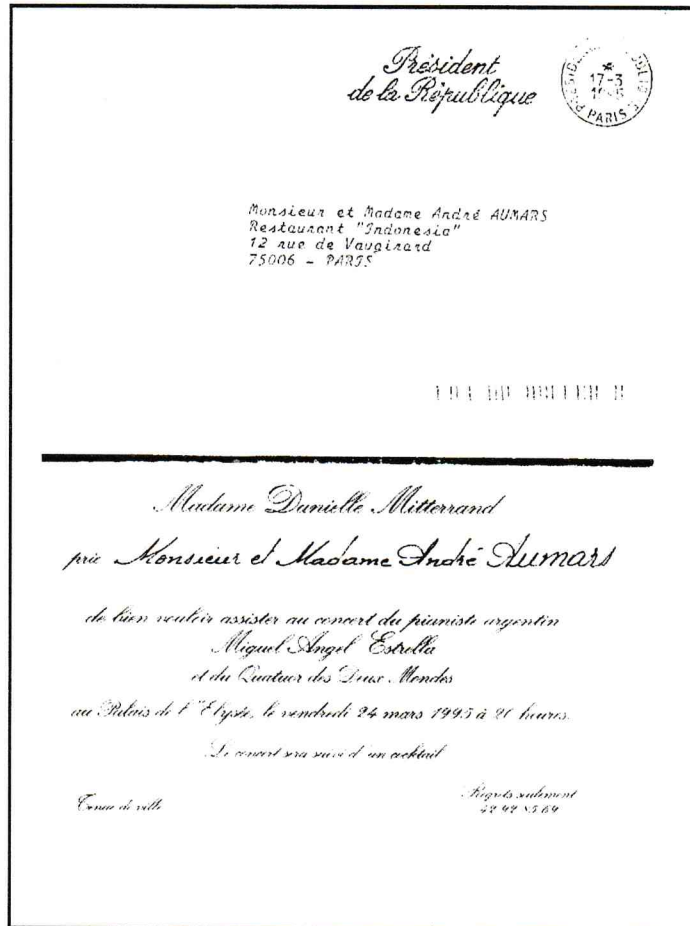
Tetapi, ini tidak berarti bahwa kegiatan2 lainnya akan saya tinggalkan sama sekali. Umpamanya, hal2 yang bersangkutan dengan Restoran Indonesia, dan soal2

Di balik undangan dari Istana Elysée

Dalam pertengahan bulan Maret 1995, ada amplop yang diterima oleh restaurant Indonesia. Amplop itu bertanda "Présidence de la République" dan ditujukan kepada "Monsieur André AUMARS et Madame". Setelah kami buka amplop itu, di dalamnya terdapat undangan untuk menghadiri malam musik di Istana Elysée (istana kepresidenan) tanggal 24 Maret 1995. Sudah tentu, ini merupakan peristiwa yang menggembirakan kami. Sebab, undangan ini mempunyai berbagai makna, yang ada hubungannya dengan masalah2 lain.

Bahwa amplop ini di alamatkan ke Restaurant Indonesia, ini bukti untuk kesekian kalinya, bahwa usaha kolektif kita di Paris ini mendapat perhatian dari Kepresidenan Prancis, se-tidak2nya dari Nyonya Mitterrand. Ia sudah mendatangi restoran kita tiga kali, ber-sama2 dengan puluhan teman2nya. Yang pertama kali adalah dalam tahun 1993, jadi sekitar 12 tahun yang lalu. Dalam kunjungannya beberapa kali ini, selalulah beliau membawa orang2 terkemuka dari berbagai kalangan. Beberapa kali pula ia membawa jurupotret Istana, untuk meliput peristiwa2 ini.

Bagi kami yang bekerja di restoran koperasi ini, dan bagi teman2 Prancis yang mendukung usaha kita, kunjungan2 ini merupakan bukti bahwa usaha kita bersama ini mendapat penghargaan dari tokoh2 utama di negeri ini. Kunjungan beliau juga telah menaikkan prestise restoran kita di mata banyak tamu-langgan. Apalagi, karena beliau juga telah pernah menulis surat, yang berisi kata2 yang menghangatkan hati kita semua. Surat singkat ini telah kita masukkan dalam "buku-tamu" yang jumlahnya sekarang sudah 14 jilid. Tentu saja, dengan maksud supaya diketahui oleh orang banyak.



Undangan dari Istana Kepresidenan untuk menghadiri "soirée musicale" yang dilanjutkan dengan dinner. Yang diundang malam itu hanya sekitar 300 orang.

Sebab, kunjungan ini bukanlah sekedar kedatangan "orang penting" untuk makan bersama2 teman2nya. Melainkan juga mengandung "pesan" atau "message", yang ditujukan kepada kita yang menjalankan restoran ini, dan juga untuk banyak orang Prancis lainnya. Beliau membawa teman2nya ke restoran kecil, yang termasuk sederhana pula, yang diselenggarakan oleh orang2 Indonesia. Padahal, di Paris banyak restoran2 Prancis yang terkenal, atau pun restoran2 masakan berbagai negeri (Itali, Spanyol, Yunani, Cina, Muangthai, Vietnam dll) yang juga cukup terkenal. Artinya, di Paris cukup banyak restoran yang mempunyai "standing" untuk dapat secara sepadan menerima beliau dan teman2nya.

Lagipula, beliau pun tahu bahwa orang2 Indonesia yang menjalankan restoran ini adalah orang2 Indonesia yang minta suaka-politik di Prancis. Beliau pun tahu, seperti halnya banyak orang2 terkemuka lainnya, bahwa KBRI di Paris - jelas, atas perintah Jakarta - "memboikot" restoran kita, dan melarang diplomat2 atau orang2 Indonesia lainnya untuk mengunjunginya. Sebagai istri Presiden Prancis, tentulah tindakannya yang ber-kali2 ini bukanlah soal yang sederhana, kalau dilihat dari segi politik antar-kenegaraan. Di sinilah letak "message" itu.

Sejak tahun 1981, Nyonya Mitterrand mendirikan suatu organisasi yang dinamakan "La Cause Commune" (Tujuan Bersama), yang bertujuan untuk membela hak2 azasi manusia di berbagai negeri, dan membantu orang2 dan rakyat yang mengalami perlakuan yang se-wenang2 dari penguasa2. Melalui sahabat2 Prancis, saya telah mengadakan hubungan dengan organisasi ini sejak permulaan tahun 1982. Berdirinya restoran kita dalam bulan Desember 1982 telah diketahuinya, melalui teman2nya.

Ketika dalam tahun 1983 organisasinya akan dirobah menjadi Yayasan dengan diberi nama "France Libertés", pembantu2nya memberitahukan bahwa Nyonya Mitterrand akan mengadakan jamuan-makan dengan teman2nya di restoran kita. Jamuan-makan ini juga sekaligus untuk mengumumkan berdirinya Yayasannya itu. Sudah tentu, ini merupakan kehormatan bagi kita semua. Sebab, restoran kita telah dipilih untuk mengumumkan berdirinya Yayasan beliau. Suatu hal yang mengandung arti besar bagi kita, orang2 Indonesia yang sedang "dikucilkan" oleh pemerintahnya sendiri.

Mengingat pentingnya peristiwa itu bagi kita semua, maka kita telah menilpuni dan mengirim surat2 kepada teman2 Prancis, untuk hadir juga dalam jamuan-makan itu. Banyak teman yang menyatakan mau datang, dengan membayar sendiri. Karena tempat restoran terbatas sekali (70 kursi), maka terpaksa jumlah yang hadir dalam jamuan-makan itu dibatasi. Ada teman2 Prancis yang menyatakan kekecewaan mereka, karena tidak dapat kita beri tempat untuk ikut hadir dalam jamuan makan-malam itu.

Dalam pidato saya di depan jamuan-makan itu - atas nama semua teman2 Indonesia, dan juga teman2 Prancis yang telah membantu usaha kita - kita tegaskan penghargaan atas manifestasi simpati yang ditunjukkan oleh beliau terhadap kita. Karena, sikap beliau ini mempunyai arti yang besar bagi kita yang telah mendapat pangayoman dari negeri Prancis. Negeri yang sudah sejak abad yang lalu dinyatakan sebagai "bumi suaka" bagi orang2 yang karena sebab2 politik sedang mengalami kesulitan.

Sejak malam itu, makin terasalah bagi kita semua yang bekerja di Restoran Indonesia di Paris, bahwa kehadiran kita di negeri ini mendapat penghargaan. Kita juga dapat menegakkan kepala kita di depan orang2 Indonesia (pejabat atau bukan) yang tidak menyukai kita, bahwa orang2 yang mereka anggap sebagai "lepra" atau "orang jahat" adalah orang2 yang di Prancis mendapat penghargaan.

Kunjungan tiga kali oleh Nyonya Mitterrand ke restoran juga mengandung message dalam masalah toleransi dan masalah kebebasan untuk mempunyai pendapat yang berbeda. Sebab, beliau - dan teman2 beliau - mengetahui sebab2 atau latarbelakang keterpaksaan kita untuk bermukim di Paris. Pandangan kita mengenai macam2 soal belum tentu sama dengan mereka. Walaupun begitu, mereka menaruh simpati kepada kita. Dalam hal ini, alangkah jauh bedanya dengan pandangan dan praktek2 sejumlah penguasa2 di Indonesia !

Dalam kaitan ini pulalah saya merasa senang ketika menerima undangan dari Kepresidenan tanggal 24 Maret 1995 itu. Bukan hanya karena dapat makan enak dalam jamuan besar setelah malam kesenian itu. Bukan pula hanya karena dapat, untuk pertama kalinya, menginjakkan kaki di Istana Elysée yang telah menjadi pusat peristiwa bagi sejarah Prancis. Dan, bukan juga karena "wah" dan merasa "penting".

Memang, senang juga bahwa malam itu saya bersama istri bisa bertemu dengan tokoh2 Prancis yang dekat dengan Nyonya Mitterrand, dan bertemu dengan kenalan2 lama (Louis Joinet, Philippe Tessier, teman2 dari Yayasan France Libertés, dll). Dan senang melihat dari dekat keindahan ruangan2 besar, yang selama ini hanya kita dalam layar televisi. Tetapi, di samping itu, timbul juga kebanggaan saya sebagai orang Indonesia, sebagai seorang dari begitu banyak orang Indonesia lainnya yang terpaksa terpisah dari tanahair mereka sendiri. Bukan hanya mereka yang di Paris, tetapi juga yang di tempat2 lain atau negeri2 lain. Saya mempunyai perasaan bahwa kami berdua mewakili mereka semuanya. "Kita" hadir malam itu, di tengah2 300 orang yang menghargai kita.

Sepanjang mendengarkan musik di ruangan besar di Istana Elysée itu, fikiran saya sering melayang jauh dan ke mana2. Di tengah2 beberapa ratus orang itu hanya kita berdua sajalah yang "orang Asia". Alangkah panjangnya dan beraneka-warnanya perjalanan hidup saya ini ! Teringatlah Karangsemi, Blitar, Kediri, Surabaya, Jakarta, Cina, dan apa yang telah saya kerjakan. Teringat juga bapak-ibu. Pastilah mereka senang melihat saya di Elysée malam itu.

Peristiwa ini saya tulis untuk memberi gambaran kepada adik2 dan saudara2 saya di Indonesia, yang selama 30 tahun hidup dalam suasana yang penuh cekokan racun yang macam2, bahwa Ayik itu (seperti halnya banyak orang lainnya) bukanlah seorang "buangan", seperti yang mungkin mereka bayangkan selama ini.

Pegangan hidup saya

Catatan2 dalam memoire ini saya buat ketika umur saya menginjak 67 tahun. Dalam menyusun catatan2 ini terbayanglah berbagai peristiwa yang sudah saya alami di masa2 yang lalu, yang sering juga menimbulkan renungan. Seperti kebanyakan orang lain juga, saya telah mengalami banyak kekecewaan, kegagalan, kesedihan, kesulitan, dan sudah sering melakukan kebodohan dan kesalahan. Tetapi juga peristiwa2 yang menggembirakan, pengalaman yang menyenangkan dan sukses2 - *walaupun kecil dan tak penting* - dalam berbagai kegiatan. Dan terbayang jugalah bahwa, sebagai manusia biasa, pada diri saya selama itu ada berbagai kecenderungan dan tingkah-laku yang macam2 yang sudah saya perbuat.

Saya merasa bahwa hidup saya sejak remaja penuh dengan peristiwa2 dan pengalaman yang padat. Secara pokok dapatlah saya mengatakan kepada diri saya sendiri bahwa saya sudah "berhasil" - *relatif, tentu saja* - merealisasikan harapan bapak-ibu untuk "menjadi orang". Tetapi, perealisasiannya harapan bapak-ibu itu kemudian ternyata bukanlah untuk menjadi "pembesar" atau menjadi kaya. Tetapi dengan apa yang telah saya lakukan dengan nama Ayik Umar Said maupun dengan André Aumars. Baik selama di Indonesia maupun di perantauan (di Cina dan di Prancis).

Selama mengarungi kehidupan yang berliku-liku dan mengalami berbagai masalah, sedikit demi sedikit dan secara bertahap, saya telah memungut pelajaran dan pedoman mengenai kehidupan. Sebagian dari pedoman ini telah saya usahakan untuk saya jadikan pegangan hidup saya. Di antara pegangan hidup itu - yang tidak selalu bisa saya praktekkan untuk menghadapi masalah2 tertentu - adalah sebagai berikut :

- *Bersikap rendah-hati adalah perlu untuk menghadapi orang lain. Rendah hati tidak berarti harus "timide" (pemalu atau "penakut"). Pada umumnya, orang suka kepada orang yang rendah hati. Rendah-hati tidak merendahkan diri, bahkan sebaliknya.*

- *Sopan terhadap orang lain tidak mengurangi harga diri. Tidak sopan terhadap orang lain pada hakekatnya tidaklah sopan terhadap diri sendiri.*

- *Kecongkakan atau kesombongan tidak membikin orang lain lebih hormat kepada diri kita sendiri, bahkan sebaliknya. Demikian juga kesukaan untuk membual tanpa dasar. "Tong kosong nyaring bunyinya", dan "Batang padi makin runduk kalau makin berisi".*

- *Kita senang kalau orang lain bersikap simpatik terhadap kita. Orang lain juga akan senang kalau kita bersikap simpatik terhadapnya. Kita tidak kehilangan apa2 dengan bersikap simpatik terhadap orang lain.*

- *Merasa senang karena sudah membuat orang lain senang. Artinya, menarik kepuasan dari membuat kesenangan kepada orang lain.*

- Merugikan orang lain, bisa berakibat -langsung atau tidak langsung, dan dalam bentuk yang macam2 - merugikan diri sendiri, dalam jangka dekat atau jangka jauh. Kalau tidak bisa menolong orang lain, janganlah merugikan orang lain itu.

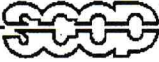

- Menolong orang lain, tidak selalu berarti kehilangan (waktu, uang, tenaga atau jasa2 lain). Bahkan - walaupun tidak selalu - pertolongan kepada orang lain ini bisa menjadi pertolongan kepada diri sendiri (dalam berbagai bentuk, langsung atau tidak langsung, dalam jangka dekat atau jangka jauh).

- Kita senang atau menghormati orang yang suka menolong kita sendiri. Biasanya, orang lain akan senang atau menghormati kita, kalau kita suka menolong orang.

- Semua orang ingin dihormati, dan tidak ada yang mau dihina.

Kebenaran pedoman2 itu saya rasakan pada diri sendiri dalam pergaulan dengan orang lain, dan juga dari melihat tingkah-laku atau perbuatan orang lain, selama berbagai kegiatan sewaktu di Indonesia, di Cina, di Prancis, atau di perantauan di negeri2 lain. Artinya, saya merasakan sendiri baiknya melakukan pedoman2 itu, tetapi juga sebaliknya, kalau tidak.

Pedoman lain yang juga saya usahakan memegangnya adalah semacam "kata2 jimat" yang diberikan oleh bapak saya. Ketika masih sekolah di SMP Kediri, suatu waktu saya pulang ke Nganjuk. Entah karena apa, bapak menyuruh saya sungkem kepada ibu. Kemudian, bapak berpesan supaya saya sering mengucapkan "kata2 jimat" untuk menghadapi kehidupan saya selanjutnya.

SOCIÉTÉS COOPÉRATIVES OUVRIÈRES DE PRODUCTION	
CONFÉDÉRATION GÉNÉRALE DES SCOP <small>37, rue Jean Lecollec, 75017 PARIS Téléphone 48 27 38 50 Telex COSCOP 644713 + C.C.P. PARIS 171187</small>	
YR/CP - 319/86	Monsieur UMAR SAID 7, Grande Allée des Bâtonnets 93100 NOISY LE GRAND
PARIS, le 5 Mai 1986	
Cher Monsieur, J'ai appris que vous aviez formulé une demande de naturalisation dans le patrimoine français, et je me permets de vous en adresser mes félicitations. Le dévouement exemplaire, l'intelligence et l'abnégation avec lesquels vous avez fondé et animé la Coopérative SOLIDARITE m'ont permis de vous connaître et de vous estimer. Le Mouvement Coopératif Français ne peut que s'honorer de voir participer à la création d'emplois, au développement économique et à l'harmonie sociale des hommes comme vous, venus de très loin et si proches de l'humanité française. Je souhaite donc que la naturalisation que vous sollicitez couronne vos mérites dans ce domaine et honore notre Pays. Je suis à votre disposition pour en témoigner si le besoin était et je vous prie d'agréer, cher Monsieur, l'expression de mes sentiments les meilleurs.	
Le Président :  Yves REGIS	

Surat dari Président Cofédération Générale des SCOP, yg membikin hangat hati, ketika ia tahu bahwa saya mengajukan permintaan menjadi warganegara Prancis. Sudah tentu, saya akan berusaha bahwa pernyataannya tidak akan terkecewakan.

"Kata2 jimat" itu (entah dari mana beliau mendapatnya) adalah sebagai berikut :
"Tekenku peliné bapakku, tudungku turuké ibuku. Katekan opo sing dak karepaké, dumadi opo sing dak udi"
(Tongkatku adalah peler bapakku, tudungku adalah kelamin ibuku. Tercapailah apa yang saya inginkan, terwujudlah apa yang saya usahakan).

Barangkali, pada diri saya masih ada pengaruh mistik. Dan ketika saya mulai mengenal Théosofie dan membaca buku2 Dr. Annie Besant, Blavatsky dan Krishnamurti, juga makin memperkuat kemistikan saya. Waktu itu saya percaya betul kepada hukum Karma (segala sesuatu ada pembalasan nya atau pembalikannya, hukum antara sebab dan akibat), yang antara lain memperingatkan bahwa apa yang kita perbuat akan ada akibatnya atau "buahnya".

Sejak itu, dan sampai sekarang (tahun 1995, dalam umur 67 tahun) "kata2 jimat" ini masih saya ucapkan, dalam menghadapi soal2 tertentu. Inilah yang kadang2 menjadi kekuatan batin saya dalam mengusahakan sesuatu. Mungkin itu juga yang memupuk kebiasaan saya bekerja keras, gigih, ulet. Baik dalam belajar maupun bekerja.

dossiers 82-5 (mai 1982) **faim - développement**
 Umar Said 4, rue Jean-Larétive, 75001 PARIS



Indonésie : démocratie de façade

L'Indonésie est parmi les plus grands pays d'Asie de par sa population (plus de 180 millions d'habitants). Ce fut, sous le régime de Sukarno, l'un des promoteurs du mouvement des pays non-alignés. Pourtant on parle bien peu de ce que vit le peuple indonésien et surtout de ce qu'il endure quotidiennement de souffrances et de vicissitudes. En ce mois de mai 1982, des élections vont avoir lieu. On en attendait malheureusement les résultats à l'étranger. Les pleins Sukarno « vi-à-vi ». Les espoirs de faire dans les institutions législatives entrer indonésiens; l'armée malaisienne sera désormais dominée. Comme sous d'autres dictatures les élections n'auront été qu'une façade de démocratie pour un régime qui la foote aux pieds.

Malgré cela, des indonésiens apprennent à se défendre et à lutter.

Le dernier recensement effectué en 1960, la population indonésienne s'élevait à 147 millions d'habitants. Avec un taux d'accroissement moyen de 2,3 %, on peut estimer qu'en 1982 le chiffre sera d'environ 183 millions de personnes... Ceci représente trois millions de bouches à nourrir!

Le gouvernement a fait beaucoup d'efforts pour résoudre le problème de l'approvisionnement en riz, l'élément de base pour les indonésiens. Selon l'estimation du ministre de l'Agriculture des Etats-Unis, l'Indonésie serait, en 1981, le troisième producteur mondial de riz. Le chiffre avoué le même année par le ministre indonésien de l'Agriculture était de 21 millions de tonnes. Troisième producteur mondial! Et malgré cela, la presse indonésienne a souvent occasionnellement l'existence de famines dans diverses régions du pays. Pour répondre aux besoins de la consommation interne, l'Indonésie doit importer régulièrement chaque année une plus grande quantité de riz. Bien sûr, la population indonésienne est énorme. Mais, en Indonésie, on sait bien que le problème ne se situe pas uniquement à ce niveau. Le riz est devenu une source de corruption et de manipulation dirigée par les autorités militaires.

une grande pauvreté

Le secteur agricole est la partie la plus importante parmi tous les autres secteurs économiques de l'Indonésie. Environ deux tiers de la population tirent leur subsistance de l'agriculture. Mais la population de Java doit faire face à un grave problème: il manque de plus en plus de terre pour faire vivre décemment les paysans javanais.

L'île de Java est une île de « tentatives » (paysans) qui possèdent des terrains de moins d'un hectare. Environ 70 % des terres ne dépassent pas un hectare. En moyenne, les paysans de Java travaillent sur une surface de 0,26 hectare.

Comment vivre sur des surfaces si petites? C'est un grand problème pour des millions de paysans javanais. De plus, le nombre de ces petits « paysans-pauvres » augmente chaque année.

Le Président Suharto déclara, en août 1981, que, selon le recensement de 1980, il y avait en Indonésie 16,5 millions de familles qui travaillaient dans l'agriculture. Cinq millions de familles possédaient un quart d'hectare. Un nombre identique détenait entre un quart d'hectare et un demi-hectare, alors que 6,2 millions de familles possédaient plus d'un demi-hectare. « La vie de ceux qui possèdent moins d'un quart d'hectare est véritablement difficile », reconnaissait lui-même le Président Suharto.

Le problème de subsistance que doit affronter la grande majorité de la population rurale de Java est de plus en plus complexe. Des millions et des millions de paysans, non seulement ne possèdent pas de terre, mais encore ne trouvent plus d'emploi dans les villages. Environ 13 à 14 millions de villageois javanais sont en chômage total ou partiel.

D'où l'exode rural et l'urbanisation qui placent lourdement dans l'aggravation des problèmes dans les grandes villes, et notamment à Java. Selon le rapport de la Banque Mondiale de l'année 1980, 60 % des habitants de la ville de Java sont pauvres, et 40 % extrêmement démunis.

La vie des paysans javanais est difficile. Très souvent, ils sont l'objet d'abus de pouvoir de la part des autorités locales, des militaires et des cadres de toutes sortes.

Récemment, 30 paysans du village de Bojogrogod (Tanggulang) comparurent devant le tribunal. Les accusations? Ces paysans ont été chassés de leurs terres (21 hectares au total) par les autorités militaires qui voulaient y construire une base militaire. Depuis 1935, le terrain était exploité par plusieurs générations de ces paysans. Le terre était la seule source de subsistance pour eux et leur famille. Or, après leur expulsion, les paysans se sont appuyés sur le bâtiment militaire n'ayant toujours pas construit. Par contre, l'espace avait été occupé par les autorités et leur famille. Les

SANS TRAVAIL...

11

Saya juga telah memungut, dari kehidupan saya yang berliku-liku, pelajaran bahwa untuk membuat sesuatu yang "besar" atau yang "baik", memerlukan kemauan yang keras, ketekunan yang membaja, kegigihan yang ulet di samping syarat2 : orientasi yang dipandang tepat atau baik oleh umum. Biasanya, sesuatu yang "besar" atau "indah" menuntut usaha dengan susah payah. Dan seringkali, dalam jangka lama.

Menerbitkan majalah Chine Express meyakinkan saya pentingnya bekerja dengan gigih dan ulet. Tanpa kemauan keras majalah ini sudah harus mati sejak tahun pertama. Pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh 3 atau 4 orang, terpaksa dikerjakan oleh seorang diri saja selama ber-tahun2. Demikian juga, masalah penguasaan bahasa Perancis. Walaupun sudah tua, dan ketika daya ingat sudah mulai berkurang, berkat usaha tekun sehari2, maka kemajuan saya agak lumayan.

Ini adalah satu dari empat halaman dari artikel yang dimuat oleh majalah CCFD dalam bulan Mei 1982.

Pandangan saya sekarang mengenai berbagai hal


Dari seluk-beluk kehidupan yang sudah saya alami sendiri, dan dari pengamatan ttg berbagai masalah dan bermacam-macam orang, saya melihat bahwa memang segala hal-ihwal adalah rumit, seringkali bersegi banyak, dan selalu mengalami perubahan. Apa yang pada suatu waktu saya anggap baik atau dianggap baik oleh orang lain, anggapan itu kemudian bisa berubah. Itu disebabkan oleh karena saya sendiri sudah mengubah pandangan saya, atau memang hal-ihwal itu sendiri memang betul2 sudah berubah. Jadi tidak ada sesuatu yang mutlak dan mandeg. Ini berarti bahwa tidak ada yg 100 % putih atau hitam dan tidak ada yang tetap.

"Kebenaran" atau "kebaikan" yang pada suatu waktu, atau periode tertentu, dianggap "benar" atau "baik", bisa saja bahwa kemudian ternyata menjadi "tidak benar" atau "tidak baik", (menurut anggapan saya sendiri atau menurut anggapan umum). Di samping itu "kebenaran" atau "kebaikan", atau "kejelekan", adalah relatif. Karena itu, saya perlu, sejauh mungkin dan sebisanya, untuk menyesuaikan fikiran saya dengan perkembangan atau perubahan.

Biasanya, fikiran orang (termasuk fikiran saya sendiri) dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti : situasi, lingkungan, kepentingan atau kebutuhan. Kalau kepentingan atau kebutuhan berubah, fikiran juga bisa berubah.

Ini saya rasakan dalam pergaulan atau dalam hubungan dengan orang2 lain. Oleh karena itu, saya perlu berusaha untuk melihat sesuatu dalam gerak. Semuanya berubah, dan rumit. Apa yang kelihatan, belum tentulah hal-ihwal itu merupakan "yang sebenarnya". Di samping itu, "yang sebenarnya" itu pun pada suatu waktu bisa berubah.

Menurut pengalaman saya sendiri, pergaulan dalam masyarakat memang tidak mudah.

MINISTRE D'ÉTAT MINISTÈRE DE L'INTÉRIEUR ET DE LA DÉCENTRALISATION LE CHÂNE DE MISSION AU CABINET	RÉPUBLIQUE FRANÇAISE PARIS, LE 24 NOV. 1982
CAB X / N° JG/PC 112270	
Monsieur,	
J'ai bien reçu votre lettre du 16 Novembre 1982 par laquelle vous attirez mon attention sur le souhait de la Société Coopérative Ouvrière de Production d'obtenir une subvention pour la création d'un restaurant indonésien.	
Par ce même courrier j'interviens dans le sens souhaité auprès du service compétent et ne manquerai pas de vous tenir informé de la suite qu'il sera possible de réserver à votre requête.	
Je vous prie de croire, Monsieur, à l'assurance de mes sentiments les meilleurs.	
	
Jean-Marie CAMBACHÈRES	
Monsieur UMAR SAID 7, Grande Allée des Bâtonnets 93160 WOLSY-LE-GRAND	

Dalam surat tertanggal 24 November 1982, Kementerian Dalam Negeri menyatakan kesanggupan untuk membantu "meng-goalkan" subsidi untuk pembukaan restoran. Tetapi, ternyata tidak ada buntutnya. Akhirnya, campur tangan kantor Perdana Menteri-lah yg bisa menolong pemberian subsidi ini.

Watak orang macam2, dan kepentingan orang juga ber-beda2 dan berubah-robah, dan karenanya fikiran orang pun berubah-robah. Karena kita hidup dalam masyarakat yang orang2nya atau situasinya berubah terus dan rumit, maka saya juga sudah berusaha (tidak selalu berhasil !) untuk mentrapkan "pegangan2 hidup" saya seperti yang tertera dalam halaman lain. Ini tidak mudah. Sebab, saya sendiri, sebagai manusia biasa, mempunyai kepentingan yang macam2, seperti halnya orang2 lain juga. Kadang2, ini bisa merupakan ben-trokan. Untuk menghadapi situasi yang demikian ini, saya mencoba untuk bisa mentrapkan : sedapat mungkin jangan merugikan orang lain.


Saya telah menangani macam2 soal sepanjang jalan hidup saya. Banyak kekeliruan dan kegagalan. Tetapi banyak juga yang berhasil. Dalam menangani macam2 soal ini saya berhubungan dengan orang lain. Kadang2 saya memerlukan bantuan atau kerjasama dengan orang lain. Atau memberikan bantuan kepada orang lain. Dalam rangka kerjasama perlu difikirkan juga kepentingan orang lain, bukan hanya kepentingan diri-sendiri. Kalau prinsip ini bisa ditrapkan, maka biasanya kerjasama itu bisa langgeng. Ini berlaku juga dalam hal persahabatan. Tidak bisalah dalam hal ini diambil sikap yang hanya mementingkan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan orang lain.

Persahabatan memerlukan sikap timbal-balik. Kita tidak bisa menuntut kepada orang lain bersikap selalu baik terhadap kita, kalau kita juga tidak bersikap baik terhadap mereka. Bentuknya bisa macam2. Persahabatan juga memerlukan pengorbanan : waktu, tenaga, uang atau barang. Kita tidak bisa bersikap hanya mau menerima saja, tanpa memberi. Walaupun "pemberian" ini bentuknya bisa macam2.

Dari pengalaman dalam menggalang persahabatan (baik di Prancis atau negeri2 lain, termasuk yg di Indonesia), saya telah mengalami kekeliruan dan keberhasilan. Banyak juga persahabatan ini yang masih bisa dipertahankan sampai sekarang, walaupun sudah berlangsung selama 20 atau 30 tahun, dan walaupun hal-ihwal berubah.

TIMOR

INFORMATIONS



TIMOR-ORIENTAL

No 67-68 Décembre 1994

SOMMAIRE

	page
Editorial : 19 ans d'occupation illégale	2
Visite de Jose Ramos Horta à Paris	2
Cosiltion Asie-Pacifique sur Timor-Oriental	3
Un Représentant du CNRM à Paris	4
Campagne Amnesty International	6
Incidents religieux à Dili	7
Lettre au Cardinal ETCHEGARAY	8
Réponse du Ministre des Affaires Etrangères	9
Communiqué de presse des Affaires Etrangères du Portugal	10
La vraie nature du régime indonésien	11
Propositions de Mgr Belo	12
La Presse parle ...	13-16

Publié par
Association de Solidarité Avec Timor-Oriental
Association, Loi 1901. Fondée en 1976
B.P. 59 75921 PARIS CEDEX 19
Fax : (33-1) 45 81 24 92

ISSN 0154-487X
Directeur de la Publication : RENÉ BARREAU

Melalui kegiatan2 mengenai Tapol dan Timor-Timur telah dapat digalang persahabatan dengan macam2 orang di Prancis maupun di negeri2 lain, sejak saya datang ke Prancis dalam tahun 1974.

(Dalam hal ini saya ingat Odile Chartier, Robert Ageneau, Paulette Geraud, Regis Bergeron, Jocelyne Pagliarini, Marie-Jo Cocher, Louis Joinet, Philippe Tessier dll).

Dalam pekerjaan sebagai wartawan atau pekerjaan2 lainnya yang telah saya lakukan sampai umur yang sekarang, telah saya temui orang2 yang simpatik, menyenangkan, ramah-tamah, suka senyum, tidak congkak, rendah-hati, hangat, ringan tangan, tidak kikir, suka menolong. Saya senang menghadapi orang2 semacam itu. Orang lain juga akan senang bertemu dengan orang2 yang macam itu.

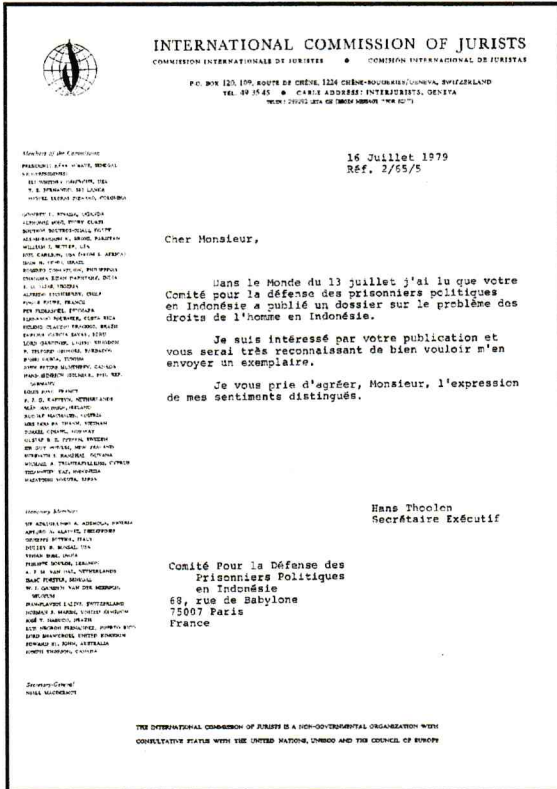
Tetapi, dalam pergaulan sering dijumpai orang2 yang tidak simpatik, congkak, dan tidak rendah hati, atau "dingin" terhadap orang lain. Mereka mengira bahwa dengan sikap yang demikian, orang2 lain akan lebih hormat, dan menyangka bahwa "harga diri" mereka akan naik di mata orang lain. Padahal justru sebaliknya. Dalam banyak hal, "harga-diri" orang2 semacam itu malahan turun di mata orang lain. Bahkan bisa memuakkan orang lain.

Kita sering lupa bahwa menghargai atau menghormati orang lain, pada hakekatnya adalah menghargai atau menghormati diri sendiri. Orang lain yang kita hormati, biasanya (sebab tidak selalu begitu !), juga menghormati kita. Atau, se-tidak2nya, ia akan senang. Ini sudah merupakan hal yang positif, daripada membikin ia tidak senang. Sebab, kita tidak bisa menarik keuntungan atau hal yang positif dari orang2 yang kita bikin tidak senang, apalagi kalau tanpa dasar yang sehat .

Watak orang memang macam2. Ada yang mengira bahwa dengan "mengenyek" orang lain, atau menyakiti hati orang lain, ia mengira bahwa dengan sikap yang begitu ia dapat menunjukkan "keunggulannya". Padahal, kita tidak dapat menarik keuntungan apa2 dengan menyakiti hati orang lain. Kita dapat bertengkar, berbeda pendapat, mengkritik orang lain, menasehati orang lain, tanpa menyakiti hati orang lain.

Semua orang (termasuk saya sendiri) bisa melakukan hal2 yang bisa dianggap sebagai kesalahan, kebodohan atau kekurangan2 lainnya. Saya senang kalau orang lain bisa memaafkan kesalahan saya, baik yang tersengaja atau tidak. Dalam hal ini, rasa saling pengertian adalah penting. Sebab, di belakang persoalan2 itu tentu ada sebab2 dan alasan2nya, baik yang "benar" maupun yang tidak.

Kita hidup dalam masyarakat yang ada ketentuan2nya atau peraturan2nya. Ketentuan2 ini, biasanya, untuk mengatur supaya jangan terjadi bentrokan2 kepentingan antara sesama secara tak terkendalikan. Sebab, kalau tidak, orang yang "kuat" akan bisa merugikan kepentingan orang lain, atau bertindak se-wenang2 atau se-mena2 saja. Sejauh mungkin, kita patuhi ketentuan2 dan aturan2 yang sudah kita setuju bersama, atau yang dianggap baik oleh pendapat umum. Ini juga relatif, dan tergantung kepada persoalan2 atau kasus2-nya. Sebab, ada saja peraturan atau ketentuan2 yang tidak "benar" atau tidak adil. Ini berlaku untuk perseorangan, organisasi, perusahaan, masyarakat, negara atau bangsa.



Komisi Juris Internasional di Jenewa, dalam bulan Juli 1979, minta kepada Komite TAPOL Prancis, bahan2 mengenai Tapol di Indonesia. Waktu itu, kira2 10 000 TAPOL masih ditahan di pulau Buru.

berbagai orang (termasuk saya sendiri) ini sudah saya alami. Kalau ada orang yang begitu, saya berusaha untuk mencoba mengerti latar-belakang kasusnya.

Dalam kerjasama atau melakukan sesuatu usaha ber-sama2 orang2 lain, masalah merugikan orang lain haruslah, sejauh mungkin, dicegah. Pengalaman dari tindakan berbagai orang selama ini juga membuktikan bahwa : kita bisa berhasil tanpa merugikan orang lain. Saya lihat dalam perjalanan hidup selama ini bahwa "berhasil" dengan menjegal orang lain adalah "hasil" yang tidak sehat.

Mempunyai iri-hati terhadap keadaan yang lebih baik atau keunggulan yang dicapai orang lain (pelajaran, pekerjaan, kekayaan, nama, pangkat, kehormatan dll) adalah sikap yang tidak positif bagi diri sendiri. Iri-hati semacam ini tidak ada gunanya bagi diri kita masing2. Kita harus senang, kalau mereka berhasil tanpa merugikan kepentingan sendiri atau kepentingan orang lain. Keberhasilan mereka ini seyogyanya menjadi sumber inspirasi bagi kita sendiri.

Ada kalanya, terdapat juga orang2 yang (karena macam2 sebab : iri-hati, sifat usil, congkak, sombong) bersikap kurang baik atau memusuhi kita, walau kita sudah berbuat baik. Terhadap orang2 semacam ini kita seyogyanya bersikap sabar saja. Sebab, mungkin pada suatu hari mereka sadar akan kekurangan mereka sendiri. Yang penting yalah : kita berbuat baik terus. Itulah "benteng" atau "tameng" kita.

Dalam jalan hidup saya yang cukup berliku2 dan ber-warna-warni, kadang2 saya perlu menunjukkan diri siapa saya ini, tentang kemampuan yang saya anggap saya punyai, atau apa yang sudah saya lakukan. Kadang2 ini perlu dikerjakan, umpamanya ketika saya memerlukan kerjasama dengan orang lain atau minta bantuan untuk merealisasikan suatu rencana, baik untuk kepentingan pribadi atau pun untuk orang lain. Menunjukkan diri, memperkenalkan diri, bukanlah harus menonjol2kan diri, apalagi kalau didasari oleh hal2 yang tidak benar.

Menurut pengalaman, untuk kerjasama (atau bahkan untuk persahabatan biasa saja) orang ingin tahu siapa kita ini. Memperkenalkan diri dengan keterangan2 yang tidak benar, akan merugikan diri sendiri. Bisa merupakan boomerang di kesempatan lain di kemudian hari.

Sebab, bisa menimbulkan kekecewaan atau ketertawaan orang lain. Di sini berlaku juga pepatah Jawa "becik ketitik olo ketoro" (yang baik akan kelihatan dan yang jelek akan nampak). Dalam kegiatan2 atau tindakan2

Penutup kata

Dalam halaman2 "Jalan hidup saya" ini telah disajikan, secara pokok2 dan garis besar, catatan2 mengenai berbagai masa, peristiwa, pengalaman dan problem2 yang pernah saya alami secara ber-liku2. Berbagai tindakan dan kegiatan2 yang telah saya lakukan tercermin dalam catatan2 ini. Dalam merenungkan kembali itu semua, saya merasa bahwa apa yang saya lakukan - *baik atau jelek, berhasil atau tidak, mengandung kekurangan atau kelebihan* - adalah wajar sebagai perbuatan manusia. Dan semua manusia adalah sesuatu yang kompleks. Sejak ratusan ribu tahun yang lalu sampai sekarang; dan di mana2.

Dengan melihat kebelakang, saya merasa senang bahwa saya sudah berusaha berbuat "sesuatu" - *sebatas kemungkinan2 yang ada* - untuk diri saya sendiri, untuk istri dan anak2, untuk orang lain yang tidak sedikit jumlahnya. Juga untuk tanahair Indonesia dan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus. Banyak atau sedikit, cukup atau tidak, baik atau tidak, itu semua relatif. Saya merasa senang bahwa hidup saya kiranya adalah juga gunanya dan tidak sia2 saja, yang juga relatif.

Ketika mem-balik-balik halaman catatan ini, saya melihat bahwa apa yang telah saya lakukan ada hubungannya yang erat antara faktor subjektif (saya sendiri) dan faktor2 objektif sepanjang masa yang sudah saya lalui (kondisi politik, sosial dan budaya ; kebutuhan dan tuntutan keadaan ; perubahan situasi objektif dan perkembangan dalam diri saya sendiri). Dalam sesuatu hal mungkin saja saya merupakan produk dari faktor2 objektif itu. Dan dalam banyak hal, saya bisa merupakan bagian dari perkembangan hal-ihwal di sekitar saya.

Baik atau tidaknya apa yang sudah saya lakukan dalam "Jalan Hidup Saya" bergantung pula kepada siapa yang melihatnya, dari sisi mana cara memandangnya, dan dengan tolak-ukur apa. Itupun relatif juga, sebab semua berubah, termasuk penilaian dan pendapat orang. Sebab, biasanya, pendapat orang pun didasarkan kepada perkembangan situasi objektif saat itu dan kepentingan yang bersangkutan. Dengan pengertian ini, saya berusaha untuk bersikap toleran. Sebab, sebagai manusia biasa, kehadiran saya di dunia ini mengharuskan untuk hubungan dengan manusia2 lain, di mana saja, dalam situasi yang ber-beda2 dan waktu yang berlainan.

Apa yang sudah saya lakukan dalam "Jalan Hidup Saya" adalah perwujudan dari hubungan faktor subjektif (saya sendiri) dan faktor2 yang diluar saya sendiri. Banyak perbuatan saya telah dimungkinkan karena adanya bantuan teman2 (Indonesia atau bukan), atau telah digerakkan oleh kebutuhan situasi. Saya tidak bisa "sendirian" sepenuhnya dalam kehidupan sebagai manusia, atau dalam kegiatan saya dalam masyarakat. Tanpa adanya hubungan dengan manusia2 lain (istri, anak, saudara, teman, masyarakat di Indonesia atau di negeri2 lain) saya tidak berarti apa2. Hanya satu angka saja dari hitungan umat manusia yang jumlahnya lebih dari 5 milyar di bumi ini.

Ketika saya menulis bagian ini saya memandang kepada peta-dunia besar yang terpancang di dinding di depan saya. Di peta itu terbayanglah bahwa saya ini hanya merupakan titik yang kecil sekali di dunia kita ini. Dunia yang penuh dengan macam2 persoalan yang besar dan rumit, termasuk bagiannya yang kecil, yang bernama Indonesia.

Apalagi, kalau mengingat kebesaran alam semesta yang terdiri dari berbagai bintang dan planit yang jumlahnya jutaan itu, dan yang umurnya juga sudah jutaan tahun, maka "mahluk" yang diberi nama Ayik Umar Said adalah "sesuatu" yang makin kecil artinya. Sesuatu yang dalam waktu yang pendek sekali - *menurut ukuran alam semesta* - telah pernah "hadir" di dunia, dan kemudian hilang begitu saja nantinya. "Sesuatu" ini hanyalah lewat sekilas, entah dari mana dan menuju ke mana.

Bagaimana akan saya pergunakan sisa waktu yang masih ada ? Sebisa mungkin, saya akan meneruskan hal2 yang saya anggap perlu bagi kepentingan saya sendiri, untuk keluarga dan juga untuk orang lain. Baik di perantauan di luarnegeri maupun di Indonesia. Walaupun umur sudah lanjut, banyak jugalah kegiatan2 atau urusan2 yang masih bisa saya lakukan, sesuai dengan perkembangan situasi yang macam2.

Jadi, "kata penutup" ini hanyalah penutup "sementara" saja dari naskah yang masih bisa diisi dengan kejadian2 atau perkembangan di masa2 yang akan datang. Tetapi, naskah sementara yang mulai saya tulis dalam pertengahan tahun 1995 ini sudah bisalah kiranya menjadi "laporan" kepada keluarga saya.